



akhlak

JALAN SUKSES MENGGAPAI RIDHA ILAHI

Dr. Wasid, SS., M.Fil.I

Dr. Abid Rohman, S.Ag., M.Pd.I

Dr. Holilur Rohman, M.H.I

Dr. Abdullah Sattar, S.Ag., M.Fil.I

Dr. Agus Santoso, S.Ag., M.Pd



akhlak

JALAN SUKSES MENGGAPAI RIDHA ILAHI

Dr. Wasid, SS., M.Fil.I

Dr. Abid Rohman, S.Ag., M.Pd.I

Dr. Holilur Rohman, M.H.I

Dr. Abdullah Sattar, S.Ag., M.Fil.I

Dr. Agus Santoso, S.Ag., M.Pd



Judul Buku:

akhlak

JALAN SUKSES MENGGAPAI RIDHA ILAHI

ISBN: 978-602-332-136-0

Cetakan 1, Desember 2020

x + 318 hlm | 14,8 cm x 21 cm

Penulis:

Dr. Wasid, SS., M.Fil.I ~ Dr. Abid Rohman, S.Ag., M.Pd.I

Dr. Holilur Rohman, M.H.I ~ Dr. Abdullah Sattar, S.Ag., M.Fil.I

Dr. Agus Santoso, S.Ag., M.Pd

Reviewer: Prof. Dr. Titik Triwulan Tutik, M.H

Editor:

Wahidah Zein Br. Siregar, M.A., Ph.D ~ Fitriah, MA., Ph.D

Dr. Andriani Samsuri, S.Sos, M.M. ~ Dr. Lilik Huriyah, M.Pd.I

Layout & Sampul: Ahmad Kamal A. J.



Diterbitkan oleh:

UIN SUNAN AMPEL PRESS

Anggota IKAPI

Gedung Percetakan UIN Sunan Ampel Surabaya

Wisma Transit Dosen Lt. I

Jl. A. Yani 117 Surabaya

Telp. 031-8410298

Email: sunanampelpress@yahoo.co.id

© 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis termasuk menfotokopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

PENGANTAR PENULIS

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, akhirnya buku yang berjudul “Akhhlak Jalan Sukses Menggapai Ridha Ilahi” terselesaikan, dan telah berada di hadapan pembaca. Shalawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Agung, Muhammad Saw, yang membawa risalah Islam kepada umat manusia untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Buku ini diperuntukkan sebagai Mata Kuliah Universitas yang digunakan untuk mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Karenanya, ketika tim penulis ditunjuk, ada tugas yang harus dilakukan, yakni menghadirkan buku akhlak yang lebih kekinian dan mudah diterima oleh kalangan milenial, di samping tanpa melupakan bahasan teoritis yang berkembang dalam kajian akhlak.

Mungkin sudah banyak sebenarnya buku yang mengulas tentang Akhlak yang ditulis dan telah digunakan sebagai materi perkuliahan di beberapa kampus. Tapi, buku ini lagi-lagi berusaha menyuguhkan dengan cara sederhana berbasis tematik untuk menyampaikan pesan akhlak dalam setiap perkuliahan. Karenanya, buku ini layak digunakan, bukan saja untuk mahasiswa UIN Sunan Ampel, tapi juga bagi kampus-kampus Islam lainnya, termasuk khalayak umum yang ingin mendalami akhlak berbasis tematik.

Ada beberapa catatan yang harus diperhatikan dalam menggunakan buku ini, khususnya sebagai materi perkuliahan. Pertama, materi yang diajarkan memuat beberapa tema yang berkaitan dengan akhlak. Khusus bagi pembaca yang menggunakan sebagai bahan ajar, maka harus memperhatikan

tema dalam setiap perkuliahan, termasuk tugas yang diberikan kepada mahasiswa, baik individu maupun kelompok.

Lebih dari itu, perlu kreativitas juga dalam menggunakan buku ini, sebab sebagian tema tertentu dibahas cukup panjang sehingga perlu beberapa kali pertemuan agar mahasiswa lebih mudah memahami, baik teoritis maupun dalam praktik kehidupan.

Kedua, dalam setiap tema sengaja diberikan rangkuman dan lembar kegiatan. Maksudnya, rangkuman dibuat dalam rangka agar pembaca atau mahasiswa lebih mudah memahami uraian singkat dari materi. Sementara, lembar kegiatan dimaksudkan agar mahasiswa mampu mengaplikasikan dalam kegiatan lain, mulai menganalisa kasus kehidupan atau mensosialisasikan dalam bentuk lain di media sosial kaitan setiap materi yang diajarkan.

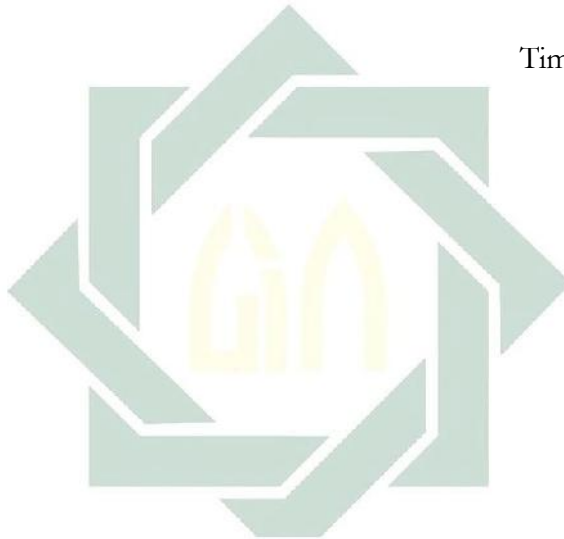
Oleh karena itu, agar proses perkuliahan berjalan baik dan bervariasi, maka media pembelajaran menjadi sangat penting agar materi yang disampaikan mudah diterima. Sebut saja misalnya, LCD dan Laptop, HP, kertas plano, spidol, selotip sebagai alat untuk memajang kreatifitas hasil perkuliahan. Terlebih, penggunaan media kekinian menjadi sangat penting, misalnya membuat info grafis atau memanfaatkan vlog, youtube, instagram, facebook, dan lain-lain agar pesan akhlak dapat dinikmati dan manfaat secara luas, khususnya di media sosial.

Akhirnya, diucapkan terimakasih kepada semua pihak yang mendukung kehadiran buku ini; mulai pimpinan UIN Sunan Ampel Surabaya yang memberikan kesempatan, pemantik diskusi penyusunan bahan ajar, yakni K.H. Lukman Hakim,

Ph.D, dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Pastinya, tanpa keterlibatan semuanya, buku ini tidak akan hadir di hadapan pembaca. Semoga buku ini bermanfaat, dan selalu siap menerima masukan yang membangun. Selamat membaca.

Surabaya, 16 Mei 2020

Tim Penulis



Daftar Isi

Pengantar Penulis	iii
Daftar Isi	vi

Bab I: Hakikat Manusia dan Kehidupan Masa Kini

~ Hakikat Manusia

A. Pendahuluan	2
B. Manusia Sebagai Mahluk Sempurna	4
C. Potensi Manusia	10
D. Rangkuman	13
E. Lembar Kegiatan	14

~ Sebenarnya, Siapa Kita?

A. Pendahuluan	15
B. Tanggungjawab sebagai Khalifah	17
C. Rangkuman	23
D. Lembar Kegiatan	24

~ Manusia Sebagai Mahluk Peduli Sosial

A. Pendahuluan	25
B. Manusia Sebagai Makhluk Sosial	27
C. Nasib dan Keberuntungan	30
D. Orang-Orang yang Kurang Beruntung	35
E. Menumbuhkan Sikap Empati	37
F. Indahnya Berbagi	40
G. Rangkuman	50
F. Lembar Kegiatan	51

Bab II: Akhlak dan Tanggungjawab di bumi

~ Akhlak Sebagai Norma dalam Kehidupan Sosial

A. Pendahuluan	54
B. Akhlak dalam Teori	56
C. Pengertian Norma Sosial	61
D. Ajaran Akhlak dalam Islam	71
E. Etika dalam Kehidupan Bermasyarakat di Era Milineal	77
F. Rangkuman	87
G. Lembar Kegiatan	89

~ Bersama Allah dalam Iman, Islam dan Ihsan

A. Pendahuluan	90
B. Pengantar Iman, Islam, dan Ihsan	92
C. Hakikat Islam	95
D. Hakikat Iman	100
E. Hakikat Ihsan	102
F. Implementasi Iman, Islam dan Ihsan dalam Kehidupan	106
G. Rangkuman	109
H. Lembaran Kerja	110

~ Bumi Tempat Kita Berpijak

A. Pendahuluan	112
B. Manusia Sebagai Khalifah di Bumi	114
C. Memakmurkan Bumi	116
D. Ketika Bumi Murka	121
E. Menjaga Lingkungan Hidup	129
F. Rangkuman	134
G. Lembar Kegiatan	134

Bab III: Ragam Akhlak dalam Kehidupan Nyata

~ Akhlak Kepada Orang Tua

A. Pendahuluan	138
B. Cerita Motivasi	140
C. Bersama Orang Tua, Bisa Bahagia atau Sengsara..	143
D. Akhlak Anak Kepada Orang Tua	156
E. Rangkuman	178
F. Lembar Kegiatan.....	179

~ Akhlak Kepada Guru, Dosen, atau Pendidik

A. Pendahuluan	180
B. Cerita Motivasi	182
C. Hidup Sukses Berkah Guru	183
D. Akhlak Terhadap Guru	186
E. Rangkuman	193
F. Lembar Kegiatan	194

~ Akhlak Kepada Teman

A. Pendahuluan	195
B. Cerita Motivasi	197
C. Teman di Era Milenial	199
D. Akhlak Kepada Teman	201
E. Rangkuman	206
F. Lembar Kegiatan	207

~ Akhlak dalam Bermedia Sosial

A. Pendahuluan	208
B. Cerita Motivasi di Era Digital	210
C. Bijak dengan Akhlak	213
D. Media Sosial sebagai Media Ibadah	221
E. Rangkuman	227
F. Lembar Kegiatan	228

BAB IV: Mengelola Potensi Diri, Mewujudkan Hidup Sukses

~ Mengelola Harapan dan Rasa Takut

A. Pendahuluan	230
B. Makna Harapan dan Rasa Takut	232
C. Berusahalah Maksimal	237
D. Hindari Putus Asa	243
E. Rangkuman	248
F. Lembar Kegiatan.....	249

~ Motivasi Hidup Menuju Sukses

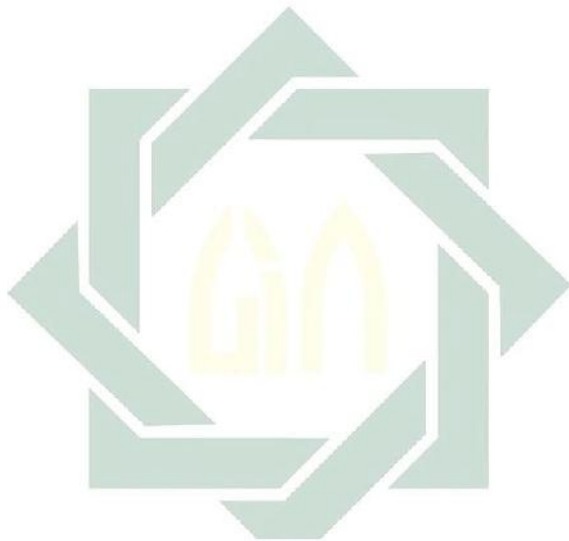
A. Pendahuluan	250
B. Makna Motivasi Hidup	252
C. Kebutuhan Manusia	256
D. Jalan Kesuksesan	265
E. Rangkuman	273
F. Lampiran Kegiatan	274

~ Manajemen Doa

A. Pendahuluan	275
B. Doa Sebagai Kebutuhan	277
C. Etika Berdoa	279
D. Orang yang Doanya Mustajab	287
E. Waktu dan Tempat Berdoa yang Mustajab	293
F. Hal-hal yang Menghambat Terkabulnya Doa	294
G. <i>The Power of Doa</i>	298
H. Rangkuman	301
I. Lembar Kegiatan	303

Daftar Pustaka	304
-----------------------------	------------

Profil Penulis	309
-----------------------------	------------





BAB I

**Hakikat Manusia &
Kehidupan Masa Kini**

Hakikat Manusia

A. Pendahuluan

Materi ini menjelaskan tentang hakikat manusia. Bahasan ini sangat urgen untuk dikuasai bagi siapapun, terlebih mahasiswa di lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya. Pasalnya, dengan mengetahui hakikat dirinya sendiri, mahasiswa mampu memilih dan memilah apa yang sebenarnya harus dilakukan di dunia ini, baik sebagai individu, masyarakat maupun sebagai anak bangsa.

Perkuliahan ini menerapkan prinsip bahwa semua mahasiswa harus berperan aktif dan selalu berbagi gagasan. Untuk itu, keaktifan mahasiswa/mahasiswi menjadi kunci utama, baik aktif dalam mengeksplorasi gagasan maupun memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dalam rangka menyelami kaitan dengan hakikat manusia.

Untuk mendukung perkuliahan yang variatif, maka penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan sangat penting. Perkuliahan ini menggunakan media pembelajaran berupa LCD dan Laptop, HP, kertas plano, spidol, selotip sebagai alat untuk memajang kreatifitas hasil perkuliahan, serta berbagai media pembelajaran online.

Rencana Kegiatan Perkuliahan:

- ***Kemampuan yang Diharapkan pada Akhir Pertemuan:***

Mahasiswa-mahasiswi mampu memahami point penting hakikat manusia, serta mengambil sikap dan menerapkannya dalam kehidupan kesehariannya.

Waktu : 3 x 50 menit

Kegiatan Perkuliahan :

- ***Kegiatan Awal (15 menit)***

1. *Brainstorming* tentang hakikat manusia;
2. Menyampaikan tujuan perkuliahan dan cakupan materinya.

- ***Kegiatan Inti (120 menit)***

1. Mempersilahkan kelompok yang telah diberi bagian untuk mempresentasikan materi tentang hakikat manusia;
2. Masing-masing mahasiswa selain dari kelompok presentasi tersebut diinstruksikan untuk menyimak apa yang disampaikan oleh kelompok presentasi;
3. Dalam presentasi kelompok ini menjangring berbagai pertanyaan tentang materi yang sedang dibahas dan berbagi gagasan terhadap persoalan yang berkembang dalam diskusi tersebut;
4. Penguatan materi oleh dosen.

- ***Kegiatan Penutup (15 menit)***

1. Menyimpulkan hasil diskusi;
2. Memberi nasehat, saran sebagai dorongan psikologis kaitannya dengan hakikat manusia;
3. Refleksi hasil perkuliahan yang diwakili oleh satu orang mahasiswa laki-laki dan satu orang mahasiswa perempuan.

B. Manusia Sebagai Makhluk Sempurna

Mengenal hakikat manusia merupakan jalan mengenal jati diri agar mengerti sejauh mana Allah SWT. menjadikan manusia dan untuk kepentingan apa. Pasalnya, setiap makhluk yang dijadikan Allah memiliki tujuan, termasuk hewan sekecil apapun. Tidak ada makhluk yang dijadikan-Nya dalam keadaan sia-sia, apalagi manusia yang dibekali potensi lebih dengan akalnyanya dibandingkan makhluk yang lain.

Jika dibandingkan dengan makhluk yang lain, manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT paling sempurna. Kesempurnaan itu disebabkan dalam diri manusia terdapat unsur fisik (*al-fitrat al-jismiyah*), dan unsur jiwa atau ruhiyah (*al-fitrat al-ruhiyah*). Secara fisik, kesempurnaan manusia dibekali oleh Allah SWT dengan potensi yang ada, yaitu kemampuan melihat, mendengar, merasa, meraba, dan mengecap hingga kemampuan berpikir, yang tidak dimiliki oleh makhluk Allah lainnya.

Sementara, secara ruh manusia dibekali oleh Allah SWT dengan mata batin dalam bentuk jiwa yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lain. Kematangan jiwa atau

spiritualitas ini yang menjadi sebab manusia akan makin sempurna eksistensinya sehingga tidak ada alasan kemudian bila manusia ditempatkan sebagai pengemban amanah, yakni khalifah di dunia (*kalifah Allah fi al-ardhi*), bertanggungjawab atas segala tingkah laku, dan perbuatan manusia.

Berkaitan dengan kesempurnaan manusia, Allah SWT menegaskan dalam QS. al-Tin (95): 4 sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.

Ayat di atas adalah penjelasan normatif, yang memastikan bahwa manusia memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan makhluk yang lain. Beberapa tafsir menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan bentuk yang terbaik itu adalah adanya keseimbangan dalam jisimnya, misalnya Allah SWT menjadikan manusia dengan akal dan nafsunya berbeda dengan malaikat hanya dikasih potensi baik, tanpa ada nafsu. Atau manusia berbeda dengan hewan, karena memang manusia memiliki akal sementara hewan tidak.

Lebih jelasnya, semua potensi yang dimiliki oleh manusia dari bawaannya biasa disebut dengan potensi panca indra yang akan berkembang melalui pola pikir dan pola tindak yang baik pula. Kemampuan-kemampuan ini akan menjadi keterampilan-keterampilan yang efektif dan melejit dengan baik saat digunakan secara baik pula.

Manusia dilengkapi dengan kemampuan berpikir yang dihasilkan dari potensi indrawi yang baik pula, sehingga menjadi ciptaan yang sempurna.

Namun hal ini, tidaklah cukup untuk menjawab pertanyaan apa hakikat manusia yang sebenarnya? Suatu ketika seorang *al-Jalil al-Hasan al-Bashri* ditanya tentang apa manusia itu? Beliau menjawab: "Dia adalah bagian dari beberapa hari, setiap satu hari telah lewat, maka selesailah hari tersebut". Kalau begitu manusia itu adalah waktu yang terbatas dan sudah diketahui. Waktu itu ibarat wadah tempat untuk beramal dan berusaha yang akan menjadi modal hidup yang hakiki.¹

Sebagaimana diketahui bahwa waktu itu berjalan cepat seperti angin yang berjalan yang tiada bisa kembali dan diganti. Kaitan dengan ini Allah berfirman dalam QS. Surat Yunus (10): 45:

وَيَوْمَ يُحْشِرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنَ النَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ
بَيْنَهُمْ ۗ قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ.

"Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) hanya sesaat di siang hari, (di waktu itu) mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk".

¹ Muhammad Ratib al-Nabilisy, *Nadharat fi al-Islam* (Suria: Darul al-Maktabi, 1994), 63.

Manusia bukan hanya jasad semata yang terdiri dari kepala, badan, tangan, dan kaki, tetapi lebih dari itu ada dimensi lain yang berupa pikiran, perasaan dan spiritual. Dimensi fisik secara praktis dapat diketahui dengan mudah, berbeda dengan pikiran, perasaan apalagi spiritual. Dua dimensi ini saling menyempurnakan, bukan saling menegasikan sehingga manusia memiliki daya lebih mengalahkan makhluk lainnya.

Namun demikian, kualitas manusia yang dimaksud berada pada tiga dimensi tersebut. Hal ini dapat diyakini bahwa Allah SWT menciptakan manusia untuk ditempatkan kembali di surgaNya sebagai balasan pada tingkat ketaqwaan masing-masing orang. Manusia secara utuh adalah wadah yang berisi fisik, pikiran, perasaan dan spiritual yang tidak bisa dipisahkan satu dan lainnya. Wadah inilah yang kelak akan diminta pertanggungjawaban kembali oleh Allah SWT.

Dalam perspektif pembagian lain, asal manusia dibagi menjadi dua, yaitu; ruhaniah dan jasmaniah. Pada asal ruhaniah inilah manusia secara ruhaniah berasal dari cahaya Allah (Nur Allah) yang bersifat ghaib dan terang benderang sebagaimana tergambar dalam firmanNya QS. Surat al-Nur (24) : 35:

اللَّهُ نُورٌ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۗ
الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۗ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ
شَجَرَةٍ مُّبَرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ

مَمْ تَمْسَسُهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۚ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۚ
وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ.

“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahayaNya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Allah SWT. menciptakan makhluk pertama yang diciptakanNya yang berupa *Ruh Muhammad*. Cahaya Ruh Muhammad inilah yang mencerminkan sifat keindahan Allah SWT. Asal manusia yang berupa ruhaniah inilah yang diabadikan oleh Allah dalam QS. Surat al-Hijr (15): 29:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ، وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ، سَاجِدِينَ

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”

Pada saat manusia berasal dari jasmaniah maka manusia terdiri dari tiga unsur, yaitu; air sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Furqan (25): 54, tanah sebagaimana tersirat pada makna “tanah debu” dalam QS. Ali Imran (3): 59, Saripati tanah sebagaimana disebutkan dalam QS. al Mu’minun (23): 12; Tanah liat dalam QS. Al-Shaffat (37): 11, Tanah lumpur dalam QS. al Hijr (15): 28, Tanah Tembikar sebagaimana disebut dalam QS. al-Rahman (55):14, Tanah bumi dalam QS. al-Najm (53):32, keturunan merupakan proses keturunan Nabi Adam yang berasal dari anak-anak cucu-cucu, yakni berasal dari air mani sebagaimana disebut dalam QS. al-Sajadah (32):8, Dalam rahim ibu sebagaimana disebut dalam QS. al-Najm (53) :32, al-Zumar (39): 6, dan Proses dalam kandungan sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Mu’minun (23): 13-16.

Mencermati asal muasal manusia dari perspektif ruhaniah dan jasmaniah ini, maka dapat disimpulkan bahwa proses menjadi manusia sempurna adalah dengan betul-betul memperhatikan syariat dan amalan serta hidayah Allah agar terlahir generasi-generasi yang unggul. Untuk itu, perlu diperhatikan arahan-arahan berikut;

1. Ketaatan suami-istri kepada Allah SWT adalah esensi dasar sperma atau air mani.
2. Kesadaran dalam menegakkan pribadi Islami, Imani dan ihsani adalah esensi dasar mental yang membentuk pribadi dalam berpikir dan bertindak.
3. Bimbingan Allah SWT dan Rasulullah Saw dalam segala bentuk ibadah dalam kehidupan sehari-hari

adalah esensi dasar spiritual yang akan menjadi penunjuk arah dalam memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

4. Keteladanan dari kedua orang tua adalah esensi dasar moral yang tercerminkan dari sifat-sifat Allah SWT, keteladanan RasulullahNya dan para orang salih².

C. Potensi Manusia

Pada hakikatnya manusia memiliki potensi yang luar biasa yang membuat Iblis memprotes Allah SWT lantaran akan diciptakan manusia sebagaimana tercantum dalam QS. al-Baqarah, (2): 30). Kesempurnaan manusia ini merupakan hadiah yang luar biasa bagi umat manusia lantaran manusia bertugas menjadi khalifah di bumi yang mengatur ekosistem ini agar selaras dan penuh rahmat kasih-sayang.

Ada enam potensi yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia, yaitu;

1. Potensi Nur Ilahiyah
2. Potensi Ruh Ilahiyah
3. Potensi Nafs Ilahiyah
4. Potensi Qalb Ilahiyah
5. Potensi Akal Ilahiyah
6. Potensi Indrawi Ilahiyah

Potensi Nur Ilahiyah adalah potensi kesempurnaan cahaya pada diri yang muncul atas izin Allah SWT dalam

² Hamadani Bakran Ad-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001),17-23.

semua aktifitas dan asma Allah SWT sebagaimana dalam surat al-Baqarah (2): 257. Allah SWT akan menjadi pelindung (Nur) bagi orang-orang yang beriman yaitu orang-orang yang menjalankan aktifitas kehidupan dengan hakiki.

Potensi Ruh Ilahiyah adalah potensi yang diberikan kepada seseorang yang bergantung pada kualitas kedekatannya dengan Allah SWT. Potensi ini adalah kemampuan seseorang secara ruhaniah selalu merasa terbimbing oleh Allah dan Rasulullah serta orang-orang shalih, sehingga terjaga dari tipu daya syaitan dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Hal ini sebagaimana terungkap dalam firman Allah SWT QS. Surat al-Anfal (8):29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ
عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ.

“Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan. Dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)-mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.”

Potensi Nafs Ilahiyah. Potensi ini berhubungan dengan jiwa, darah, badan dan tubuh secara keseluruhan yang diharapkan dapat mendorong manusia berbuat kebajikan karena telah menerima ilham (intuisi) dari Allah SWT sebagaimana termaktub dalam QS. al-Syams (91) :7-8:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا.

“Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”

Potensi Qalb Ilahiyah merupakan kemampuan untuk memahami kebenaran esensi dan kebenaran esensi secara suci dengan penuh hikmah Ilahiyah. Potensi ini dapat berkembang dengan ketaatan dalam beribadah, memuji dan mensucikan Allah SWT. Hal ini sebagaimana dibahas dalam QS. Qaf (50) :3:

إِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ۖ ذَٰلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ.

“Apakah apabila kami telah mati dan sudah menjadi tanah (akan kembali lagi)? Itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin”.

Potensi Aql Ilahiyah merupakan kemampuan energi Ilahiyah yang dapat mengantarkan pada pemahaman, pertimbangan yang bersifat adil yang bermanfaat dan berkeselimbangan. Hal ini tercantum dalam QS. al-Ankabut (29): 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ.

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.”

Potensi Indrawi Ilahiyah adalah potensi energi ketaqwaan yang muncul dari penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap dan peraba yang mampu menangkap sinyal-sinyal ketuhanan dengan baik, sehingga akan menjadi pembeda antara yang benar (*haq*) dan yang salah (*bathil*). Potensi ini digambarkan dalam QS. al-Anfal (8): 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ.

“Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan. Dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)-mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.”

Kesempurnaan manusia dengan diberikan berbagai potensi inilah yang diharapkan dapat membuat manusia kembali ke fitrahnya dan menjadi manusia seutuhnya yang mampu mengemban amanat tanggung-jawab rahmatan li alamin.

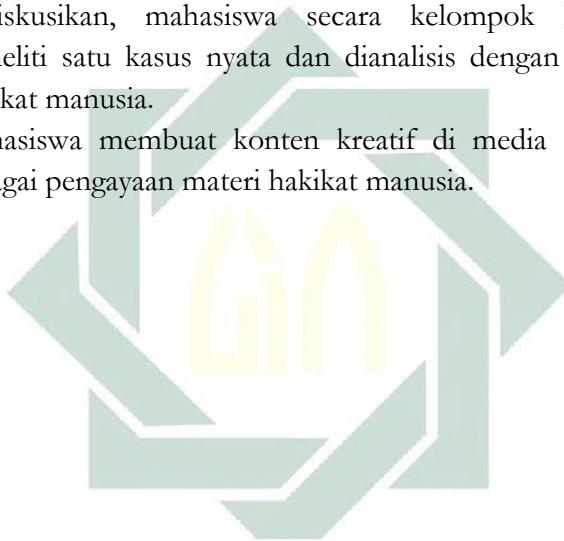
D. Rangkuman

1. Manusia adalah ciptaan Allah SWT yang sempurna yang dibekali dengan potensi-potensi yang luhur.
2. Asal mula manusia dengan dua dimensi ruhaniah dan jasmaniah.
3. Manusia yang mampu mengemban tugas tanggungjawab *rahmatan li al-'alamin* adalah manusia

yang mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

E. Lembar Kegiatan

1. Setiap mahasiswa telah memiliki materi tentang hakikat manusia
2. Setiap mahasiswa menelaah materi perkuliahan dan mengajukan pertanyaan.
3. Didiskusikan, mahasiswa secara kelompok harus meneliti satu kasus nyata dan dianalisis dengan teori hakikat manusia.
4. Mahasiswa membuat konten kreatif di media sosial sebagai pengayaan materi hakikat manusia.



Sebenarnya, Siapa Kita?

A. Pendahuluan

Materi ini menjelaskan tentang siapa kita, yakni pertanyaan berkaitan dengan esensi kita hidup sebagai manusia; tepatnya sebagai mahasiswa Muslim yang berada dalam kompleksitas kehidupan. Sebagai manusia, kita tidak hanya bertanggung jawab pada diri sendiri, tapi juga ada tanggung jawab sosial sehingga apapun yang kita lakukan harus menimbang sejauh mana nilai kemanfaatan itu nyata bagi diri sendiri dan orang lain, baik di dunia lebih-lebih di akhirat, alam keabadian.

Perkuliahan ini menerapkan prinsip bahwa semua mahasiswa harus berperan aktif dan selalu berbagi gagasan. Untuk itu, keaktifan mahasiswa menjadi kunci utama, baik aktif dalam mengeksplorasi gagasan maupun memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dalam rangka menyelami kaitan dengan hakikat manusia.

Untuk mendukung perkuliahan yang variatif, maka penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan sangat penting. Perkuliahan ini menggunakan media pembelajaran berupa LCD dan Laptop, HP, kertas plano, spidol, selotip sebagai alat untuk memajang kreatifitas hasil perkuliahan.

Rencana Kegiatan Perkuliahan:

- ***Kemampuan yang Diharapkan pada Akhir Pertemuan:***

Mahasiswa-mahasiswi mampu memahami point penting sebenarnya siapa kita?

Waktu : 3 x 50 menit

Kegiatan Perkuliahan :

- ***Kegiatan Awal (15 menit)***

1. Brainstorming tentang sebenarnya siapa kita?
2. Menyampaikan tujuan perkuliahan dan cakupan materinya.

- ***Kegiatan Inti (120 menit)***

1. Mempersilahkan kelompok yang telah diberi bagian untuk mempresentasikan materi tentang sebenarnya siapa kita;
2. Masing-masing mahasiswa selain dari kelompok presentasi tersebut diinstruksikan untuk menyimak apa yang disampaikan oleh kelompok presentasi;
3. Dalam presentasi kelompok ini menjangir berbagai pertanyaan tentang materi yang sedang dibahas dan berbagi gagasan terhadap persoalan yang berkembang dalam diskusi tersebut;
4. Penguatan materi oleh dosen.

- **Kegiatan Penutup (15 menit)**

1. Menyimpulkan hasil diskusi;
2. Memberi nasehat, saran sebagai dorongan psikologis yang berkaitan dengan sebenarnya siapa kita;
3. Refleksi hasil perkuliahan yang diwakili oleh satu orang mahasiswa laki-laki dan satu orang mahasiswa perempuan.

B. Tanggungjawab sebagai Khalifah

Manusia adalah khalifah di bumi. Manusia yang memiliki tanggung jawab amanat ketuhanan di bumi. Amanat yang sangat besar dan berat yaitu sebuah amanat penghambaan, ketaatan dan ketekunan dalam beribadah. Amanat tersebut tidak mampu dipikul oleh bumi, langit dan pegunungan, tetapi manusialah yang menanggungnya. Saat Allah SWT. menawarkan tanggung jawab amanat yang sangat besar tersebut pada semua makhluk bumi dan langit serta pegunungan, mereka semua enggan dan tidak mau.

Namun manusialah yang menerima amanat tersebut, padahal mereka sadar bahwa mereka memiliki kecenderungan untuk menyimpang. Deskripsi penawaran amanat ini dijelaskan oleh Allah dalam QS. al- Ahzab (33): 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا.

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.”

Amanat penghambaan dan ketaatan dalam beribadah kepada Allah SWT. adalah amanat yang besar terlebih bila dijelaskan dalam pembahasan hukum-hukum syariah. Sejak zaman Nabi Adam as. Sampai Nabi akhir zaman Nabi Muhammad SAW. amanat *khalifatullah fil ardlbi* merupakan amanat sebagai duta Allah SWT di bumi yang bertugas menjadi hamba Allah dalam menjalankan ibadah kepadaNya dengan penuh tanggung-jawab.

Semua tanggung jawab ini adalah ketentuan atau *taqdir* dari Allah SWT yang diemban oleh setiap manusia dari manusia yang pertama Nabiullah Adam as sampai akhir zaman. Ketentuan yang sudah tidak bisa dirubah, baik manusia itu suka ataupun tidak suka, mau ataupun tidak mau, mereka semua adalah khalifah Allah SWT. Itu artinya apa yang dilakukan manusia harus menyesuaikan dengan potensi yang diberikan oleh Allah SWT sehingga ia harus memiliki tanggungjawab besar merawat apapun yang ada di bumi.

Manusia yang menghambakan diri kepada Sang Pencipta dengan menerima titah khalifah di bumi untuk selalu berbuat baik dan terbaik dalam beribadah kepada Allah SWT. Untuk itulah, manusia diberikan kesempatan dan fasilitas yang sempurna dalam menjalankan amanat tersebut. Fasilitas keinsanan dan ketuhanan yang diberikan

Allah SWT akan menjadikan manusia untuk dapat selalu menaburkan benih-benih *rahmatan lil alamin*, memimpin, mendidik, mengembangkan seluruh ciptaan Allah SWT agar bermanfaat di bumi dan di langit.

Kesempurnaan manusia akan terlihat dengan segala potensi dan bentuk yang ada sebagaimana digambarkan oleh Allah SWT dalam firmanNya dalam QS. Surat al-Tin (95): 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Sebelum Allah SWT menciptakan makhluk yang namanya manusia ini, terjadi dialog antara Allah SWT dengan para malaikat. Saat itu Allah SWT berkata kepada malaikat: ”Sungguh Saya akan menciptakan seorang khalifah di bumi”. Para malaikatpun bertanya seakan-akan menyangsikan apa yang akan diciptakan Allah. ”Apakah Engkau akan menciptakan orang yang suka membuat kerusakan dan membunuh? sedangkan kami (para malaikat) selalu membacakan tasbih untuk memuji dan mensucikanMu?”.

Dialog tersebut akhirnya berhenti dengan penegasan Allah SWT: “Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa-apa yang kalian belum ketahui”. Dalam dialog tersebut penegasan Allah bahwa manusia adalah *khalifah* di bumi yang memastikan dirinya lebih baik

potensinya dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lainnya.

Pertanyaan selanjutnya siapakah yang dimaksud dengan *khalifah* itu? Dalam Bahasa Arab *khalifah* dapat diartikan sebagai pengganti, duta, wakil, atau utusan yang dikirimkan Allah di muka bumi ini. *Khalifah* adalah predikat yang istimewa dalam tanggung jawab dan amanahnya. Untuk itu, ada empat golongan dalam pembagian *khalifah* ini, yaitu:

1. Nabi Adam as yaitu orang pertama yang diciptakan Allah SWT yang terbuat dari unsur air dan tanah.
2. Para nabi dan Rasul-Nya yaitu orang yang telah ditunjuk oleh Allah untuk menjadi khalifah-Nya pada kaumnya masing-masing, sebagaimana Nabi Daud saat diutus untuk menyelamatkan kaumnya dari kehancuran mental dan spiritual (Surat Shaad (38): 26), demikian juga Nabi Nuh as (Surat al A'raf (7): 59) dan Nabi Musa as (surat Huud (11): 96).
3. Nabi Muhammad SAW adalah Rasulullah sebagai khalifah yang paling sempurna, lantaran tanggung jawab yang sedemikian agung, yang meliputi seluruh alam semesta, alam langit, alam bumi, alam jin dan manusia. Sebagaimana dalam surat al-Anbiya' (21): 107 ditegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus untuk seluruh alam semesta. Kata *al-'alamin* dalam ayat tersebut adalah bentuk jama' dari alam. Sedangkan alam terdiri dari 7 (tujuh) alam, yaitu; alam *lahut* (alam ketuhanan),

alam *Jabarut* (alam kekuasaan), alam malakut (alam malaikat), alam dunia, alam akhirat, alam jin dan manusia, alam semesta raya.

4. Ulama para pewaris Nabi, yaitu orang-orang yang diberi kelebihan untuk sangat takut kepada Allah SWT dengan potensi kenabian yang dimilikinya untuk menjalankan tugas-tugas kenabian dengan menjaga esensi ajaran keimanan, keislaman dan keihisanan secara baik. Hal ini disebutkan dalam surat Fathir (35): 28, yang menjelaskan siapa sebenarnya ulama' yang dimaksud. Selanjutnya dipertegas oleh hadits Rasulullah yang menyatakan bahwa; ulama' adalah pewaris para nabi (HR. Abu Dawud, Turmudzi, Ibnu Majah dari sahabat Abu Darda').

Setelah mencermati manusia pilihan dalam pembagian predikat kekhalifahannya, maka bagaimana dengan manusia dengan predikat khalifah secara umum? Dalam hal ini, jawabannya bergantung pada tugas dan tanggung jawab masing-masing orang dalam mengemban amanat tersebut. Ada dua tugas dan tanggungjawab yang dibebankan pada setiap muslim, yaitu; tugas dan tanggungjawab *ulubiyah* dan tanggungjawab *rububiyah*³.

Tanggungjawab *ulubiyah* adalah tanggungjawab yang berhubungan dengan Tuhan; yaitu:

1. Memimpin dirinya sendiri, keluarga, lingkungan alam untuk bersujud, bertasbih kepada Allah SWT.

³ Ibid., 72-73.

2. Mendidik dirinya sendiri, keluarga, lingkungan alam dengan baik dan benar untuk menjadi sumber rahmat, ilham dan hidayah, agar terhindar dari sesat dan kehancuran.
3. Menyembuhkan diri sendiri, keluarga, dan lingkungan dari penyakit yang merusak mental spiritual keyakinan kepada Allah SWT.
4. Merawat dan menjaga diri, keluarga, dan lingkungan dari gangguan, bisikan dan tipu daya syaitan serta jin dan jelmaannya.

Sementara itu tanggungjawab *rububiyah* adalah tanggungjawab yang berhubungan dengan makhluk-Nya, yaitu:

1. Memimpin dirinya sendiri, keluarga, lingkungan alam dan masyarakat untuk lebih berdaya, lebih bermanfaat serta adil dan penuh keseimbangan.
2. Mendidik dirinya sendiri, keluarga, lingkungan alam dengan proporsional dan professional sehingga semua menjadi sumber energi kehidupan yang potensial di manapun dan kapanpun.
3. Menyembuhkan dan mencari solusi bagi dirinya sendiri, keluarga, dan lingkungan dari berbagai problema kehidupan bersama baik yang telah terjadi maupun yang sedang dan akan terjadi, sehingga ekosistem kehidupan akan terpelihara dengan baik, benar dan harmonis.
4. Merawat dan menjaga serta melindungi ekosistem kehidupan dari gangguan dan penyimpangan-penyimpangan sumberdaya alam dan manusia,

sehingga dapat terhindar dari kehancuran dan kerusakan alam sekitar.

Alhasil, manusia adalah hamba Allah SWT yang diberikan amanat dan tanggung jawab untuk menjadi khalifah di bumi ini dengan sebaik-baiknya. Sebagai khalifah, manusia memiliki tanggungjawab untuk selalu berbuat baik pada dirinya sendiri, sekaligus memberikan kemanfaatan kepada sekitarnya, baik manusia maupun alam raya.

C. Rangkuman

1. Manusia adalah *khalifatullah* di bumi yang diberi amanat dan tanggungjawab di bumi.
2. Manusia diberikan tanggung jawab *ulubiyah* dan *rububiyah*.

D. Lembar Kegiatan

1. Setiap mahasiswa harus memiliki materi tentang siapa kita.
2. Setiap mahasiswa dapat menelaah materi perkuliahan dan mengajukan pertanyaan.
3. Mahasiswa berdiskusi secara kelompok dengan meneliti satu kasus nyata dan dianalisis melalui materi ini.
4. Mahasiswa membuat deskripsi perilaku sebagaimana tabel analisa tanggungjawab manusia sebagai khalifah di bumi dengan memanfaatkan media sosial sebagai bahan sosialisasi kandungan materi siapa kita.

Tabel Analisa Tanggungjawab Manusia

No	Perilaku/kegiatan	Uluhiyah	Rububiyah	Penjelasan

Manusia Sebagai Makhluk Peduli Sosial

A. Pendahuluan

Materi ini menjelaskan tentang manusia sebagai makhluk peduli sosial. Tema yang sangat menarik dalam rangka menggugah agar kita tidak larut dalam egoisme dan individualisme. Mereka yang larut dalam egoisme dan individualis akan mudah merasa cukup jika dirinya sudah bahagia. Persoalan orang lain, tak perlu dipikirkan, padahal ia bahagia dengan kekayaan, misalnya, pasti ada keterlibatan orang lain sebab ia tidak akan mengurusinya semua dengan sendiri.

Perkuliahan ini menerapkan prinsip bahwa semua mahasiswa harus berperan aktif dan selalu berbagi gagasan. Untuk itu, keaktifan mahasiswa menjadi kunci utama, baik aktif dalam mengeksplorasi gagasan maupun memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dalam rangka menyelami kaitan dengan hakikat manusia.

Untuk mendukung perkuliahan yang variatif, maka penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan sangat penting. Perkuliahan ini menggunakan media pembelajaran berupa LCD dan Laptop, HP, kertas plano, spidol, selotip sebagai alat untuk memajang kreatifitas hasil perkuliahan, serta berbagai media pembelajaran online.

Rencana Kegiatan Perkuliahan:

- ***Kemampuan yang Diharapkan pada Akhir Pertemuan:***

Mahasiswa mampu memahami poin penting tentang manusia sebagai makhluk peduli sosial, menerima dan menerapkannya dalam kehidupan nyata sehari-harinya.

Waktu : 3 x 50 menit

Kegiatan Perkuliahan :

- ***Kegiatan Awal (15 menit)***

1. Brainstorming tentang manusia sebagai makhluk peduli sosial;
2. Menyampaikan tujuan perkuliahan dan cakupan materinya.

- ***Kegiatan Inti (120 menit)***

1. Mempersilahkan kelompok yang telah diberi bagian untuk mempresentasikan materi tentang manusia sebagai makhluk peduli sosial;
2. Masing-masing mahasiswa selain dari kelompok presentasi tersebut diinstruksikan untuk menyimak apa yang disampaikan oleh kelompok presentasi;
3. Dalam presentasi kelompok ini menjangring berbagai pertanyaan tentang materi yang sedang dibahas dan berbagi gagasan terhadap persoalan yang berkembang dalam diskusi tersebut;
4. Penguatan materi oleh dosen.

- **Kegiatan Penutup (15 menit)**

1. Menyimpulkan hasil diskusi;
2. Memberi nasehat, saran sebagai dorongan psikologis yang berkaitan dengan manusia sebagai makhluk peduli sosial;
3. Refleksi hasil perkuliahan yang diwakili oleh satu orang mahasiswa laki-laki dan satu orang mahasiswa perempuan.

B. Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Menurut Aristoteles, manusia adalah *Zon Politicon*; artinya makhluk yang selalu ingin bergaul dan berkumpul dengan manusia lainnya. Manusia tidak akan bisa hidup sendirian, sehebat apa pun dia. Manusia butuh berinteraksi dengan manusia lain, bahkan butuh bantuan manusia lain. Bahkan perbedaan yang ada dalam diri manusia, mengutip Imam Ali ibn Muhammad al-Mawardi, adalah bagian dari pemantik munculnya sikap saling tolong menolong. Al-Mawardi mengatakan sebagai berikut:

“Dunia sengaja dijadikan berbeda. Karenanya, jika sama dapat dipastikan dunia ini hancur. Bahkan perbedaan yang ada salah satu hikmahnya adalah munculnya sikap saling tolong menolong. Alasannya, sederhana dengan begitu antara satu dengan yang lain bisa menyelesaikan kebutuhan yang lain.”⁴

Perkataan al-Mawardi bisa dipahami, misalnya manusia ada yang miskin ada yang kaya. Maka yang kaya

⁴ Ali ibn Muhammad, *Adab al-Dunya wa al-Din* (Tk: Tp, Tt), 135.

juga tidak bisa kaya dengan sendirinya tanda adanya yang miskin dalam ikut terlibat memenuhi kebutuhannya. Bahkan mereka yang profesinya tertentu, sebut saja mahasiswa, tidak bisa menyelesaikan urusan akademiknya tanpa keterlibatan orang lain. Karenanya, keterlibatan adalah sunnatullah yang melahirkan hidup makin berarti.

Sejak kehadirannya di dunia ini, manusia tidak pernah lepas dari bantuan orang lain. Ketika manusia dilahirkan ke muka bumi ini misalnya, dia sudah dibantu orang lain. Dia dibantu dokter, perawat, bidan atau setidaknya dukun beranak. Seiring bertambahnya usia dan perkembangannya, manusia semakin butuh kepada orang lain. Tidak cukup dalam lingkungan keluarga kecilnya atau keluarga terdekatnya, melainkan juga lingkungan sekitarnya, bahkan lebih jauh lagi dari itu.

Fenomena ini yang dikenal kemudian bahwa manusia sebagai makhluk sosial, termasuk makhluk yang berakal. Dengan akal yang dimiliki, manusia menyadari tidak mungkin mengurus semua kehidupannya sendiri. Atau merasa sombong apa yang dilakukannya adalah hasil karya sendiri, tanpa keterlibatan orang lain.

Nabi Adam AS., sebagai nenek moyang manusia pun hidupnya tidak sendirian, melainkan didampingi istrinya, yaitu Ibu Siti Hawa. Hal ini semakin menguatkan bahwa secara kodrati manusia memang tidak akan bisa hidup sendirian, tanpa orang lain. Anda pasti tidak akan merasa nyaman hidupnya, meskipun anda memiliki harta yang melimpah, jika anda hidup sendirian di tengah hutan.

Buat apa harta yang melimpah itu, jika tidak ada orang lain yang tahu. Jika kita hidup seorang diri, tanpa orang lain, maka tidak ada bedanya kita sebagai orang kaya atau miskin, tidak ada bedanya kita sebagai orang yang pandai atau bodoh, orang yang kuat atau lemah. Adanya perbedaan kaya miskin, pandai bodoh, kuat lemah, besar kecil, sukses gagal, beruntung malang, dan lain-lain tidak lain karena ada dua kelompok yang berbeda itu.

Dari sini, kemudian muncul eksistensi manusia yang berbeda-beda. Manusia butuh pengakuan orang lain akan eksistensi dirinya dalam berbagai bidang. Konklusi ini semakin menguatkan posisi manusia sebagai makhluk sosial, yang tidak mungkin bisa hidup sendirian, melainkan butuh kerja sama dalam berkehidupan.

Perihal eksistensi manusia sebagai makhluk sosial, yang senantiasa berinteraksi dengan manusia yang lain, dijelaskan Allah SWT. secara gamblang dalam QS. al-Hujurat (49): 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Bab 1: Hakikat Manusia & Kehidupan Masa Kini ~ 29

Saling mengenal di antara sesama manusia dari berbagai suku, ras, etnis, budaya, agama, dan lain-lain tidak lain adalah saling berinteraksi, saling mempelajari, saling berdiskusi, saling membantu dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia. Watak manusia yang selalu ingin berkembang karena memiliki instrumen akal sebagai anugerah dari Allah SWT membuat manusia senantiasa berpikir dan berpikir untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Oleh karenanya, adanya hubungan antar manusia yang berbeda ini memungkinkan setiap manusia harus memiliki keterbukaan diri. Dengan keterbukaan akan melahirkan kerjasama dengan pihak lain. Dari kerjasama ini hidup terus mengalir dan mengalami peningkatan sesuai dengan perkembangan dan kepastian tempat dan waktu yang dijalani.

C. Nasib dan Keberuntungan

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, selalu ingin sukses hidupnya. Manusia ingin harapan dan cita-citanya dapat terwujud. Semua manusia ingin menjadi orang pandai yang menguasai berbagai macam ilmu. Manusia ingin hidup kaya yang memiliki banyak harta. Manusia ingin merengkuh berbagai jabatan mentereng sebagai simbol kesuksesannya.

Namun demikian, adakalanya keinginan manusia tidak kesampaian. Betapa seringnya harapan seseorang hanya tinggal harapan yang tidak pernah terwujud. Alangkah seringnya impian seseorang tidak pernah terjadi

di dunia nyata. Inilah mungkin yang disebutkan dalam pepatah Arab:

أَنَا أُرِيدُ أَنْتَ تُرِيدُ وَاللَّهُ فَعَالَ لِمَا يُرِيدُ.

“Saya punya keinginan, anda punya keinginan, tetapi Allah-lah yang Maha memiliki keinginan.”

Manusia boleh-boleh saja memiliki harapan dan cita-cita. Manusia sah-sah saja mempunyai target yang tinggi dan prestisius dalam berbagai bidang kehidupannya. Namun demikian, Allah-lah yang akan menjadi penentu akhirnya. Allah yang pada gilirannya menentukan semua impian, harapan, cita-cita dan apa pun yang diinginkan manusia.

Sesungguhnya, urusan rizki, jodoh, bahkan umur seseorang sudah ditentukan Allah SWT. Persoalan nasib manusia sudah ditentukan Allah jauh sebelum manusia lahir ke dunia ini. Kaitan dengan ini Nabi Muhammad SAW, menjelaskan dalam salah satu hadis:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَهُوَ الصَّادِقُ
الْمُصَدَّقُ -: "إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ
يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضَعَّةً مِثْلَ
ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ

كَلِمَاتٍ: بِكَنْبِ رِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٍّ أُمَّ سَعِيدٍ؛
 فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ
 حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ
 فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا. وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ
 أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ
 الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا. (رواه البخاري
 ومسلم)

‘Dari Abu Abdurrahman Abdullah ibn Mas’ud radhiyallahu ‘anhu beliau berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menyampaikan kepada kami dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan, “Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya sebagai setetes mani (nutfah) selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi setetes darah (a’laqah) selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging (mudhghab) selama empat puluh hari. Kemudian diutus kepadanya seorang malaikat lalu ditiupkan padanya ruh dan diperintahkan untuk ditetapkan empat perkara, yaitu rizkiya, ajalnya, amalnya dan kesengsaraan atau kebahagiaannya. Demi Allah yang tidak ada sesembahan yang berbak disembah selain-Nya. Sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli surga hingga jarak antara dirinya dan surga tinggal sebasta. Akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli neraka maka masuklah

dia ke dalam neraka. Sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sebasta. Akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli surga maka masuklah dia ke dalam surga.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini dengan gamblang menjelaskan bahwa urusan rizki, ajal, amal perbuatan, dan keadaan manusia, baik sengsara maupun bahagia telah ditentukan Allah sejak awal penciptaannya. Dalam hadis yang lain juga telah ditentukan jodohnya atau pasangan hidupnya. Maka sangat wajar, bila kita melihat banyak manusia yang telah berusaha sungguh-sungguh untuk menggapai keinginannya, ternyata tidak pernah tergapai, karena Allah telah menentukannya berbeda.

Begitupun, banyak manusia yang mengebu-gebu untuk mencapai harapan dan cita-citanya, namun tidak juga tercapai karena ketetapan Allah kepadanya memang demikian. Pada sisi lain, banyak orang yang tidak begitu serius merintis usahanya, dia melakukannya biasa-biasa saja, tapi ternyata malah sukses besar, karena memang Allah menentukannya demikian. Inilah yang kemudian disebut takdir atau ketentuan Allah.

Namun demikian, kita tidak boleh salah paham terhadap takdir Allah ini. Kita tidak boleh hanya berpangku tangan, diam saja karena yakin bahwa kalau takdir kita menjadi orang kaya, pastilah kaya. Kita bermalas-malasan kuliah, karena yakin kalau memang takdir kita lulus dan pandai, pastilah kita akan lulus dan pandai.

Bukan demikian memaknai takdir. Takdir itu urusan Allah dan kita tidak tahu takdir kita seperti apa. Oleh karena tidak tahu, maka kita harus berusaha untuk menggapai takdir yang baik. Bahkan Allah sendiri menyuruh kita untuk merubah nasib kita sendiri. Kita tidak boleh pasif, berdiam diri, dan bermalas-malasan untuk mencapai takdir yang baik. Niat yang lurus, usaha yang bagus, kerja yang fokus, adalah sebuah modal untuk menggapai takdir yang baik. Allah berfirman dalam QS. *al-Ra'du* (13): 11 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

Pepatah Arab juga mengatakan:

التَّوَكَّلْ لَيْسَ بِتَرْكِ الْأَسْبَابِ.

“Tawakal itu tidak boleh meninggalkan sebab.”

Kalau kita ingin kaya, maka harus giat bekerja. Jika kita ingin pandai, maka rajinlah belajar. Jika kita ingin sukses, maka bersungguh-sungguhlah mewujudkannya. Namun demikian, kita harus yakin, bahwa yang membuat kita kaya bukan karena kita giat bekerja. Yang membuat kita pandai, bukan karena kita rajin belajar. Bahkan, yang membuat kita sukses, bukan usaha kita yang sungguh-sungguh. Kaya, pandai, dan kesuksesan yang kita raih

sesungguhnya adalah takdir Allah SWT, setelah kita berusaha mewujudkannya.

Bukti bahwa kekayaan, kepandaian kesuksesan dan lain-lain yang kita raih bukan semata usaha kita yang maksimal melainkan karena takdir Allah SWT adalah kenyataan bahwa di tengah-tengah kita banyak orang yang melakukan usaha yang sama, tapi hasilnya berbeda. Betapa banyak orang yang giat bekerja, tapi tidak kaya. Betapa banyak mahasiswa yang rajin kuliah dan belajar, tapi tidak pandai-pandai.

Kalau kekayaan didapat karena jerih payah dan giat bekerja semata, mengapa Aparatur Sipil Negara (ASN) atau Pegawai Negeri yang memiliki jabatan, golongan, dan masa kerja yang sama, kok kekayaannya berbeda. Semestinya kekayaan mereka sama. Bukankah mereka satu golongan, satu jabatan, satu masa kerja yang gajinya juga sama?

Dalam masalah takdir atau nasib ini, kewajiban manusia hanyalah bertawakal, yaitu berusaha sekuat tenaga, dengan mencurahkan segenap kemampuan dan potensi yang dimiliki, kemudian diserahkan kepada Allah SWT. Kalau memang kita sukses dan berhasil, kita syukuri. Namun jika gagal, kita terima dengan lapang dada dan bersabar sambil terus berusaha dan berusaha lagi.

D. Orang-Orang yang Kurang Beruntung

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa nasib dan takdir manusia sudah ditentukan Allah SWT, maka dalam kehidupan sehari-hari kita mendapatkan orang yang

sukses, sekaligus juga orang gagal. Kita bisa menemukan orang kaya dengan gelimang harta, namun juga ada orang miskin yang papa. Kita menyaksikan orang-orang pandai yang ilmunya begitu luas, namun juga ada orang susah sekali memahami sesuatu meski sudah diulang berkali-kali. Inilah kenyataan hidup. Inilah realita kehidupan yang tidak dapat kita pungkiri.

Orang yang miskin, bukan karena mereka malas. Miskin tidak selamanya identik dengan kemalasan. Meskipun ada juga orang miskin karena malas bekerja. Banyak orang yang etos kerjanya tinggi, semangatnya menyala-nyala, tapi nasib atau takdir belum berpihak kepada mereka. Maka jadilah mereka orang-orang yang kurang beruntung nasibnya. Kemiskinan begitu akrab dengan mereka dalam hidup mereka.

Banyak orang yang kurang beruntung hidupnya meski telah bekerja keras. Tukang becak, pemulung, penyapu jalanan, asisten rumah tangga, kuli bangunan, kuli angkut, tenaga serabutan dan lain-lain adalah sebagian contoh orang-orang yang kurang beruntung hidupnya. Mereka sejatinya adalah para pekerja keras. Bahkan tidak jarang, ada yang berangkat di waktu subuh dan pulang menjelang malam atau malam hari. Namun rizki yang mereka dapatkan tidak begitu banyak. Sementara ada beberapa orang yang bekerja beberapa jam saja, tapi hartanya berlimpah.

Orang-orang yang kurang beruntung hidupnya ini akan semakin berat beban hidupnya, jika memiliki tanggungan keluarga yang banyak. Kebutuhan dan

keperluan hidupnya pasti lebih tinggi. Banyak dari mereka memperoleh rizki hanya cukup untuk makan saja, bukan untuk kepentingan yang lain. Dan beban hidup mereka akan semakin berat, jika ada anggota keluarga yang sakit dan dirujuk ke rumah sakit.

Memang, banyak orang yang kurang beruntung hidupnya menerima nasib mereka dengan kesabaran bahkan kesyukuran. Mereka sadar bahwa ini adalah takdir mereka. Apa yang telah Allah berikan, mereka terima dengan penuh syukur. Mereka menghadapi hidup ini dengan ikhlas, sabar dan tetap tawakal. Namun demikian, tidak sedikit orang yang kurang beruntung hidupnya tidak mau menerima kenyataan ini. Mereka biasanya suka mengeluh, dan tidak pernah bersyukur. Padahal keluhan dan perasaan tidak ikhlas menerima takdir ini, tidak akan menyelesaikan dan mengubah nasib mereka, justru semakin membebani diri mereka.

Sesungguhnya, tidak ada orang yang ingin hidupnya sengsara. Tidak ada orang yang ingin hidupnya dalam kemiskinan. Semua orang ingin menjadi orang kaya. Semua orang bercita-cita hidup sukses. Namun jika ternyata hidupnya biasa-biasa saja, bahkan menjadi orang miskin, ini adalah realita. Dan sungguh, orang-orang seperti ini ada di tengah-tengah kita.

E. Menumbuhkan Sikap Empati

Rasanya, hati ini terkoyak-koyak manakala melihat seorang kakek renta yang usianya sudah uzur masih berseliweran di jalan menjajakan mainannya sekedar mendapatkan beberapa rupiah untuk mengganjal perutnya.

Rasanya, jiwa ini seperti tersayat manakala melihat seorang nenek tua renta yang sedang mengais sampah berharap ada sesuatu yang didapatkan untuk dijual.

Kakek dan nenek itu tidak selayaknya berada di sana. Semestinya mereka berada di rumah, menikmati usia senja mereka sambil menyiapkan bekal untuk kematian. Tapi apa hendak dikata, mereka orang-orang yang kurang beruntung nasibnya. Sisa usia yang ada ternyata masih dioptimalkan untuk mencari rizki agar dapat bertahan hidup.

Orang-orang yang senasib dengan kakek nenek itu jumlahnya banyak. Ada janda, anak yatim, orang-orang yang kehilangan pekerjaan, orang yang dililit hutang, dan lain-lain. Mereka adalah orang-orang pinggiran yang mungkin diremehkan, diacuhkan, bahkan mungkin dianggap tidak ada oleh orang lain. Padahal, sesungguhnya mereka tidak pernah berharap akan hidup seperti itu. Bahkan, eksistensi kita yang merasa berkecukupan tanpa dirasakan juga ada ikut andil mereka-mereka.

Maka, sebagai orang mukmin menjadi kewajiban kita untuk merasakan kepahitan hidup mereka. Kita yang kebetulan berada pada kelompok orang-orang yang beruntung, karena makan tidak pernah kekurangan tapi melimpah; segala kebutuhan hidup senantiasa terpenuhi, berbagai keinginan hampir tidak pernah gagal, semestinya ikut pula merasakan penderitaan mereka. Sebagai sesama orang mukmin, bahkan sesama manusia, seharusnya kita peka terhadap penderitaan orang lain.

Perut melilit karena kelaparan, mata cekung karena kurang gizi, badan kurus kering karena kurang makan, adalah fenomena rutin yang mereka alami. Mungkin kondisi seperti ini tidak pernah kita rasakan, Namun coba kita bayangkan, jika keadaan seperti ini menimpa kita. Pasti kita merasa sangat sengsara.

Perasaan seperti ini yang semestinya kita pupuk agar tumbuh sikap empati kepada orang-orang yang kurang beruntung. Perasaan betapa tidak enaknyanya kelaparan, kehausan, badan sakit-sakitan karena lingkungan yang tidak sehat, semestinya melahirkan sikap solidaritas yang tinggi. Seyogyanya, kita merasakan juga apa yang dirasakan orang lain. Kita ikut menderita ketika melihat penderitaan orang lain, kita ikut lapar ketika ada orang kelaparan, dan kita ikut susah ketika ada orang lain susah. Rasulullah SAW bersabda:

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى.

“Dari Nu'man ibn Basyir, dia berkata Rasulullah Saw bersabda: Perumpamaan orang-orang mukmin (antara yang satu dengan yang lain) dalam hal saling mencintai, saling berkasih sayang, saling berempati seperti satu tubuh, jika ada anggota tubuh

yang sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan sakit dengan tidak bisa tidur dan demam.”

Ketika seseorang kakinya kesandung, yang sakit bukan hanya kakinya. Tapi seluruh tubuhnya juga merasakan sakit. Mulutnya terasa hambar tidak bisa menikmati makanan, matanya terasa panas dan nanar, bahkan tubuhnya bisa menggigil karena demam. Seluruh anggota tubuh merasakan sakit, meski pun yang jadi korban sebenarnya hanyalah kaki.

Begitu juga semestinya perasaan seorang mukmin kepada saudaranya sesama mukmin. Jika ada orang mukmin yang menderita, yang lain pun semestinya juga ikut menderita. Penderitaan itu bisa berupa kemiskinan, kelaparan, ditimpa musibah, dan lain-lain. Maka, biasakanlah kita berempati dan bersimpati terhadap nasib orang lain.

F. Indahny Berbagi

Konsekuensi dari rasa empati dan simpati atas penderitaan orang lain akan menumbuhkan sikap rela berbagi. Harta berlebih yang Allah SWT anugerahkan kepada kita, seyogyanya kita bagi kepada mereka yang kurang beruntung nasibnya. Empati dan simpati bukan sekedar perasaan di hati, bukan hanya ucapan di bibir, melainkan harus dibuktikan dengan tindakan nyata.

Ketika orang-orang Islam Makkah hijrah ke Madinah karena situasi yang tidak kondusif, banyak dari mereka yang tidak sempat membawa hartanya. Harta mereka ditinggal begitu saja di Makkah. Mengetahui bahwa

orang-orang Muhajirin hijrah ke Madinah tanpa membawa harta, orang-orang Madinah (baca: Anshor) menunjukkan sikap empati yang luar biasa. Orang-orang Anshor menawarkan hartanya untuk dibagi dua dengan orang-orang Muhajirin.

Begitu pekanya orang-orang Anshor, ada sahabat Anshor yang punya istri lebih dari satu menawarkan istrinya kepada orang Muhajirin karena orang Muhajirin tidak membawa istri ke Madinah. Sungguh sebuah sikap empati yang patut dipuji. Rasa persaudaraan yang dipupuk Nabi Muhammad SAW antara Muhajirin dan Anshor bersemi dan berkembang begitu pesat. Mereka benar-benar merasa seperti satu tubuh, merasakan apa yang dirasakan saudaranya.

Persaudaraan orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshor yang begitu memukau sejatinya tidak boleh berhenti hanya sebagai sebuah sejarah indah, melainkan harus tetap dipraktikkan oleh umat Islam di mana pun dan kapan pun. Rasa empati kepada orang-orang papa yang kurang beruntung hidupnya, seyogyanya terus ditunjukkan umat Islam.

Keberpihakan kepada orang-orang yang kurang beruntung hidupnya atau sedang dilanda musibah, seperti orang yang kelaparan, kekurangan, dililit hutang, sedang sakit, dan lain-lain, semestinya harus ada pada setiap Muslim. Tentu keberpihakan ini harus diwujudkan dalam tindakan nyata, yaitu meringankan beban orang-orang papa, menghilangkan penderitaannya bahkan kalau

memungkinkan mengentas kehidupannya menjadi lebih baik.

Untuk menguatkan rasa empati ini, Rasulullah SAW memberi apresiasi kepada siapa saja yang mau berbagi kebahagiaan dengan orang lain, mau membantu orang lain yang kesusahan. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَحِيهِ... (رواه مسلم)

“Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi Saw, beliau bersabda: Barangsiapa menghilangkan kesusahan yang diderita orang mukmin di dunia ini, Allah akan menghilangkan kesusahannya pada hari kiamat; barangsiapa memudahkan orang yang sedang kesulitan, Allah akan memudahkannya (urusannya) di dunia dan akhirat; barangsiapa menutupi (aib) seorang Muslim, Allah akan menutupi (aibnya) di dunia dan akhirat; Allah senantiasa akan membantu seorang hamba selama hamba itu juga mau membantu saudaranya.” (HR. Muslim)

Hadis di atas sungguh memberi inspirasi kepada umat Islam untuk selalu *care* terhadap orang-orang yang sedang punya problem. Orang yang sedang dililit hutang, orang yang sedang sakit dan butuh biaya, orang yang sedang kesulitan membayar biaya pendidikan, tentu termasuk orang yang kelaparan, dan lain-lain adalah lahan untuk berbagi bagi umat Islam. Maka, mari kita tunjukkan empati dan simpati kita kepada mereka yang kurang beruntung dan sedang mengalami cobaan hidup.

Menunjukkan rasa empati dengan memberikan sedikit harta kepada orang-orang yang kurang beruntung nasibnya sesungguhnya adalah sebuah kewajiban seorang mukmin agar harta itu tidak hanya berputar-putar di antara orang-orang kaya saja. Inilah filosofi zakat yang Allah jelaskan di dalam al-Qur'an QS. al-Hasyr (59): 7.

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

“Supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.”

Bahkan jika zakat tidak ditunaikan atau dikeluarkan, maka ada pihak yang dapat memintanya agar yang kaya ingat kewajibannya untuk berbagi. Praktik seperti ini, pernah dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar ketika banyak orang Islam yang tidak mau membayar zakat. Allah berfirman dalam QS. al-Taubah (9): 103 sebagai berikut:

حُذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةٌ تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا.

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka.

Zakat berfungsi untuk membersihkan dan menyucikan harta seorang mukmin, sekaligus ajang berempati kepada kaum papa. Oleh karena sifatnya wajib, maka zakat tidak ada tawaran. Zakat harus dikeluarkan, jika sudah mencapai haul dan nishabnya. Peruntukan dan sasarannya pun sudah tertentu. Ini berbeda dengan infaq yang sifatnya lebih umum dan lebih fleksibel. Maka, sarana untuk berempati dan bersimpati ternyata cukup beragam. Zakat, infaq, sedekah, hibah, hadiah, dan lain-lain adalah sarana berbagi dan berempati kepada orang-orang yang kurang beruntung.

Oleh karena sarana berbagi cukup beragam, maka semestinya tidak ada kendala untuk melakukannya. Sesungguhnya, tidak ada alasan bagi umat Islam untuk tidak berbagi dengan yang lain, sekecil apa pun. Jika seorang Muslim belum terkena kewajiban zakat, dia masih bisa berbagi dengan orang lain melalui sarana yang lain, sekecil apapun. Bahkan, sarana berbagi selain zakat malah seringkali lebih dahsyat dan efektif untuk membantu orang-orang yang kurang beruntung, termasuk pula *reward* yang Allah janjikan bagi mereka. Allah SWT memberi apresiasi kepada siapa saja yang mau berbagi dengan orang lain dengan berinfaq dan bersedekah, Allah SWT berfirman dalam beberapa ayatnya:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. al-Baqarah (2):261).

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيئًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِنْ لَمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ.

“Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat.” (QS. al-Baqarah (2): 265).

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.

“Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. Al-Baqarah (2): 274).

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ
فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ.

“Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah (2): 271).

Sementara itu, Rasulullah SAW. memberi motivasi agar umat Islam mau berbagi. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ،

فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا حَلَقًا، وَيَقُولُ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ
أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَقًا. (متفقٌ عَلَيْهِ)

“Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda:
” Tidak ada hari kecuali setiap hari tersebut ada dua malaikat
yang turun setiap pagi dan berkata salah seorang diantara mereka,
‘Ya Allah berilah ganti bagi orang yang berinfaq, dan berkata
malaikat yang lain, ‘berilah kebinasaan bagi orang yang kikir.’”
(Mutafaqun ‘alai)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَتَصَدَّقُ أَحَدٌ بِبِتْمَرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ ، إِلَّا
أَخَذَهَا اللَّهُ بِيَمِينِهِ ، فَيُرِيهَا كَمَا يُرِيّ أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ ، أَوْ
قُلُوصَهُ ، حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ أَوْ أَعْظَمَ. (رواه مسلم)

“Dari Abu Hurairah berkata: Sesungguhnya Rasulullah SAW
bersabda: Tidaklah salah seorang diantara kalian
bersedekah dengan satu biji kurma dari sumber penghasilan yang
baik kecuali Allah SWT akan mengambilnya dengan tangan
kanannya, kemudian Allah memeliharanya sebagaimana salah
seorang diantara kalian memelihara anak kudanya atau anak
untanya sampai seperti sebesar gunung atau lebih besar lagi.” (HR.
Muslim).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا
نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ... رَوَاهُ مُسْلِمٌ

“Dari Abu Hurairah, berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Sedekah tidak akan mengurangi harta....” (HR. Muslim)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: سَبْعَةٌ
يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: ... وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ
أَحْقَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ... (أخرجه البخاري)

“Abu Hurairah menceritakan dari Nabi SAW bersabda: “Ada tujuh golongan manusia yang mendapatkan perlindungan Allah ketika tidak ada perlindungan selain perlindunganNya. (salah satunya adalah) orang yang bersedekah secara sembunyi-sembunyi, sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang disedekahkan tangan kanannya... (HR. Bukhari).

Sungguh, masih banyak ayat maupun hadis Nabi Muhammad SAW yang memberi apresiasi kepada umat Islam untuk berempati kepada orang yang kurang beruntung dengan berbagi, sekaligus memberi kecaman dan ancaman orang-orang yang mengabaikannya. Namun demikian, beberapa ayat al-Qur’an dan hadis di atas sudah cukup menjelaskan hal itu.

Kalau mau jujur, tidak ada orang yang sukses karena dirinya sendiri. Orang sukses pasti karena bantuan orang

lain. Seorang pengusaha sukses karena dibantu orang lain; dibantu para buruh, ditopang para karyawan, dan disokong manajemen yang baik. Seorang alim menjadi cerdas pandai karena dibantu orang lain. Dia dibantu guru-gurunya, teman-teman dan koleganya, orang tuanya, bahkan istri dan anak-anaknya.

Dari sini bisa dipahami, ketika ada orang yang kurang beruntung hidupnya, susah ekonominya, morat-marit pendidikannya, ditimpa sakit dan musibah, dililit hutang, dan masalah-masalah yang lain, maka menjadi kewajiban yang lain untuk meringankan beban hidupnya.

Mari kita bagi anugerah Allah SWT yang dititipkan kepada kita. Mari kita beri harapan dan senyuman kepada orang-orang yang kurang beruntung, agar dapat juga menikmati anugerah Allah kepada makhlukNya. Alangkah indahnya, jika hidup ini diisi dengan sifat-sifat terpuji, seperti santunan orang-orang berlebih kepada orang-orang papa dan melarat yang kurang beruntung hidupnya. Jika, semua orang berlebih melakukan ini, pasti tidak akan ada lagi orang miskin.

Sungguh indah dan mulia, jika setiap orang mau berbagi. Berbagi adalah wujud bahwa manusia butuh interaksi dengan orang lain. Salah satu manfaat interaksi dengan sesama adalah agar setiap individu punya rasa untuk saling memberikan manfaat, dan bukan menebarkan mudharat kepada yang lain.

G. Rangkuman

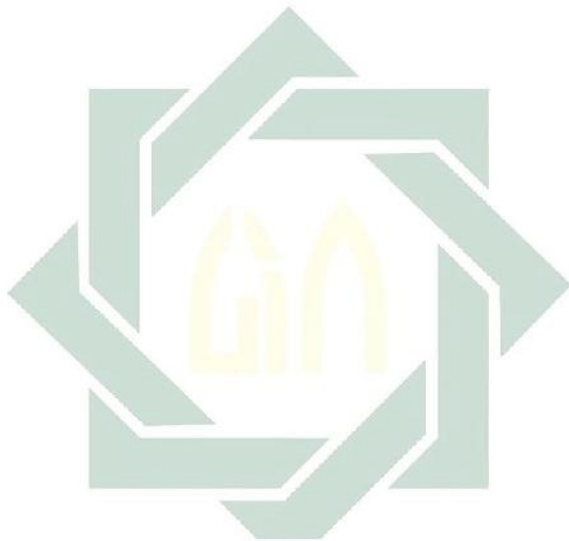
Berdasarkan paparan di atas, berikut beberapa rangkuman di bawah ini:

1. Manusia adalah makhluk sosial. Karenanya, tidak ada manusia bisa hidup tanpa keterlibatan orang lain, sekecil apapun aktivitas yang dilakukan.
2. Manusia dalam hidupnya memiliki tanggung-jawab untuk berusaha, tapi tidak bisa memastikan apa yang diusahakan itu berhasil atau tidak. Kewajiban manusia sebagai Muslim hanya berusaha secara maksimal, selebihnya menyerahkan semua usaha itu sesuai dengan takdir dari Allah SWT.
3. Dengan usaha maksimal, sebagian orang berhasil, dan tidak sedikit juga tidak berhasil. Karenanya, bagi mereka yang ditakdirkan berhasil, rizki melimpah, jabatan tinggi dan kesenangan lainnya untuk tidak berbangga berlebihan. Sebaliknya, harus banyak bersyukur agar kenikmatan yang dihasilkan terus berkah bagi kehidupan.
4. Dengan menyadari bahwa hakikat manusia adalah makhluk sosial, maka berbagi rizki dengan bentuk apapun dan dengan nama apapun (zakat, infak, atau sedekah) sejatinya adalah ekspresi nyata dari kepekaan sosial sebagai Muslim yang hidup bersama dengan orang lain.

H. Lembar Kegiatan

1. Setiap mahasiswa harus memiliki materi tentang manusia sebagai makhluk peduli sosial.
2. Setiap mahasiswa menelaah materi perkuliahan dan mengajukan pertanyaan.
3. Mahasiswa berdiskusi secara kelompok dengan meneliti satu kasus nyata dan dianalisis melalui materi manusia sebagai makhluk peduli sosial.
4. Mahasiswa membuat konten kreatif di media sosial sebagai pengayaan materi yang berisikan manusia sebagai makhluk peduli sosial.







BAB II

**Akhlak & Tanggung
Jawab Manusia di Bumi**

Akhlak Sebagai Norma dalam Kehidupan Sosial

A. Pendahuluan

Materi ini akan menjelaskan tentang akhlak sebagai norma dalam kehidupan sosial. Bahasan yang sangat substansial dalam beragama mengingat akhlak dalam Islam adalah salah satu inti dari sebuah ajaran. Bahkan, bila dikaitkan dengan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, posisi akhlak sangat strategis dalam rangka menyempurnakan atau merubah akhlak masyarakat Arab, yang jauh dari nilai-nilai ketuhanan dan banyak sekali tradisi Arab yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan.

Perkuliahan ini menerapkan prinsip bahwa semua mahasiswa harus berperan aktif dan selalu berbagi gagasan. Untuk itu, keaktifan mahasiswa menjadi kunci utama, baik aktif dalam mengeksplorasi gagasan maupun memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dalam rangka menyelami kaitannya dengan hakikat manusia.

Untuk mendukung perkuliahan yang variatif, maka penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan sangat penting. Perkuliahan ini menggunakan media pembelajaran berupa LCD dan Laptop, HP, kertas plano, spidol, selotip sebagai alat untuk memajang kreatifitas hasil perkuliahan, maupun berbagai media pembelajaran online.

Rencana Kegiatan Perkuliahan:

- Kemampuan yang Diharapkan pada Akhir Pertemuan:

Mahasiswa mampu memahami, menerima dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari poin penting tentang akhlak sebagai norma dalam kehidupan sosial.

Waktu : 3 x 50 menit

Kegiatan Perkuliahan :

- Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming tentang akhlak sebagai norma dalam kehidupan sosial;
2. Menyampaikan tujuan perkuliahan dan cakupan materinya.

- Kegiatan Inti (120 menit)

1. Mempersilahkan kelompok yang telah diberi bagian untuk mempresentasikan materi tentang akhlak sebagai norma dalam kehidupan sosial;
2. Masing-masing mahasiswa selain dari kelompok presentasi tersebut diinstruksikan untuk menyimak apa yang disampaikan oleh kelompok presentasi;
3. Dalam presentasi kelompok ini menjangring berbagai pertanyaan tentang materi yang sedang dibahas dan berbagi gagasan terhadap persoalan yang berkembang dalam diskusi tersebut.
4. Penguatan materi oleh dosen.

- **Kegiatan Penutup (15 menit)**
 1. Menyimpulkan hasil diskusi;
 2. Memberi nasehat, saran sebagai dorongan psikologis yang berkaitan dengan akhlak sebagai norma dalam kehidupan sosial;
 3. Refleksi hasil perkuliahan yang diwakili oleh mahasiswa.

B. Akhlak dalam Teori

1. Pengertian akhlak

Menurut istilah *etimology* (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu أخلاق yang mengandung arti “budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabiat”. Sedangkan secara *terminologi* (istilah), makna akhlak adalah suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian, dari situlah memunculkan perilaku yang spontan, mudah, tanpa memerlukan pertimbangan.¹

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah sifat tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dilakukan tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan.² Sementara itu Rosihan Anwar menjelaskan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu.³

¹ Adjat Sudrajat dkk, *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: UNY Perss, 2008), 88.

² Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 3 (Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi, tt), 52.

³ Rosihan Anwar, *Asas Kebudayaan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangankan lagi. Akhlak merupakan hasil kebiasaan/tabi'at jiwa yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan, perkataan yang keluar dan terimplementasikan secara spontan bisa bersifat baik dan bisa juga bersifat buruk.

Bila seseorang terbiasa berpikir positif, berjiwa baik, maka akan muncul perbuatan dan perkataan positif dan baik. Akan tetapi sebaliknya manakala seseorang terbiasa berpikir negatif, dan tidak baik, maka akan tercermin dalam perbuatan dan perkataan yang negatif dan kurang baik.

2. Sumber Akhlak

Menurut aliran Nativisme, akhlak manusia dibentuk dari keturunan atau pembawaan semenjak lahir.⁴ Pembawaan ini merupakan faktor utama yang akan menentukan karakter pada diri seseorang. Pembawaan ini bisa berupa sikap dasar, bakat, minat dan kemampuan, yang pada umumnya diturunkan dari genetik kedua orang tuanya.⁵ Jika akhlak orang tuanya baik, maka akhlak anaknya juga baik.

⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 185.

⁵ Netty Hastati dkk., *Islam dan Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 174-175.

Aliran ini berpendapat, jika anak memiliki bakat jahat dari lahir ia akan menjadi jahat, dan sebaliknya, jika anak memiliki bakat baik dari lahir ia akan menjadi baik. Oleh karenanya pendidikan yang tidak sesuai dengan bakat anak akan kurang dapat bermanfaat bagi anak.⁶

Sementara itu, menurut aliran empirisme, akhlak manusia lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar. Lingkungan sekitar, tempat tinggal, tempat tumbuh dan berkembang seseorang memiliki andil yang sangat cukup besar terhadap pembentukan sifat seseorang. Maka jika lingkungan tempat tinggal seseorang itu baik, keluarga itu baik, maka anak juga akan menjadi baik.⁷ Pengaruh kebaikan yang diterima seseorang sejak kecil akan mempengaruhi dan memberi dampak dengan baik serta akan membekas pada dirinya sampai ia dewasa.

Berbeda dengan empirisme, menurut aliran Konvergensi akhlak manusia dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu; pembawaan dari dalam diri manusia, faktor lingkungan dan pembinaan secara khusus melalui pendidikan.⁸ Aliran konvergensi melihat bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh interaksi dan perpaduan antara faktor hereditas dan lingkungan.

Menurut aliran ini hereditas tidak akan berkembang secara wajar, apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya, rangsangan lingkungan tidak akan

⁶ Musdalifah, "Peserta Didik dalam Pandangan Nativisme, Empirisme dan Konvergensi", *Jurnal Idaarah*, Vol 2 No, 2 Desember 2018, 245-246

⁷ Netty Hartati dkk., *Islam*, 172.

⁸ *Ibid.*, 178.

membina kepribadian yang ideal, tanpa didasari oleh faktor hereditas”.⁹ Penentuan kepribadian seseorang ditentukan oleh kerja yang integral antara faktor internal (potensi bawaan) maupun faktor eksternal (lingkungan pendidikan). Artinya, keduanya berproses secara konvergen tanpa bisa dipisahkan.¹⁰

Dari pendapat ketiga aliran tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa akhlak yang terbentuk dari dalam diri seorang manusia akan dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal sangat melekat dalam diri seseorang, sementara faktor eksternal tidak dapat dihindari dalam kehidupan seseorang, yakni berkaitan dengan sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Ruang Lingkup Akhlak

Berdasarkan berbagai macam definisi akhlak, maka akhlak tidak memiliki pembatasnya, ia melingkupi dan mencakup semua kegiatan, usaha, dan upaya manusia, yaitu dengan nilai-nilai perbuatan. Dalam perspektif Islam, akhlak itu komprehensif dan holistik, dimana dan kapan saja mesti berakhlak.

Oleh sebab itu, akhlak memiliki lingkup yang berkaitan dengan tingkah laku manusia dan tidak akan pernah berpisah dengan aktivitas manusia. Jadi, ruang lingkup akhlak Islam adalah seluas kehidupan manusia itu

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

sendiri yang mesti diaplikasikan *fi kulli al-makan wa fi kulli al-zaman*, di setiap tempat dan waktu.

Akhlak Islam meliputi; *pertama*, hubungan manusia dengan Allah SWT sebagai penciptanya. Bersyukur kepada Allah SWT. Titik tolak akhlak terhadap Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Adapun akhlak kepada Allah SWT meliputi selalu menjaga tubuh dan pikiran dalam keadaan bersih, menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar, dan menyadari bahwa semua manusia sederajat.

Kedua; Akhlak terhadap sesama manusia. Banyak sekali rincian tentang perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal itu tidak hanya berbentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib sesama. Akan tetapi akhlak kepada sesama manusia meliputi menjaga kenormalan pikiran orang lain, menjaga kehormatannya, bertenggang rasa dengan keyakinan yang dianutnya, saling tolong menolong dan lain-lain.

Ketiga, Akhlak terhadap lingkungan, yaitu lingkungan alam dan lingkungan makhluk hidup lainnya, termasuk air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Jangan membuat kerusakan dimuka bumi ini. Perhatikanlah firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah (2): 205:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ
وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ.

“Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.”

Hampir semua tokoh akhlak, seperti Ibnu Maskawaih, Ibnu Sina, dan termasuk al-Ghazali, berpendapat bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Sementara itu Abuddin Nata dalam bukunya *Akhlak Tasawuf*, mengatakan; “pembentukan akhlak diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.”¹¹ Dengan demikian, pembentukan akhlak ini sejatinya dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.

C. Pengertian Norma Sosial

Secara umum norma sosial adalah segala bentuk aturan yang berisikan tentang suatu perintah dan larangan atau perilaku yang harus dan tidak harus dilakukan oleh setiap manusia dan yang sifatnya mengikat masyarakat. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa

¹¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta:Raja Grafindo, 2012), 158.

norma sosial merupakan aturan yang menata tindakan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya.¹² Dengan kata lain, norma sosial adalah merupakan seperangkat aturan disertai sanksi-sanksi baik tertulis maupun tidak yang berfungsi memandu kehidupan sosial anggota masyarakat.¹³

Menurut Antony Giddens norma merupakan prinsip/aturan yang jelas, nyata serta konkret yang harus diperhatikan oleh tiap-tiap masyarakat. Sedangkan Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa norma adalah sebuah perangkat yang dibuat untuk mengatur hubungan di dalam suatu masyarakat agar dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Semua norma yang dibuat di dalam suatu masyarakat pasti akan mengalami sebuah proses, sehingga norma-norma tersebut dapat diakui, dihargai, dikenal, hingga dapat ditaati oleh warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari agar supaya hubungan di dalam masyarakat tersebut bisa berjalan seperti yang diharapkan.¹⁴

Adapun ciri ciri norma sosial; *pertama*, biasanya tidak tertulis; *kedua*, merupakan hasil dari kesepakatan masyarakat; *ketiga*, ditaati oleh seluruh warga masyarakat; *keempat*, bila terdapat orang yang melanggar norma, maka ia akan mendapat sanksi; *kelima*, terkadang norma sosial ini

¹² KBBI Online, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016., diakses tanggal 7 Mei 2020.

¹³ D. A wila Huky, *Pengantar Sosiologi* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 146.

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1995), 45.

bisa atau dapat menyesuaikan perubahan sosial, sehingga norma sosial ini juga bisa saja mengalami perubahan. Artinya norma sosial ini memiliki sifat yang fleksibel serta luwes pada adanya perubahan sosial.

Setiap kali ada suatu keinginan dari masyarakat untuk berubah, norma tersebut juga akan menyesuaikan dengan perubahan tersebut. Walaupun perubahan tersebut tak semuanya diubah, namun aturan yang ada juga tentu mengalami perubahan sebab norma sering kali tidak bisa dipisahkan dengan kondisi sosial-kultural masyarakat yang bersangkutan.

1. Jenis-Jenis Norma Sosial

Norma sosial itu bisa berupa lisan ataupun tulisan. Yang seringkali digunakan untuk dapat mengatur hubungan antar anggota masyarakat. Demi tercipta suatu kehidupan yang baik, aman, tertib serta juga damai. Norma sosial ini juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur atau pedoman di dalam masyarakat, untuk mendukung atau menolak di dalam hal pola perilaku bagi tiap-tiap anggota masyarakat.

a. Berdasarkan Sifat Resminya

1) Norma Tidak Resmi atau Non-formal

Norma sosial yang berisifat tidak resmi (non formal) ini mempunyai arti bahwa norma ini dirancang ataupun dibentuk dengan tak jelas. Yang mana maksud pelaksanaannya pun tak diharuskan atau juga diwajibkan untuk masyarakat. Kendati begitu, biasanya norma ini tetap akan dipatuhi dan

juga dilaksanakan oleh tiap-tiap anggota masyarakat yang bersangkutan.

Karena norma itu tumbuh serta berkembang dengan kebiasaan hidup di dalam kelompok masyarakat tersebut. Norma tak resmi ini secara umum mempunyai kekuatan dalam mengikat yang lebih besar dibanding norma yang sifatnya resmi.¹⁵ Untuk masyarakat/individu yang melanggar norma tersebut tentu pasti akan merasa malu atau bersalah saat norma itu tak dilaksanakan. Berikut ini contoh norma tak resmi atau non formal : peraturan dalam adat istiadat, peraturan yang dibentuk dalam suatu keluarga, serta larangan ataupun peraturan yang berlaku dalam lingkungan kehidupan masyarakat tertentu.

2) Norma Resmi atau Formal

Norma ini merupakan norma sosial yang dirancang atau dibentuk dengan sadar. Serta adanya suatu kewajiban yang jelas dan juga tegas di dalam pelaksanaannya, serta mengikat bagi tiap-tiap anggota masyarakat.¹⁶ Secara umum norma resmi atau formal ini menjadi suatu bagian dari satu kesatuan hukum yang berkembang serta dipunyai oleh masyarakat. Maksud dari norma ini disuguhkan lewat segala macam proses sosialisasi serta pengumuman sosial. Contohnya, Norma

¹⁵ <https://pendidikan.co.id/pengertian-norma-sosial/>, diakses tanggal 7 Mei 2020

¹⁶ Ibid.,

Resmi (Formal), UUD 1945, Perpu, Perda, Surat Keputusan, serta Surat Keputusan Pemerintah.

b. Berdasarkan Daya Ikatnya

1) Cara atau Usage

Norma ini lebih mengarah kepada bentuk perbuatan yang dilakukan dengan secara pribadi/perorangan. Namun juga tak dilakukan dengan secara terus menerus di dalam lingkungan hidup masyarakat. Norma sosial ini juga mempunyai daya ikat yang lemah. Hingga tak adanya sanksi yang tegas bagi siapapun yang melanggar norma ini. Tapi biasanya mereka itu akan mendapat celaan atau teguran dari orang lain. Contohnya ialah adanya suatu larangan makan dengan menggunakan tangan kiri, berbicara pada saat makan, bersendawa dengan keras pada saat selepas makan, memakan dengan mengeluarkan bunyi, serta yang lainnya.

2) Kebiasaan (*Folkways*)

Kebiasaan merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan terus menerus serta berulang di dalam bentuk atau aksi yang sama. Yang mana hal tersebut memberi bukti/aksi yang sama. Hal itu membuktikan bahwa perbuatannya merupakan suatu perbuatan yang bisa dianggap baik dan/atau benar oleh masyarakat.

Jenis norma ini menitikberatkan pada petunjuk perbuatan tapi dengan daya ikat yang

lemah. Kebiasaan ini juga memiliki sifat positif atau negatif, yang secara umum tak terdapat sanksi berat bagi individu yang mempunyai kebiasaan negatif. Contohnya adalah memberikan *reward* atau juga penghargaan seperti hadiah bagi mereka yang bisa berprestasi serta membanggakan.

3) Tata Kelakuan (Mores)

Ini merupakan sekumpulan perbuatan yang mencerminkan suatu sifat hidup di dalam kelompok masyarakat. Tujuannya antara lain untuk mengawasi perbuatan atau juga pola tingkah laku dari tiap-tiap anggotanya dengan sadar. Fungsi dari jenis norma sosial ini ialah untuk dapat membantu sekaligus membuat tiap-tiap anggota masyarakatnya tersebut mempunyai perbuatan yang sesuai, dengan tatanan kelakuan di dalam lingkungan masyarakat tersebut.

Adapun contohnya diantaranya larangan untuk mencuri, merampok, dan juga membunuh. Larangan menikahi kerabat dekat ataupun juga kerabat yang masih satu darah disebabkan hal tersebut merupakan hal tak lazim.

4) Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan suatu rangkaian tata perilaku yang kedudukannya lebih tinggi dari yang lainnya di dalam hidup bermasyarakat. Adat istiadat ini memiliki sifat kekal di dalam berinteraksi dengan kuat pada tiap-tiap masyarakat yang memilikinya.

Contohnya: pelanggaran atau juga adanya suatu tata cara dari pembagian harta warisan di dalam keluarga, Pelanggaran atau adanya suatu peraturan di dalam melakukan upacara-upacara adat atau juga tradisional.

5) Hukum

Hukum merupakan sekumpulan aturan yang ditunjukkan untuk semua anggota masyarakat yang didalamnya itu berisi perintah, berbagai ketentuan, kewajiban, dan juga terdapat suatu larangan yang memiliki sanksi yang sangat beragam. Contohnya: Peraturan di dalam mematuhi rambu-rambu lalu lintas, Peraturan mengenai larangan di dalam berbuat kriminal dengan segala macam sanksi yang tegas, dan lain-lainnya.

c. Berdasarkan Aspek-Aspeknya

1) Norma Agama

Norma agama merupakan suatu norma atau aturan sosial yang memiliki sifat mutlak disebabkan karena bersumber langsung dari Tuhan. Norma agama ini diambil dari beberapa jenis agama yang berbeda. Serta diambil dari segala macam kepercayaan yang turut melengkapi norma agama tersebut, contohnya; menjalankan ibadah (sembahyang) untuk seluruh pemeluknya, menjalankan segala perintah agama dan juga menjauhi segala bentuk larangan agama.

2) Norma Kesusilaan

Norma Kesusilaan merupakan suatu norma/aturan sosial yang berasal dari hati nurani sampai bisa atau dapat melahirkan akhlak/perbuatan. Dengan adanya norma sosial tersebut juga, maka seseorang tersebut dapat membedakan mana hal baik serta buruk di dalam kehidupannya. Secara umum pelanggar norma kesusilaan tersebut akan memperoleh sanksi seperti dikucilkan secara fisik dan juga batin.

Contohnya; terdapat sifat saling menghormati, khususnya dalam menghormati orang yang lebih tua; terdapat sifat saling tolong menolong dan juga menghargai antar satu sama lain; mempunyai sifat jujur serta adil di dalam menjalin hubungan sosial di masyarakat.

3) Norma Kesopanan

Norma kesopanan merupakan norma atau aturan sosial yang merujuk pada tingkah laku yang dianggap baik serta wajar dalam kehidupan masyarakat. Norma kesopanan sumbernya berasal dari pergaulan manusia. Norma tersebut didasari oleh beberapa hal, seperti kebiasaan, kepatutan, kepantasan yang berlaku dalam masyarakat.¹⁷

Sanksi yang diterima dalam norma kesopanan umumnya celaan atau ejekan dari orang lain. Hal itu akan membuat seseorang yang

¹⁷ Ari Welianto, "Norma-Norma di Dalam Masyarakat", *Kompas*, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/12/200000269/norma-norma-di-dalam-masyarakat?page=all>. Di akses tanggal 4 Mei 2020

melanggar menjadi malu. Contohnya, sebelum berangkat kerja atau sekolah terlebih dahulu mencium tangan orang tua, bersikap sopan kepada setiap orang, menggunakan tangan kanan saat sedang memberi ataupun juga menerima sesuatu. Contoh berikutnya adalah selalu bersikap baik dan rukun di dalam menjalin hubungan sosial atau juga interaksi sosial dengan siapa saja, tidak meludah dengan sembarangan, serta tidak berbicara di saat waktu sedang makan.

4) Norma Kebiasaan

Norma kebiasaan merupakan suatu norma atau peraturan sosial yang tercipta baik dengan secara sadar atau juga tak sadar. Di dalamnya juga terkandung suatu petunjuk mengenai perilaku yang terus menerus. Serta menjadi kebiasaan bagi tiap-tiap anggota masyarakat tertentu. Sama dengan jenis norma lainnya, biasanya sanksi bagi pelanggar berupa celaan, kritikan, sampai pada pengucilan.

Contohnya; membawakan buah tangan atau juga oleh-oleh pada saat pulang dari berpergian; mencuci tangan setelah berdoa sebelum makan, menggosok gigi sebelum tidur serta juga setelah makan, serta mandi minimal dua kali sehari dengan secara teratur.

5) Norma Hukum

Norma hukum merupakan aturan atau norma sosial yang dibuat serta juga dirancang oleh lembaga tertentu. Contohnya para lembaga

pemerintah dengan melalui segala macam proses sosialisasi. Secara umum norma ini memiliki sifat tegas sekaligus memaksa bagi tiap-tiap anggota masyarakat, di dalam berperilaku yang sesuai dengan aturan/norma hukum yang berlaku.

Bagi siapapun yang melanggar norma ini juga akan mendapat sanksi yang tegas, ataupun hanya berupa denda atau juga hukuman secara fisik. Ciri-ciri norma hukum diantaranya sebagai berikut : a) Aturannya pasti, b) Mengikat seluruh orang, c) Memiliki alat penegak aturan, d) Dibuat dan dirancang oleh penguasa, e) Sifatnya memaksa, f) Sanksinya berat. Adapun contoh norma hukum antara lain; adanya kewajiban dalam membayar pajak; adanya suatu larangan dalam menerobos lampu merah; adanya aturan dalam menyeberang jalan dengan menggunakan jembatan penyeberangan atau juga dalam zona zebra cross, serta adanya suatu peraturan mengenai tidak boleh datang terlambat ke sekolah.

2. Fungsi Norma Sosial dalam Kehidupan Masyarakat

Adapun fungsi Norma Sosial dalam kehidupan masyarakat antara lain:

- a. Sebagai pedoman hidup yang terus berlaku dalam anggota masyarakat di wilayah tertentu.
- b. Memberi stabilitas sekaligus keteraturan dalam hidup masyarakat.

- c. Sifatnya mengikat pada warga masyarakat, disebabkan karna norma ini juga disertai dengan sanksi serta aturan yang tegas bagi tiap-tiap orang yang melanggar.
- d. Melahirkan kondisi dan juga suasana yang tertib dalam hidup masyarakat.
- e. Adanya sanksi tegas yang nantinya akan dapat memberi efek jera bagi tiap-tiap orang yang melanggar, hingga hal tersebut tak akan dilakukan lagi.
- f. Merupakan wujud konkret dari segala nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat.
- g. Menjadi sebuah standar/skala dari segala macam kategori tingkah laku kehidupan bermasyarakat.

D. Ajaran Akhlak dalam Islam

Nabi Muhammad SAW diutus Allah SWT di muka bumi ini dalam rangka mengajak manusia agar beribadah hanya kepada Allah SWT dan memperbaiki akhlak manusia. Dalam sebuah hadisnya beliau bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”¹⁸

Sesungguhnya antara akhlak dengan ‘aqidah terdapat hubungan yang sangat kuat sekali. Karena akhlak

¹⁸ HR. Al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* Hadits No. 273.

yang baik sebagai bukti dari keimanan dan akhlak yang buruk sebagai bukti atas lemahnya iman, semakin sempurna akhlak seorang Muslim berarti semakin kuat imannya.

Dalam hadis yang lain Nabi Muhammad juga bersabda sebagai berikut:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرَكُمْ خَيْرَكُمْ لِنِسَائِهِمْ.

“Kaum Mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang akhlaknya paling baik di antara mereka, dan yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik kepada istri-istrinya.”¹⁹

Akhlak yang baik adalah bagian dari amal shalih yang dapat menambah keimanan dan memiliki bobot yang berat dalam timbangan. Pemiliknya sangat dicintai oleh Rasulullah SAW dan akhlak yang baik adalah salah satu penyebab seseorang untuk dapat masuk surga.

Tidak hanya itu, Nabi Muhammad juga menyampaikan sabdanya berkaitan dengan pentingnya akhlak dalam Islam sebagaimana sabdanya sebagai berikut:

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُلُقٍ حَسَنٍ
وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَدِيءَ.

¹⁹ HR. At-Tirmidzi, hadits No. 1162), Ahmad (II/250, 472). Lafazh awalnya diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (no. 4682), At-Tirmidzi berkata, “Hadits hasan shahih.

“Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari Kiamat melainkan akhlak yang baik, dan sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang suka berbicara keji dan kotor.”²⁰

Beliau bersabda pula:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ
أَخْلَاقًا.

“Sesungguhnya yang paling aku cintai di antara kalian dan yang paling dekat majelisnya denganku pada hari Kiamat adalah yang paling baik akhlaknya...”²¹

Dalam salah satu kesempatan Nabi Muhammad ditanya tentang kebanyakan hal yang mengantarkan manusia masuk surga, maka beliau menjawab:

تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ، وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ؟
فَقَالَ: الْفَمُّ وَالْفَرْجُ

“Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik.” Dan ketika ditanya tentang kebanyakan yang menyebabkan manusia

²⁰ HR. At-Tirmidzi (no. 2002) dan Ibnu Hibban (no. 1920, al-Mawaarid), dari Sahabat Abu Darda' Radhiyallahu anhu. At-Tirmidzi berkata: “Hadits ini hasan shahih.”

²¹ HR. At-Tirmidzi (no. 2018), ia berkata: “Hadits hasan.” Hadits ini dari Sahabat Jabir bin 'Abdillah Radhiyallahu anhu.

*masuk Neraka, maka beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: “Lidah dan kemaluan.”*²²

Para pengamal sunnah Nabi Muhammad, juga memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, menganjurkan untuk bersilaturahmi, serta berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, fakir miskin, dan Ibnu Sabil.²³ Mereka (Ahlu Sunnah) melarang dari berbuat sombong, angkuh, dan zhalim.²⁴ Mereka memerintahkan untuk berakhlak yang mulia dan melarang dari akhlak yang hina.

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكِرْمَ وَمَعَالِيَ الْأَخْلَاقِ وَيُبْغِضُ سَفْسَافَهَا.

*“Sesungguhnya Allah Maha Pemurah menyukai kedermawanan dan akhlak yang mulia serta membenci akhlak yang rendah/hina.”*²⁵

Sungguh akhlak yang mulia itu meninggikan derajat seseorang di sisi Allah SWT. Untuk memperkuat pandangan ini, layak memahami perkataan Nabi Muhammad sebagai berikut:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُذْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ.

²² HR. At-Tirmidzi (no. 2004), al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad (no. 289)

²³ Lihat Al-Nisa’ (4): 36.

²⁴ Lihat Al-Isra’ (17): 37; al-A’raf (7): 36 dan 40; al-Anfal (8): 47; Luqman (31): 18.

²⁵ Dikutip dalam kitab al-Mustadrak ‘ala al-Shahihayni, hadits ke 157.

“Sesungguhnya seorang Mukmin dengan akhlaiknya yang baik, akan mencapai derajat orang yang shaum (puasa) di siang hari dan shalat di tengah malam.”²⁶

Untuk itu, potret ideal akhlak mulia adalah teladan dari Nabi Muhammad. Allah SWT menegaskan kemuliaan akhlak beliau sebagaimana disebut dalam firman-Nya dalam QS. al-Qalam (68): 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ.

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar mempunyai akhlak yang agung.”

Hal ini juga sesuai dengan penuturan ‘Aisyah r.a.:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا.

“Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah orang yang paling baik akhlaiknya.”

Begitu pula para Sahabat Nabi, mereka adalah orang-orang yang paling baik akhlaiknya setelah beliau. di antara akhlak Salafush Shalih Radhiyallahu anhum, yaitu: 1. Ikhlas dalam ilmu dan amal serta takut dari riya’, 2. Jujur dalam segala hal dan menjauhkan dari sifat dusta, 3. Bersungguh-sungguh dalam menunaikan amanah dan tidak khianat, 4. Menjunjung tinggi hak-hak Allah SWT dan Rasulullah SAW., 5. Berusaha meninggalkan segala bentuk kemunafikan, 6. Lembut hatinya, banyak mengingat mati dan akhirat serta takut terhadap akhir kehidupan yang jelek

²⁶ HR. Al-Hakim (I/48),

(*su'ul khatimah*), 7. Banyak berdzikir kepada Allah Azza wa Jalla, dan tidak berbicara yang sia-sia., 8. *Tawadhdhu'* (rendah hati) dan tidak sombong, 9. Banyak bertaubat, beristighfar (mohon ampun) kepada Allah, baik siang maupun malam, 10. Bersungguh-sungguh dalam bertaqwa dan tidak mengaku-ngaku sebagai orang yang bertaqwa, serta senantiasa takut kepada Allah, 11. Sibuk dengan aib diri sendiri dan tidak sibuk dengan aib orang lain serta selalu menutupi aib orang lain, 12. Senantiasa menjaga lisan mereka, tidak suka *ghibab* (tidak menggunjing sesama Muslim)., 13. Pemalu. Malu adalah akhlak Islam, sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam sebuah hadisnya:

إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ حُلُقًا وَحُلُقَ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ.

*“Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak dan akhlak Islam adalah malu.”*²⁷

14. Banyak memaafkan dan sabar kepada orang yang menyakitinya sebagaimana disebutkan dalam QS. al-A'raf (7): 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ.

*“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.”*²⁸

²⁷ HR. Ibnu Majah (no. 4181), Shahih Ibn Majah (II/406 no. 3370),

²⁸ QS. al-A'raf (7): 199.

15. Banyak bershadaqah, dermawan, menolong orang-orang yang susah, tidak bakhil/tidak pelit, 16. Mendamaikan orang yang mempunyai sengketa, 17. Tidak hasad (dengki, iri), tidak berburuk sangka sesama Mukmin, 18. Berani dalam mengatakan kebenaran dan menyukainya.

Itulah di antara akhlak Salafush Shalih, mereka adalah orang-orang yang mempunyai akhlak yang tinggi dan mulia serta dipuji oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW. Orang-orang yang mengikuti jejak mereka adalah orang-orang yang harus mempunyai akhlak yang mulia karena akhlak mempunyai hubungan yang erat dengan 'aqidah dan manhaj yang benar dalam Islam.

E. Etika dalam Kehidupan Bermasyarakat di Era Milineal

Perkembangan jaman di Indonesia sudah memiliki banyak perubahan. Perkembangan juga menyebabkan perubahan di sisi pergaulan. Perkembangan dalam pergaulan ini yang membuat para generasi muda atau generasi milenial memiliki etika dan moral yang kurang baik di mata masyarakat umum.

Pergaulan dengan teman sebaya ataupun sifat yang selalu ingin mengikuti perkembangan membuat seseorang dapat salah dalam pergaulan sehingga memiliki etika yang buruk. Kurangnya pengetahuan dan pendidikan mengenai apa itu etika dan moral juga dapat menyebabkan seseorang salah dalam pergaulan. Di mana seharusnya terdapat batasan batasan seseorang untuk bergaul baik dalam lingkungan masyarakat maupun lingkungan pertemanan.

Kata etika sering dimaknai sebagai sebuah kebiasaan bagi masyarakat. Etika juga diartikan sebuah tingkah laku manusia bernuansa baik atau buruk. Generasi milenial beberapa tahun belakangan ini sering didengarkan dengan istilah generasi yang sangat familiar dengan media sosial atau medsos. Generasi ini merupakan generasi yang sangat dekat dengan dunia digital karena menjadikan digital sebagai ruang pribadinya dalam mengakses, mendapatkan, membagikan semua bentuk informasi yang mereka temui di internet.

Apapun yang mereka temui ketika berselancar di internet segera dijadikan sumber informasi untuk dibagikan ke publik. Tidak jarang jika generasi milenial ini disebut sebagai masyarakat digital yang dengan mudahnya memviralkan apapun, yang terjadi dijagat maya.²⁹ Salah satu media yang dijadikan sebagai tempat eksis memviralkan semua informasi di internet adalah media sosial. Sering kali kita mendengar dan melihat maraknya informasi-informasi yang menjadi viral di media sosial yang dibagikan oleh generasi milenial ini, padahal belum tentu apa yang mereka viralkan adalah benar.

Dalam konteks yang berbeda, generasi milenial disebut juga dengan generasi praktis atau bahasa gaulnya disebut generasi zaman *now*. Generasi ini lahir pada rentang tahun 1980–2000an, atau dengan kata lain generasi angkatan 80-an keatas. Generasi ini muncul sebagai

²⁹ Yuhdi Fahrimal, “Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial” *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* Vol. 22 No.1 Juni 2018: 69-70

mengevaluasi dan membuat sesuatu baik sebagai produsen, maupun konsumen.³⁰ Teknologi internet tidak hanya memudahkan kita dalam mendapatkan informasi terkini, tetapi juga memberikan kesempatan bagi kita untuk bisa berkarya.

Sebelum generasi milenial, sudah ada dua generasi, yakni Generasi X dan generasi *Baby Boom*. Generasi X ini menurut pendapat para ahli adalah generasi yang lahir pada rentang tahun 1961-1980. Generasi X ini dikenal dengan ciri khasnya yang cenderung suka menempuh risiko dan pengambil keputusan yang matang. Sementara itu, generasi *Baby Boom* adalah generasi generasi yang lahir pada rentang tahun 1946-1960?

Secara khusus, generasi *Baby Boom* lahir setelah masa perang dunia kedua berakhir sehingga perlu penataan ulang kehidupannya. Disebut generasi *Baby Boom* karena di era tersebut kelahiran bayi sangat tinggi. Kemudian generasi tertua adalah yang sering disebut sebagai generasi Veteran yang lahir dibawah tahun 1946. Penyebut istilah generasi ini bermacam-macam oleh para peneliti, seperti *Traditionalist*, *Silent Generation*, Veteran, dan Matures.

Masih ada lagi generasi setelah dari generasi milenial ini, yaitu generasi yang disebut dengan Generasi Z. Generasi Z ini adalah generasi yang lahir dalam rentang tahun 2001 sampai dengan 2010. Generasi Z ini merupakan peralihan dari Generasi Y atau generasi milenial pada saat teknologi sedang berkembang pesat.

³⁰ Sapta Sari, "Literasi Media Pada Generasi Milenial di Era Digital", *Jurnal Professional FIS UNIVED* Vol.6 No.2 Desember 2019, 30-31

Pola pikir generasi Z cenderung serba instan. Terakhir adalah Generasi Alpha yang lahir pada 2010 hingga sekarang. Generasi ini adalah lanjutan dari generasi Z yang sudah terlahir pada saat teknologi semakin berkembang pesat.³¹

Tren pengguna internet di Indonesia selama tiga tahun terakhir terus meningkat. Tahun 2015 jumlah pengguna internet di Indonesia adalah 96,5 juta jiwa. Pada 2017 jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat menjadi 112,1 juta jiwa.³² Data ini menyiratkan bahwa setengah dari jumlah penduduk Indonesia saat ini sudah terkoneksi internet. Mayoritas mereka terkoneksi melalui smartphone dengan harga yang terjangkau dan memang didesain mampu menjalankan aplikasi media sosial.

Berdasarkan survei Statiska.com tentang tren penggunaan media sosial berdasarkan kelompok umur, didapatkan data bahwa Facebook masih menjadi primadona sebagai aplikasi jejaring sosial yang diminati oleh penduduk Indonesia. Pengakses Facebook didominasi oleh mereka yang berusia 18-34 tahun. Kelompok umur inilah yang oleh para ilmuwan disebut sebagai net-generation, digital natives atau home zappiens dan lain sebagainya.

Mereka adalah generasi pertama yang bersentuhan dengan teknologi internet. Mereka juga lebih mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan berbagai aplikasi teknologi yang terus berkembang. Internet khususnya

³¹ Ibid, 35

³² Statiska.com, 2017

media sosial begitu digandrungi oleh masyarakat khususnya generasi Milineal setidaknya ada empat alasan karakteristik dalam komunikasi manusia, yaitu, (1) kecepatan dalam menyampaikan informasi; (2) interaktifitas; (3) multimedia atau konvergensi media; dan (4) kedalaman dan keberlimpahan informasi yang diperoleh dengan biaya yang relatif murah.³³

Hal lainnya yang ditawarkan internet adalah kebebasan dan kustomisasi. Kebebasan dan kustomisasi ini memungkinkan pengguna internet dan media sosial merasa lebih *private* untuk setiap akun yang mereka punya. Mereka dapat mengubah, meng-upload, mengunduh, menulis, dan berbagi apa saja yang mereka sukai. Sederhananya, akun media sosial dianggap sebagai kepunyaan individu yang dapat digunakan untuk apa saja.

Lazimnya hasil perkembangan teknologi, internet dan media sosial memiliki dua sisi. Di satu sisi, kehadiran internet dipandang dapat membantu dan memudahkan terkoneksi masyarakat Internet dan media sosial memungkinkan setiap individu untuk saling terhubung dalam sebuah komunitas virtual (*virtual community*). Di sisi lain, internet dan media sosial memiliki dampak negatif ketika berhadapan dengan aspek etika dan moral.

Meskipun konsep etika dan moral dalam lingkup universal adalah sesuatu yang cair, namun dalam kehidupan masyarakat Indonesia dengan adat dan budaya ketimurannya, etika dan moral merupakan hal yang paling

³³ Yuhdi Fahrimal, "Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media", 69=70

dijunjung tinggi. Sopan santun dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari memiliki aturan yang ketat dan tidak dapat ditoleransi jika dilanggar.

Namun konsep etika dan moral ini mendapat benturan ketika masuk dalam ranah digital. Dengan konsep kebebasan, kecepatan, interaktivitas, hiper-konektivitas, dan hipertekstualitas, pengakses internet membuat para pengguna terjebak dalam realitas virtual dan sulit untuk keluar. Realitanya, internet dan media sosial banyak digunakan bertentangan dengan nilai etik dan moral.

Perilaku-perilaku bertentangan dengan nilai etika dan moral ini didominasi dilakukan oleh remaja. Perilaku melawan nilai etik dan moral yang biasa dilakukan seperti mengakses situs pornografi dan eksploitasi seksualitas, melakukan perundungan siber (*cyber bullying*) bahkan perundungan siber yang sering dilakukan menggunakan media sosial. Berbagai fenomena pelanggaran aspek etis di internet dan media sosial tersebut telah membuktikan banyaknya generasi milineal tidak peka (meninggalkan) norma etika dalam bermasyarakat di era digital ini.

Etika merupakan aturan yang digunakan oleh manusia dalam hidup yang membantu untuk menentukan apa yang benar dan salah. Etika secara sederhana dapat dimaknai sebagai aturan baik dan buruk yang harus dipatuhi oleh setiap individu dalam kehidupan sosialnya. Dalam kaitannya dengan komunikasi, Cappurro ahli filsafat komunikasi dari Jerman menyebut etika sebagai proses asosiatif diri, yaitu, proses pencarian tanpa akhir

dengan menggunakan berbagai aturan moral baik secara eksplisit maupun implisit. Etika berkaitan dengan penghormatan, kepedulian, serta berkaitan dengan komunikasi baik individu maupun sosial.

Dengan kata lain, etika mengatur cara kita berkomunikasi satu sama lain sebagai manusia yang bermoral. Terdapat dua pandangan etika, yaitu, fundamentalisme dan relativitas. Dalam pandangan fundamentalisme, etika adalah sesuatu yang absolute. Artinya sistem etika dan moral mutlak berlaku kepada semua orang, di manapun dan tidak bergantung dari konvensi budaya seseorang. Para pengikut pendapat ini percaya bahwa ada peraturan moral yang pasti dan benar serta kode yang diterapkan oleh semua orang sepanjang waktu. Peraturan-peraturan ini membentuk standar moral yang objektif dan tidak ada pengecualian.

Di sisi lain, pandangan relativisme memandang bahwa etika dan moral berhubungan dengan budaya dan tergantung hanya pada perspektif masing-masing budaya. Robertson dan Crittenden menyatakan bahwa standar etika dan moral bervariasi dari satu budaya ke budaya yang lain, terlebih dalam aspek etika individu.³⁴

Sementara itu, menurut Magnis-Suseno, etika dapat dibagi ke dalam beberapa bentuk, yaitu, (1) etika umum yang mempertanyakan prinsip-prinsip dasar yang berlaku bagi segenap tindakan manusia; (2) etika khusus yang

³⁴ Robertson, C.J. dan Crittenden, W. F., "Mapping Moral Philosophies: Strategic Implication for Multinational Firms. *Strategic Management Journal*, 24(4), 2003, 385-392.

membahas prinsip-prinsip itu dalam hubungan dengan kewajiban manusia dalam berbagai lingkup kehidupannya; (3) etika individu yang mempertanyakan kewajiban manusia sebagai individu, terutama terhadap dirinya sendiri dan melalui suara hati terhadap Yang Ilahi; dan (4) etika sosial yang mengatur kewajiban manusia bergandengan dengan kenyataan bahwa ia merupakan makhluk sosial.³⁵ Pengguna internet dan media sosial adalah manusia, maka seluruh transaksi informasi yang terjadi di media sosial tidak dapat dipisahkan dari aspek etika.

Etika di ruang cyber (*netiquette*) berbeda dari bentuk etika lainnya dan perlu mendapat kajian khusus karena proses komunikasi yang terjadi menggunakan teknologi untuk berkomunikasi meskipun proses komunikasi di media siber mereplikasi bentuk komunikasi di dunia nyata. Ini merupakan sebuah fenomena baru yang tidak selalu dipahami dengan baik karena institusi utama pendidikan etika (sekolah, institusi agama, dan keluarga) belum mengajarkan sepenuhnya etika dalam dunia siber yang termediasi komputer ini.

Netiquette merupakan aturan dan tata cara penggunaan internet sebagai alat komunikasi atau pertukaran data antar-sekelompok orang dalam sistem yang termediasi internet. Sama seperti halnya aturan etika di dunia nyata, *netiquette* juga mendorong para pengguna untuk taat pada aturan etis dan moral –yang meskipun

³⁵ Magnis Suseno F, *Etika Politik: Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2016), 67.

tidak tertulis –untuk menciptakan ruang bersama yang nyaman, tentram, dan damai.

Namun, aturan-aturan ini terkadang sengaja diabaikan khususnya oleh generasi milenial. Mereka merasa ingin bebas dan menjadikan ruang siber sebagai ruang privasi --alih-alih ruang publik. Pelanggaran etika di ruang siber dapat berupa penyebaran informasi palsu, transaksi illegal, penipuan, penyedotan data, *cyberbullying*, pronografi, *human trafficking*, ujaran kebencian, dan lain sebagainya.³⁶

Dengan budaya kebebasan yang dibawa oleh generasi milenial mereka sering abai terhadap etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Hal-hal tidak etis seperti, ujaran kebencian, bullying, akses konten pronografi, menyebarkan berita palsu (hoax), judi online, penipuan, dan lain sebagainya sering dilakukan saat berselancar di internet. Hal itu kemudian bila dibiarkan terus menerus akan mendatangkan masalah hukum di kemudian hari. Oleh karenanya perlunya aturan etika yang harus dipatuhi oleh generasi milenial agar mereka bijak dalam menggunakan internet dan media sosial.

Yuhdi Fahrimal dalam tulisannya “Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial dalam Media”, memberikan saran kepada para generasi milenial agar mereka bijak dalam mengakses internet dan media sosial diantaranya, yaitu, (1) *be constructive*, tunjukkan sikap dan komentar yang bersifat konstruktif kepada orang lain sehingga anda akan mendapatkan umpan balik yang

³⁶ Yuhdi Fahrimal, “Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media”, 72-73.

bersifat konstruktif pula; (2) *be safe*, pastikan setiap postingan anda tidak membuat orang lain merasa tidak nyaman baik secara fisik maupun emosional; (3) *Remember, we're all human*, meskipun tidak ada kontak langsung dengan orang lain, ingatlah bahwa jejaring anda adalah manusia yang memiliki perasaan; (4) *Avoid flame*, jangan membuat ketegangan dengan orang lain, kalau pun terjadi debat maka diskusikan gagasan dan idenya bukan menyerang orangnya; (5) *Choose your words carefully*, sebelum mengomentari atau membuat postingan di internet dan media sosial maka pilihlah kata-kata atau kalimat yang tepat; (6) *Avoid "death by emoticons"*, gunakan emoticon yang tepat untuk mengungkapkan ekspresi anda dan jangan berlebihan menggunakannya; (7) *Accept the views of others*, interaksi di media sosial adalah proses pertukaran ide dan gagasan, maka hargai setiap pendapat yang diberikan oleh pihak-pihak yang berbeda; (8) *Freedom of speech may not exist*, tidak ada kebebasan berpendapat mutlak di internet, maka batasi diri untuk memilih mana yang akan ditampilkan atau diposting dan mana yang perlu diabaikan.³⁷

Netiquette harusnya dipegang teguh oleh setiap individu khususnya generasi milenial dalam interaksi dan transaksi di internet dan media sosial. Kebebasan yang ditawarkan oleh internet adalah kebebasan terbatas. Batasan paling nyata adalah sistem sosial dan tata kehidupan dalam lingkungan dimana kita berada. Apa lagi internet juga telah dimasuki oleh sistem ekonomi dan politik kapitalis, sehingga kebebasan dan produksi

³⁷ Ibid., 74

konsumsi semakin tinggi dilakukan.³⁸ Kecerdasan bermedia sosial memungkinkan kita untuk tidak menciptakan resistensi yang semakin runcing dengan lingkungan sekitar. Sistem komunikasi sosial yang ada di media sosial, sama persis dengan sistem komunikasi dalam lingkungan sehari-hari.

Oleh karenanya, tata krama dan sopan santun serta nilai-nilai etis lainnya perlu dijunjung tinggi. Meskipun disadari pula, perilaku non-etis di internet dan media sosial sangat sulit dikendalikan karena setiap orang bisa memiliki lebih dari satu akun dengan avatar-avatars yang dapat dipaksakan. Namun, setidaknya pemahaman netiquette menjadi panduan bagi generasi milenial untuk lebih melek terhadap internet dan media sosial serta dapat menggunakannya dengan lebih bijak dan penuh tanggungjawab.

F. Rangkuman

1. Akhlak merupakan budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabiat. Yakni suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian, dari situlah memunculkan perilaku yang spontan, mudah, tanpa memerlukan pertimbangan. Akhlak merupakan keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.
2. Dalam kehidupan sosial, tidak bisa terlepas dari aturan, etika ataupun tatakrma yang menjadi norma umum di

³⁸ Ibid., 74

masyarakat. Oleh karenanya sebuah keharusan bagi anggota masyarakat untuk mematuhi norma / etika itu dalam pergaulan sehari-hari agar dapat bisa hidup bersama dan berdampingan dengan anggota masyarakat yang lain dengan saling menghormati dan menghargai.

3. Pada masyarakat era millineal terdapat etika yang berlaku umum dalam menggunakan media sosial dan internet yang harus diperhatikan bagi mereka (generasi millineal) antara lain; pertama, generasi millineal hendaknya memiliki sikap, *be constructive*, tunjukkan sikap dan komentar yang bersifat konstruktif kepada orang lain sehingga anda akan mendapatkan umpan balik yang bersifat konstruktif pula; kedua; *be safe*, pastikan setiap postingan anda tidak membuat orang lain merasa tidak nyaman baik secara fisik maupun emosional; ketiga, *Remember, we're all human*, meskipun tidak ada kontak langsung dengan orang lain, ingatlah bahwa jejaring anda adalah manusia yang memiliki perasaan; keempat, *Avoid flame*, jangan membuat ketegangan dengan orang lain, walaupun terjadi debat maka diskusikan gagasan dan idenya bukan menyerang orangnya; kelima, *Choose your words carefully*, sebelum mengomentari atau membuat postingan di internet dan media sosial maka pilihlah kata-kata atau kalimat yang tepat; keenam, *Avoid "death by emoticons"*, gunakan emoticon yang tepat untuk mengungkapkan ekspresi anda dan jangan berlebihan menggunakannya; ketujuh, *Accept the views of others*, interaksi di media sosial adalah proses pertukaran ide dan gagasan, maka hargai setiap pendapat yang diberikan oleh pihak-pihak yang berbeda; dan

kedelapan, *Freedom of speech may not exist*, tidak ada kebebasan berpendapat mutlak di internet, maka batasi diri untuk memilih mana yang akan ditampilkan atau diposting dan mana yang perlu diabaikan.

G. Lembar Kegiatan

1. Setiap mahasiswa berupaya mencari dan memiliki materi tentang Pengertian dan urgensi Akhlak di dalam pergaulan sosial di era millineal.
2. Setiap mahasiswa menelaah materi perkuliahan dan mengajukan pertanyaan.
3. Pendalaman materi melalui diskusi, dimana setiap mahasiswa secara kelompok harus meneliti satu kasus nyata dan dianalisis melalui materi tentang pengertian akhlak dan urgensinya di dalam kehidupan sosial.
4. Mahasiswa membuat konten kreatif di media sosial sebagai sosialisasi materi pengertian akhlak dan urgensinya dalam kehidupan sosial.

Bersama Allah SWT dalam Iman, Islam, dan Ihsan

A. Pendahuluan

Materi ini akan menjelaskan tentang bersama Allah SWT dalam Iman, Islam, dan Ihsan. Tiga nilai yang menjadi landasan akan sepenuhnya setiap individu dalam beragama sebab semuanya harus menjadi satu kesatuan yang utuh. Maksudnya, Iman, Islam dan Ihsan adalah sarana yang akan mengantarkan seseorang menjadi makhluk sempurna dalam lingkup meraih keridhaan Allah SWT.

Perkuliahan ini menerapkan prinsip bahwa semua mahasiswa harus berperan aktif dan selalu berbagi gagasan. Untuk itu, keaktifan mahasiswa menjadi kunci utama, baik aktif dalam mengeksplorasi gagasan maupun memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dalam rangka menyelami kaitan dengan hakikat manusia.

Untuk mendukung perkuliahan yang variatif, maka penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan sangat penting. Perkuliahan ini menggunakan media pembelajaran berupa LCD dan Laptop, HP, kertas plano, spidol, selotip sebagai alat untuk memajang kreatifitas hasil perkuliahan, serta berbagai media pembelajaran online.

Rencana Kegiatan Perkuliahan:

- Kemampuan yang Diharapkan pada Akhir Pertemuan:

Mahasiswa mampu memahami poin penting tentang bersama Allah SWT dalam Iman, Islam dan Ihsan, serta menerima dan mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari.

Waktu : 3 x 50 menit

Kegiatan Perkuliahan :

- Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming tentang bersama Allah SWT dalam Iman, Islam dan Ihsan;
2. Menyampaikan tujuan perkuliahan dan cakupan materinya.

- Kegiatan Inti (120 menit)

1. Mempersilahkan kelompok yang telah diberi bagian untuk mempresentasikan materi tentang bersama Allah SWT dalam Iman, Islam dan Ihsan;
2. Masing-masing mahasiswa selain dari kelompok presentasi tersebut diinstruksikan untuk menyimak apa yang disampaikan oleh kelompok presentasi.
3. Dalam presentasi kelompok ini menjangring berbagai pertanyaan tentang materi yang sedang dibahas dan berbagi gagasan terhadap persoalan yang berkembang dalam diskusi tersebut.
4. Penguatan materi oleh dosen.

- ***Kegiatan Penutup (15 menit)***

1. Menyimpulkan hasil diskusi;
2. Memberi nasehat, saran sebagai dorongan psikologis kaitannya dengan bersama Allah SWT dalam Iman, Islam dan Ihsan;
3. Refleksi hasil perkuliahan yang diwakili oleh satu orang mahasiswa laki-laki dan perempuan.

B. Pengantar Iman, Islam dan Ihsan

Iman, Islam dan Ihsan adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Iman adalah keyakinan yang menjadi dasar akidah. Keyakinan tersebut kemudian diwujudkan melalui pelaksanaan kelima rukun Islam. Sedangkan pelaksanaan rukun Islam dilakukan dengan cara Ihsan, sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah SWT. Ibarat bangunan rumah, iman sebagai fundamennya. Islam sebagai tembok dan bangunan lainnya. Sedangkan Ihsan adalah atap dan ornamen lainnya. Jadi ketiganya adalah satu kesatuan dan tidak bisa dipisahkan.

Sebuah cerita yang disadur dari hadis Rasulullah SAW yang menerangkan tentang hakikat Islam, Iman dan Ihsan sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut:

بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ
يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدٌ سَوَادِ

الشَّعْرُ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى
 جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى
 رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ، وَ قَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي
 عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ،
 وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ
 اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ : صَدَقْتُ. فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْئَلُهُ
 وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ : أَنْ بِاللَّهِ،
 وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَ تُوْمَنَ بِالْقَدْرِ
 حَيْرِهِ وَ شَرِّهِ. قَالَ : صَدَقْتُ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ،
 قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَمَا تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُن تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.
 قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ : مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ
 مِنَ السَّائِلِ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ : أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ
 رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْخُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي
 الْبُنْيَانِ، ثُمَّ أَنْطَلَقَ، فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ، أَتَدْرِي مَنْ

السَّائِلُ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَ رَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : فَإِنَّهُ حَبْرِيْلُ أَتَاكُمْ
يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

“Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, kemudian ia berkata: “Hai, Muhammad! Beritabukan kepadaku tentang Islam.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak disembah dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya,” lelaki itu berkata, “Engkau benar”, maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: “Beritabukan kepadaku tentang Iman”. Nabi menjawab, “Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk,” ia berkata, “Engkau benar.” Dia bertanya lagi: “Beritabukan kepadaku tentang ihsan”. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalapun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu.” Lelaki itu

berkata lagi: “Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?” Nabi menjawab, “Yang ditanya tidaklah lebih tabu daripada yang bertanya.” Dia pun bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!” Nabi menjawab, “Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi.” Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku: “Wahai, Umar! Tabukah engkau, siapa yang bertanya tadi?”, Aku menjawab, “Allah dan RasulNya lebih mengetahui,” Beliau bersabda, “Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian.” [HR. Muslim]

C. Hakikat Islam

Pengertian Islam secara harfiah artinya damai, selamat, tunduk, dan bersih. Kata Islam terbentuk dari tiga huruf, yaitu S (sin), L (lam), M (mim) (salima) yang bermakna dasar “selamat”. Bila ditinjau dari segi bahasanya, yang dikaitkan dengan asal katanya (etimologis), Islam memiliki beberapa pengertian, sebagai berikut:

1. Islam berasal dari kata ‘*salm*’.

As-Salmu berarti damai atau kedamaian. Firman Allah SWT dalam al-Quran, “Dan jika mereka condong kepada perdamaian (*li al-salm*), maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha

Mendengar lagi Maha Mengetahui.”³⁹ Kata ‘*salm*’ dalam ayat di atas memiliki arti damai atau perdamaian.

Paparan di atas merupakan salah satu makna dan ciri dari Islam, yaitu bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan umatnya untuk cinta damai atau senantiasa memperjuangkan perdamaian, bukan peperangan atau konflik dan kekacauan. "Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”⁴⁰

Sebagai salah satu bukti Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi perdamaian adalah Allah SWT melalui firmanNya di dalam al-Qur'an yang mengizinkan atau memperbolehkan kaum Muslimin berperang, jika mereka diperangi oleh para musuh-musuhnya. Sebagaimana dijelaskan di dalam QS. Al-Hajj, ayat 39, yang artinya sebagai berikut: “Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka

³⁹ Q.S. al-Anfal, ayat 61.

⁴⁰ Q.S. al-Hujarat, ayat 9.

telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.”⁴¹

2. Islam Berasal dari kata *aslama*

Aslama artinya berserah diri atau pasrah, yakni berserah diri kepada aturan Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pemeluk Islam merupakan seseorang yang secara ikhlas menyerahkan jiwa dan raganya hanya kepada Allah SWT. Penyerahan diri seperti ini ditandai dengan pelaksanaan terhadap apa yang Allah perintahkan serta menjauhi segala larangan-Nya. Allah berfirman di dalam al-Qur'an; “Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya (*aslama wajhabu*) kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.”⁴²

Di samping itu, sebagai seorang muslim, sesungguhnya kita diminta oleh Allah untuk menyerahkan seluruh jiwa dan raga kita hanya kepada-Nya sebagaimana termaktub dalam firman-Nya: “Katakanlah: “Sesungguhnya salatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”.”⁴³

Dari firman Allah tersebut dapat dimengerti, bahwa manakala kita merenungkan dengan

⁴¹ Q.S. al-Hajj, ayat 39.

⁴² Q.S. an-Nisa, ayat 125.

⁴³ QS. al-An'am, ayat 162.

sesungguhnya seluruh makhluk Allah baik yang ada di bumi maupun di langit, maka sejatinya mereka semua memasrahkan dirinya kepada Allah SWT, dengan mengikuti sunnah sunnahNya, (hukum ketetapan-Nya). Di dalam ayat yang lain Allah SWT juga menjelaskan: “Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.”⁴⁴

3. Islam Berasal dari kata *Istaslama–Mustaslimun*

Istaslama–mustaslimun artinya penyerahan total kepada Allah SWT. Firman Allah dalam Surat An-Nisa ayat 125 yang artinya “Bahkan mereka pada hari itu menyerah diri”. Penjelasan ayat ini dapat dimaknai bahwa Seorang Muslim atau pemeluk agama Islam diperintahkan untuk secara total menyerahkan seluruh jiwa dan raga serta harta atau apa pun yang dimiliki hanya kepada Allah SWT. Di dalam ayat yang lain Allah juga menjelaskan: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu."⁴⁵

Dari pengertian Islam secara bahasa sebagaimana tersebut di atas, dapat disimpulkan Islam adalah agama yang membawa keselamatan

⁴⁴ Q.S. Ali Imran, ayat 83.

⁴⁵ Q.S. al-Baqarah, ayat 208.

hidup di dunia dan di akhirat (alam kehidupan setelah kematian). Islam juga agama yang mengajarkan umatnya atau pemeluknya untuk menebarkan keselamatan dan kedamaian. Seorang muslim hendaknya dapat mewujudkan misi agama Islam dengan menebarkan perdamaian di muka bumi dengan mengimplemen-tasikan apa yang menjadi perintah Allah SWT dan menjauhi laranganNya.

Dalam pengertian secara istilah, merujuk pada hadis Rasulullah SAW bahwa “Islam adalah engkau bersaksi tidak ada yang berhak disembah dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya”.⁴⁶ Dari penjelasan ini memiliki implikasi bahwa seorang muslim adalah pribadi yang harus dapat melaksanakan rukun Islam dengan baik.

Adapun rukun Islam itu antara lain; *pertama*, bersaksi tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, *kedua*; Mendirikan shalat fardhu lima waktu; *ketiga*, membayar zakat; *keempat*, melaksanakan ibadah puasa Ramadhan, dan *kelima*, menunaikan ibadah haji ke baitullah bila sudah mampu.

⁴⁶ HR. Muslim, No. 8

D. Hakikat Iman

Iman berasal dari Bahasa Arab dari kata dasar *amana- yu'minu- imanan*. Artinya beriman atau percaya. Percaya dalam Bahasa Indonesia artinya meyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu memang benar atau nyata adanya.⁴⁷ Iman dapat dimaknai iktiraf, membenarkan, mengakui, membenaran yang bersifat khusus.⁴⁸ Iman merupakan inti ajaran semua agama.⁴⁹

Dalam teologi Islam, diskursus tentang *imân* ditemukan pada ajaran dasarnya (*ushûl al-dîn*). Kata ini dipakai dalam bahasa Arab secara leksikal dengan arti 'percaya'. Sejalan dengan makna ini, maka orang yang percaya disebut *mu'mîn*. Ketika Rasulullah SAW menjawab pertanyaan seorang laki-laki berbaju putih yang datang menghampirinya ia bersabda, “*Imân* adalah percaya kepada Allah”⁵⁰ Karena kata kuncinya adalah percaya, maka kedudukan *imân* selalu diposisikan -pada ajaran teologis- berada di dalam hati (*qalb*), yaitu sesuatu yang menjadi unsur batin (*esoteris*) manusia. Unsur batin tersebut sukar - atau tidak bisa- untuk diukur eksistensinya tanpa melihat ekspresi lahiriah dari *imân* seorang yang beriman (*mu'min*).

⁴⁷ Kaelany HD, *Iman, Ilmu dan Amal Saleh* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 58.

⁴⁸ Abdul Rahman Abdul Khalid, *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman* (Jakarta, Bumi Aksara, 1996), 2.

⁴⁹ Toshihiko Izutsu, *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantical Analysis of Imân and Islam*, terj. Agus Fahri Husein (Tiara Wacana: Yogyakarta, 1994), 1.

⁵⁰ Muslim ibn Hajjâj, *Shahîb Muslim* (Saudi Arabia: Dâr al-Ashr ar al-Haisam, 2001), 15.

Menurut al-‘Izz ibn ‘Abdissalâm istilah *iman* dalam dua sudut pandang. *Pertama*, dari sudut kebahasaan (*lughah*) dan kedua dari sudut syariah (*syara’*). Dari sudut kebahasaan *imân* adalah: "suatu ungkapan secara hakikat tentang membenaran di dalam hati (*tashdiq al-qalb*), dan secara Majâzî tentang amal yang merupakan konsekuensi dari membenaran (*tasdiq al-qalb*) tersebut. Sebab amal dalam hubungannya dengan imân merupakan faedah dan buah darinya."⁵¹

Dalam nukilan di atas ditemukan bahwa *iman* secara hakikat kebahasaan adalah suatu ungkapan tentang membenaran di dalam hati (*tashdiq al-qalb*) terhadap apapun. Namun, secara *Majâzî* dipakaikan untuk makna amal, sebagai akibat dari *tashdiq*. Dalam kaitan ini amal merupakan pengejawantahan dari *imân*. Dengan kata lain, amal adalah buah, faedah, cabang, dan *musabbab* dari *iman* yang ada di dalam hati. Term *imân* juga dipakaikan untuk pengertian ketenangan hati (*tuma'ninah al-qalb*) dan ketenteramannya (*wa sakinatuh*); serta diterapkan pula untuk makna *igrar bi al-lisan*, yaitu pengakuan seseorang dengan lisannya.

Sedangkan *Iman* dalam pengertian (istilah) syariah dapat dilihat dari ungkapan al- Izz Ibn Abdi Salam berikut;

"Sungguh Pembuat syariah telah mengkhususkan penggunaan kata 'tashdiq' (pembenaran) –yakni tashdiq dalam hati- terhadap tashdiq atas ajaran-ajaran syariyyah. Ukuran minimal tashdiq adalah [membenarkan] dua kalimah syabadah dan selanjutnya

⁵¹ Al-‘Izz ibn Abdissalam, *Ma'na al-Iman wa al-Islam* (Dar al-Fikr al-Mu'ashir: Beirut, 1922 H.), 9.

diiringi oleh informasi yang disebutkan di dalam hadis Jibril, yaitu *tashdîq* terhadap Allah, para malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhirat, dan qadar dari Allah. Semua ini merupakan hakikat dalam sudut pandang bahasa (*lughawi*), yaitu ditinjau dari sisi keberadaannya sebagai *tashdîq*; dan dari sisi kekhususan maknanya terhadap ajaran-ajaran syariah ia adalah *Majāz*. Perbandingannya, hakikat kata *dâbbah* menurut bahasa, adalah untuk setiap yang melata dan berjalan, dan pengkhususannya terhadap sebagian yang melata (yakni untuk yang berkaki empat) merupakan *Majāz* dalam urf.⁵²

Dalam kutipan di atas ditemukan bahwa syariah penggunaan istilah *tashdîq bi al-qalb* dikhususkan *tashdîq* terhadap ajaran-ajaran syariah (*al-umr asy-syar'iyah*). Ukuran minimal *tashdîq al-qalb* tersebut adalah *tashdîq* terhadap *syahadatain* dan *tashdîq* yaitu *tashdîq* terhadap Allah, para malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah, para rasul-Nya, hari kiamat, dan qadar Allah SWT.

E. Hakikat Ihsan

Term ihsan berasal dari huruf alif, ha, sin dan nun. Di dalam al- Qur'an, kata ihsan bersama dengan berbagai derivasi dan kata jadinya disebutkan secara berulang-ulang. Penyebutan tersebut terdapat sebanyak 108 kali yang disebut tersebar dalam 101 ayat dan pada 36 surat.⁵³

Menurut Syaikh Abdullah al-Fauzan dalam kitabnya *Hushulul Ma-mul bi Syarhi Tsalatas al-Ushul*, pada dasarnya,

⁵² Ibid.,10

⁵³ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mujam al-Mufabras li Alfazh al-Qur'an*, (Darul Fikr, 1981), 202-205.

ihsan terbagi menjadi dua: (1) ihsan dalam ibadah kepada Allah; dan (2) ihsan dalam menunaikan hak-hak makhluk. Ihsan dalam beribadah kepada Allah terbagi menjadi dua, yaitu ihsan yang wajib dan ihsan yang *mustahab* (sunah). Hal ini sebagaimana ihsan dalam menunaikan hak-hak makhluk juga terbagi menjadi dua, yaitu ihsan yang wajib, dan ihsan yang *mustahab* (sunah).⁵⁴

Ihsan yang wajib ialah seseorang beribadah kepada Allah dengan memenuhi dua syarat diterimanya ibadah, yaitu ikhlas dan *ittiba'* (mengikuti tuntunan Nabi Muhammad SAW). Allah SWT berfirman yang artinya, “Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik (lebih ihsan) amalnya.”⁵⁵

Fudhail ibn ‘Iyadh *rahimabullah*, guru imam Syafi’i, pernah mengatakan tentang ayat tersebut, “Yaitu amal yang paling ikhlas dan paling benar (sesuai dengan tuntunan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*). Sesungguhnya suatu amalan, jika dia ikhlas tetapi tidak benar; maka amalan tersebut tidak diterima. Demikian juga sebaliknya, jika suatu amalan benar, tetapi tidak ikhlas; maka amalan tersebut juga tidak diterima. Amalan hanya akan diterima jika dia ikhlas dan benar.”

Ibnu Katsir *rahimabullah* mengatakan dalam tafsirnya terhadap ayat tersebut, “Suatu amalan tidak

⁵⁴ Syaikh Abdullah al-Fauzan, *Hushbul Ma'mul*, 144-147. Tidak diterbitkan. Lihat www.alfuzan.islamlight.net

⁵⁵ QS. Huud, ayat 7.

dapat dikatakan ihsan, sampai amalan tersebut ikhlas hanya untuk Allah *Ta'ala* dan sesuai dengan syariat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.”⁵⁶ Kadar ihsan seorang hamba ketika melaksanakan ibadah berbeda-beda. Pahala yang dia dapatkan dari ibadah tersebut pun berbeda-beda, sesuai dengan tingkat ihsannya. Setelah kita menunaikan ihsan yang wajib terkait dengan amalan ibadah (yaitu ikhlas dan *ittiba'*), hendaknya kita melanjutkannya dengan melakukan sunah-sunahnya. Ihsan yang *mustahab* (sunah) terbagi menjadi dua tingkatan:

1. Tingkatan *Musyahadah*

Tingkatan ini menjadikan seseorang beribadah kepada Allah SWT seolah-oleh dia melihat-Nya. Maksud melihat di sini bukanlah melihat dzat-Nya, tetapi melihat sifat-sifat-Nya, yaitu dengan melihat bekas-bekas dari sifat-sifat-Nya yang bisa disaksikan pada ciptaan-Nya. Ilmu dan keyakinan seorang mukmin dengan nama-nama Allah *Ta'ala* dan sifat-sifat-Nya akan menjadikannya mengembalikan segala sesuatu yang dia lihat di alam ini kepada salah satu nama di antara nama-nama Allah atau sifat diantara sifat-sifat-Nya. Ketika dia melihat sesuatu yang menyenangkan, maka dia langsung ingat akan keluasan rahmat-Nya.

Ketika dia melihat suatu musibah, maka dia langsung ingat akan kekuasaan Allah dan dalamnya hikmah-Nya. Dia senantiasa mengembalikan segala

⁵⁶ Lihat *Tafsir al-Qurānīl 'Adzīm* karya al-Hafidh ibn Katsir.

sesuatu yang dia lihat kepada nama diantara nama-nama Allah *Ta'ala* atau sifat diantara sifat-sifat-Nya. Dengan demikian, maka nama-nama Allah yang Maha Indah dan sifat-sifat-Nya yang Maha Tinggi akan senantiasa hadir dalam hatinya, khususnya ketika beribadah kepada Allah *Ta'ala*.

2. Tingkatan *Muraqabah*

Pada tingkatan ini seseorang beribadah kepada Allah SWT dengan disertai perasaan bahwasannya Allah senantiasa mengawasinya. Jika seorang hamba beribadah kepada Allah dengan perasaan demikian, maka dia akan senantiasa berusaha membaguskan ibadahnya karena Allah SWT senantiasa mengawasinya. Ketika dia memulai shalat, dia yakin bahwa Allah mengawasinya dan dia sedang berdiri dihadapan-Nya.

Oleh karena itu, dia akan senantiasa memperhatikan gerakan-gerakan di dalam shalat tersebut, dan membaguskannya. Allah SWT berfirman yang artinya, "*Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al-Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya.*"⁵⁷

Rasulullah SAW bersabda ketika menjelaskan tentang makna ihsan, "*Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Namun, jika engkau tidak bisa melakukannya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.*"

⁵⁷ QS. Yunus (10): 61.

(HR. Muslim). Tingkatan yang pertama (tingkatan musyabah) ditunjukkan oleh sabda beliau, “*Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya.*” Sedangkan tingkatan *muraqabah*, yaitu tingkatan yang lebih rendah dari tingkatan *musyabah*, ditunjukkan oleh sabda beliau, “*Namun, jika engkau tidak bisa melakukannya, maka sesungguhnya Dia (Allah) melihatmu.*”⁵⁸

Merujuk pada penjelasan di atas, maka perlu ditegaskan, bahwa ihsân adalah aktualisasi dari iman dan Islam. Karenanya, maka kedudukan ihsân dalam membentuk al-Dîn lebih tinggi derajatnya dibanding iman dan Islam. Walaupun ketiga komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

F. Implementasi Iman, Islam dan Ihsan dalam Kehidupan

Tidak ada aktivitas manusia berdiri sendiri, tanpa ada hubungan dengan orang lain. Pasalnya, sekecil apapun yang dialami manusia dalam hidup dipastikan ada pihak lain yang terlibat. Cukup beralasan bila ada kesimpulan yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Dalam konteks kehidupan sosial dipastikan ketergantungan antar manusia tidak bisa dihindarkan dalam mengatur bermasyarakat. Agama Islam sangat menggalakkan setiap penganutnya untuk dapat

⁵⁸ HR. Muslim No. 8.

berperilaku dan berperan di dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan profesi dan status sosialnya dengan baik dan penuh tanggungjawab. Spirit peran manusia di masyarakat sesuai dengan profesinya tersebut muncul jika iman, islam dan ihsan benar-benar mengawal dinamika seseorang. Namun kurangnya kesadaran religius seperti ini, mengakibatkan hilangnya orientasi kehidupan bermasyarakat dengan baik dalam segala dimensinya.

Iman adalah akar sikap hidup seorang muslim dalam segala dimensinya. Islam adalah perwujudan nyata dari janji dan komitmen seseorang dengan keimanannya. Sedangkan Ihsan diartikan sebagai pengawasan Allah SWT kepada hamba-Nya dan kondisi merasa diawasi diri hamba oleh Allah. Hal ini dapat kita contohkan seperti sebuah cermin, di mana kita dapat melihat diri kita melalui cermin tersebut. Orang yang berbuat baik (muhsin) adalah orang yang dapat melihat Allah baik melalui zat (nantu di hari kiamat) maupun sifatNya, dan apabila tidak bisa melihatNya maka yakinlah Allah melihatnya. Dengan demikian, *muraqabah* yaitu perasaan diri diawasi oleh Allah SWT dalam segala hal, termasuk bekerja, belajar, *bermu'amalah*, merupakan hal penting dan utama untuk dilakukan karena *muraqabah* adalah merupakan ihsan itu sendiri.

Perbuatan Ihsan meliputi tiga aspek yang fundamental. Ketiga hal tersebut adalah ibadah, mu'amalah, dan akhlak. Kita berkewajiban ihsan dalam beribadah, yaitu dengan menunaikan semua jenis ibadah, seperti shalat, puasa, haji, dan sebagainya dengan cara

yang benar, yaitu menyempurnakan syarat, rukun, sunnah, dan adab-adabnya. Dengan kesadaran penuh bahwa Allah senantiasa memantaunya hingga ia merasa bahwa ia sedang dilihat dan diperhatikan oleh Allah, minimal akan membuatnya dapat menunaikan semua ibadah dengan sungguh-sungguh dan baik.

Kini jelaslah bagi kita bahwa sesungguhnya arti dari ibadah itu sendiri sangatlah luas. Maka, selain jenis ibadah yang disebutkan tadi, yang tidak kalah pentingnya adalah juga jenis ibadah lainnya seperti jihad, belajar, hormat terhadap mukmin, mendidik anak, menyenangkan isteri/suami, bekerja dan lain sebagainya. Oleh karena itulah Rasulullah SAW menghendaki umatnya senantiasa dalam keadaan seperti itu, yakni senantiasa sadar jika ia ingin mewujudkan ihsan dalam ibadahnya.

Dalam bekerja, seharusnya kita bekerja secara Ihsan. Bekerja secara ihsan adalah bekerja dengan ikhlas, bekerja dengan mengharap pahala dan ridha dari Allah SWT. Seorang yang bekerja secara ihsan akan melaksanakan pekerjaannya dengan sepenuh hati, baik ketika berada di halayak ramai maupun ketika berada sendirian sehingga dia boleh menghasilkan yang terbaik. Jika kita ingin melihat nilai ihsan pada diri seseorang yang diperoleh dari hasil ibadahnya, maka kita akan menemukannya dalam muamalah kehidupannya. Bagaimana ia bermuamalah dengan sesama manusia, lingkungannya, pekerjaannya, keluarganya, dan bahkan terhadap dirinya sendiri.

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat ditegaskan bahwa ihsan adalah puncak prestasi dalam ibadah, muamalah, dan akhlak. Oleh karena itu, semua orang yang menyadari akan hal ini tentu akan berusaha dengan seluruh potensi diri yang dimilikinya agar sampai pada tingkat tersebut. Siapapun kita, apapun profesi kita, di mata Allah tidak ada yang lebih mulia dari yang lain, kecuali mereka yang telah naik ke tingkat ihsan dalam seluruh sisi dan nilai hidupnya.

G. Rangkuman

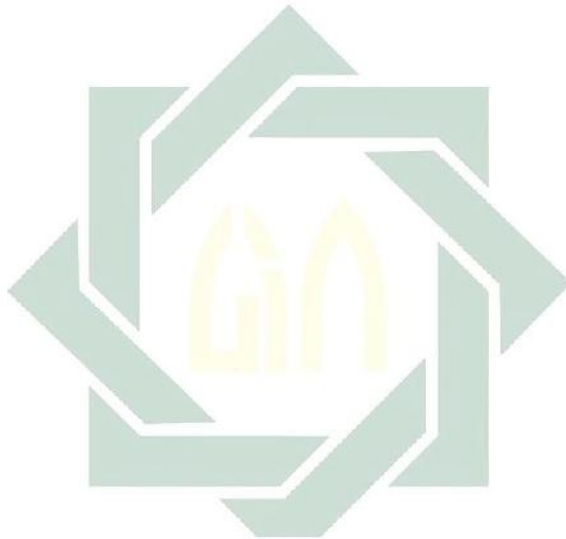
1. Islam adalah agama yang membawa keselamatan hidup di dunia dan di akhirat (alam kehidupan setelah kematian). Islam juga agama yang mengajarkan umatnya atau pemeluknya (kaum Muslim/umat Islam) untuk menebarkan keselamatan dan kedamaian. Secara istilah Islam adalah persaksian bahwa tidak ada yang berhak disembah dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan dan menunaikan haji ke Baitullah bagi yang mampu melakukannya. Seorang muslim adalah pribadi yang harus dapat melaksanakan rukun Islam dengan baik yang antara lain adalah; pertama, bersaksi tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah, kedua; Mendirikan shalat Fardhu lima waktu; ketiga, membayar zakat; keempat, melaksanakan ibadah puasa Ramadhan, dan kelima; menunaikan ibadah haji ke baitullah bila sudah mampu.

2. Iman menurut bahasa artinya percaya. Di dalam Bahasa Indonesia percaya memiliki arti ‘meyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu memang benar atau nyata adanya’. Adapun secara istilah *syar’iyyah* iman adalah membenaran (*tasbīq*) terhadap Allah, terhadap para malaikat Allah, terhadap kitab-kitab Allah, membenaran terhadap rasul-rasul Allah, terhadap hari akhirat, serta membenaran terhadap qadar dari Allah SWT.
3. Ihsan adalah puncak prestasi dalam ibadah, muamalah, dan akhlak. Oleh karena itu, semua orang yang menyadari akan hal ini tentu akan berusaha dengan seluruh potensi diri yang dimilikinya agar sampai pada tingkat tersebut. Siapapun kita, apapun profesi kita, di mata Allah tidak ada yang lebih mulia dari yang lain, kecuali mereka yang telah naik ke tingkat ihsan dalam seluruh sisi dan nilai hidupnya.

H. Lembaran Kerja

1. Setiap mahasiswa mencari dan memiliki materi tentang pengertian Iman, Islam dan Ihsan dan urgensitas di dalam pergaulan / kehidupan sosial.
2. Setiap mahasiswa menelaah materi perkuliahan dan mengajukan pertanyaan.
3. Pedalaman materi melalui diskusi, dimana setiap mahasiswa secara kelompok harus meneliti satu kasus nyata dan menganalisisnya melalui materi tentang iman, Islam dan Ihsan di dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Mahasiswa membuat konten kreatif di media sosial sebagai sosialisasi materi Iman, Islam dan Ihsan di dalam implementasinya pada kehidupan sosial dari berbagai dimensinya.



Bumi Tempat Kita Berpijak

A. Pendahuluan

Materi ini akan menjelaskan tentang bumi tempat kita berpijak. Bumi dijadikan oleh Allah SWT dengan segala kelebihanannya agar manusia dan makhluk yang lain dapat hidup dengan baik hingga bisa silih berganti untuk menempati kehidupan di bumi sesuai titahnya yang diberikan oleh Allah dalam aktivitas keseharian. Karenanya, hubungan manusia dan bumi, termasuk alam lainnya adalah hubungan yang sangat dekat, bahkan sulit terpisahkan sebab alam bukan saja sarana untuk kebutuhan hidup manusia, tapi juga manifestasi keagungan Allah SWT.

Ketergantungan pada alam ini yang menjadi jalan agar manusia tidak menghamba pada nafsu dalam rangka menguasai alam secara berlebihan atau mengeksploitasi, tanpa ada semangat memakmurkan. Bukanlah manusia adalah khalifah di bumi untuk meneruskan titah Tuhan yang telah menjadikan bumi agar terus makmur. Tanggung jawab ini yang harus menjadi perhatian agar kita sebagai manusia tidak semakin jauh dari akar eksistensi dijadikan oleh Allah, khususnya hubungan saling terkait manusia dan alam.

Perkuliahannya ini menerapkan prinsip bahwa semua mahasiswa harus berperan aktif dan selalu berbagi gagasan. Untuk itu, keaktifan mahasiswa menjadi kunci utama, baik aktif dalam mengeksplorasi gagasan maupun

memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dalam rangka menyelami kaitan dengan hakikat manusia.

Untuk mendukung perkuliahan yang variatif, maka penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan sangat penting. Perkuliahan ini menggunakan media pembelajaran berupa LCD dan Laptop, HP, kertas plano, spidol, selotip sebagai alat untuk memajang kreatifitas hasil perkuliahan, serta berbagai macam media pembelajaran online.

- **Rencana Kegiatan Perkuliahan:**

Kemampuan yang Diharapkan pada Akhir Pertemuan:

Mahasiswa mampu memahami poin penting tentang bumi tempat kita berpijak, menerima dan mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-harinya.

- **Waktu** : 3 x 50 menit

- **Kegiatan Perkuliahan :**

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming tentang bumi tempat kita berpijak;
2. Menyampaikan tujuan perkuliahan dan cakupan materinya.

Kegiatan Inti (120 menit)

1. Mempersilahkan kelompok yang telah diberi bagian untuk mempresentasikan materi tentang bumi tempat kita berpijak;
2. Masing-masing mahasiswa selain dari kelompok presentasi tersebut diinstruksikan untuk menyimak apa yang disampaikan oleh kelompok presentasi;

3. Dalam presentasi kelompok ini menjangring berbagai pertanyaan tentang materi yang sedang dibahas dan berbagi gagasan terhadap persoalan yang berkembang dalam diskusi tersebut;
4. Penguatan materi oleh dosen.

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil diskusi;
2. Memberi nasehat, saran sebagai dorongan psikologis kaitan dengan materi bumi tempat kita berpijak;
3. Refleksi hasil perkuliahan yang diwakili oleh satu orang mahasiswa laki-laki dan satu orang mahasiswa perempuan.

B. Manusia Sebagai Khalifah di Bumi

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Hal ini diinformasikan sendiri oleh Allah melalui firmanNya dalam QS. at-Tin (95): 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ.

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. “

Sejak awal penciptaanya, manusia telah mengundang tanda tanya, yaitu pertanyaan kritis malaikat. Sebagaimana diketahui bahwa ketika Allah SWT hendak menciptakan manusia, malaikat yang pertama kali mempersoalkan penciptaannya dan eksistensinya. Hal ini

bisa dirujuk ke firman Allah SWT QS. Al-Baqarah (2): 30 sebagaimana berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbib dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Menurut beberapa ahli tafsir, pertanyaan malaikat atas rencana Allah SWT menciptakan makhluk yang kelak akan menjadi khalifah di bumi, didasarkan dua kemungkinan. *Pertama*, dulu di bumi sudah ada makhluk lain yang pekerjaan mereka memang saling membunuh dan menumpahkan darah. Mereka disebut *Banul Jan*. Atas pengalaman empiris inilah, maka malaikat bertanya kepada Allah, sebagai bentuk protes dan kekhawatiran.

Kedua, dengan intuisinya, malaikat seakan memprediksi bahwa nanti jika Allah menciptakan khalifah di bumi, mereka akan melakukan hal yang sama sebagaimana yang telah dilakukan makhluk sebelumnya yaitu saling menumpahkan darah dan membuat kerusakan

di muka bumi. Namun demikian, protes dan pertanyaan yang bernuansa kekhawatiran malaikat ditepis Allah SWT. Allah meyakinkan malaikat bahwa Allah lebih tahu dari mereka tentang masa depan makhluk yang akan diciptakan-Nya. Allah seakan memberi garansi malaikat bahwa ciptaan-Nya kali ini berbeda dengan yang sebelumnya. Maka dengan kemuliaan dan keagungan-Nya, Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di atas bumi ini.

C. Memakmurkan Bumi

Sebagai khalifah di muka bumi, tugas utama manusia adalah beribadah kepada Allah SWT dan memakmurkan bumi. Memakmurkan bumi ini pun sesungguhnya bagian dari ibadah kepada Allah. Sebagai makhluk Allah yang paling sempurna karena memiliki akal dan nafsu, manusia kemudian berlomba-lomba memakmurkan bumi, yang sejatinya memakmurkan manusia itu sendiri. Dengan akalnya, manusia bisa mengembangkan ilmu pengetahuan, merekayasa berbagai penelitian, dan menciptakan penemuan-penemuan baru yang inovatif. Dengan nafsunya, manusia memiliki rasa optimisme yang tinggi, kemauan yang menggebu-gebu untuk terus berkembang.

Karena kemampuan akalnya yang luar biasa-sebagai sebuah anugerah dari Allah-manusia setiap waktu dapat meningkatkan taraf kemakmurannya. Peradaban-peradaban modern pun diciptakan. Dengan kecemerlangan otaknya-sebagai hadiah istimewa dari Allah-manusia membangun budaya adi luhung di atas muka bumi ini.

Maka, gedung-gedung pencakar langit dapat kita temukan di berbagai tempat di belahan bumi ini.

Di samping itu, alat-alat transportasi modern yang cepat bertebaran di mana-mana. Bahkan penemuan teknologi informasi yang begitu canggih-tidak pernah terbayangkan sebelumnya- begitu masif digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan perkembangan ini juga memberikan banyak kemudahan bagi manusia itu sendiri, sekaligus ada dampak lain yang tidak bisa dihiraukan, misalnya ketergantungan pada tenaga lain yang berbasis teknologi.

Semangat manusia untuk terus berinovasi dalam rangka memakmurkan bumi sesungguhnya merupakan perintah Allah. Allah senantiasa memberi motivasi manusia untuk selalu mengasah akalunya dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Bahkan ayat al-Qur'an pertama yang turun adalah perintah membaca, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-'Alaq (96): 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Allah SWT memerintahkan manusia untuk selalu membaca dan membaca. Membaca adalah pintu gerbang ilmu, siapa yang senang membaca, pasti ilmunya akan selalu bertambah. Sebaliknya, siapa yang malas membaca, maka ilmunya akan berhenti dan mati. Maka, bacalah apa saja yang ada di dunia ini. Bacalah alam semesta, bacalah dunia dan segala isinya, bahkan bacalah dirimu sendiri. Maka anda akan menemukan kebesaran dan kehebatan Allah sebagai maha Pencipta. Dengan membaca, akan terbuka cakrawala pemikiran manusia.

Dengan membaca, akan tersingkap segala pengetahuan. Tetapi ingat! Membaca bukan sekedar membaca. Membaca harus dalam koridor *bismi rabbik*. Membaca harus beretika dengan menyandarkan kepada kekuasaan *Rabb*-mu. Sebab jika tidak, maka anda akan tersesat dalam kesombongan dan keangkuhan. Anda merasa semua ilmu yang anda raih karena jerih upaya anda semata. Padahal, sejatinya ilmu yang dimiliki manusia karena atas pemberian dan anugerah dari Allah SWT.

Pada konteks yang berbeda, Allah SWT memberi tempat dan posisi yang tinggi bagi orang yang punya ilmu. Allah berfirman dalam QS. Al-Mujadilah (58): 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ

الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ.

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Ayat di atas memberi informasi kepada manusia bahwa Allah akan mengangkat derajat manusia, jika memiliki dua kompetensi, yaitu iman dan ilmu. Siapa pun manusia yang memiliki kompetensi keimanan, dengan sungguh-sungguh menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya sebagai wujud konkrit keimanan, maka Allah SWT akan mengangkat derajatnya. Dia memiliki posisi yang mulia, sekurang-kurangnya di akhirat kelak. Dan barangsiapa yang memiliki kompetensi ilmu, Allah SWT akan angkat derajatnya. Allah SWT akan memberi posisi yang layak dan terhormat baginya, sekurang-kurangnya di dunia ini. Jika anda mengincar posisi terhormat pada keduanya yaitu di dunia dan di akhirat, maka anda harus punya kompetensi iman dan ilmu sekaligus.

Kaitan ini keutamaan ilmu, Imam Syafii berkata:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ
وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ.

“Barangsiapa ingin menaklukkan dunia, maka dia memiliki ilmunya, barangsiapa ingin menggapai kesuksesan akhirat, dia harus memiliki ilmu. Dan barangsiapa ingin sukses keduanya (dunia dan akhirat), maka dia pun harus memiliki ilmunya”.

Sungguh, masih banyak ayat al-Qur’an maupun Hadis Nabi Muhammad SAW yang memotivasi umat Islam dan manusia secara umum untuk menggunakan akalunya seperti merenung, berfikir, mengamati, memperhatikan, dan lain-lain. Ungkapan seperti:

أَفَلَا تَعْقِلُونَ – أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ – أَفَلَا تَبْصُرُونَ – أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

Banyak bertebaran di dalam al-Qur’an. Ungkapan untuk memotivasi sekaligus menantang manusia untuk mentadabburi alam semesta inilah yang akhirnya membuat manusia berlomba-lomba menciptakan berbagai inovasi dalam berbagai bidang kehidupan. Pada gilirannya, semua yang dicapai manusia adalah untuk memakmurkan bumi Allah SWT.

Pada sisi lain, Allah tidak senang melihat manusia bermalas-malasan, apalagi seorang mukmin. Maka Allah SWT pun melecut orang-orang mukmin untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Allah SWT, Rasulullah SAW dan orang-orang mukmin sungguh memberi apresiasi bagi

siapa saja yang giat bekerja. Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taubah (9): 105:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ
إِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.

“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Perpaduan harmoni antara ilmu pengetahuan dan etos kerja yang tinggi inilah yang pada akhirnya membuat kemakmuran di atas muka bumi ini. Pastinya, memadukan ilmu pengetahuan di satu sisi dan etos kerja di sisi lain membutuhkan individu-individu yang kuat dan semangat yang tidak pernah lelah, sekaligus tekad yang tinggi kalau bukan kita yang berbuat untuk memakmurkan bumi, siapa lagi.

D. Ketika Bumi Murka

Ilmu pengetahuan yang telah dicapai manusia sekarang ini begitu cemerlang. Manusia mampu menaklukkan lautan samudera yang begitu dalam dengan kapal-kapal canggih. Manusia mampu menaklukkan angkasa dengan pesawat-pesawat super sonic. Manusia mampu menjelajahi hutan dan gunung-gunung dengan alat-alat modern.

Masih banyak lagi peradaban canggih pun direngkuh manusia. Sebut saja, sekali lagi, bangunan-bangunan yang tinggi dan megah, jembatan-jembatan panjang yang menghubungkan pulau-pulau, alat-alat transportasi dan komunikasi canggih dan lain-lain dengan mudah dapat ditemukan di mana-mana. Ini mengindikasikan bahwa manusia secara lahir telah mencapai kemakmuran dengan mengoptimalkan kerja-kerja pengetahuannya berkelindan dengan etos kerja yang tidak mengenal lelah.

Namun demikian, kita juga mendapatkan kenyataan lain. Di tengah kemakmuran yang sedang dinikmati manusia, bencana alam acapkali terjadi. Meningkatnya suhu udara karena mencairnya gunung-gunung es di kutub utara akibat pemanasan global, kebakaran hutan yang bertubi-tubi, longsor dan banjir bandang, erupsi gunung merapi, gempa bumi dan tsunami, dan lain-lain adalah peristiwa yang kasat mata dirasakan seluruh manusia. Manusia ternyata tidak hanya merasakan kemakmuran dalam hidupnya, namun juga acapkali mengalami musibah dan bencana yang silih berganti.

Ada dua jenis bencana yang melanda manusia. Pertama, bencana yang merupakan fenomena alam semesta yang bersifat kodrati dan alami, seperti erupsi gunung merapi, gempa bumi, tsunami, dan lain-lain. Bencana ini datang dari Allah SWT. Bencana ini tanpa sebab akibat. Allah SWT dengan segala kekuasaan dan kebesaran-Nya menurunkan bencana kepada manusia

dengan berbagai tujuan; bisa untuk menguji, memberi peringatan atau malah menyiksa atau mengazab manusia.

Kedua, bencana yang disebabkan oleh ulah tangan-tangan manusia. Manusia secara serampangan mengelola bumi. Manusia mengeksploitasi bumi secara besar-besaran, karena kerakusan, ketamakan, dan ambisi nafsu serakah yang tidak pernah surut, misalnya menebang hutan dengan seenaknya. Maka yang terjadi kemudian adalah kerusakan di mana-mana.

Perihal rusaknya bumi ini sesungguhnya telah diperingatkan oleh Allah melalui firman-Nya dalam QS. Ar-Rum (30): 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ.

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Manusia dengan sewenang-wenang telah memperlakukan bumi dengan segala isinya secara serampangan. Nafsu serakah manusia yang tidak pernah puas terhadap apa yang telah diraihinya telah mengeksploitasi hutan tanpa perhitungan yang matang. Hutan ditebangi besar-besaran untuk alih fungsi menjadi perkebunan sawit, lahan permukiman, dan lain-lain. Hutan bakau (*mangrove*) juga dirusak dan direklamasi juga untuk

perkebunan sawit dan permukiman. Air tanah dieksploitasi secara berlebihan. Binatang-binatang liar banyak diburu.

Pada sisi yang lain, penggunaan kendaraan bermotor tanpa kontrol, produksi sampah dan limbah yang begitu massif, pembangunan rumah-rumah kaca, penggunaan bahan bakar seperti batu bara, dan lain-lain adalah faktor yang tidak kalah pentingnya dalam menyebabkan bencana di muka bumi ini.

Nafsu serakah manusia yang memperlakukan dan mengelola bumi seenaknya sendiri dan tanpa perhitungan membuat bumi murka dan marah. Maka terjadilah bencana dan musibah yang bertubi-tubi menimpa manusia di muka bumi ini. Inilah beberapa bencana yang terjadi karena ulah tangan manusia sekaligus karena kerakusan manusia:

1. Banjir

Seakan menjadi ritual musiman, jika datang musim hujan, datang pula bencana banjir. Banjir terjadi dikarenakan ulah tangan manusia yang kurang peduli terhadap lingkungan. Banjir tidak hanya menyebabkan teredamnya suatu tempat saja, tapi juga bisa menyebabkan banyak nyawa melayang. Banjir biasanya disebabkan oleh sampah menggenangi di sungai yang menjadikan aliran sungai tidak lancar, maupun penebangan hutan secara liar tak terkontrol.

Banyaknya pemukiman di sekitar sungai yang menjadikan aliran sungai terhambat. Penyebab yang paling serius, karena tanah-tanah resapan yang mestinya dapat menyerap air hujan ketika turun sudah

tidak berfungsi. Tanah-tanah itu tidak lagi maksimal menyerap air hujan karena pohon-pohon yang ada di atasnya ditebang dan digunduli. Akibatnya, ketika hujan turun, airnya tidak diserap oleh akar-akar pohon dan masuk meresap ke bumi, melainkan terus meluncur ke daerah yang lebih rendah. Maka terjadilah banjir.

2. Longsor

Bencana ini sering menimbulkan korban jiwa karena banyak pemukiman yang tertimpa batu-batuan dari lereng ataupun bukit. Di samping korban manusia, longsor juga merugikan manusia secara materi karena banyak rumah, jalan, jembatan, dan bangunan serta sarana yang lain rusak. Bencana ini juga sering terjadi tiba-tiba, terkadang membuat orang di sekitarnya saja tidak sadar akan terjadi tanah longsor. Bencana tanah longsor ini terjadi karena ulah manusia.

Adanya penebangan pohon liar tanpa diimbangi reboisasi menjadikan adanya erosi. Lereng gunung ataupun pegunungan ataupun daerah sekitarnya jika terjadi hujan lebat, kumpulan pohon itulah yang akan menyerap air. Tapi jika pohon-pohon itu sudah ditebang tanpa adanya reboisasi, air hujan akan mengenai langsung tanah tersebut dan terjadilah erosi, struktur tanah menjadi lembek dan lunak. Pada gilirannya, terjadilah bencana tanah longsor.

3. Kebakaran Hutan

Kebakaran hutan sering terjadi pada musim kemarau. Hutan-hutan yang ada dan bertebaran di tanah air ini, sering mengalami kebakaran, utamanya saat kemarau panjang. Kebakaran hutan ini mengakibatkan polusi udara yang luar biasa. Gumpalan asap yang membumbung tinggi ke udara ini, bahkan pernah sampai di negara Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam.

Tentu saja, kota-kota di tanah air yang berdekatan dengan lokasi kebakaran, mengalami polusi udara yang luar biasa. Bahkan penduduk harus memakai masker untuk menghindari dampak kesehatan yang lebih serius. Kebakaran hutan ini menjadikan paru-paru dunia semakin lama semakin menipis. Tidak hanya itu saja, dampak dari kebakaran ini juga berimbas pada kerusakan lingkungan dan keseimbangan alam. Habitat hewan liar yang berada di hutan juga semakin terancam. Kebakaran hutan ini terjadi karena dua hal; pertama, kebakaran alami. Kebakaran ini terjadi karena cuaca sangat panas, sehingga ranting-ranting pohon yang kering gampang terbakar, dan akhirnya membakar hutan itu.

Sementara yang kedua, kebakaran yang tidak alami, artinya kebakaran itu sengaja dilakukan manusia. Manusia membakar hutan untuk dijadikan lahan perkebunan, membangun pabrik, tempat tinggal dan lain-lain. Semangat ambisius untuk meraih kepentingan ini, tanpa mengabaikan dampak

lingkungan, menjadi jalan pembakaran itu terus terjadi, padahal dengan banyak hutan yang dibakar akan berpotensi penyerapan air berkurang hingga mudah terjadi longsor, banjir dan sejenisnya.

4. Pencemaran

Pencemaran terjadi di berbagai sektor seperti udara, air, dan tanah. Jakarta pernah mengalami polusi udara terburuk di dunia. Banyaknya asap kendaraan yang dikeluarkan berdampak pada kualitas udara yang semakin memburuk. Tentu saja bukan hanya Jakarta yang mengalami polusi udara yang buruk. Kota-kota yang banyak berseliweran kendaraan dan berdiri pabrik-pabrik sangat mungkin juga berpotensi menurunkan kualitas udara yang sehat. Pencemaran udara ini bisa mempengaruhi kesehatan manusia yang berada di daerah tersebut, dan dapat memunculkan berbagai penyakit yang tidak biasanya terjadi.

Pencemaran air dan tanah terjadi karena manusia membuang limbah serampangan. Limbah rumah tangga, apalagi limbah pabrik yang dibuang ke selokan, sungai, bahkan persawahan, tentu akan mencemari air maupun tanah yang ada di sekitarnya. Air pun menjadi tidak layak minum, bahkan tidak layak pakai sekali pun untuk mencuci dan mandi. Limbah juga akan mencemari kualitas tanah, sehingga tanah tidak lagi bisa ditanam tumbuhan.

5. *Global Warming*

Global warming atau pemanasan global terjadi karena adanya efek rumah kaca. Suhu bumi semakin lama semakin naik. Adanya konsentrasi gas-gas tertentu yang menjadikan suhu semakin panas. Berbagai industri juga berperan dalam mensukseskan adanya kenaikan suhu. Selain itu *global warming* juga disebabkan meningkatnya karbondioksida dan menipisnya oksigen. Penggunaan batu bara yang terus menerus, penggundulan dan pembakaran hutan, menjadikan karbondioksida semakin naik. Hutan sebagai paru-paru dunia dan penghasil oksigen terbesar sudah menurun drastis fungsinya.

6. Penyebaran Wabah Penyakit

Penyebaran wabah penyakit secara luas yang menimpa manusia dan makhluk hidup lainnya muncul di samping karena kehendak Allah SWT sebagaimana menjadi keyakinan setiap muslim, juga tidak lepas dari ulah perilaku manusia yang cenderung arogansi dalam memanfaatkan alam termasuk gaya hidup yang kurang memperhatikan kebersihan.

Satu contoh yang masih kekinian adalah pandemi covid-19 atau virus Corona yang melanda dunia, termasuk Indonesia. Memang secara medis pandemi covid-19 ini disebabkan oleh virus, tapi dalam konteks keyakinan sebagai Muslim tidak bisa dilepaskan dari kehendak-NYA. Oleh karenanya, disamping kita perlu peningkatan do'a agar wabah hilang, maka perlu juga membiasakan gaya hidup yang

bersih, sehat dan menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya.

Dengan cara ini, maka imun atau kekebalan tubuh akan terus terjaga stabil sehingga tidak mudah mengalami sakit, termasuk tidak mudah terjangkit penyakit corona. Menjaga gaya dan lingkungan yang bersih adalah perintah agama dengan kemanfaatan yang nyata bagi kehidupan manusia, setidaknya memunculkan udara yang segar. Sebaliknya, lingkungan yang kotor akan berpotensi mengundang penyakit. Maka sayangi alam dengan menjaga kebersihan, keindahannya agar tidak murka yang berbahaya bagi kehidupan manusia dan lain-lain.

E. Menjaga Lingkungan Hidup

Sebagai khalifah di muka bumi, manusia punya misi utama yaitu beribadah kepada Allah SWT dan memakmurkan bumi. Memakmurkan bumi ini pun sesungguhnya masih dalam lingkup untuk beribadah. Agar sukses menjalankan misinya, Allah SWT membekali manusia dengan akal.

Dengan akal inilah, manusia bisa membaca, membaca apa saja yang di alam semesta. Dengan membaca, manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan. Namun demikian, membaca harus dalam bingkai Nama Tuhan. Artinya, membaca yang berakibat dibukanya khazanah ilmu pengetahuan tetap dalam rangka *ta'abud*, yakni beribadah kepada Allah SWT.

Termasuk dalam konteks ini adalah mengelola alam semesta. Allah SWT dan Rasulullah SAW memerintahkan manusia untuk menjaga dan merawat bumi ini. Bumi dan segala isinya boleh dimanfaatkan untuk kemakmuran manusia, namun tidak boleh dirusak. Manusia harus menjaga kelestarian bumi dan yang ada di sekitarnya. Manusia juga harus mempertahankan keseimbangan ekosistem, agar kesinambungan kehidupan tetap berjalan.

Perintah Allah SWT dan Rasul-Nya agar manusia mengelola serta memanfaatkan alam ini dengan sebaik-baiknya dan menjauhi kerusakan dapat kita temukan dalam ajaran Islam, di antaranya firman Allah dalam QS. al-A'raf (7): 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا.

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya”.

Pada kesempatan yang berbeda, Rasulullah SAW dalam beberapa hadisnya bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحْيَى أَرْضًا مَيِّتَةً فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا.

“Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang menghidupkan tanah yang mati, maka dia berhak mengelolanya”.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَقَّلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
- قَالَ : مَنْ حَفَرَ بئْرًا فَلَهُ أَرْبَعُونَ ذِرَاعًا عَطْنَا لِمَا شِئْتِهِ .

"Dari Abdullah ibn Mughaffal bahwa Rasulullah SAW bersabda: "barang siapa menggali sumur, maka ia berhak empat puluh hasta sebagai kandang ternaknya".

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ إِحْصَاءِ الْخَيْلِ
وَالْبَهَائِمِ.

"Dari Ibnu Umar, dia berkata "Rasulullah SAW melarang mengebiri kuda dan binatang-binatang".

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا
مِنْ مُسْلِمٍ غَرَسَ غَرْسًا فَأَكَلَ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ دَابَّةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ
بِهِ صَدَقَةٌ.

"Dari Anas ibn Malik dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Muslim siapa saja yang menanam sebuah pohon lalu ada orang atau hewan yang memakan dari pohon tersebut, niscaya akan dituliskan baginya sebagai pahala sedekah".

سَبْعٌ يَجْرِي لِلْعَبْدِ أَجْرُهُنَّ بَعْدَ مَوْتِهِ وَهُوَ فِي قَبْرِهِ: مَنْ عَلَّمَ
 عِلْمًا، أَوْ أَجْرَى نَهْرًا، أَوْ حَفَرَ بَيْتًا، أَوْ عَرَسَ نَخْلًا، أَوْ بَنَى
 مَسْجِدًا، أَوْ أَوْزَتْ مُصْحَفًا، أَوْ تَرَكَ وَلَدًا صَالِحًا يَسْتَعْفِرُ لَهُ
 بَعْدَ مَوْتِهِ.

“Tujuh perkara yang pahalanya akan terus mengalir bagi seorang hamba sesudah ia mati dan berada dalam kuburnya. (Tujuh itu adalah) orang yang mengajarkan ilmu, mengalirkan air, menggali sumur, menanam pohon kurma, membangun masjid, mewariskan mushaf atau meninggalkan anak yang memohonkan ampunan untuknya sesudah ia mati”.

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ : أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَمَّا بَعَثَ
 الْجُنُودَ نَحْوَ الشَّامِ... وَلَا تُعْرِقَنَّ نَخْلًا وَلَا تُحْرِقَنَّهَا وَلَا تُعْقِرُوا
 بَهِيمَةً وَلَا شَجَرَةً تُثْمِرُ وَلَا تُهْدِمُوا بَيْعَةً وَلَا تَقْتُلُوا الْوِلْدَانَ وَلَا
 الشُّيُوخَ وَلَا النِّسَاءَ.

“Dari Said ibn Musayyib bahwa Abu Bakar Ra. berpesan ketika mengirim pasukan ke Syam,”... janganlah kalian menenggelamkan pohon kurma atau membakarnya. Janganlah kalian memotong binatang ternak atau menebang pohon yang berbuah. Janganlah kalian meruntuhkan tempat ibadah. Janganlah kalian membunuh anak-anak, orang tua dan wanita.”

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَبْشِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَطَعَ سِدْرَةً صَوَّبَ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ. (وراه أبو داود)

“Dari Abdullah ibn Habasyi berkata: “Rasulullah SAW bersabda: ”Barangsiapa yang menebang sebatang sidr (sejenis pohon obat), Allah akan menundukkan kepalanya di dalam neraka.” (H.R. Abu Daud).

Ayat al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW dan atsar sahabat di atas secara kasat mata menjelaskan agar manusia mengelola alam ini dengan sebaik-baiknya. Kita dilarang merusak, menyakiti, apalagi membinasakan ciptaan Allah SWT yang ada di sekitar kita, baik binatang maupun tumbuhan. Sungguh Islam mengajarkan bagaimana etika bergaul dengan lingkungan hidup di sekitar kita. Hewan dan tumbuh-tumbuhan, baik yang ada di sekitar rumah kita (hewan dan pepohonan yang kita pelihara), maupun yang ada di alam bebas (hutan) punya hak yang sama untuk hidup dan diperlakukan secara layak.

Sungguh, bumi tempat kita berpijak yang merupakan anugerah Allah SWT untuk manusia bukan warisan nenek moyang yang seenaknya bisa dihabiskan, melainkan persembahan untuk anak cucu kita tersayang yang harus senantiasa dirawat dan dipertahankan. Mari bergaul dan memperlakukan alam sekitar dan lingkungan dengan ramah sebagai wujud *rahmatan lil ‘alamin*.

F. Rangkuman

Berikut rangkuman bahasan kaitan bumi tempat berpijak sebagai dasar bagi kita untuk memiliki akhlak kepada alam:

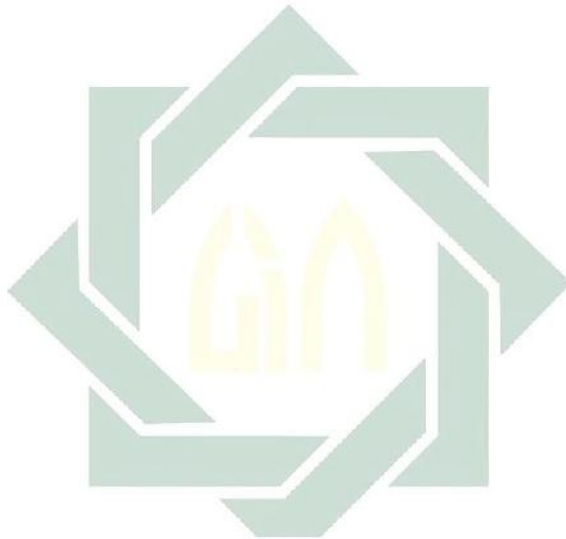
Manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tugas untuk memakmurkan bumi dengan akal dan etos kerja yang dimiliki sebagai kelebihan, sekaligus membedakan dengan makhluk yang lain.

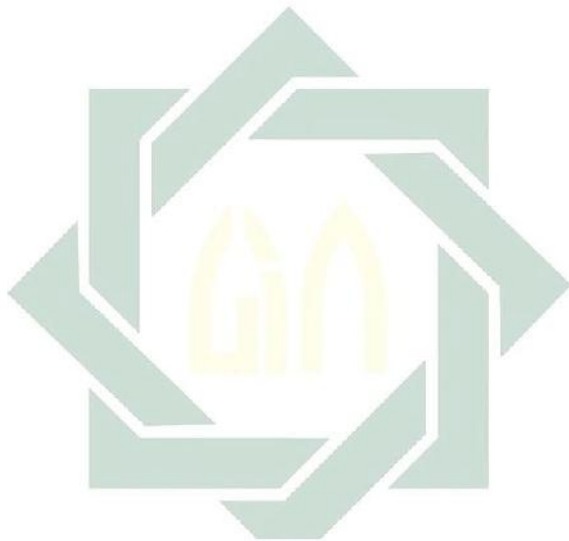
1. Sebagai khalifah, maka manusia wajib menjaga alam, khususnya bumi, dari bentuk kerusakan dengan menekan nafsu diri agar memanfaatkan bumi dengan sebaik-baiknya dan tidak berlebihan hanya untuk kepentingan ekonomi sesaat.
2. Terdapat banyak ayat, hadis dan perkataan sahabat agar kita sebagai Muslim, khususnya, menjaga akhlak kepada bumi sebagai tempat pijak. Perlakuan ini tidak saja kepada bumi, tapi juga kepada manusia yang lain, pohon, hewan dan lain-lain.

G. Lembar Kegiatan

1. Setiap mahasiswa mencari dan menemukan serta memiliki materi tentang bumi tempat Berpijak, khususnya berkaitan dengan akhlak manusia dengan alam.
2. Setiap mahasiswa menelaah materi perkuliahan dan mengajukan pertanyaan.

3. Mahasiswa berdiskusi secara kelompok dengan meneliti satu kasus nyata yang dianalisis melalui materi bumi tempat berpijak.
4. Mahasiswa membuat konten kreatif di medsos sebagai sosialisasi materi bumi tempat berpijak, khususnya berkaitan dengan akhlak-akhlak memanfaatkan alam dan larangan melakukan perusakan.







BAB III
**Ragam Akhlak dalam
Kehidupan Nyata**

Akhlak Kepada Orang Tua

A. Pendahuluan

Materi ini menjelaskan tentang akhlak kepada orang tua. Pembahasan ini merupakan bidang ilmu yang harus dikuasai seluruh mahasiswa khususnya di lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya. Hal ini berdasarkan prinsip bahwa apapun bidang keilmuan yang sedang ditempuh, semua civitas akademika harus menjunjung tinggi akhlak terpuji khususnya kepada orang tua yang telah berjasa dalam kehidupan kita.

Perkuliahan ini menerapkan prinsip bahwa semua mahasiswa harus berperan aktif dan selalu berbagi gagasan. Untuk itu, keaktifan mahasiswa menjadi kunci utama, baik aktif dalam mengeksplorasi gagasan maupun memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Untuk mendukung perkuliahan yang variatif, maka penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan sangat penting. Perkuliahan ini menggunakan media pembelajaran berupa LCD dan Laptop, HP, kertas plano, spidol, selotip sebagai alat untuk memajang kreatifitas hasil perkuliahan, serta berbagai macam media pembelajaran online.

- **Rencana Kegiatan Perkuliahan:**
Kemampuan yang diharapkan pada Akhir Pertemuan
Mahasiswa mampu memahami poin penting akhlak kepada orang tua, menerima dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- **Waktu** : 3 x 50 menit
- **Kegiatan Perkuliahan :**
Kegiatan Awal (15 menit)
 1. Brainstorming tentang akhlak kepada orang tua;
 2. Menyampaikan tujuan perkuliahan dan cakupan materinya.**Kegiatan Inti (120 menit)**
 1. Mempersilahkan kelompok yang telah diberi bagian untuk mempresentasikan materi tentang akhlak kepada orang tua;
 2. Masing-masing mahasiswa selain dari kelompok presentasi tersebut diinstruksikan untuk menyimak apa yang disampaikan oleh kelompok presentasi;
 3. Dalam presentasi kelompok ini menjaring berbagai pertanyaan tentang materi yang sedang dibahas dan berbagi gagasan terhadap persoalan yang berkembang dalam diskusi tersebut;
 4. Penguatan materi oleh dosen.**Kegiatan Penutup (15 menit)**
 1. Menyimpulkan hasil diskusi;
 2. Memberi nasehat, saran sebagai dorongan psikologis;
 3. Refleksi hasil perkuliahan yang diwakili oleh satu orang mahasiswa laki-laki dan satu orang mahasiswa perempuan.

B. Cerita Motivasi

Mengawali pembelajaran ini, penulis mengutip salah satu cerita yang layak menjadi motivasi yang berkaitan dengan akhlak kepada orang tua. Al-kisah menyebutkan, ada seorang pemuda tinggal di Yaman bernama Uwais al-Qarni yang berpenyakit, tubuhnya belang-belang. Dia seorang pemuda cacat. Walaupun begitu, dia tetap berusaha menjadi anak yang sholeh dan sangat berbakti kepada Ibunya.

Menurut cerita, Ibu Uwais adalah seorang wanita tua yang sudah lumpuh. Di tengah kelumpuhan sang Ibu, Uwais tetap senantiasa merawat dan memenuhi semua permintaan Ibunya. Hampir semua permintaan ibunya dipenuhi dengan sekuat tenaga. Akan tetapi Uwais merasa bingung ketika sang ibu meminta satu permintaan yang rasanya sulit dikabulkan, yaitu menunaikan ibadah haji ke baitullah.

Akhirnya, dengan tekad yang sangat kuat, Uwais menggendong ibunya berjalan kaki dari Yaman ke Makkah. Jarak dari Yaman ke Makkah sangatlah jauh, apalagi ditempuh dengan berjalan kaki sambil menggendong ibunya. Cinta dan bakti Uwais kepada ibunya sangatlah besar. Uwais rela menempuh perjalanan jauh dan sulit, demi memenuhi keinginan ibunya untuk berhaji ke Baitullah.

Setibanya di Makkah, Uwais terus berjalan tegap menggendong ibunya tawaf mengelilingi Ka'bah. Ibu Uwais terharu dan bercucuran air mata telah melihat

Baitullah. Di hadapan Ka'bah, Uwais berdoa. "Ya Allah, ampuni semua dosa ibu," Lalu ibunya bertanya keheranan. "Bagaimana dengan dosamu wahai anakku?". Uwais menjawab, "Dengan diampuninya dosa Ibu, maka Ibu akan masuk surga. Cukuplah ridho dari Ibu yang akan membawa aku ke surga."

Cerita sang anak bernama Uwais terhadap ibunya begitu menginspirasi kita. Keterbatasan yang dimiliki seorang anak tidak membuatnya lemah dan berhenti berbakti kepada orang tuanya. Justru di balik penyakit yang bersarang di tubuhnya, Uwais tetap bersemangat untuk selalu membahagiakan ibu dan memenuhi segala permintaan ibunya.

Jika Uwais pada masa lalu telah tiada, maka seharusnya semangat dan sikap baiknya perlu kita ikuti agar terlahir lagi banyak Uwais di masa sekarang. Di era milineal seperti sekarang, semangat dan etika yang dimiliki Uwais tidak boleh hilang dan tergerus oleh zaman. Justru kita harus bisa mewarnai era ini dengan sikap dan tindakan yang beretika agar kehidupan kita penuh dengan keberkahan dan kebahagiaan.

Amr Muhammad Khalid dalam kitabnya berjudul *Akblaq al-Mu'min* memberi nasehat kepada seluruh anak-anak di seluruh penjuru dunia agar selalu memberikan kasih sayang kepada siapapun, terlebih lagi kepada kedua orang tua. Muhammad Khalid memberi peringatan agar seorang anak tidak melakukan hal-hal apapun yang bisa

menyakiti kedua orang tua dan membuat keduanya meneteskan air mata kesedihan.¹

Ketika si anak tidak lulus dalam proses belajar, hal itu sama saja membuat sedih orang tuanya. Anak gadis yang berjalan dengan seorang pria bukan muhrim dan melanggar aturan syariat, tentu telah menyakiti hati kedua orang tuanya. Ketika anak keluar rumah dengan menutup pintu sangat keras, perbuatan tersebut membuat sedih orang tua. Begitu juga ketika masuk rumah tanpa mengucapkan salam dan langsung masuk ke kamar tanpa bertegur sapa dengan orang tuanya, hal tersebut sangatlah menyakiti orang tua. Hal-hal tersebut haruslah dihindari agar dijauhkan dari murka orang tua.²

Murka orang tua haruslah kita hindari karena dosanya sangatlah besar. Penulis kitab *Riyadus Salihin* menghimpun ayat al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan kewajiban berbuat baik kepada orang tua dan larangan durhaka kepadanya. Salah satu hadis yang disebut adalah tentang tiga dosa besar yang harus dihindari, yaitu 1) Syirik kepada Allah, 2) Durhaka kepada kedua orang tua, 3) Saksi palsu.³

Jika diperhatikan hadis di atas, maka ketiga dosa besar tersebut memiliki persamaan terutama dalam hal dosa yang didapatkan pelakunya, yaitu mendapatkan dosa

¹ Amr Muhammad Khalid, *Akblaq al-Mu'min*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta, Qalam, 2017), 227.

² Ibid. 228.

³ Muhyiddin Abi Zakaria Yahya bin Syarf an-Nawawi, *Riyadul Shalihin* (Surabaya: al-Hidayah, tt), 173.

besar. Syirik kepada Allah jelaskah dosa besar, bahkan Allah akan mengampuni semua dosa kecuali dosa syirik. Bagaimana dengan durhaka kepada orang tua? Maka dosanya juga memiliki tingkatan yang sama karena juga dianggap sebagai dosa besar.

Melihat hadis di atas, maka sebagai pencari ilmu seharusnya memiliki etika yang baik agar kedua orang tua merasa bahagia dan tentram hidupnya di dunia, dan insyallah di akhirat. Sebagai orang yang berpendidikan, haruslah mempunyai etika dan akhlak yang baik kepada orang tua agar kehidupannya penuh dengan keberkahan dan selalu membawa kemanfaatan bagi orang lain.

C. Bersama Orang Tua, Bisa Bahagia atau Bisa Sengsara

Seorang pelajar (baik siswa, mahasiswa, ataupun lainnya) dituntut untuk selalu maksimal dalam proses belajarnya. Dia adalah *agent of change* yang dituntut melakukan perubahan dari sesuatu yang dianggap tidak baik menuju kebaikan bersama yang bisa dirasakan banyak orang. Tuntutan ini tentu sulit dilakukan jika dirinya tidak mempunyai bekal apapun, terutama bekal keilmuan, bekal pengalaman, dan yang terpenting adalah bekal akhlak.

Bisa kita lihat berbagai informasi berita di media, banyak seorang terpelajar dari kalangan pejabat, anggota legislatif, pengusaha, artis, dan lainnya yang ternyata harus mendekam di penjara karena krisis akhlak. Ilmu pengetahuannya tanpa akhlak dan keimanan yang kuat

tidak cukup membendung hawa nafsunya untuk terhindar dari perbuatan yang dilarang Allah SWT.

Seorang pelajar haruslah introspeksi diri sebelum melakukan aktifitas perubahan. Salah satu introspeksi diri yang harus difokuskan di zaman milenial ini adalah bekal akhlak. Jika bekal keilmuan bisa diperoleh dengan cara belajar dari berbagai media, bahkan terkadang bisa melalui media sosial sehingga mudah untuk didapatkan. Bekal akhlak haruslah diperhatikan secara serius karena cara mendapatkannya tidak sekedar melihat dan menonton media sosial, akan tetapi perlu penerapan secara kontinyu agar kebiasaan baik yang dilakukan menjadi kebiasaan dan tertanam di bawah alam sadar, sehingga jika ini dilakukan secara terus menerus akan menjadi akhlak baik yang melekat pada dirinya dan sulit untuk dihilangkan.

Salah satu akhlak baik yang harus diperhatikan seorang pelajar adalah akhlak kepada orang tua. Sebagai seorang terpelajar terutama pada level mahasiswa, terkadang keberadaan orang tua terlupakan dengan banyaknya kegiatan di dalam kampus, apalagi jika dia menjabat suatu jabatan di organisasi dalam atau luar kampus. Dia merasa bahwa dirinya mandiri di kampus dia berada. Bahkan ketika keberadaannya menjadi sangat sentral di organisasinya, hal ini menjadikannya sombong dan merasa sangat dibutuhkan orang lain. Tentu hal ini tidak berlaku untuk semua, masih banyak mahasiswa yang akhlaknya baik, rendah hati, dan sangat menghargai jasa orang tuanya.

Akan tetapi sebagai pengingat diri kita semua, pembinaan akhlak haruslah terus digalakkan di tempat belajar agar menjadi seorang pelajar yang berstatus *agen of change*, yang mampu merubah keadaan tidak baik menjadi baik, merubah akhlak tidak baik di lingkungannya menjadi berakhlak al-karimah, demi terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif dan bermanfaat bagi masyarakat umum.

Sebagai pelajar yang baik, maka tentu tidak melupakan sejarah hidupnya. Seorang mahasiswa bisa sampai pada level mahasiswa karena ada jasa yang luar biasa dari orang tua, mulai dari dalam rahim ibu, lahir ke alam dunia, diberikan kasih sayang tanpa batas, mengenyam pendidikan dari tingkat paling bawah sampai pada tingkat perkuliahan. Semua pengorbanan yang dilakukan oleh orang tua untuk anaknya tanpa menuntut imbalan apapun, dan hanya berkeinginan agar kelak anaknya menjadi orang sukses di dunia dan akhirat.

Kita harus ingat dan terus sadar, bahwa selama kurang lebih 9 bulan ibu mengandung anak yang sangat dicintainya. Terkadang dia mengalami susah, terkadang biasa saja, terkadang pula dia merasakan sesuatu atau menginginkan sesuatu yang harus dia wujudkan yang biasanya dikenal dengan istilah *ngidam*.

Ibu mengandung bayi selama kurang lebih 9 bulan dengan penuh pengorbanan. Sebagai gambaran tentang proses kehamilan seorang ibu, Allah SWT berfirman dalam QS. Luqman (31): 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ.

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Ada pengorbanan yang sangat luar biasa dari seorang ibu ketika mengandung bayi dalam perutnya. Ada rasa capek, berat dan susah yang bercampur jadi satu. Bahkan pengorbanan ini terus berlanjut ketika masuk pada proses selanjutnya, yaitu menghadapi proses melahirkan.

Bagi seorang ibu, proses melahirkan merupakan masa bercampur aduknya perasaan. Di satu sisi dia sangat bahagia akan melahirkan bayi yang ditunggu-tunggu, tapi di sisi lain seorang ibu akan mengalami masa di mana dia harus mengorbankan segala hal demi lancarnya proses kelahiran, bahkan rasa sakit yang amat kuat biasanya menjadi hal yang pasti dialami seorang ibu ketika melahirkan.

Sama seperti ibu lainnya, hal ini juga dialami oleh salah seorang perempuan pilihan Allah SWT bernama Siti Maryam. Simak saja peristiwa yang dialami oleh Siti Maryam sebagaimana dijelaskan dalam QS. Maryam (19): 22-23:

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا. فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى
جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا
مَنْسِيًّا.

“Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya Aku mati sebelum ini, dan Aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan.”

Dalam tafsir Ibn Kastir dijelaskan bahwa Siti Maryam hamil sebagaimana pada manusia biasanya hamil. Dia mulai mengalami rasa berat di tubuhnya, dan haidnya juga berhenti. Ada perbedaan pendapat mengenai lama kehamilannya. Ada yang berpendapat bahwa dia hamil dan langsung melahirkan. Pendapat ini oleh Ibn Kasir dianggap pendapat yang lemah. Menurut pendapat lain, yakni pendapat Ikrimah, dia hamil 8 bulan. Akan tetapi pendapat yang paling terkenal di kalangan mayoritas ulama bahwa Siti Maryam hamil 9 bulan sebagaimana ibu hamil lainnya.⁴

Ada hal unik dalam perjalanan kehamilan Siti Maryam. Suatu ketika dia pernah pergi ke rumah saudaranya yang juga menjadi istri Zakaria. Ketika

⁴ Al-Imam al-Hafiz ‘Imaduddin Abi al-Fida’ Ismail bin Umar Ibnu Kasir al-Dimasyaqi, *Tafsir al-Qur’an al-‘adhim*, Juz 3 (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah), 105-106.

bertemu, keduanya terlibat perbincangan santai sampai akhirnya Istri Zakaria menceritakan dengan gembira bahwa dirinya hamil. Mendengar cerita ini, Maryam memberanikan diri untuk membuka rahasia kehamilannya khusus kepada saudarinya ini.

Lanjut perbincangan, Maryam menceritakan segala yang terjadi seputar kehamilannya. Dalam Tafsir Ibn Kasir dijelaskan bahwa Istri Zakaria tersebut percaya karena keduanya adalah orang-orang yang beriman kepada Allah Swt. Bahkan saudarinya tersebut bercerita bahwa ketika dirinya berdekatan dengan Maryam, dia merasakan bayi yang dikandung bersujud kepada bayi yang dikandung Maryam sebagai bentuk penghormatan kepadanya.⁵

Banyak hal yang menarik untuk diceritakan seputar kehamilan Siti Maryam. Akan tetapi kembali ke persoalan ayat di atas, bahwa ketika mendekati masa melahirkan, Siti Maryam merasakan sakit yang luar biasa sehingga dia mengatakan bahwa “Aduhai, alangkah baiknya Aku mati sebelum ini, dan Aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa karena sakit yang dialami, Maryam berangan-angan lebih baik mati saja dari pada harus mengalami sakitnya melahirkan. Walaupun Siti Maryam adalah perempuan terpilih dan dipilih langsung oleh Allah SWT untuk dititipkan janin yang di kemudian hari menjadi seorang Nabi pemimpin kaumnya, akan

⁵ Ibid.

tetapi proses kelahirannya sama seperti yang dialami oleh para ibu hamil pada umumnya. Dia mengalami rasa sakit sebagaimana perempuan mau melahirkan pada umumnya.

Dalam referensi tafsir lain dijelaskan, rasa sakit yang dialami Siti Maryam bukan hanya rasa sakit secara fisik saja, akan tetapi juga rasa sakit psikologis karena dia akan menghadapi masa di mana masyarakat akan mengetahui bahwa dia punya anak tanpa seorang ayah. Siti Maryam merasa sedih dan malu, bagaimana dia bisa menghadapi kesehariannya pasca melahirkan dengan seorang bayi yang lahir tanpa proses pernikahan.

Begitu besar peran dan pengorbanan seorang ibu bagi anak, terutama dalam proses hamil dan melahirkan. Jika dipahami lagi, ternyata peran dan tanggung jawab ibu dan ayah pada hakikatnya bukan hanya persoalan biologis seperti hamil dan melahirkan, akan tetapi memiliki tanggung jawab dalam berbagai aspek, seperti memenuhi kebutuhan materi, fisik, moral, akal, kejiwaan, sosial, dan yang tidak boleh dilupakan adalah memenuhi kebutuhan keagamaan anak seperti mengajari tentang keimanan kepada Allah, mengajari shalat, puasa, berakhlak baik, dan lain sebagainya. Orang tua punya segudang tugas dan tanggung jawab agar anaknya merasakan kebahagiaan di dunia dan kelak di akhirat.⁶

⁶ Isanita Noviya Andriyani, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital", *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Volume 7, Nomor 1, Juli 2018, 790.

Melihat besarnya peran, tanggung jawab, dan pengorbanan orang tua untuk anaknya, maka sebagai manusia yang diberi kesempatan mengenyam pendidikan tinggi, seorang pelajar tidak boleh melupakan sejarah kehidupan diri sendiri. Di balik setiap langkah yang dilakukan sekarang, ada perjuangan yang sungguh luar biasa dari seorang ibu dan ayah. Maka wajib bagi kita untuk selalu mengedepankan etika dan akhlak ketika berhadapan atau sedang berbicara dengan kedua orang tua. Bersikaplah dengan akhlak baik terutama dalam segala aktifitas yang berkaitan dengan orang tua.

Seorang pelajar boleh berkreatifitas dan berinovasi tinggi terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi, dan hal tersebut yang seharusnya dilakukan oleh civitas akademika. Akan tetapi yang perlu diperhatikan, setiap langkah yang dilakukan untuk meraih prestasi, haruslah bersamaan dengan ridla dan support orang tua. Karena support dan ridla orang tualah akan banyak kemudahan yang akan didapatkan, yang terkadang di luar dugaan manusia.

Sebaliknya, setiap usaha dan pencapaian prestasi yang dilakukan seorang pelajar, tidak boleh membuat hati orang tua terluka, apalagi sampai mendurhakainya. Ketika orang tua merasa sakit hati atas setiap perbuatan kita, maka keberkahan hidup tidak akan didapatkan, prestasi sulit diraih, dan tentunya akan banyak dosa yang didapatkan. Simaklah hadis berikut tentang ancaman durhaka kepada kedua orang tua:

قال رسول الله ﷺ: كُلُّ الذُّنُوبِ يُؤَخِّرُ اللهُ تَعَالَى مِنْهَا مَا شَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، إِلَّا عُفُوقَ الْوَالِدَيْنِ ، فَإِنَّهُ يُعَجِّلُهُ لِصَاحِبِهِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا قَبْلَ الْمَمَاتِ .

“Rasulullah SAW bersabda: Balasan dosa yang dilakukan manusia akan diakhirkan oleh Allah SWT dan dibalas sampai hari kiamat, kecuali dosa durhaka dan menyakiti orang tua. Dosa mendurhakai manusia akan dibalas langsung di dunia sebelum dia meninggal.”⁷

Allah SWT menegaskan bahwa semua dosa yang dilakukan manusia semasa hidupnya akan dibalas ketika di akhirat nanti. Hanya ada satu dosa yang balasannya disegerakan di dunia, yaitu durhaka kepada kedua orang tua. Maksud dari penjelasan ini adalah bahwa manusia yang durhaka kepada orang tuanya akan langsung menerima balasannya ketika dia masih hidup. Pastinya, ada banyak macam balasan yang akan didapatkan sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Salah satu cerita yang populer di masyarakat tentang seorang anak yang akhlaknya dianggap tidak baik kepada orang tuanya adalah cerita sahabat Rasulullah bernama Alqamah. cerita ini disebutkan dalam kitab al-Kabair karya Syamsuddin Abu ‘Abdillah Adz-Dzahabi, dan

⁷ Wahbah Zuhaili, *Al-Ushab al-Muslimah fi al-Alam al-Mu’ashir* (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu’ashir, 2010), 138.

ditulis ulang dalam salah satu situs online terpercaya di Indonesia, yaitu islam.nu.or.id atau NU Online.

‘Alqamah adalah sahabat Rasulullah yang sangat taat. Ia tak pernah melalaikan shalat fardhu ataupun sunnah. Ia juga rajin puasa dan sedekah. Akan tetapi tragis dalam hidupnya, di akhir hayat ia susah mengucapkan syahadat.

Singkat cerita dikisahkan, ketika ‘Alqamah sakit keras, istrinya mengirim utusan kepada Rasulullah SAW dengan tujuan memberi kabar bahwa suaminya sakit kritis dan sepertinya sedang menghadapi sakaratul maut. Menerima kabar seperti ini, Rasulullah SAW langsung mengutus ‘Ammar, Bilal, dan Shuhaib untuk menjenguk ‘Alqamah, lalu mengajarnya dan menuntunnya mengucapkan kalimat tauhid, yaitu *Lailaha illa Allah*. Walaupun terlihat begitu mudah, akan tetapi lisannya tidak bisa mengucapkannya.

Melihat kejadian ini, ketiga sahabat yang diutus tadi kembali memberitahukan hal itu kepada Rasulullah SAW. Beliau bertanya, “Apakah di antara kedua orang tuanya masih ada yang hidup?” Lalu dijawab “Ada, wahai Rasul, yaitu ibunya. Ia sudah tua renta.” Kemudian Rasulullah SAW meminta, “Temuilah ibunya. Sampaikan, ‘Jika engkau masih kuat, datanglah kepada Rasulullah. Jika tidak, diamlah di rumah. Dan Rasulullah yang akan menemuimu.’”

Mendengar perintah ini, utusan Rasulullah SAW pun bergegas menemuinya. Setiba di hadapan ibunya

‘Alqamah, sang utusan menyampaikan pesan tadi. “Biarlah aku sendiri yang menemui Nabi. Aku lebih berhak menemuinya,” jawab ibunda ‘Alqamah. Dengan bantuan tongkatnya, ibunda ‘Alqamah pun berangkat menemui Nabi SAW.

Setibanya, ia mengucapkan salam dan dijawab oleh Nabi SAW. Kemudian, Baginda Nabi bertanya, “Wahai ibunda ‘Alqamah, jujurilah kepadaku. Jika berbohong, wahyu Allah akan turun kepadaku. Bagaimana keadaan anakmu?” Ia menjawab, “Wahai Rasul, ‘Anakku itu rajin shalat, rajin puasa, dan banyak sedekah.” “Lantas bagaimana keadaanmu kepadanya?” desak Rasulullah SAW. “Aku tidak suka kepadanya, jawab ibu ‘Alqamah. Karena ia lebih mementingkan istrinya, dan durhaka kepadaku.”

Cerita ibunda ‘Alqamah memberi penjelasan kepada Rasulullah, bahwa murka sang ibunda yang membuat ‘Alqamah terhalang mengucapkan syahadat. Kemudian, Baginda Nabi SAW berkata kepada Bilal, “Hai Bilal, kumpulkanlah kayu bakar sebanyak-banyaknya.” “Untuk apa, ya Rasul?” selama ibunda ‘Alqamah tidak merelakan perbuatannya. “Aku akan membakar ‘Alqamah.” “Wahai Rasul, dia itu anakku. Hatiku tetap tak tega melihatmu membakar tubuhnya. Apalagi dilakukan di depan mataku sendiri,” rajuk ibunda ‘Alqamah. “Wahai ibunda ‘Alqamah, azab Allah itu lebih berat dan lebih kekal.

Selanjutnya, Jika kau ingin Allah mengampuninya, maka ridlai dia. Demi Dzat yang menggenggam jiwaku, shalat, puasa, dan sedekah ‘Alqamah tidak ada manfaatnya

selama engkau masih murka kepadanya,” kata Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam panjang lebar. “Wahai Rasulullah, di hadapan Allah, para malaikat-Nya, dan seluruh kaum Muslimin yang hadir, aku bersaksi bahwa aku meridlai anakku ‘Alqamah,” ikrar sang ibunda.

Selesai mendengarkan persaksian ibunda ‘Alqamah, Rasulullah SAW kembali memerintah Bilal, “Hai Bilal, pergi dan lihatlah ‘Alqamah. Apakah dia sudah bisa mengucapkan kalimat *Lailaha illa Allah*? Siapa tahu ibunda ‘Alqamah mengucapkan sesuatu yang tidak sesuai dengan isi hatinya karena malu kepadaku.” Tanpa berpikir panjang, Bilal pun menuju rumah ‘Alqamah. Dari luar rumah, dirinya mendengar ‘Alqamah mengucapkan kalimat *Lailaha illa Allah*.

Setelah itu, Bilal masuk ke dalam rumah dan menyampaikan, “Wahai semua yang hadir, sesungguhnya murka sang ibunda-lah yang membuat lisan ‘Alqamah terhalang mengucapkan syahadat dan kalimat *Lailaha illa Allah*. Setelah ibunya rida, barulah lisan ‘Alqamah ringan mengucapnya.” Pada hari itu juga ‘Alqamah mengembuskan napas terakhir.

Tersiar kabar kematiannya, Rasulullah SAW hadir berta‘ziah. Beliau memerintah agar jenazahnya segera dimandikan dan dikafani. Usai dikafani, bersama para sahabat, beliau menshalati jenazahnya. Pada saat pemakaman, Beliau berdiri di pinggir lubang kubur dan berpidato, “Wahai kaum Muhajirin dan Anshar, siapa saja yang mementingkan istrinya daripada ibunya, maka laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia adalah

untuknya. Allah tidak akan menerima kebaikan dan keadilannya, kecuali ia bertobat kepada Allah, memperbaiki sikapnya kepada ibu, dan berusaha mengejar ridlanya. Sesungguhnya ridla Allah berada pada ridla ibu. Murka Allah juga berada pada murka ibu.”⁸

Ini adalah salah satu cerita yang seharusnya membuat kita sadar, betapa besar dosa mendurhakai orang tua sehingga balasannya pun disegerakan di dunia. Tentu balasan dosa tersebut tidak hanya berupa sulitnya mengucapkan kalimat syahadat sebagaimana dialami ‘Alqamah, bisa jadi balasannya berupa banyak hal yang terkadang tidak disadari, seperti sulitnya menerima pelajaran dengan baik, sulitnya menjadi pelajar yang rajin, sulitnya mengerjakan tugas kuliah dengan baik, banyaknya persoalan dalam proses kuliah, banyaknya persoalan dalam kehidupan, bahkan ketika sudah lulus kuliah, bisa jadi sulit mendapatkan pekerjaan, ketika beriwarausaha sulit mendapatkan untung dan selalu rugi, bahkan bisa mendapatkan sulit mendapatkan jodoh, dan ketika punya pasanganpun, pasangannya bukanlah orang baik sehingga sering terjadi percekocokan dan persoalan dalam rumah tangga, baik disebabkan oleh pasangan, ataupun disebabkan oleh anak.

D. Akhlak Anak kepada Orang Tua

Satu hal yang harus ditanamkan di benak manusia terutama bagi civitas akademika, bahwa segala prestasi

⁸<https://islam.nu.or.id/post/read/115071/kisah-kematian--alqamah-yang-mementingkan-istri-daripada-ibunya>. Dikutip 20 April 2020.

dan kesuksesan yang diraih pada masa lalu, masa sekarang, dan masa akan datang pasti tidak terlepas dari peran orang tua. Oleh karena itu wajib bagi semua untuk menghindari segala perbuatan, tindakan, sikap, dan perkataan yang bisa menyakiti orang tua. Kita wajib membalas segala kebaikannya dengan cara beretika baik kepada mereka, baik ketika kedua orang tua masih hidup, ataupun salah satunya atau keduanya telah meninggal dunia.

Wahbah Zuhaili dalam kitab al-Usrah al-Muslimah merangkum beberapa etika yang harus diperhatikan seorang anak kepada orang tuanya. Beliau membagi etika tersebut menjadi dua, yaitu etika ketika orang tua masih hidup, dan etika ketika orang tua sudah meninggal dunia.

1. Akhlak Anak ketika Orang Tua Masih Hidup

Umur manusia tidak ada yang bisa menebak. Ada yang meninggal di usia muda, ada juga yang meninggal ketika sudah sangat tua. Ada yang meninggal tanpa sakit seperti kecelakaan, ada orang sakit dalam waktu yang begitu lama tapi belum ditakdirkan meninggal. Umur manusia adalah rahasia Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam QS. al-A'raf (8):154:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْذِنُونَ سَاعَةً وَلَا
يَسْتَفْتِمُونَ

“Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya.”

Oleh karena itu, selama orang tua masih diberikan takdir hidup, maka gunakanlah waktu tersebut sebaik-baiknya untuk membahagiakan orang tua. Salah satu caranya adalah dengan berakhlak baik dalam setiap keadaan, termasuk ketika bertemu dengan keduanya, baik bertemu langsung ataupun tidak langsung seperti melalui telpon atau video call.

Ada beberapa akhlak dan kewajiban yang harus diperhatikan seorang anak, yaitu:

- a) Berbuat baik dan patuh kepada kedua orang tua⁹

Berbuat baik kepada orang tua adalah akhlak dan kewajiban seorang anak yang tidak bisa ditawar. Perbuatan baik seorang anak seperti balas jasa terhadap segala kebaikan orang tuanya. Akan tetapi yang perlu diingat, sebanyak apapun perbuatan baik yang dilakukan tidak akan pernah bisa membalas semua budi baik orang tua.

Terlalu banyak jasa dan pengorbanan orang tua untuk anaknya sehingga seumur hidup anak tidak akan bisa membalasnya. Oleh karena itu, berbuat baik kepada orang tua haruslah atas dasar keikhlasan dan kasih sayang. Jangan pernah

⁹ Wahbah Zuhaili, *al-Ushrah al-Muslimah*, 139.

sombong karena merasa telah berbuat baik. Cukup berbuat baik, dan selalu berdoa agar keduanya diberikan kesehatan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Salah bentuk perbuatan baik anak kepada orang tua adalah bertekad dengan sekuat tenaga untuk selalu patuh kepada orang tua. Usaha ini juga diselesaikan dengan upaya untuk tidak menyakiti orang tua, walaupun dengan perbuatan kecil yang bisa membuat kedua orang tua tersinggung.

Ketika anak tidak patuh pada orang tuanya, maka ketika itu juga orang tua akan merasa tersakiti. Allah SWT secara tegas melarang manusia untuk menyakiti orang tuanya dalam bentuk apapun, bahkan seperti perkataan “*uffin*” yang bermakna kata-kata yang menyinggung orang tua. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Isra’ (17): 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا
يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا.

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya

perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."

Begitu pentingnya kewajiban patuh kepada orang tua, Rasulullah Juga memerintahkan kepada salah satu sahabat untuk meminta izin kepada orang tua ketika akan berjihad *fi sabilillah*.¹⁰ Jika kita renungkan, kewajiban berjihad pada masa Rasulullah adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan dan berpahala besar, akan tetapi Rasulullah tetap menggantungkan kewajiban tersebut dengan izin orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya keridhaan orang tua dalam setiap tindakan anak, termasuk untuk berjihad.

Satu hal yang perlu diperhatikan, ada pengecualian tentang kepatuhan seorang anak kepada orang tuanya, yaitu ketika orang tua menyuruh suatu kemaksiatan kepada anaknya seperti diperintah untuk mencuri, maka kepatuhan tersebut tidak berlaku. Artinya, anak tidak boleh patuh kepada orang tuanya jika perintahnya berupa perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam oleh Allah SWT dalam QS. Luqman (31):15:

¹⁰ Ibid, 140.

وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ
فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ
مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ
تَعْمَلُونَ .

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

b) Tawadu’¹¹

Sikap Tawadu’ adalah merasa rendah hati dan tidak sombong. Seorang anak bisa jadi mempunyai karir bagus dalam pekerjaannya, atau dia memiliki banyak bisnis yang menjadikannya kaya raya. Bisa juga seorang anak menjadi seorang yang terpandang di tempat dia belajar, tempat dia bekerja, dan tempat dia tinggal sekarang. Bisa jadi dia juga mempunyai relasi dan kenalan dengan para pejabat atau orang-orang hebat.

¹¹ Ibid.

Walaupun begitu, akhlak yang harus dia tunjukkan kepada orang tuanya adalah tetap tawadu' ketika berhadapan atau berkomunikasi dengan orang tua. Ketika berbicara dengan orang tua, dia berbicara dengan sopan dan halus. Dia boleh bercerita tentang apa yang sudah dicapainya hari ini dengan niat bahwa dia ingin orang tuanya bangga mempunyai anak seperti dia, dan dengan niat agar kedua orang tua bahagia karena telah memiliki anak yang sukses.

Akhlak yang tidak tepat adalah ketika dia bercerita dengan niat menyombongkan diri dan mengatakan sesuatu yang merendahkan orang tuanya, apalagi membanding-bandingkan keadaan dirinya dengan orang tuanya. Dia harus tetap merasa bahwa apapun yang dia capai hari ini adalah karena jasa dan pengorbanan orang tua sehingga dia terus berbuat baik kepada keduanya.

Mengenai ketawadu'an kepada kedua orang tua, Allah SWT berfirman dalam QS. al-Isra' (17): 24-25:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا
كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا.

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلأَوَّابِينَ غَفُورًا.

"Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam batimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat."

c) Bersyukur¹²

Pertanyaan besar bagi seorang anak adalah apakah dia bisa hidup mandiri tanpa orang tua? Tentu jawabannya tidak bisa. Semenjak kecil seorang anak selalu bergantung kepada orang tuanya. Ketika berada di dalam perut ibu, dia makan dan minum melalui ibunya. Ibu merasakan susah payah ketika mengandung bayinya. Ketika sudah mau lahir, ibunya berjuang hidup mati untuk melahirkan anaknya.

Allah SWT berfirman dalam QS. al-Ahqaf (46): 15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِإِحْسَانٍ ۖ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا
وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ ۖ وَفِصْلُهُ ۖ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا

¹² Ibid.

بَلَغَ أَشُدَّهُ. وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ
نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ
صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنَّي تُبْتُ إِلَيْكَ
وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."

Ketika sudah lahir, orang tua tidak pernah istirahat merawat anaknya. Ayah mencari nafkah tanpa lelah untuk kebutuhan keluarga termasuk kebutuhan si bayi, Ibu (yang kebetulan tidak bekerja) menyusui selama 2 tahun dan merawatnya siang malam. Bahkan ketika manusia pada umumnya tidur terlelap di malam hari, ibu

terkadang terbangun karena tangisan si bayi. Ibu mulai kurang tidur karena harus mendampingi bayinya siang malam dengan penuh kasih sayang. Apalagi ketika si bayi sedang sakit, begitu cemasnya seorang ibu sehingga menjadikannya kurang tidur dan kurang terjaga kesehatannya. Hal ini terus dilalui seorang ayah dan ibu selama beberapa tahun.

Ketika tiba waktunya masuk sekolah, ayah semakin giat bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga termasuk biaya pendidikan anak. Silahkan hitung saja, berapa biaya yang dikeluarkan orang tua untuk pendidikan anak, mulai dari biaya pendaftaran sekolah, biaya bulanan atau semesteran, uang saku anak, beli buku, beli seragam, sepatu, dan lain sebagainya.

Hal ini terus berlangsung sejak pendidikan tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai tingkat kuliah. Barangkali untuk biaya sebelum kuliah kita tidak tahu, tapi cobalah hitung berapa biaya total kuliah dari semester awal sampai selesai, ditambah biaya bulanan, biaya kost, kontrakan, pondok, dan lain sebagainya. Tentu biayanya tidak sedikit.

Apakah kita pernah berfikir, dari mana orang tua mendapatkan uang sebanyak itu. Jika mau, cobalah bertanya kepada orang tua, apakah biaya kuliahnya murni dari hasil pekerjaannya, atau bisa jadi dari hasil hutang yang tidak pernah diceritakan kepada anaknya.

Jika kita sudah tahu jasa dan pengorbanan orang tua yang sangat luar biasa besar, maka wajib bagi seorang anak untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT dan bersyukur kepada orang tua yang telah melakukan semuanya untuk anak. Bersyukur bisa diungkapkan melalui ucapan, melalui sikap, sifat, tindakan, dan juga bisa diungkapkan melalui prestasi dan kesuksesan yang diraih.

Jika masih aktif belajar khususnya di perguruan tinggi, maka ungkapan syukur seorang anak adalah dengan belajar secara giat dan rajin. Tindakan pelajar yang malas belajar dan bolos tanpa alasan yang jelas merupakan tindakan yang sangat menyakiti orang tua dan tidak bersyukur atas semua pengorbanan orang tua.

Mengenai kewajiban bersyukur kepada orang tua, Allah SWT berfirman dalam QS. Luqman (31):14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ
وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."

- d) Lebih mendahulukan berbuat baik kepada orang tua dibandingkan kepada yang lain¹³

Berbuat baik adalah salah satu akhlak yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Islam mengajarkan bahwa umat islam haruslah berbuat baik kepada siapapun, bahkan kepada orang yang menyakitinya sekalipun. Akan tetapi, yang perlu diperhatikan di sini, harus ada skala prioritas kepada siapa seorang anak harus berbuat baik.

Perhatikan penjelasan Allah SWT dalam QS. al-Baqarah (2): 215:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ
وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا
مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

"Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan". Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya."

¹³ Ibid, 141

Ayat di atas menjelaskan bahwa nafkah terbaik pertama kali diberikan kepada orang tua, lalu kerabat, anak yatim, orang miskin, dan orang yang sedang dalam perjalanan. Secara tidak langsung ayat ini menjelaskan bahwa skala prioritas seorang anak dalam persoalan nafkah adalah kepada orang tua sebelum diberikan kepada golongan lainnya. Tentu ayat ini juga perlu dikorelasikan dengan ayat dan hadis lain, bahwa bagi laki-laki seseorang yang telah menikah, maka dia punya kewajiban utama untuk menafkahi istri dan anak-anaknya.

Tentang prioritas berbuat baik ini juga dijelaskan dalam hadis Rasulullah tentang cerita salah satu sahabat Rasulullah yang hendak melakukan Jihad fi sabilillah, lalu Rasulullah bertanya kepadanya: “Apakah ibumu masih hidup”? Sahabat tersebut menjawab: “Iya”. Rasulullah lalu menjawab: “berbuat baiklah kepada ibunya, karena hal itu berpahala dan mengantarkan pada surga”.¹⁴

Ayat dan hadis di atas secara jelas menggambarkan betapa pentingnya memprioritaskan berbuat baik kepada orang tua daripada kepada lainnya. Jika diterapkan dalam kehidupan, maka ketika seorang pelajar mempunyai kegiatan di kampus atau di organisasi, dan pada waktu bersamaan ada kepentingan mendesak yang tidak bisa ditunda atau tidak bisa diwakilkan berhubungan dengan orang tua, maka seharusnya

¹⁴ Ibid, 141.

kepentingan orang tua yang lebih didahulukan. Hal ini tentunya harus dipikirkan dan diperhitungkan secara baik dan dikomunikasikan dengan orang tua, dan dicarikan solusi terbaiknya.

Oleh karena itu, jika ada kepentingan yang tidak terlalu mendesak dan setelah dikomunikasikan dengan orang tua ternyata keduanya bisa memaklumi karena berkaitan dengan kegiatan kampus yang harus diikuti dan demi masa depannya kelak, maka alasan meninggalkan kegiatan kampus karena alasan kepentingan orang tua tidak bisa dibenarkan. Seorang pelajar harus cerdas menimbang kepentingan mana yang harus diprioritaskan, dan harus terus berkomunikasi dengan orang tua sekaligus dengan pihak tempat belajar.

Begitu juga bagi seorang anak yang telah berkeluarga dan punya pekerjaan atau punya bisnis yang sudah berjalan, atau dia aktif di organisasi atau aktif di sebuah komunitas tertentu, maka dia harus cerdas kepentingan mana yang harus diprioritaskan dengan tetap selalu berkomunikasi dengan orang tua.

e) Dilarang Mencaci Kedua Orang Tua¹⁵

Sebagai konsekuensi dari patuh dan berbuat baik kepada orang tua, maka anak dilarang keras mencaci maki keduanya dengan alasan dan sebab

¹⁵ Ibid.

apapun. Bisa jadi kita merasa bahwa orang tua sudah ketinggalan zaman dan tidak paham zaman milineal seperti sekarang, atau bisa jadi orang tua terlalu ketat mengawasi setiap aktifitas anaknya, atau apapun sikap orang tua terhadap anak, seorang anak tetap dilarang mencaci dan menyakiti orang tua, apalagi sampai durhaka kepadanya. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Isra' (17): 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ
إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ
هُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا.

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

f) Mendengarkan ketika diberi nasehat ¹⁶

Akhlik ini juga harus menjadi perhatian seorang anak karena bagaimanapun orang tua punya pengalaman lebih banyak dalam kehidupan. Bisa jadi dalam hal tertentu si anak dianggap lebih ahli

¹⁶ Ibid, 142.

dari pada orang tuanya, misalnya di bidang keilmuan di mana anak sedang mempelajarinya di kampus, atau dalam hal tertentu di mana anak dianggap lebih paham karena zaman sekarang berbeda dengan zaman dahulu.

Akan tetapi ketika suatu saat orang tua memberi nasehat kepada anak dalam hal tertentu dan si anak dianggap lebih paham tentang persoalan tersebut, maka etika yang harus dipraktekkan adalah si anak tetap harus mendengarkan nasehat orang tua.

Jika nasehatnya baik, maka si anak harus mendengarkan dan melaksanakannya dengan baik. Akan tetapi jika nasehatnya dianggap tidak sesuai dengan pikirannya, maka si anak tetaplah harus menghargai nasehat orang tua karena pastinya nasehat tersebut disampaikan melalui hati tulus. Anak boleh menyampaikan pendapat lain dengan catatan harus disampaikan melalui cara yang baik, bukan membentakinya atau mengucapkan kata-kata yang menyakiti keduanya. Carilah solusi terbaik dan tetaplah berkomunikasi yang baik.

2. Akhlak Anak Ketika Orang Tua Sudah Meninggal

Berbuat baik kepada orang tua tidak kenal batasan waktu. Seorang anak harus berakhlak baik kepada orang tua selama dia hidup, dari kecil sampai meninggal. Ketika orang tua masih hidup, anak diwajibkan berbuat baik.

Ketika orang tua sudah meninggalpun anak tetap berbuat baik kepada keduanya.

Ada beberapa akhlak yang harus diperhatikan anak ketika orang tuanya sudah meninggal, di antaranya adalah:

- a) Mendoakan dan memintakan ampun dengan penuh kasih sayang¹⁷

Ketika orang tua masih hidup, anak diharuskan untuk mendoakan keduanya dengan doa-doa kebaikan, seperti mendoakannya sehat, panjang umur dalam ibadah, dilancarkan rizki, diberikan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Ketika orang tua sudah meninggal, keharusan mendoakaan ini tetap harus dilanjutkan karena hal tersebut termasuk amal jariyah yang tidak terputus pahalanya. Jika memungkinkan, diusahakan untuk rutin ziarah kubur orang tua dan mendoakan kebaikan kepada keduanya. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Isra' (17): 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا
كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا.

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

¹⁷ Ibid, 143.

Perintah berdoa di ayat ini berlaku secara umum, baik ketika orang tua masih hidup maupun sudah meninggal. Sedangkan penjelasan secara spesifik untuk mendoakan orang tua ketika sudah meninggal dan balasannya adalah dalam penjelasan hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan dari Abu Hurairah berikut:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ
جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Ketika seseorang telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali 3 (perkara): shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang berdoa baginya.”¹⁸

Berdoa bisa dilakukan kapan saja, terutama pada waktu yang dianggap mustajabah seperti setelah shalat wajib lima waktu. Selesai shalat fardhu, di samping berdoa untuk diri sendiri dan anak istrinya, jangan lupa mendoakan kebaikan untuk kedua orang tuanya, minimal dengan redaksi doa yang terkenal di masyarakat umum, yaitu:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا.

¹⁸ Ibid.

"Tubanku, ampunilah dosaku dan (dosa) kedua orang tuaku. Sayangilah keduanya sebagaimana keduanya menyayangiku di waktu aku kecil."

- b) Bersedekah dan Membaca al-Qur'an untuk orang tua karena pahalanya akan sampai kepada keduanya¹⁹

Bersedekah dan mengaji al-Qur'an tidak hanya bernilai pahala untuk diri sendiri, akan tetapi juga bermanfaat bagi kedua orang tua dengan cara meniatkan pahala dan bacaan al-Qur'an diperuntukkan kepada kedua orang tua. Menurut pendapat empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali), pahala sedekah dan bacaan al-Qur'an dari seorang anak akan sampai kepada orang tua dan bermanfaat bagi keduanya.²⁰

Oleh karena itu tidak perlu ragu untuk meniatkan sedekah dan mengaji Alqur'an untuk orang tua. Insyaallah pahalanya sampai dan kedua orang tua akan sangat bangga dengan perbuatan baik yang sudah dilakukan anaknya.

- c) Menyampaikan wasiat orang tua dan menyelesaikan segala tanggungan orang tua²¹

Dalam kajian fiqh, harta orang yang meninggal digolongkan menjadi dua, yaitu *tirkah*

¹⁹ Ibid., 143.

²⁰ Ibid., 144.

²¹ Ibid., 144-145.

dan harta warisan. *Tirkah* adalah harta peninggalan mayyit secara umum sebelum diambil untuk pembayaran hutang si mayyit, pembayaran wasiat, dan pembayaran biaya penyelesaian pemakaman. Sedangkan harta warisan adalah harta peninggalan yang ditinggalkan mayit setelah pembayaran hutang, wasiat, dan pembayaran.²²

Seorang anak ketika orang tuanya meninggal biasanya mendapatkan harta warisan dari orang tuanya. Akan tetapi yang perlu diperhatikan, sebelum pembagian harta waris kepada semua ahli waris, maka semua tanggungan orang tua harus dibayarkan terlebih dahulu, yaitu hutang, wasiat, dan juga biaya untuk mengurus jenazah.

Bisa jadi ketika orang tua masih hidup mempunyai hutang yang belum dibayarkan, maka kewajiban ahli waris adalah membayar hutang tersebut sampai lunas. Jika ternyata harta peninggalan orang tua tidak cukup membayar hutang, maka ahli waris wajib membayarnya sampai lunas. Allah SWT berfirman dalam QS. Surat al-Nisa' (4): 11:

... مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ...

“... (Pembagian-pembagian tersebut di atas) setelah dipenuhi wasiat yang dibuatnya atau (dan) setelah dibayar hutangnya...”

²² Moh. Asyiq Amrullah, dkk, *Fiqh dan Usul Fiqh* (Jakarta: Prenada Media Grop, 2019), 252

- d) Berhaji untuk orang tua, bisa juga dengan haji badal
- Etika ini berdasarkan hadis Rasulullah SAW: ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah lalu bertanya: sesungguhnya ibuku meninggal akan tetapi belum berhaji, apakah saya harus berhaji untuk ibu saya? Rasulullah menjawab: Bukankah kamu harus melunasi hutang ibumu jika dia berhutang kepada orang lain? Laki-laki itu menjawab: Iya. Rasulullah bersabda: Jika begitu, maka hutang kepada Allah lebih berhak untuk dilunasi (ditunaikan).²³

Selain cerita di atas, Rasulullah juga bercerita tentang seorang perempuan yang pernah bertanya sebagaimana laki-laki di atas, dan jawaban Rasulullah juga sama, bahwa dia harus berhaji untuk orang tuanya yang sudah meninggal.

- e) Menyambung tali silaturahmi dengan keluarga orang tua dan memuliakan teman orang tua semasa hidup²⁴

Secara umum manusia mempunyai teman dan sahabat di masa hidupnya. Hal ini tentu juga berlaku bagi orang tua kita. Semasa hidupnya, bisa jadi orang tua menjadi tokoh di tempatnya sehingga sering didatangi banyak tamu. Bisa jadi orang tua adalah orang biasa yang punya banyak teman dan sering membantu mereka. Bisa jadi juga orang tua

²³ Wahbah Zuhaili, *al-Ushrah al-Muslimah*, 145.

²⁴ Ibid.

adalah termasuk orang yang kurang mampu sehingga banyak orang yang sering membantunya.

Ketika ada saudara atau teman yang kita ketahui bahwa orang tua kita kenal dengan mereka, maka seharusnya seorang anak melanjutkan hubungan silaturahmi dengan mereka. Silahkan silaturahmi ke rumahnya atau di tempat yang bisa diajak bertemu. Hal ini didasarkan pada hadis Rasulullah SAW:

... فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ إِنَّ أَبَا هَذَا كَانَ وَدًّا لِعُمَرَ بْنِ
الْخَطَّابِ وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ إِنَّ أَبْرَئِيلَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَهْلَ وَدِّ أَبِيهِ. (رواه مسلم)

"... Jawab 'Abdullah; "Bapak orang ini adalah sahabat baik 'Umar bin Khatthab. Aku mendengar Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya kebajikan yang utama ialah apabila seorang anak melanjutkan hubungan (silaturahmi) dengan keluarga sahabat baik ayahnya." (HR Muslim)

Itulah beberapa adab atau akhlak seorang anak terhadap orang tuanya, baik ketika masih hidup ataupun setelah meninggal dunia. Tentu ada banyak adab lain yang perlu diperhatikan seorang anak agar orang tua ridha terhadap anaknya. Di

keterangan lain juga dijelaskan tentang adab seorang anak terhadap orang tuanya, di antaranya adalah:

1. Mendengarkan perkataan mereka.
2. Berdiri menyambut keduanya ketika mereka berdiri menghormati dan memelihara kehormatan mereka, meskipun kedudukan mereka berada di bawahnya.
3. Mematuhi perintahnya selama perintah itu bukan dalam mendurhakai Allah.
4. Tidak berjalan di depan kedua orang tuanya, tetapi di samping atau di belakangnya. Jika ia berjalan didepan kedua orang tua karena suatu hal, maka hal tersebut tidak masalah.
5. Tidak mengeraskan suaranya melebihi suara kedua orang tua demi sopan santun terhadap mereka.
6. Menjawab panggilan mereka dengan jawaban yang lunak.
7. Berusaha keras untuk mencari keridhaan kedua orang tua dengan perbuatan dan perkataan.
8. Bersikaplah rendah hati dan lemah lembut kepada kedua orang tua seperti melayani mereka. Menyuyapi makan dengan tangannya bila keduanya tidak mampu dan mengutamakan keduanya di atas diri dan anak-anaknya.
9. Tidak mengungkit perbuatan baik yang sudah dilakukan. Seperti ia katakan: “Aku beri engkau sekian dan sekian dan aku lakukan begini kepada kamu berdua.” Karena perbuatan itu bisa mematahkan hati. Ada yang mengatakan, menyebut-nyebut kebaikan itu bisa memutuskan hubungan.

10. Janganlah ia memandang kedua orang tua dengan pandangan sinis.
11. Janganlah bermuka cemberut kepada keduanya.
12. Janganlah berpergian, kecuali dengan izin keduanya.²⁵

E. Rangkuman

1. Seorang anak yang berbakti dan menghormati orang tuanya akan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan anak yang durhaka dan membuat sakit hati orang tuanya akan mendapatkan kesengsaraan di dunia dan akhirat.
2. Akhlak kepada orang tua dibagi dua, yaitu:
 - a. Akhlak ketika orang tua masih hidup
 - 1) Berbuat baik & patuh kepada kedua orang tua
 - 2) Tawadu'
 - 3) Bersyukur
 - 4) Lebih mendahulukan berbuat baik kepada orang tua dibandingkan kepada yang lain
 - 5) Dilarang mencaci kedua orang tua
 - 6) Mendengarkan ketika diberi nasehat
 - b. Akhlak ketika orang tua meninggal
 - 1) Mendoakan dan memintakan ampun dengan penuh kasih sayang
 - 2) Bersedekah dan mengaji alqur'an untuk orang tua karena pahalanya akan sampai kepada keduanya

²⁵ Fika Pijaki Nufus, dkk, "Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. AL – Isra (17) : 23-24", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, VOL. 18, NO. 1, Agustus 2017, 20-21.

- 3) Menyampaikan wasiat orang tua dan menyelesaikan segala tanggungan orang tua
- 4) Berhaji untuk orang tua, bisa juga dengan haji badal
- 5) Menyambung tali silaturahmi dengan keluarga orang tua dan memuliakan teman orang tua semasa hidup.

F. Lembar Kegiatan

1. Setiap mahasiswa mencari dan memiliki materi tentang akhlak kepada orang tua.
2. Setiap mahasiswa menelaah materi perkuliahan dan mengajukan pertanyaan.
3. Mahasiswa berdiskusi secara kelompok dengan meneliti satu kasus nyata dan dianalisis melalui materi akhlak kepada orang tua.
4. Mahasiswa membuat konten kreatif di media sosial sebagai sosialisasi materi akhlak kepada orang tua.

Akhlak Kepada Guru, Dosen, atau Pendidik

A. Pendahuluan

Materi ini menjelaskan tentang akhlak kepada guru. Pembahasan ini merupakan bidang ilmu yang harus dikuasai seluruh mahasiswa khususnya di lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya. Hal ini berdasarkan prinsip bahwa apapun bidang keilmuan yang sedang ditempuh, semua civitas akademika harus menjunjung tinggi akhlak terpuji khususnya kepada guru, dosen, atau pengajar yang telah berjasa dalam kehidupan kita.

Perkuliahan ini menerapkan prinsip bahwa semua mahasiswa harus berperan aktif dan selalu berbagi gagasan. Untuk itu, keaktifan mahasiswa menjadi kunci utama, baik aktif dalam mengeksplorasi gagasan maupun memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Untuk mendukung perkuliahan yang variatif, maka penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan sangat penting. Perkuliahan ini menggunakan media pembelajaran berupa LCD dan Laptop, HP, kertas plano, spidol, selotip sebagai alat untuk memajang kreatifitas hasil perkuliahan, serta berbagai media pembelajaran online.

- **Rencana Kegiatan Perkuliahan:**
Kemampuan yang Diharapkan pada Akhir Pertemuan

Mahasiswa mampu memahami poin penting akhlak kepada guru, dosen, atau pendidik, serta menerima dan menerapkannya dalam kehidupan kesehariannya.

- **Waktu** : 3 x 50 menit

- **Kegiatan Perkuliahan :**

Kegiatan Awal (15 menit)

1. *Brainstorming* tentang akhlak kepada guru;
2. Menyampaikan tujuan perkuliahan dan cakupan materinya.

Kegiatan Inti (120 menit)

1. Mempersilahkan kelompok yang telah diberi bagian untuk mempresentasikan materi tentang akhlak kepada guru;
2. Masing-masing mahasiswa selain dari kelompok presentasi tersebut diinstruksikan untuk menyimak apa yang disampaikan oleh kelompok presentasi;
3. Dalam presentasi kelompok ini menjangring berbagai pertanyaan tentang materi yang sedang dibahas dan berbagi gagasan terhadap persoalan yang berkembang dalam diskusi tersebut;
4. Penguatan materi oleh dosen.

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil diskusi
2. Memberi nasehat, saran sebagai dorongan psikologis
3. Refleksi hasil perkuliahan yang diwakili oleh satu orang mahasiswa laki-laki dan satu orang mahasiswa perempuan.

B. Cerita Motivasi

Ada sebuah kisah yang patut kita renungkan yang berkaitan dengan akhlak kepada guru, yaitu cerita Khalifah Harun al-Rasyid mengirim putranya kepada seorang guru yang alim bernama al-Ashma'i. Khalifah Harun al-Rasyid meminta kepada al-Ashma'i agar diajari ilmu dan adab. Pada suatu hari Khalifah melihat al-Ashma'i berwudhu dan membasuh sendiri kakinya, sedang putra Khalifah cukup menuangkan air pada kaki tersebut. Maka Khalifah Harun ar-Rasyid pun menegur dan berujar, *"Putraku saya kirim kemari agar engkau ajar dan didik; tapi mengapa tidak kau perintahkan agar satu tangannya menuang air dan tangan satunya lagi membasuh kakimu?"*²⁶

Membaca kisah di atas sungguh membuat kita terharu dan merasa kagum, ada seorang khalifah (jika sekarang seperti presiden) yang sangat memuliakan guru dari anaknya. Khalifah Harun al-Rasyid yang sangat terkenal sebagai pemimpin yang baik dan dicintai rakyatnya, tidak merasa sombong walaupun dia punya kekuasaan yang sangat besar. Terhadap seorang guru dari anaknya, beliau sangat memuliakan dengan memberikan penghargaan setinggi-tingginya terhadap seorang guru.

Inilah akhlak seorang pemimpin yang sangat luar biasa. Pemimpin yang punya kekuasaan yang sangat besar, tetap tawaddu' dan menghargai seorang guru. Akhlak ini perlu ditiru oleh siapapun, khususnya para pelajar di semua

²⁶ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* (Surabaya: al-Hidayah, tt), 17.

level. Seorang siswa harus berakhlak baik kepada gurunya, begitu juga seorang mahasiswa harus beretika dan berakhlak baik kepada dosennya.

Seorang mahasiswa yang berada di level lebih tinggi dibandingkan siswa di sekolah dasar sampai menengah, tetap wajib berakhlakul karimah (akhlak baik) kepada gurugurunya di sekolah yang telah banyak berjasa terhadap kehidupannya. Walaupun sekarang dia tidak diajar secara langsung di dalam kelas, penghormatan kepada seorang guru tetap harus dilanjutkan sampai kapanpun dan di manapun. Begitu juga kepada para dosen yang menjadi pembimbingnya di kelas kuliah, wajib diperlakukan secara baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai akhlakul karimah.

C. Hidup Sukses Berkah Guru, Dosen, atau Pendidik

Kesuksesan yang diraih seseorang tidak pernah lepas dari jasa banyak orang. Ada orang tua yang melahirkan, merawat, mendidik, dan membiayai pendidikannya. Selain itu, ada jasa seorang guru, dosen, atau pengajar yang telah mendidiknya sejak awal kecil sampai dewasa. Peranan guru sangat penting dalam proses pendidikan, karena seorang guru bertanggung jawab dalam mendidik para siswanya. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati guru atau pendidik. Bahkan, begitu tingginya penghargaan Islam terhadap pendidik sehingga menempatkan kedudukannya setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul.

Seorang Pendidik atau guru tidak hanya mendidik akalnya saja, akan tetapi juga mendidik jiwa dan rohaninya,

maka tidak salah jika guru juga disebut sebagai adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk.²⁷

Selain sebagai pendidik akal dan rohani, dalam perspektif modern seperti yang dikemukakan oleh Adems dan Dickey, peran guru sesungguhnya sangat luas yaitu meliputi:

- a. Guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*)
- b. Guru sebagai pembimbing (*teacher as counsellor*)
- c. Guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*), dan
- d. Guru sebagai pribadi (*teacher as person*).²⁸

Berkaitan dengan era milenial, ada banyak cara mendapatkan ilmu, baik secara langsung bertemu dengan guru, ataupun dengan berbagai media yang tidak harus bertatap muka, seperti melalui aplikasi Whats App, instagram, Youtube, dan lain sebagainya. Akan tetapi, secanggih apapun media teknologi yang ada pada masa sekarang dan pada masa selanjutnya, bertatap muka dengan guru secara langsung tidak akan pernah digantikan oleh media apapun.

Hal itu karena di samping banyak peran penting yang melekat pada guru sebagaimana penjelasan di atas,

²⁷ Suriadi, Etika Interaksi Edukatif Guru dan Murid Menurut Perspektif Syaikh ‘Abd Al-Şamad Al-Falimbānī, DAYAH: Journal of Islamic Education Vol. 1, No. 2, 2018, 149.

²⁸ Ibid.

yang terpenting lagi dan perlu diperhatikan adalah proses belajar mengajar tidak sekedar transfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi di dalamnya ada proses pendidikan yang diharapkan menghasilkan ilmu barokah dan bermanfaat. Bisa jadi dalam belajar mendapatkan banyak ilmu, akan tetapi jika ilmu yang didapatkan tidak barokah dan tidak bermanfaat, maka ilmunya justru membawanya kepada kehinaan dan kesedihan di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, sebagai pencari ilmu maka tidak hanya melihat berapa banyak ilmu yang didapatkan, akan tetapi harus berusaha mendapatkan ilmu yang barokah dan manfaat untuk kehidupannya di dunia, dan tentunya untuk kehidupan di akhirat pula. Keberkahan dan kemanfaatan ilmu akan memudahkan seseorang untuk mendapatkan kesuksesan di dunia dan akhirat.

Ada cerita inspiratif yang perlu direnungi tentang kisah sukses Qadhi Imam Fakhruddin al-Arsabandi. Beliau adalah kepala para imam di Marwa yang sangat dihormati rajanya. Imam Fakhruddin al-Arsabandi berkata: *“Saya bisa menduduki derajat ini hanyalah berkat saya menghormati guruku. Saya menjadi tukang masak makanan beliau (selama 30 tahun), yaitu Abi Zaid ad-Dabbusi, sedangkan kami tidak turut memakannya.”*²⁹

Cerita ini seharusnya menjadi alarm pengingat kita semua, bahwa jalan sukses seseorang tidak pernah lepas dari guru yang telah mengajarnya. Imam Fakhruddin al-Arsaban selama 30 tahun memasak untuk gurunya sebagai

²⁹ Ibid.

salah satu bukti penghormatan kepada gurunya. Hebatnya lagi, dia tidak pernah makan sedikitpun dari hasil masakannya. Lalu, apa bukti penghormatan kita kepada guru? Inilah yang perlu direnungkan bersama. Setiap penuntut ilmu tentu punya caranya masing-masing untuk menghormati gurunya.

Selain cerita Imam Fakhruddin al-Arsaban, ada kisah lain yang seharusnya menjadi renungan dan pengingat bagi para pelajar. Ada seorang ulama' bernama Syaikhul Imam al-Ajal Syamsul Aimmah al-Halwani. Karena suatu peristiwa yang menimpa dirinya, maka beliau berpindah untuk beberapa lama dari Bukhara ke suatu pedesaan. Semua muridnya berziarah ke sana kecuali satu orang saja, yaitu Syaikhul Imam al-Qadhi Abu Bakar az-Zarnuji. Setelah suatu saat bisa bertemu, beliau bertanya: *"Kenapa engkau tidak menjengukku?"* Jawabnya: *"Maaf Tuan, saya sibuk merawat ibuku."* Beliau lantas berkata: *"Engkau dianugerahi panjang usia, tetapi tidak mendapat anugerah buah manisnya belajar."* Lalu kenyataannya seperti itu, hingga sebagian banyak waktu az-Zarnuji digunakan tinggal di pedesaan yang membuatnya kesulitan belajar. Barangsiapa melukai hati sang gurunya, berkah ilmunya tertutup dan hanya sedikit kemanfaatannya.³⁰

D. Akhlak Terhadap Guru, Dosen, atau Pendidik

Agar mendapatkan ilmu yang barokah dan bermanfaat, ada etika dan akhlak yang harus diperhatikan. Syaikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al Muta'allim*

³⁰ Ibid., 18.

menjelaskan bahwa ilmu tidak akan bermanfaat tanpa memuliakan ilmu dan pengajar yang menyampaikan ilmu.³¹

Ada beberapa etika yang harus diperhatikan seorang pencari ilmu terhadap gurunya agar ilmu yang didapatkannya bermanfaat di dunia dan akhirat. Secara umum bisa diungkapkan bahwa etika seorang pencari ilmu adalah melakukan hal-hal yang membuatnya rela, menjauhkan amarahnya dan menjunjung tinggi perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama. Sebab siapapun tidak boleh taat kepada makhluk dalam melakukan perbuatan durhaka kepada Allah Sang Pencipta.³²

Secara lebih detail Syaikh al-Zarnuji menjelaskan beberapa etika yang harus diperhatikan, diantaranya adalah:

1. Pencari ilmu jangan berjalan di depan guru³³

Guru disini termasuk didalamnya dosen, ustadz dan pengajar. Akhlak ini merupakan sikap sopan santun yang harus dilakukan oleh para pencari ilmu. Berjalan di depan guru dianggap sebagai etika yang kurang baik. Jika dalam keadaan tertentu yang mengharuskannya lewat di depan guru, maka dia harus izin atau permisi dengan cara yang baik.

2. Pencari ilmu jangan duduk di tempat guru³⁴

³¹ Ibid., 16.

³² Ibid., 17.

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

Sama halnya dengan poin pertama, maka pencari ilmu juga dilarang duduk di tempat duduk gurunya. Hal ini disebut sebagai tindakan *su'ul adab* (etika buruk). Tempat duduk seorang guru adalah tempat yang mulia, oleh karena itu tidak boleh diduduki kecuali oleh guru.

3. Pencari ilmu tidak memulai mengajak bicara kecuali atas perkenan darinya, berbicara macam-macam darinya, dan menanyakan hal-hal yang membosankannya.

Etika ini sebagai bagian dari penghormatan terhadap guru atau pengajar. Hal ini tentu fleksibel sesuai keadaan proses dan metode belajar mengajar. Jika di kelas guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada pelajar untuk bertanya dan diskusi, maka para pelajar bisa menggunakan kesempatan ini untuk mendiskusikan sesuatu yang belum dipahami dengan cara-cara yang baik dan sopan.

4. Pencari ilmu cukuplah dengan sabar menanti di luar hingga ia sendiri yang keluar dari rumah³⁵

Hal ini biasanya dilakukan oleh santri di pondok pesantren ketika akan menemui Kiai di dalemnya (di rumahnya). Etika ini bisa elastis sesuai dengan keadaan waktu dan tempatnya. Bagi mahasiswa di perguruan tinggi, maka keadaannya bisa berubah walaupun memiliki prinsip yang sama, yaitu menghormati dan memuliakan guru.

³⁵ Ibid., 17.

Di era digital seperti sekarang, maka mahasiswa diperkenankan untuk berkomunikasi dengan dosennya melalui aplikasi media sosial. Walaupun begitu, mahasiswa harus berkomunikasi dengan etika dan akhlak yang baik, misalnya memulai dan menutup chatting dengan ucapan salam, harus tahu waktu berkomunikasi (jangan terlalu malam atau terlalu pagi), tidak langsung menelpon sebelum *chatting* terlebih dahulu, bersabar menunggu *chatting* yang belum dibalas, tidak menelpon berulang-ulang ketika *chattingnya* belum dibalas, menggunakan bahasa yang halus dan sopan, dan lain sebagainya. Tentu penerapan etika secara spesifik di atas tergantung tempat dan budaya yang berlaku di daerah masing-masing. Pada intinya, prinsip kesopanan dan penghormatan harus menjadi prinsip dasar dalam berkomunikasi.

5. Menghormati putera dan semua orang yang bersangkutan paut dengannya. Di sini guru kita Syaikhul Islam Burhanuddin pernah bercerita bahwa ada seorang imam besar di Bukhara suatu waktu sedang asyiknya di tengah majelis belajar ia sering berdiri lalu duduk kembali. Setelah ditanyai kenapa demikian, lalu jawabnya, "*Ada seorang putra guruku yang sedang bermain di halaman rumah dengan teman-temannya. Bila saya melihatnya saya pun berdiri demi menghormati guruku.*"³⁶

³⁶ Ibid.

Selain etika yang dijelaskan oleh Syaikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, ada banyak kitab lain yang menjelaskan tentang etika dan akhlak seorang murid terhadap gurunya, seperti prinsip etika syeikh yang dijelaskan oleh 'Abd al-Şamad al-Falimbānī. Menurut 'Abd al-Şamad al-Falimbānī, etika murid dibagi menjadi dua, yaitu etika secara personal sebagai pencari ilmu, dan etika praktis seorang murid terhadap gurunya.

Etika murid secara personal adalah:

1. Seorang murid hendaknya terlebih dahulu memulai dengan mensucikan hati dari sifat kehinaan, sebab proses belajar mengajar termasuk ibadah. Berakhlak mulia seperti jujur, ikhlas, takwa, rendah hati, ridha dan zuhud, serta menjauhi sifat-sifat tercela seperti dengki, hasad, penipu dan sombong.
2. Seorang murid hendaknya tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi, ia harus bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam menuntut ilmu.
3. Seorang murid jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya dan jangan pula menentang guru, tetapi menyerahkan seluruhnya kepada guru dengan menaruh keyakinan penuh terhadap segala hal yang dinasehatkannya.
4. Jangan melibatkan diri dan mendalami perbedaan pendapat para ulama, karena hal

demikian akan menimbulkan prasangka buruk, keragu-raguan dan kurang percaya terhadap kemampuan guru, akibatnya mereka berputus asa untuk mempelajari dan juga mendalami ilmu tersebut.

5. Seorang murid janganlah berpindah dari suatu ilmu yang terpuji (fardhu `in) kepada cabang-cabangnya (fardhu kifayah) kecuali ia sudah mendalami dan memahami ilmu sebelumnya.
6. Hendaklah niat orang yang belajar itu semata-mata karena Allah SWT, karena menjunjung tinggi perintah Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan akhirat dan memperbaiki dhahir dan bathin. Supaya sampai kepada ma`rifatullah dan martabat yang tinggi beserta malaikat al-muqarrabin. Bukanlah niat menuntut ilmu itu agar jadi pemimpin manusia, supaya jadi orang besar, mendapatkan kemuliaan, kemegahan dan harta yang banyak.³⁷

Sedangkan etika murid terhadap gurunya, adalah:

1. Memulai memberi salam dan meminta izin
2. Sedikit berbicara di depan guru
3. Tidak berbicara selama tidak ditanya oleh gurunya
4. Tidak menanyakan sesuatu sebelum minta izin kepada gurunya lebih dahulu

³⁷ Suriadi, Etika *Interaksi Edukatif Guru dan Murid Menurut Perspektif Syaikh 'Abd Al-Şamad Al-Falimbānī*, 154-155

5. Tidak mengkontradiksikan pendapat gurunya dengan pendapat orang lain
6. Tidak menunjukkan pendapat yang berbeda dengan pendapat gurunya, karena anggapan peserta didik bahwa dirinya lebih mengetahui kebenaran dalam masalah itu.
7. Janganlah bertanya kepada teman di majlisnya dan jangan tertawa ketika berbicara dengannya
8. Tidak menoleh ke kanan dan ke kiri, tetapi duduk sambil menundukkan pandangannya dengan tenang dan sopan seakan-akan ia di dalam shalat.
9. Tidak banyak bertanya kepada gurunya ketika sedang jemu atau bersedih.
10. Apabila guru berdiri, maka muridpun berdiri untuk menghormatinya.
11. Tidak berburuk sangka terhadap perbuatan guru yang secara lahiriah, menurut pandanganmu tidak diridhai oleh Allah, karena guru itu lebih mengetahui rahasia-rahasia perbuatannya sendiri. Pendapat yang sama di sampaikan.³⁸

Jika dianalisis lebih mendalam, pemikiran Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī di atas mempunyai kesamaan prinsip dengan Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V Pasal 12 No (2) huruf a, yaitu: setiap peserta didik berkewajiban menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan,³⁹ dan Undang-Undang Republik

³⁸ Ibid, 155

Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat (1), yaitu: pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia³⁹

E. Rangkuman

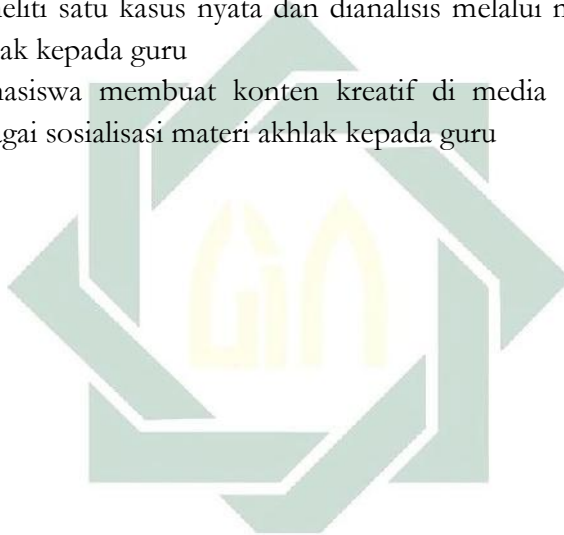
1. Pencari ilmu tidak hanya melihat berapa banyak ilmu yang didapatkan, akan tetapi harus berusaha mendapatkan ilmu yang barokah dan manfaat untuk kehidupannya di dunia, dan tentunya untuk kehidupan di akhirat. Keberkahan dan kemanfaatan ilmu akan memudahkan seseorang untuk mendapatkan kesuksesan di dunia dan akhirat. Salah satu cara mendapatkan ilmu barokah adalah menghormati dan memuliakan guru, dosen, atau pendidik.
2. Syaikh Al-Zarnuji penulis kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menjelaskan beberapa etika yang harus diperhatikan, di antaranya adalah:
 - a. Pencari ilmu jangan berjalan di depan guru.
 - b. Pencari ilmu jangan duduk di tempat guru.
 - c. Pencari ilmu tidak memulai mengajak bicara kecuali atas perkenan darinya, berbicara macam-macam darinya, dan menanyakan hal-hal yang membosankannya.
 - d. Pencari ilmu cukuplah dengan sabar menanti di luar hingga ia sendiri yang keluar dari rumah

³⁹ Ibid, 161.

- e. Menghormati putera dan semua orang yang bersangkutan paut dengannya.

F. Lembar Kegiatan

1. Setiap mahasiswa mencari dan memiliki materi tentang akhlak kepada guru
2. Setiap mahasiswa menelaah materi perkuliahan dan mengajukan pertanyaan.
3. Mahasiswa berdiskusi secara kelompok dengan meneliti satu kasus nyata dan dianalisis melalui materi akhlak kepada guru
4. Mahasiswa membuat konten kreatif di media sosial sebagai sosialisasi materi akhlak kepada guru



Akhlak Kepada Teman

A. Pendahuluan

Materi ini menjelaskan tentang akhlak kepada teman. Pembahasan ini merupakan bidang ilmu yang harus dikuasai seluruh mahasiswa khususnya di lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya. Hal ini berdasarkan prinsip bahwa apapun bidang keilmuan yang sedang ditempuh, semua civitas akademika harus menjunjung tinggi akhlak terpuji khususnya kepada teman.

Perkuliahan ini menerapkan prinsip bahwa semua mahasiswa harus berperan aktif dan selalu berbagi gagasan. Untuk itu, keaktifan mahasiswa menjadi kunci utama, baik aktif dalam mengeksplorasi gagasan maupun memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Untuk mendukung perkuliahan yang variatif, maka penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan sangat penting. Perkuliahan ini menggunakan media pembelajaran berupa LCD dan Laptop, HP, kertas plano, spidol, selotip sebagai alat untuk memajang kreatifitas hasil perkuliahan, serta berbagai media pembelajaran online.

- **Rencana Kegiatan Perkuliahan:**
Kemampuan yang Diharapkan pada Akhir Pertemuan

Mahasiswa mampu memahami poin penting akhlak kepada teman, menerima dan mengimplemen-
tasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

- **Waktu** : 3 x 50 menit

- **Kegiatan Perkuliahan :**

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming tentang akhlak kepada teman:
2. Menyampaikan tujuan perkuliahan dan cakupan materinya.

Kegiatan Inti (120 menit)

1. Mempersilahkan kelompok yang telah diberi bagian untuk mempresentasikan materi tentang akhlak kepada teman:
2. Masing-masing mahasiswa selain dari kelompok presentasi tersebut diinstruksikan untuk menyimak apa yang disampaikan oleh kelompok presentasi:
3. Dalam presentasi kelompok ini menjangring berbagai pertanyaan tentang materi yang sedang dibahas dan berbagai gagasan terhadap persoalan yang berkembang dalam diskusi tersebut:
4. Penguatan materi oleh dosen.

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil diskusi
2. Memberi nasehat, saran sebagai dorongan psikologis

3. Refleksi hasil perkuliahan yang diwakili oleh satu orang mahasiswa laki-laki dan satu orang mahasiswa perempuan.

B. Cerita Motivasi

Ahmad adalah pengusaha sukses yang mempunyai banyak perusahaan di berbagai daerah. Dia punya kekuasaan di perusahaannya masing-masing. Bahkan di daerah tempat perusahaannya berdiri, dia dihormati dan mempunyai pengaruh besar. Karyawan di perusahaannya sangat patuh pada perintah dan kebijakannya. Hal ini bisa jadi karena takut dipecat jika membangkang perintah, atau bisa jadi karena menghormatinya sebagai sosok pemimpin yang berwibawa.

Hebatnya, keseharian Ahmad tetap berpakaian dan bersikap sederhana. Walaupun Ahmad punya kekuasaan di perusahaannya, akan tetapi dia sadar bahwa kekuasaannya terbatas dan banyak kekurangan. Dia hanya punya kuasa di perusahaannya saja, tapi tidak punya usaha di perusahaan orang lain. Dia juga tidak punya kuasa di daerah lain, tidak punya kuasa juga di pemerintahan. Di perusahaannya sendiri, dia juga tidak persis setiap detail proses perjalanan perusahaannya. Bisa jadi ada anak buahnya yang curang tapi dia tidak tahu. Dia juga tidak tahu semua keluhan dan pemikiran seluruh karyawannya.

Ahmad bersikap baik kepada anak buahnya, juga dermawan kepada teman-temannya. Kekayaan dan kesuksesannya tidak membuatnya lupa diri, dia tetap sadar bahwa dalam kehidupan dia tidak akan pernah terlepas dari bantuan orang lain dan kerja sama dengan

pihak lain. Manusia adalah makhluk sosial yang pasti akan saling membutuhkan orang lain.

Kisah di atas adalah cerita fiktif, sengaja ditulis untuk memberikan gambaran tentang akhlak kepada teman dan relasi. Walaupun fiktif, bisa jadi cerita di atas terjadi di dunia nyata. Ada banyak tokoh di dunia Islam pada zaman terdahulu dan tokoh di masa sekarang di negara Indonesia yang mempunyai akhlak baik seperti itu.

Kisah di atas memberikan inspirasi bagi semua manusia bahwa setinggi apapun jabatan yang dimiliki dan sehebat apapun kesuksesan yang diraih, tidak akan pernah terlepas dari keberadaan orang lain. Sebuah perusahaan besar tanpa pegawai dan karyawan, maka tidak akan berjalan dengan lancar, bahkan tidak akan bisa beroperasi. Seorang pejabat setinggi apapun jabatannya tidak akan bisa menjalankan tugasnya tanpa dibantu anak buah dan pegawai lainnya. Seorang pemimpin lembaga atau organisasi tidak akan bisa berbuat apa-apa tanpa ada kerja sama dengan teman-teman di lembaga atau organisasinya.

Oleh karena itu, keberadaan teman dan mitra menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia. Agar pertemanan dan kemitraan ini berjalan lancar dan tidak terganggu khususnya dalam proses belajar mengajar, maka diperlukan etika dan akhlak yang harus dipraktekkan dengan sebaik-baiknya. Ketika akhlak baik diterapkan, maka hubungan pertemanan dan kemitraan akan berjalan dengan baik.

Dalam konteks yang lebih serius, jika hubungan tersebut berjalan dengan baik, maka pintu kesuksesan dan kebahagiaan akan terbuka sangat lebar. Sebaliknya, jika hubungan pertemanan dan kemitraan disertai dengan akhlak buruk, maka hubungan tersebut akan berjalan tidak harmonis, dan berujung pada kerugian dan kesengsaraan.

C. Teman di Era Milenial

Setiap masa mempunyai karakteristiknya masing-masing. Pada era sekarang yang disebut dengan era milenial juga memiliki beberapa karakteristik, di antaranya adalah:

1. Generasi di Era milenial lebih memilih ponsel pintar (*smartphone*) dibanding TV. Televisi bukanlah prioritas generasi milenial untuk mendapatkan informasi. Generasi milenial lebih suka mendapat informasi dari smartphonenya, dengan mencarinya melalui google, youtube, atau perbincangan pada forum-forum yang mereka ikuti di grup whatsapp atau lainnya.
2. Generasi era milenial wajib punya media sosial. Komunikasi di antara generasi milenial sangatlah lancar. Arus informasi begitu cepat. Komunikasi pada masa ini tidak selalu terjadi dengan tatap muka. Banyak dari mereka melakukan semua komunikasinya melalui chatting di dunia maya, dengan membuat akun yang berisikan profil dirinya,

seperti Twitter, Facebook, Whatsapp dan lain sebagainya.⁴⁰

Perbedaan generasi ini berdampak pada banyak hal, di antaranya pada konsep pertemanan. Pertemanan di masa dulu dengan masa sekarang (era milenial) memiliki beberapa karakter yang berbeda. Jika masa dulu pertemanan hanya terbatas pada teman di dunia nyata yang pernah bertemu, berkirim surat, atau berkomunikasi melalui telpon saja, maka teman pada era milenial tidak hanya terbatas pada teman fisik saja, akan tetapi juga teman di dunia maya melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, twitter, WhatsApp, dan lain sebagainya.

Jika teman di dunia nyata biasanya dimulai dari perkenalan dengan bertatap muka, maka teman di dunia maya tidak mensyaratkan hal tersebut. Bahkan banyak kasus terjadi seseorang mempunyai teman di dunia maya yang sama sekali tiak pernah ditemuinya dan sama sekali tidak mengenal sebelumnya.

Agar menjaga tali silaturahmi pertemanan dan kemitraan tetap terjaga dengan baik, maka perlu dipraktekkan akhlak baik kepada semua teman yang dimiliki, baik di dunia nyata ataupun di dunia maya. Akhlak baik inilah yang akan menjadi pengikat bersama agar pertemanan dan kemitraan tetap terjaga dengan baik.

⁴⁰ Mahyuddin Barni, “Tantangan Pendidik Di Era Millennial, Transformatif”, *Journal Islamic Studies*, Vol 3, no (1), April 2019, 108.

D. Akhlak Kepada Teman

Ada satu ungkapan bermakna dari penulis kitab *Akhlak lil banin* yang harus direnungkan bersama: “Wahai pelajar yang pandai, kamu belajar bersama teman-temanmu di sekolah, seperti kamu hidup bersama saudara-saudaramu di rumah.”⁴¹

Ungkapan pendek ini sarat dengan makna. Jadikanlah semua teman bagaikan saudara di rumah. Prinsip saudara adalah “seorang adik harus menghormati kakaknya yang lebih tua, dan seorang kakak harus menyayangi adiknya yang lebih muda”. Prinsip menghormati dan menyayangi inilah yang juga harus diterapkan kepada teman dan semua mitra. Lebih detail dijelaskan dalam kitab *al-Akhlak lil Banin* tentang akhlak seseorang kepada temannya, yaitu:

1. Sayangilah teman seperti kamu menyayangi saudaramu, hormatilah teman yang lebih tua, dan kasihi teman yang lebih muda darimu.⁴²

Prinsip menghormati dan menyayangi menjadi dasar etika dan akhlak seseorang terhadap temannya. Akhlak ini tidak dipahami bahwa antara satu teman dan teman lainnya tidak boleh bermain dan bersenda gurau. Bermain ataupun bersenda gurau tidak dilarang dalam agama. Akan tetapi yang perlu diperhatikan adalah bagaimana permainan tersebut tidak menghilangkan prinsip menyayangi dan menghormati.

⁴¹ ‘Umar ibn Ahmad Barja’, *al-Akhlak li al-Banin*, Juz 1 (Surabaya, Maktabah Muhammad bin Nabhan, tt), 27.

⁴² Ibid.

2. Saling membantu ketika belajar bersama, ketika memperhatikan keterangan guru, dan dalam hal menjaga peraturan.⁴³

Saling membantu dan tolong menolong adalah akhlak baik yang perlu dilestarikan. Ketika seorang teman mengalami kesulitan memahami keterangan pengajarnya, maka teman lain yang lebih paham bertanggung jawab untuk membantu memahamkannya. Seorang teman yang merasa kesulitan finansial karena keadaan tertentu, maka teman lainnya punya tanggung jawab moral untuk membantunya dengan kemampuan yang ada, baik dilakukan sendiri ataupun bersama-sama teman lainnya. Seorang teman yang sengaja atau tidak sengaja melanggar aturan yang telah disepakati bersama, maka teman lain membantunya dengan cara menegur dengan cara paling baik dan tidak merendharkannya. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Maidah (5): 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ...

“... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

⁴³ Ibid.

3. Bermainlah bersama di waktu istirahat, bukan di waktu belajar di dalam kelas.⁴⁴

Hal ini merupakan bagian dari manajemen waktu yang baik bagi para pelajar. Mereka harus bisa membagi waktu kapan waktu yang tepat untuk belajar, dan kapan waktu yang tepat untuk bermain dan bersenda gurau.

4. Jauhilah saling menyakiti, bertengkar, mengganggu, dan bermain yang tidak pantas.⁴⁵

Akhlak ini bersifat umum. Sesama teman dilarang menyakiti teman lainnya dalam bentuk apapun, baik menyakiti secara fisik seperti memukul, atau secara verbal seperti mengucapkan kata-kata yang tidak pantas dan membuatnya sakit hati.

Salah satu bentuk menyakiti pada masa sekarang adalah perilaku *bullying* terhadap teman. Ada banyak kasus di beberapa sekolah, di mana sekelompok siswa membully teman sekolahnya, baik secara verbal seperti mencaci makinya, ataupun secara fisik seperti memukul dan menendang tubuhnya. Beberapa video *bullying* ini juga pernah tersebar di dunia maya. Perilaku ini merupakan perilaku dan akhlak buruk yang harus dihindari oleh para pelajar di semua level. Pelaku *bullying* sudah tentu berdosa, dan akan mendapatkan balasannya di dunia dan di akhirat.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Ibid.

5. Janganlah pelit terhadap teman.⁴⁶

Dermawan adalah salah satu sikap yang sangat dianjurkan. Sebaliknya, pelit adalah sikap dan akhlak buruk yang harus dihindari. Seorang pelajar tidak boleh pelit kepada temannya dalam berbagai aspek. Pelajar tidak boleh pelit informasi. Ketika ada informasi penting berkaitan dengan proses belajar atau lainnya, dia harus menginformasikan berita tersebut kepada teman lainnya. Seorang teman juga tidak boleh pelit memberi peluang apapun kepada temannya terutama yang berkaitan dengan sarana atau jalan menuju kesuksesannya. Dalam hal apapun, seorang teman haruslah dermawan dan menghindari sikap pelit.

6. Janganlah sombong kepada teman.⁴⁷

Sikap sombong merupakan sikap setan yang harus dihindari. Setan dilaknat oleh Allah SWT karena kesombongannya tidak mau sujud kepada Nabi Adam. Walaupun termasuk anak orang kaya, anak pejabat, atau berasal dari keluarga terpandang, seorang pelajar tidak boleh bersikap sombong kepada teman-temannya. Dia tetap harus berikap sederhana bersama teman-temannya.

7. Janganlah menyakiti teman-temanmu, semisal dengan mengotori tempat belajarnya, menyembunyikan peralatannya, mengotori pipinya,

⁴⁶ Ibid., 26.

⁴⁷ Ibid., 27.

memelototinya, atau su'udhan. Dan janganlah menyakitinya dengan mengagetkan dari belakang, meniup telinganya, atau bersiul ditelinganya.⁴⁸

Jika dikontekstualisasikan di era milenial ini, salah satu bentuk menyakiti adalah melakukan tindakan berbahaya melalui “*prank*”, yaitu perbuatan jahil atau perbuatan maksud mengerjai orang lain dengan maksud bergurau. Di sebuah stasiun televisi dan media online diberitakan bahwa ada seorang anak yang meninggal karena tindakan “*prank*” temannya, yaitu dia mendorong temannya ke sungai di hari ulang tahunnya, akan tetapi si anak tidak bisa berenang dan akhirnya meninggal.

Tidak semua tindakan “*prank*” dilarang. Jika tindakan tersebut sebagai senda gurau yang tidak berbahaya dan tidak membuat sakit hati temannya, maka hal tersebut dibolehkan. Akan tetapi “*prank*” yang berakibat pada permusuhan bahkan berdampak bahaya tidak boleh dilakukan.

8. Jika meminjam sesuatu dari temanmu, janganlah memainkannya, mengotorinya dan merusakkannya, dan kembalikanlah serta berterimakasihlah atas kebaikannya.⁴⁹
9. Ketika berbicara dengan teman, bicaralah dengan halus dan senyum, jangan mengeraskan suara dan jangan memasang wajah cemberut. Hindarilah

⁴⁸ Ibid., 28.

⁴⁹ Ibid.

marah, hasud, bicara kotor, bohong, adu domba terhadap teman-temanmu. Dan janganlah mengingkari ucapanmu jika kamu termasuk orang yang jujur.⁵⁰

E. Rangkuman

1. Agar menjaga tali silaturahmi pertemanan dan kemitraan tetap terjaga dengan baik, maka perlu dipraktikkan akhlak baik kepada semua teman yang dimiliki, baik di dunia nyata ataupun di dunia maya. Akhlak baik inilah yang akan menjadi pengikat bersama agar pertemanan dan kemitraan tetap terjaga dengan baik.
2. Akhlak kepada teman dalam Kitab *al-Akhlak lil Banin*, yaitu:
 - a. Sayangilah teman seperti kamu menyayangi saudaramu, hormatilah teman yang lebih tua, dan kasihilah teman yang lebih muda darimu.
 - b. Saling membantu ketika belajar bersama, ketika memperhatikan keterangan guru, dan dalam hal menjaga peraturan.
 - c. Bermainlah bersama di waktu istirahat, bukan di waktu belajar di dalam kelas.
 - d. Jauhilah saling menyakiti, bertengkar dan mengganggu, dan bermain yang tidak pantas.
 - e. Janganlah pelit terhadap teman.
 - f. Janganlah sombong kepada teman.
 - g. Janganlah menyakiti teman, semisal dengan mengotori tempat belajarnya, menyembunyikan

⁵⁰ Ibid.

peralatannya, mengotori pipinya, memelototinya, atau su'udhan. Dan janganlah menyakitinya dengan mengagetkan dari belakang, meniup telinganya, atau bersiul ditelinganya.

- h. Jika meminjam sesuatu dari teman, janganlah memainkannya, mengotorinya dan merusakkannya, dan kembalikanlah serta berterimakasihlah atas kebaikannya.
- i. Ketika berbicara dengan teman, bicaralah dengan halus dan senyum, jangan mengeraskan suara dan jangan memasang wajah cemberut. Hindarilah marah, hasud, bicara kotor, bohong, adu domba terhadap teman. Dan janganlah mengingkari ucapan jika kamu termasuk orang yang jujur.

F. Lembar Kegiatan

1. Setiap mahasiswa mencari dan memiliki materi tentang akhlak kepada teman
2. Setiap mahasiswa menelaah materi perkuliahan dan mengajukan pertanyaan.
3. Mahasiswa berdiskusi secara kelompok dengan meneliti satu kasus nyata dan dianalisis melalui materi akhlak kepada teman.
4. Mahasiswa membuat konten kreatif di medsos sebagai sosialisasi materi akhlak kepada teman.

Akhlik dalam Bermedia Sosial

A. Pendahuluan

Materi ini menjelaskan tentang akhlak dalam bermedia sosial (medsos). Pembahasan ini merupakan bahasan yang sangat penting bagi para pengguna media sosial, khususnya mahasiswa di lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari interaksi melalui medsos yang cukup intens dilakukan sehingga perlu akhlak antar sesama pengguna media sosial terus dalam kebaikan, sekaligus saling memberikan informasi positif, bukan hoak dan adu domba.

Perkuliahan ini menerapkan prinsip bahwa semua mahasiswa harus berperan aktif dan selalu berbagi gagasan. Untuk itu, keaktifan mahasiswa menjadi kunci utama, baik aktif dalam mengeksplorasi gagasan maupun memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Untuk mendukung perkuliahan yang variatif, maka penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan sangat penting. Perkuliahan ini menggunakan media pembelajaran berupa LCD dan Laptop, HP, kertas plano, spidol, selotip sebagai alat untuk memajang kreatifitas hasil perkuliahan, serta berbagai ragam media pembelajaran online.

- **Rencana Kegiatan Perkuliahan:**
Kemampuan yang Diharapkan pada Akhir Pertemuan

Mahasiswa-mahasiswi mampu memahami poin penting akhlak dalam bermedia sosial, menerima dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- **Waktu** : 3 x 50 menit

- **Kegiatan Perkuliahan :**

Kegiatan Awal (15 menit)

1. *Brainstorming* tentang akhlak dalam bermedsos;
2. Menyampaikan tujuan perkuliahan dan cakupan materinya.

Kegiatan Inti (120 menit)

1. Mempersilahkan kelompok yang telah diberi bagian untuk mempresentasikan materi tentang akhlak dalam bermedsos;
2. Masing-masing mahasiswa selain dari kelompok presentasi tersebut diinstruksikan untuk menyimak apa yang disampaikan oleh kelompok presentasi;
3. Dalam presentasi kelompok ini menjangring berbagai pertanyaan tentang materi yang sedang dibahas dan berbagi gagasan terhadap persoalan yang berkembang dalam diskusi tersebut;
4. Penguatan materi oleh dosen.

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil diskusi;
2. Memberi nasehat, saran sebagai dorongan psikologis;

3. Refleksi hasil perkuliahan yang diwakili oleh satu orang mahasiswa laki-laki dan satu orang mahasiswa perempuan.

B. Cerita Motivasi di Era Digital

Jika dulu, si Ahmad kuliah menggunakan fasilitas serba manual, termasuk dalam menyelesaikan beragam tugas makalah. Referensi yang dibutuhkan pilihannya harus membaca buku dengan selalu menggunakan fasilitas perpustakaan yang telah disediakan oleh pihak kampus atau pinjam kepada teman. Tapi, saat ini si Ahmad telah mengalami hidup serba nyaman dengan hadirnya perangkat smart-phone yang memudahkan untuk akses internet dimana-mana. Referensi yang dibutuhkan tinggal mencari menggunakan mesin pencarian Google, bahkan kebutuhan sehari-hari bisa beres sambil duduk melakukan pemesanan dengan wasilah Smart-phone dan Go-Jek plus Go-Food. Tanpa waktu lama barang pesanan sampai.

Cerita si Ahmad bisa jadi dialami banyak orang, sekedar ingin menggambarkan bahwa kehidupan manusia terkini telah sampai pada suatu masa, yang dikenal dengan sebutan era digital atau era industry 4.0. Realitas hidup ini ditandai dengan kuatnya ketergantungan manusia terhadap teknologi dengan segala perangkat mutakhirnya melalui ketersediaan smartphone dan perangkat internet yang terus melakukan inovasi dalam rangka memanjakan penggunaannya.

Pastinya, generasi milenial dipandang sebagai kelompok manusia masa kini yang paling banyak bersinggungan setiap harinya. Semua aktivitas yang mereka dilakukan; mulai aktivitas belajar, interaksi dengan orang lain hingga transaksi apapun dalam rangka memenuhi kebutuhannya sehari-hari, dipastikan sangat bergantung pada ketersediaan teknologi masa kini, yakni smart-phone dan fasilitas internet dengan segala inovasinya yang tiada henti dalam rangka memanjakan penggunaannya.

Dengan begitu, tidak berlebihan sebagian orang memandang smartphone dan paketan yang mendukungnya sebagai kebutuhan primer. Artinya, untuk memenuhi kebutuhan ini, paling tidak dalam setiap bulan harus menyisihkan beberapa rupiah agar komunikasi dengan orang lain dalam lintasan dunia maya tidak berhenti, sebanding pemenuhan kebutuhan primer lainnya. Ada perasaan tidak enak, untuk tidak mengatakan hidup tidak sempurna, ketika paketan atau akses internet telah habis, sekalipun memiliki smartphone yang sangat canggih.

Di lihat dari segi manfaatnya, era digital atau industri 4.0 telah mengantarkan satu konsekuensi kehidupan yang serba cepat, melahirkan beragam kemudahan, bahkan juga membentuk cara pandang baru dalam kehidupan manusia. Cerita si Ahmad dalam awal tulisan ini adalah sekelumit dari cerita bagaimana manfaat perilaku manusia di era digital dengan smartphone, paketannya serta inovasi-inovasi lain yang terus berkembang mengitarinya.

Satu misal lagi, hadirnya Go-jek, Grab, NUjek dan lain-lain salah satu bentuk inovasi transportasi baru di era

digital. Kebutuhan pada alat transportasi dimudahkan dengan cukup duduk menggerakkan jari di smartphone sambil mengarahkan apa yang dipilih, dengan alamat mana yang akan dituju. Semua lengkap dengan harganya sehingga cukup tombol “pesan” sebagai petanda kesepakatan. Tak perlu menunggu lama transportasi yang dipesan datang sesuai pesanan. Begitulah kemudahan hidup kaitan dengan kebutuhan alat transportasi.

Bukan hanya itu, fasilitas pencari alamat rumah juga ada, pengguna smartphone cukup buka mesin pencari “Google Maps” akan keluar alamat yang dimaksud hingga jejak rumah yang akan mengantarkan penggunanya sampai pada alamat yang dimaksud. Lagi-lagi peran smartphone dan paketannya cukup membantu. Tanpa paketan nampaknya juga fungsi smartphone kurang maksimal.

Banyak cerita-cerita soal pemanfaatan teknologi di era digital. Para penggunanya semakin hari memiliki ketergantungan yang luar biasa, bahkan smartphone layaknya “kunci kehidupan” sehingga bila tertinggal di rumah atau di tempat kerja sangat menyengsarakan penggunanya lebih-lebih bagi mereka yang beraktivitas di perkotaan. Maka, tidak salah sebagian pengguna meyakini tanpa smartphone hidup sengsara sebab kecepatan berproses terasa lambat, untuk tidak mengatakan akan kalah cepat bersaing.

Masyarakat era digital yang komunikasinya lebih banyak menggunakan media elektronik dikenal dengan masyarakat dunia maya (*social of cyberspace*). Mereka berkomunikasi lebih luas jangkauannya dari pada

komunikasi di dunia nyata sebab melampaui ruang dan waktu, bahkan bisa jadi lintas Negara. Dengan begitu, kecepatan dan kebebasan informasi perlu disikapi dengan serba hati-hati agar tidak terperosok dalam perusakan sosial, lebih-lebih bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Oleh karenanya, pelaku medsos harus memperhatikan bagaimana menjadi Muslim yang baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Bahkan, tanggung jawab di dunia maya lebih besar sebab informasi melalui medsos mudah menyebar dan mempengaruhi orang. Salah menyebarkan informasi bisa berakibat fatal, bisa jadi mengancam kehidupan orang lain. Maka gunakan smart-phone yang baik, salah satunya dengan menjadikan akhlak bermedsos sebagai dasar mengiringi semua aktivitas hidup di dunia maya.

C. Bijak dengan Akhlak

Akhlak merupakan penentu kesempurnaan kualitas diri Muslim. Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyebarkan ajaran Islam, dan yang paling utama ajaran dan perilaku teladannya adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak masyarakat sekitarnya. Karenanya, posisi Akhlak menjadi penting dalam menjaga agar kita terus bijak, baik dan harmoni bersama Allah SWT, manusia dan alam semesta.

Dalam dunia maya, kebutuhan akhlak sangat penting sebab relasi komunikasi sangat luas, sebagaimana kebutuhan akhlak di dunia nyata. Relasi komunikasi ada keniscayaan dalam hidup agar semua kebutuhan hidup

terurai, dari hal-hal yang berkaitan dengan pokok kebutuhan hidup hingga hal yang remeh temeh. Dalam konteks ini, akhlak akan memandu agar komunikasi langgeng dalam kebiasaan, dan tidak ada yang tersakiti.

Sayyid Muhammad dalam bukunya *al-Tabliyah wa al-Targhib fi al-Tarbiyah wa al-Tabdib*,⁵¹ menyitir dua buah syair yang cukup menarik dan layak direnungkan dalam rangka agar hubungan dengan orang lain terus berkualitas penuh dengan kebaikan sebagaimana berikut :

مَا وَهَبَ اللَّهُ لِأَمْرِي هِبَةً # أَفْضَلَ مِنْ عَقْلِهِ وَمِنْ أَدَبِهِ
هُمَا حَيَاةُ الْفَتَى فَإِنْ فُقِدَا # فَإِنَّ فَقْدَ الْحَيَاةِ أَلْيَقُ بِهِ

Allah tidak memberikan sesuatu kepada seseorang Yang paling utama dari pada akal dan tatakrama Keduanya adalah kehidupan bagi pemuda. Jika sirna, Maka sirnanya hidup itu lebih pantas baginya.

Dua syair di atas menggambarkan eksistensi pemuda —tepatnya generasi milenial— yang diukur dengan kualitas akal dan tatakramanya (akhlak). Semakin tinggi kualitas akal dan akhlak pemuda, dipastikan ia akan mampu berdaya saing dan hidup akan lebih bermakna. Sebaliknya semakin rendah kualitas akal dan akhlak, ia akan sulit berdaya saing. Alih-alih akan mudah menang dalam persaingan hidup yang semakin keras, khusus dalam mencari ekonomi.

⁵¹ Sayyid Muhammad, *al-Tabliyah wa al-Targhib fi al-Tarbiyah wa al-Tabdib* (Kediri: Pesantren Fath al-'Ulum, tth), 11.

Oleh karenanya, bermedsos –baik melalui whatsapp, facebook, twitter, Instagram, dan lain-lain- dengan menggunakan akal yang sehat dan ditopang dengan akhlak yang baik akan memancarkan cahaya kebajikan bagi semua penikmatnya, bahkan menjadi jalan ibadah bagi pelakunya dalam dunia maya. Tanpa akal yang sehat dan akhlak yang baik, medsos akan menjerumuskan dan menyesatkan kehidupan sebab di dunia maya akan bermunculan informasi hoak, penuh kebencian hingga informasi adu domba yang semuanya bertentangan dengan akal sehat, bahkan bertentangan dengan nilai Islam rahmah lil al'Alamin.

Berikut adab atau akhlak dalam bermedsos yang perlu diperhatikan agar kiranya penggunaan smartphone dan paketannya terus memperhatikan kemaslahatan kehidupan dunia dan akhirat, baik untuk dirinya atau untuk orang lain:

a. Saling tolong menolong dalam kebaikan dan Taqwa

Akhlak ini berkaitan dengan niat bahwa memanfaatkan medsos dalam rangka tolong-menolong untuk kebaikan dan ketaqwaan (*al-mu'awanah 'ala al-birri wa al-taqwa*). Penikmat medsos diharapkan mampu melihat orang lain atau lawan komunikasinya sebagaimana ia melihat dirinya sendiri. Artinya, ketika pertemanan di medsos ada yang sakit, baik fisik, hati maupun pikiran, maka sebagai Muslim yang baik harus memiliki simpati untuk memberikan pertolongan dengan

mengarahkannya kepada kebaikan melalui pesan-pesan medsos yang sejuk dan mencerahkan.

Prinsip tolong-menolong (*al-mu'awanah*) sangat dianjurkan dalam Islam, sepanjang tidak dalam hal kemaksiatan. Karenanya, bila ada informasi yang bertentangan dengan akal sehat, terlebih bertentangan dengan nilai-nilai Islam, maka langkah terbaik adalah melakukan klarifikasi, memberikan penjelasan, dan mengarahkan kepada jalan yang diridhai Allah SWT dan sesuai dengan tuntunan yang diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW., bukan membully ramai-ramai pihak lain sehingga melahirkan rasa malu di ruang terbuka medsos dan memantik kebencian berkepanjangan.

Muslim yang baik adalah individu yang tidak hanya memikirkan diri sendiri atau individu yang tidak larut dalam kesendirian dan puas bermedsos, tanpa memikirkan mafsadah dan masalah bagi masyarakat lain di medsos dan di dunia nyata. Padahal, tidak ada orang dalam hidupnya bergerak sendiri tanpa bantuan gerak dari orang lain. Bukankah pemilik smartphone beli juga berhadapan dengan penjual atau pemilik stan penjualan smartphone. Bisa dibayangkan bisakah terjadi kepemilikan smartphone, tanpa ada pihak lain yang menjual atau tanpa ada pabrik yang membuat atau melakukan inovasi setiap waktu.

Sungguh, akhlak Islam kaitan dengan tolong menolong kepada sesama telah ditegaskan

perintahnya oleh Allah SWT dalam QS. al-Maidah (5): 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ.

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan/menebarkan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dalam perbuatan dosa dan pelanggaran.”

Ayat ini sangat tegas bahwa perintah tolong menolong dibatasi agar tidak dalam perbuatan dosa pelanggaran. Artinya, tidak semua akhlak tolong-menolong itu dianjurkan dan dibenarkan Islam. Tolong menolong yang melahirkan kemaksitan kepada Allah SWT, dan atau merugikan dan menyakiti orang lain adalah bertentangan dengan prinsip-prinsip akhlak tolong menolong yang dianjurkan Islam. Dengan begitu, ketika hendak menolong orang lain, pastikan apa yang dilakukan benar-benar bermanfaat, dan jauh dari kerusakan bagi kehidupan baik di dunia maupun akhirat.

Dalam konteks bermedsos, segala bentuk aktivitas di dunia maya yang melibatkan banyak pihak dalam group whatsapp berpotensi menimbulkan dosa atau menyakiti sesama, maka perlu diingatkan. Jika tidak mungkin, maka tidak ikut terlibat dalam aktivitas dosa dan menyakiti

sesama dengan tidak ikut menshare informasi apapun yang terkait adalah langkah terbaik. Menjadi muslim yang baik di dunia maya adalah menjadi insan yang berhati-hati agar apa yang dishare kepada orang lain dalam bentuk apapun telah melalui proses berpikir dan analisis yang tajam kaitan dengan ketentuan, bisakah dipastikan apa yang dishare itu benar-benar bermanfaat.

b. Menyebarkan Kemanfaatan

Selanjutnya akhlak bermedsos adalah berkaitan prinsip menyebarkan kemanfaatan kepada orang lain. Semua harus sadar, mengutip Ali Muhammad Shauqi, bahwa munculnya facebook – berikut fasilitas medsos lainnya—adalah salah satu dari kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT kepada kita, tentunya bagi generasi yang hidup di era digital. Peralannya, hari ini dengan medsos kita bisa menyebarkan apapun yang bermanfaat kepada orang lain dengan cepat; mulai buku-buku ilmiah, petunjuk kebajikan, hingga tradisi-tradisi apapun yang dapat membangkitkan kehidupan manusia agar terasa makin hidup dengan penuh keberkahan.⁵²

Kesadaran bermedsos dengan semangat menyebarkan kemanfaatan adalah bentuk kenikmatan yang sangat agung sebagaimana spirit ini juga dianugerahkan oleh Allah SWT kepada para

⁵² Ali Muhammad Shauqi, *al-Fisbuk Adabuhu wa Abkamuhu* (Tk: Maktabah al-Raja', 2017), 11.

nabi, dan para kekasih-Nya (*al-auliya'*). Dengan cara ini keberkahan terus melimpah di jagat dunia maya sehingga dapat dinikmati oleh banyak orang. Bukankah banyak teladan Nabi Muhammad SAW yang mengingatkan umatnya bahwa “mereka yang menunjukkan –bisa jadi menyebarkan--- jalan kebaikan akan dibalas oleh Allah sebagaimana orang yang mengerjakan kebaikan itu”.

Untuk itu, menjaga akhlak ketika menshare apapun di dunia maya menjadi keharusan setiap muslim, sebab sekecil apapun informasi yang dikirim melalui medsos dan merugikan orang lain dipastikan pelakunya juga tidak senang bila juga menimpa dirinya sendiri. Maka mereka yang tidak memikirkan hal ini dipastikan nilai-nilai persaudaraannya rapuh, untuk tidak mengatakan hilang. Padahal menjaga persaudaraan adalah salah satu kunci keimanan kita sempurna. Nabi Muhammad mengingatkan kepada umatnya dalam salah satu hadisnya, sebagai berikut:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

(رواه البخاري والمسلم)

“Tidaklah sempurna iman seseorang di antara kamu, hingga ia mencintai orang lain sebagaimana –kadar- ia mencintai dirinya sendiri.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Menjadi Mukmin atau Muslim bukan saja iman dengan pembuktian amal kewajiban menjalankan perintah Allah dan rasul-Nya dalam bentuk peribadatan semata. Mukmin atau Muslim yang sempurna harus memiliki tanggung jawab sosial untuk terus menjaga harmoni dengan orang lain. Terlebih di medsos, yang hampir semua generasi era digital, khususnya kalangan milenial, ikut menikmatinya. Bahkan, berkomunikasi di medsos dengan waktu yang lama.

Jika anda terasa sakit dicubit, mengapa anda mencubit orang lain. Bila kamu tidak suka dibully, dicaci maki, atau dihina di medsos, lantas mengapa anda terasa senang terlibat membully, mencaci maki atau mudah menghina orang lain di ruang terbuka kaitan pertemanan di medsos, misalnya di group Whatsapp, Facebook, Instagram dan lain-lain.

Tidak ada perilaku yang dilakukan oleh manusia, baik di dunia nyata atau di dunia maya yang lepas dari pantauan Allah SWT. Melalui malaikat Raqib dan Malaikat Atid, kita meyakini bahwa semua aktifitas yang dilakukan manusia sekecil apapun akan dicatat, bahkan tidak ada yang terlewatkan. Dengan begitu, pada saatnya amal-amal yang dicatat itu akan dipertanggungjawabkan, baik hubungan *vertical* (Allah), maupun hubungan *horizontal* (manusia).

Oleh karenanya, maka teguhkan akhlak yang baik setiap saat, ketika memanfaatkan medsos

sebagai media komunikasi dengan orang lain. Pastikan, apa yang dishare kepada orang lain benar-benar bermanfaat baik di dunia, lebih-lebih di akhirat, misalnya ikut terlibat menshare info grafis yang menjelaskan tentang keutamaan puasa, zakat, haji atau ibadah-ibadah lainnya. Atau bisa jadi, info grafis tentang bahaya hoak, bahaya ghibah, adu domba, serta anjuran menjaga persatuan.

D. Media Sosial Sebagai Media Ibadah

Begitulah manfaat media sosial bagi kehidupan manusia, meskipun kita tak boleh mengabaikan efek negatif yang muncul darinya. Medsos telah memudahkan setiap manusia di era digital berkomunikasi dengan orang lain. Karenanya, maka tegaskan dalam benak agar setiap komunikasi dengan medsos atau pemanfaatan apapun yang berkaitan teknologi berujung pada dalam rangka ibadah kepada Allah SWT.

Kaedah fiqih mengajarkan “media sama – hukumnya-- dengan tujuan (*al-wasail bukm al-maqasid*). Artinya, jika bermedsos digunakan dalam rangka ibadah, misalnya menolong orang lain, berdakwah, mengajak orang untuk berbuat baik, dan jenis-jenis ibadah lainnya, maka bermedsos bisa di nilai ibadah. Sama dengan orang tidur akan bernilai ibadah, bila ketika tidur diniati agar sehat dan mampu mengerjakan ibadah yang lain dengan baik.

Sebaliknya mereka yang menggunakan media sosial –mulai facebook, whatsapp, Instagram, dan lain-lain, atau

fasilitas apapun yang memanfaatkan internet dengan tujuan merugikan orang lain, atau minimal merugikan diri sendiri, maka aktivitas ini bertentangan dengan nilai-nilai Islam, untuk tidak mengatakan bukan bagian dari ibadah. Mengingat apa yang dilakukan telah sampai pada perilaku merugikan atau membayakan, yang sangat dilarang oleh Islam.

Sebagai Muslim, kita semestinya ingat pesan Allah SWT dari firmanNya dalam QS. al-Baqarah (2): 195 yang artinya sebagai berikut:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا ۗ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ.

“Dan belanjakan (harta bendamu) di jalan Allah, dan jangan kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Ayat di atas menganjurkan agar kita konsisten untuk mengerjakan kebaikan, dan jangan sekali-sekali bertindak apapun yang dapat membinasakan. Sebagian ulama menyimpulkan ayat ini berlaku umum terhadap aktivitas apapun yang dilakukan manusia.

Memanfaatkan medsos yang dapat merugikan orang lain bagian dari aktivitas membinasakan yang berujung kerusakan, bahkan kematian. Banyak diantara pengguna medsos akhirnya terjadi konflik, hanya karena informasi-

informasi liar dari medsos yang tidak jelas kebenarannya. Ketika informasi liar itu viral, maka setiap orang mudah terbangun emosi dan mudah bertindak di luar akal sehat. Karenanya, mereka yang menjadi pemantik dari kerusakan atau perilaku maksiat, sama halnya ia melakukan kerusakan atau kemaksiatan.

Dalam kenyataannya, dan sulit dipungkiri, bahwa perkembangan komunikasi melalui medsos atau aktivitas apapun yang berkaitan dengan internet dan teknologi lainnya menjadi salah satu penyebab individualisme-egoistik, mengingat orang mudah merasa puas dalam dirinya sendiri. Tidak sedikit para penikmat medsos dan sejenisnya rela menghabiskan waktu, bahkan hingga larut malam, mulai dari hanya sekedar main game atau berkomunikasi dengan yang lain tentang hal-hal yang tidak berujung dan cenderung remeh-temeh.

Betapa umur hilang sia-sia hanya untuk kepuasan sesaat dengan medsos atau *game online*, sementara waktu terus berjalan dan tak mungkin kembali lagi. Dengan begitu, menjadikan aktivitas bermedsos dengan niat ibadah menjadi jalan agar aktivitas ini tetap memiliki nilai. Pastinya, dengan konsekuensi agar apa yang dilakukan mengarah pada pemenuhan kewajiban, sekaligus dalam rangka agar semua aktivitas berujung pada capaian cinta dan ridha Allah SWT.

Lebih jelasnya, perkataan Yusuf Qardawi layak menjadi pijakan bersama dalam memahami hakekat

ibadah.⁵³ Menurutnya, sesuatu bisa dikatakan ibadah, setidaknya terdapat dua perkara, pertama, kesanggupan menjalankan apa yang disyariatkan oleh Allah SWT dan RasulNya, baik perintah atau larangan, dan yang halal maupun yang haram.

Kesanggupan dalam setiap individu ini yang memastikan dalam hatinya akan tertanam sejak dini sifat ketertundukan dan kepatuhan. Tidak ada perasaan tertekan, apalagi merasa terpaksa. Pastinya, orang yang mengerjakan sholat dengan perasaan terpaksa, tetap sah secara syar'i. Tapi, belum bisa dikatakan sebagai ibadah yang murni karena Allah sebab ketertundukannya masih sangat formalistik, penuh itung-itungan, bukan semata-mata murni karenaNya.

Kedua, apa yang dilakukan murni lahir dari hati yang penuh cinta kepada Allah. Perasaan ini penting sehingga pelaku ibadah tidak merasa sombong terhadap dirinya sendiri, mengabaikan kekuatanNya yang dapat menggerakkan dalam aktivitas. Paradigma cinta pada Allah ini menjadi jalan kemaslahatan bagi kita, terlebih semua aktivitas diniati ibadah dalam rangka memperoleh cinta dan ridhaNya.

Dalam konteks yang lebih luar, Qardawi menambahkan bahwa aktivitas apapun yang dilakukan oleh seseorang bisa bernilai ibadah sepanjang tidak bertentangan dengan perintah Allah dan RasulNya. Pekerjaan yang dilakukan diniati untuk memberikan

⁵³ Yusuf Qardawi, *Ibadah fi al-Islam* (Tk: Maktabah al-Raja', 2017), 34-36.

kemanfaatan kepada dirinya, keluarga, dan manusia yang lain, termasuk dalam rangka memakmurkan jagat alam. Karenanya, pekerjaan yang dilakukan harus dipastikan tidak melanggar perintah Allah dengan tidak adanya penganiayaan, khianat, penipuan atau mengambil hak-hak orang lain.

Dari penjelasan Qardawi, bila dikaitkan dengan medsos dan sejenisnya, maka segala kegiatan di depan smart phone atau komputer dengan koneksi internetnya bisa terkategori sebagai ibadah bila: tidak bertentangan dengan ajaran Islam atau tepatnya tidak untuk kemaksiatan, diniati untuk menebarkan kemaslahatan kepada diri sendiri, keluarga dan semua umat manusia, tidak merugikan orang lain dengan penganiayaan, dusta, penipuan, hoak, dan apapun bentuknya yang berpotensi merugikan orang lain.

Bertolak dari pandangan bahwa bermedsos bisa digunakan sebagai sarana ibadah, maka penggunaannya harus memiliki kepekaan dalam memahami, sekaligus bersikap lebih kritis dalam menyikapi informasi apapun yang berkembang melalui medsos, baik melalui facebook, whatsapp, Instagram, dan lain-lain. Mengingat dalam ruang medsos kita berhadapan dengan banyak ragam dan karakter penggunaannya, yang menjadi pertemanan atau pertemanan dengan teman sendiri.

Model pertemanan yang melampaui batas tempat dan Negara, memastikan komunikasi dipastikan akan bermacam-macam. Pastinya, tekad setiap individu itu penting agar bermedsos diniati ibadah. Jika memang ada

teman di medsos yang cenderung menshare hal-hal yang memantik pelanggaran agama, merugikan orang lain, dan atau membingungkan pembacanya. Maka langkah terbaik, pastikan diri sendiri tidak ikut menshare dan peringati langsung digroup atas bahaya informasi itu biar segera menjadi pencerahan bagi teman-teman lain yang ada dalam satu group.

Disamping itu, tabayyun atau klarifikasi terhadap info-info yang dipandang janggal atau diragukan kebenarannya merupakan akhlak penting dalam bermedsos. Anjuran tabayyun penting agar kita tidak mudah percaya, dan tidak mudah tergerak untuk menyebarkan lagi kepada orang lain. Tabayyun adalah bentuk kematangan pengguna medsos dalam menyikapi info-info apapun yang menyebar dengan maksud dan tujuan yang beragam dari penyebar awalnya.

Dengan tabayyun, setidaknya pengguna medsos bisa memastikan bahwa info itu sebagai kebenaran dan bermanfaat. Tidak semua yang benar itu bermanfaat dalam ruang medsos, dan tidak semua yang benar layak disebar ke sembarang orang secara terbuka. Maka sikap berhati-hati menjadi jalan ibadah sebab dalam benak pengguna medsos akan terpanggil untuk terus memberikan kebaikan pada yang lain, sekaligus menghindari untuk ikut menyakitinya.

Beribadah dengan medsos adalah jalan ibadah yang sangat sederhana, tapi memang dibutuhkan kesabaran kelas tinggi sebab ketergantungan manusianya sangat tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tidak salah karena

tidak sabar, tidak sedikit orang mudah terprovokasi atau termakan isu-isu yang berkembang, baik kalangan biasa hingga kalangan intelektual dan agamawan sekalipun.

Kesabaran adalah kunci dalam Islam, bahkan kesabaran itu bagian dari Ibadah itu sendiri. Ketika bermedsos itu dipenuhi dengan kesabaran, penggunaanya berusaha untuk tidak terlibat dalam hoak, tidak menyakiti, mengadu domba, dan aktivitas apapun yang merugikan orang lain. Karena, bersabarlah dalam hidup dan penuh akhlak karimah sebagai pandu agar hidup semakin terarah, dan terus berkomitmen tidak akan bermedsos, kecuali jika memberikan kemanfaatan.

E. Rangkuman

Dari paparan yang telah disebutkan, maka agar kita tetap bisa eksis dan bijak dalam menggunakan medsos maka perlu membangun kesadaran dan menjaga akhlak agar terus harmoni dengan orang lain, dan pasti tetap diridhai oleh Allah SWT.

Berikut rangkuman bahasan kaitan akhlak dalam bermedsos:

1. Perkembangan dunia medsos di era digital telah melahirkan masyarakat baru yang dikenal dengan sebutan masyarakat maya. Dengan begitu, menjaga akhlak dengan masyarakat maya menjadi kewajiban sebagaimana juga dengan masyarakat di dunia nyata. Akhlak yang baik adalah kunci agar keislaman kita benar-benar utuh, tidak hanya ritual belaka.

2. Sebagai Muslim yang baik harus hati-hati dalam menggunakan medsos sebagai media komunikasi atau perangkat teknologi lainnya dengan memperhatikan bahwa setiap apa yang dishare betul-betul memberikan manfaat pada dirinya, terlebih juga pada orang lain. Jangan merugikan diri sendiri dan orang lain dengan share informasi yang tidak produktif, bahkan melanggar ajaran Islam.
3. Untuk tetap bijak dalam bermedsos, pastikan apa yang dishare tidak mengandung hoak, ujaran kebencian, adudomba, dan menyakiti orang lain. Apapun alasannya, menyakiti orang lain atau mengajak orang lain maksiat tidak dibenarkan oleh Islam. Jadikan medsos sebagai sarana ibadah dengan konsisten menjaga akhlak komunikasi dengan sebaik-baiknya; mulai dalam rangka menolong orang lain hingga menyebarkan apa yang benar-benar bermanfaat, baik di dunia maupun di akhirat.

F. Lembar Kegiatan

1. Setiap mahasiswa mencari dan memiliki materi tentang akhlak dalam bermedsos.
2. Setiap mahasiswa menelaah materi perkuliahan dan mengajukan pertanyaan.
3. Mahasiswa berdiskusi secara kelompok dengan meneliti satu kasus nyata dan dianalisis melalui materi akhlak dalam bermedsos.
4. Mahasiswa membuat konten kreatif di medsos sebagai sosialisasi materi akhlak dalam bermedsos, misalnya tentang larangan hoak, adu domba dan lain-lain.



BAB IV

**Mengelola Potensi Diri,
Mewujudkan Hidup Sukses**

Mengelola Harapan dan Rasa Takut

A. Pendahuluan

Materi ini menjelaskan tentang bagaimana mengelola harapan dan rasa takut bagi setiap Muslim. Pembahasan ini menjadi menarik ketika dikaitkan potensi yang dimiliki setiap individu mahasiswa Muslim, khususnya di lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya. Hal ini didasarkan pada fakta kehidupan bahwa tantangan menjadi mahasiswa di era digital semakin kompleks. Pastinya, mahasiswa Muslim –termasuk setiap orang— akan berada dalam kondisi antara harapan dan rasa takut, mengingat fenomena kehidupan tidak terus mulus, terlebih hal-hal yang berkaitan dengan akhirat.

Perkuliahan ini menerapkan prinsip bahwa semua mahasiswa harus berperan aktif dan selalu berbagi gagasan. Untuk itu, keaktifan mahasiswa menjadi kunci utama, baik aktif dalam mengeksplorasi gagasan maupun memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Untuk mendukung perkuliahan yang variatif, maka penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan sangat penting. Perkuliahan ini menggunakan media pembelajaran berupa LCD dan Laptop, HP, kertas plano, spidol, selotip sebagai alat untuk memajang kreatifitas hasil perkuliahan, serta berbagai ragam media pembelajaran online.

- **Rencana Kegiatan Perkuliahan:**
Kemampuan yang Diharapkan pada Akhir Pertemuan
 Mahasiswa mampu memahami poin penting mengelola harapan dan rasa takut, serta menerapkannya dalam kehidupan kesehariannya.
- **Waktu** : 3 x 50 menit
- **Kegiatan Perkuliahan :**
- **Kegiatan Awal (15 menit)**
 1. *Brainstorming* tentang mengelola harapan dan rasa takut;
 2. Menyampaikan tujuan perkuliahan dan cakupan materinya.
- **Kegiatan Inti (120 menit)**
 1. Mempersilahkan kelompok yang telah diberi bagian untuk mempresentasikan materi tentang mengelola harapan dan rasa takut;
 2. Masing-masing mahasiswa selain dari kelompok presentasi tersebut diinstruksikan untuk menyimak apa yang disampaikan oleh kelompok presentasi;
 3. Dalam presentasi kelompok ini menjangring berbagai pertanyaan tentang materi yang sedang dibahas dan berbagi gagasan terhadap persoalan yang berkembang dalam diskusi tersebut;
 4. Penguatan materi oleh dosen.
- **Kegiatan Penutup (15 menit)**
 1. Menyimpulkan hasil diskusi;
 2. Memberi nasehat, saran sebagai dorongan psikologis;

3. Refleksi hasil perkuliahan yang diwakili oleh satu orang mahasiswa laki-laki dan satu orang mahasiswa perempuan.

B. Makna Harapan dan Rasa Takut

Dalam setiap kehidupan tidak ada satu orangpun yang dapat menggaransi dirinya, alih-alih menggaransi orang lain, sukses dalam hidup. Sukses dalam arti bahwa apa yang diimpikan selalu sesuai dengan kenyataan. Orang yang serius belajar atau beribadah, memiliki harapan agar apa yang dilakukan benar-benar mengantarkan sukses akademik, atau sukses mengantarkan mendapatkan ridha Allah SWT.

Namun, di tengah kencangnya harapan itu, dipastikan semua orang akan mengalami rasa takut; takut dalam kegagalan atau takut tidak mendapat ridha Allah, mengingat jalan terjal kehidupan selalu ada rintangan, dan kita semua tidak tahu juga mungkinkah rintangan itu akhirnya menjadi pemantik kegagalan dalam proses menuju sukses, karena kita tidak bertahan dalam kesabaran. Berikut lengkapnya bagaimana mengelola harapan dan rasa takut itu dalam kehidupan agar tidak larut dalam ketakutan, atau terlalu bangga dengan harapan sesuai dengan amal yang dikerjakan.

Untuk lebih memahami makna harapan (*raja'*) dan rasa takut (*khanf*) dengan cerita fiktif sebagai berikut:

“Satu ketika, ada dua pelajar yang beda karakter dan capaian. Satunya gagal dalam pendidikan, satunya berhasil

sebingga lulus. Yang gagal berada dalam perasaan takut masa depannya suram, tapi yang karena harapannya sukses tinggi ia terus berpacu untuk berubah dan tidak mau gagal dalam proses kedua kalinya. Singkat cerita, yang gagal akhirnya hidupnya sukses, sekalipun dalam ruang yang berbeda. Sebaliknya, pelajar yang lulus merasa bangga dan yakin sukses hidupnya, apalagi didukung nilai akademik yang tinggi. Tapi iapun kurang beruntung, tidak seperti yang pertama sebab kebanggaan berlebihan menjadi sebab lengah dan meremehkan perjalanan waktu”.

Kisah dua pelajar tersebut sekedar contoh hidup dalam urusan dunia kaitannya bahwa setiap manusia berada dalam ruang gerak antara harapan dan rasa takut. Harapan menjadi orang yang sukses akibat proses maksimal yang dilakukan, dan rasa cemas serta takut dalam kegagalan sebab tidak ada jaminan maksimalnya proses memastikan betul-betul sukses, bila tidak memperhatikan unsur lain yang penting di luar proses yang telah dilakukan, misalnya kejujuran, kuatnya jejaring, kemampuan berkomunikasi dan lain-lain.

Begitu juga dalam urusan agama, pasti setiap dalam diri orang ada harapan (*raja'*) dan rasa takut (*kehauf*). Hal ini cukup beralasan sebab tidak ada jaminan yang betul-betul pasti dengan amalnya orang masuk surga atau neraka sebab semua bergantung pada rahmat dan kuasa Allah SWT. Bukankah, tidak ada kepastian orang itu mati dalam keadaan husnul khatimah, sekalipun amal sholehnya istiqamah. Sama dengan orang yang berlumuran dosa, juga tidak ada yang bisa memastikan

meninggalnya dalam su'ul khotimah. Bisa jadi, sebelum meninggal ia larut dalam pertaubatan, dan akhirnya meninggal husnu al-khatimah.

Karenanya, harapan dan rasa takut mengutip Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, akan mengantarkan pada tempat yang mulia, sekaligus memudahkan langkah melewati jalan-jalan menuju akhirat. Dengan harapan, seseorang akan dituntun untuk terus berbenah diri mendekati kepada Allah SWT dan dengan rasa takut seseorang akan terus berusaha menghindari dari perbuatan yang mengantarnya masuk neraka.¹

Kaitan dengan harapan dan rasa takut ini, Allah SWT mengingatkan kita semua agar terus menjaga keseimbangan antara keduanya sebagaimana disebutkan dalam firmanNya QS. al-Anbiya' (21): 90 sebagai berikut:

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ.

“Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang bersegera (mengerjakan) dalam kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu kepada Kami.”

¹ Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Mauidbat al-Mukminin min Ihyā' 'Ulum al-Din* (TK: TP, TTH), 353.

Ayat di atas, perlu dipahami, pertama dari kata “raghaban”, yang artinya cinta dan berharap dalam lantunan doa-doanya akan rahmat Allah SWT. Dan kedua, kata “rahaban” yang artinya rasa takut akan siksaan Allah SWT. Pastinya, ayat ini merupakan pelajaran berharga dari para Nabi, khususnya Nabi Zakariya, istrinya dan Nabi Yahya, tentang pentingnya harapan dan rasa takut sebab tidak ada orang dalam dirinya yang bisa menjamin dirinya terus melakukan amal shalih, kecuali memang atas kuasa dan kehendakNya.

Pelajaran berharga ini penting dalam konteks kehidupan agar kita dalam setiap aktivitas berada di jalur tengah antara harapan dan rasa takut. Jalur tengah akan menjadi jalan dalam kondisi apapun seseorang harus serba hati-hati, jangan hanya karena mengandalkan daya dan pikiran serta analisis yang kuat lantas memastikan apa yang diimpikan pasti terwujud. Semua tidak ada yang tahu rintangan yang ada di depan hingga dapat menghambat perjalanan.

Mereka yang terlalu cenderung dalam harapan, serta kurang memiliki rasa takut akan menistakan dirinya sendiri sebab selalu mengandalkan harapan ampunan dan kasih sayang dari Allah SWT, sekalipun istiqamah dalam lumuran dosa. Ia tidak memiliki rasa takut dengan terus melakukan kemaksiatan, dengan dalih Allah maha penyayang dan maha pengasih.

Begitu juga, mereka yang rasa takutnya berlebihan, akan mudah menyerah dengan keadaan yang dialami. Bahkan bisa jadi mudah putus asa, bukankah Allah

memiliki hak tertinggi memutuskan atau tidak apa yang dilakukan. Takut berlebihan akan memastikan pelakunya merasa tidak punya harapan apapun kecuali dalam kegagalan hidup.

Dalam konteks kehidupan yang lebih luas, hidup mencari rizki dan mencari ilmu juga demikian. Artinya, harus terus bergerak dalam rasa berharap dan rasa takut. Ikhtiyar mencari rizki dan mencari ilmu dilakukan dengan serius dengan memperhatikan hal-hal yang mengantarkan keberhasilan. Tapi, hal ini tidak cukup ikhtiyar juga harus dibarengi dengan doa agar pada yang dilakukan benar-benar terwujud dan berhasil. Pasalnya, sebaik apapun ikhtiyar yang dilakukan, tapi karena sedikit teledor hingga di tengah jalan Allah SWT menguji dengan hal lain yang menghambat secara total, bisa sakit, atau disandera orang dan lain-lain, bisa jadi mimpi menjadi pebisnis atau pencari ilmu yang sukses dengan titelnya kandas di tengah jalan.

Maka harapan dan rasa takut adalah kunci keselamatan bagi setiap orang agar tidak merasa sombong hingga angkuh atau merasa lemah berlebihan hingga tidak memiliki daya untuk melakukan inovasi dan terus kreatif dalam kehidupan. Kunci keselamatan ini tidak hanya berlaku dalam urusan akhirat, tapi juga urusan keduniaan.

C. Berusahalah secara Maksimal

Dalam ajaran Islam, anjuran agar manusia terus berusaha merupakan kewajiban setiap individu. Bahkan, hewanpun yang ingin hidup ditakdirkan oleh Allah SWT melalui sunnahtullahNya untuk terus bertahan hidup. Melalui instingnya, burung itu terbang berkilo-kilo meter, hanya ingin mencari makan. Jika sudah dapat, maka ia kembali ke tempat asal. Bisa direnungi, bagaimana burung Kuntul yang selalu terbang pada waktu yang tepat, dan kembali jika kebutuhan hidupnya terpenuhi di waktu yang tepat pula.

Begitu juga manusia, yang diberi potensi akal oleh Allah SWT sehingga semestinya lebih cerdas, dan lebih mampu memanfaatkan ruang serta waktu untuk terus berpikir tentang hal yang lebih bermanfaat. Bukan hanya berpikir disebabkan insting sebagaimana dimiliki oleh hewan, tapi sudah berpikir dan melakukan analisis bahwa hidup bukan saja untuk makan. Ada tanggung jawab sosial, sekaligus ada tanggung jawab mengabdikan kepada Allah SWT sebagai bentuk penghambaan.

Karenanya, semua kebutuhan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas, baik yang berhubungan dengan kebutuhan fisik atau kebutuhan ruh harus diusahakan sebab semuanya tidak datang dengan tiba-tiba. Jangan berharap atau bermimpi meraih cita-cita, sementara tidak ada upaya yang membutuhkan kesusahan dan keterhati-hatian dalam menggunakan media yang dapat menggapainya. Itu artinya, perubahan harus diciptakan dengan melakukan usaha secara maksimal,

sembari bersabar dan bertawakkal kepada penggerak sejati perubahan itu sendiri, yakni Allah SWT.

Dalam kaitannya dengan perubahan itu, Allah SWT mengingatkan dalam salah satu firman-Nya QS. Al-Ra'd (13): 11 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ.

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka.”

Ayat ini sekilas adanya pertentangan dengan ayat yang menjelaskan bahwa Allah maha berkehendak. Tapi, bila direnungkan dengan seksama, ayat ini mengajarkan bahwa perubahan tidak tiba-tiba muncul dari langit, tanpa usaha maksimal dari makhluk Allah, terlebih manusia. Perubahan harus beriringan, yakni ada gerak untuk berubah di satu sisi dan ada kepastian perubahan itu benar-benar terwujud atau tidak sesuai kehendak Allah di sisi yang berbeda.

Untuk itu perubahan harus diwujudkan dari diri sendiri. Untuk menjadi orang ahli surga, tidak ada lain kecuali bergerak setiap saat dalam aktivitas yang mengantarkan menuju surga sebagaimana diajarkan dalam Islam, misalnya mengerjakan kewajiban, memperbanyak membaca al-Qur'an dan shalawat, dan mengerjakan amal shalih yang berkaitan dengan dimensi sosial.

Orang yang berharap surga, tapi hatinya tidak tergerak bersama fisiknya dalam kebaikan, maka harapan itu sebagai harapan semu yang menipu. Sama dengan orang yang ingin sampai di sebuah pulau tertentu, tapi tidak menggunakan transportasi yang dapat mengantarkannya, bisa dipastikan harapan itu sebagai kenyataan palsu. Bahkan harapan itu bisa dikatakan sebagai hayalan tanpa makna bagi kehidupan nyata.

Sayyid Abdullah al-Haddad, yang dikutip oleh Habib Zain ibn Ibrahim Semit, dalam salah satu kesempatan mengatakan kaitannya dengan harapan (*raja*) bahwa harapan akan menuntun seseorang untuk terus dalam ketaatan dan kesesuaian. Jika tidak memberikan tuntutan, maka harapan itu hanya bisikan hati yang tidak dihitung sebab tidak melahirkan buah yang diharapkan.² Bagi al-Haddad harapan yang jujur harus melahirkan tindakan nyata sebagai media untuk sampai pada apa yang diharapkan.

Dalam konteks kehidupan yang luas sama saja, orang yang berharap menjadi jutawan hingga miliader atau sukses dalam politik, akademik dan urusan keduniaan lainnya, dapat dipastikan tidak datang secara tiba-tiba tanpa melalui proses. Artinya, kata kunci proses adalah usaha dengan maksimal melakukan apapun yang mengantarkan harapan itu menjadi kenyataan.

Detailnya, mereka yang hari ini sukses dalam bisnis, diyakini telah lama mengorbankan pikiran dan tenaga

² Habib Zain ibn Ibrahim Semit, *al-Manhaj al-Sawiy Syarh Ushul Thariqah al-Sadab Ali Ba 'Alawi* (Tarim: Dar al-'Ilmi wa al-Dakwah, 2008), 601.

dalam urusan menguatkan potensi serta naluri bisnisnya dengan terjun dalam ruang bisnis tertentu, sekalipun bermula kecil-kecilan. Jiwa Interpreneur harus dikonkritkan dalam keseharian dengan berbisnis apapun, tidak bisa hanya berangan-angan lantas berpikir menjadi jutawan atau miliader.

Itu artinya semakin orang sering terjun berbisnis dengan menguras semua energi, pikiran dan waktu akan dipastikan apa yang diharapkan menjadi kenyataan. Pastinya, butuh berkali-kali proses dengan berganti-ganti bisnis yang digeluti, jika terkadang harus gagal pada tahapan awal. Mereka yang tangguh menjadi pebisnis adalah yang mampu menjadikan kegagalan sebagai pelajaran untuk terus berproses dengan berharap kegagalan tidak terulang kembali dengan melakukan analisis sebab musabab terjadinya kegagalan.

Begitu juga, menjadi petani yang sukses, mengutip contoh al-Qasimi, tidak ada lain kuncinya harus bertanam ditanah yang subur dengan biji-bijian yang berkualitas. Setelah itu awasi, semua proses pertumbuhan dengan tetap mengaliri air dengan tertib, memberi pupuk, dan menghilangkan hama-hama yang akan mengancam. Dengan begitu, harapan menjadi petani yang sukses panen akan terwujud dengan hasil melimpah. Bagaimana seseorang akan menjadi petani sukses, sementara ia tidak pernah bertanam atau bertanam tapi tidak merawat proses pertumbuhan tanaman dengan baik.³

³ Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Mauidbat al-Mukminin*, 353-354.

Tidak ada kerja-kerja serius dalam usaha maksimal itu sia-sia, sekalipun dalam keterbatasan. Hal ini adalah sunnahtullah, sekalipun proses penentuan akhir ada pada otoritas Allah SWT. Karenanya, agar harapan itu tidak semu, bagi mereka yang tekadnya tinggi untuk berubah dan mendambakan kebaikan hidup dengan diiringi usaha maksimal dan berdoa, maka keterbatasan yang dialami tidak menjadi penghambat, bahkan bisa menjadi pemompa untuk terus bersemangat meraih yang dicita-citakan. Bukannya, banyak mereka yang sukses lahir dari keterbatasan.

Pada intinya, harapan apapun yang diimpikan oleh seseorang, tanpa ada usaha maksimal dalam mewujudkannya, maka harapan itu hanya sekedar fatamorgana, yang tidak akan pernah ada. Hubungan harapan dan memaksimalkan usaha adalah bagian dari sunnatullah yang harus dilalui oleh semua manusia, lebih-lebih generasi milenial yang diberi kekuatan lebih oleh Allah, baik akal maupun tenaga.

Disamping itu, tidak boleh melupakan kekuatan doa sebab doa mengajarkan tentang menyatukan energi bumi dan energi langit. Doa juga akan menyambungkan kemauan hamba dengan kehendak Allah SWT. Dengan berdoa, orang tidak mudah terperosok dalam kondisi terlalu “pede” atau terlalu yakin dengan akal dan usahanya, padahal Allah maha berkehendak. Tidak sedikit contoh tentang hal ini, misalnya ada orang yang terlalu “pede” mengandalkan usaha dan pikirannya, tapi ternyata kehendak Allah berkata lain hingga akhirnya kalut dan stress berkepanjangan.

Berdoa dan berusaha maksimal menapaki jalan menuju terwujudnya harapan adalah jalan agar kita tidak sombong dan tidak mudah stres, bila akhirnya tertakdir gagal. Bukankah dalam setiap kegagalan, semua bisa belajar sehingga tidak tertimpa pada kegagalan kedua kalinya. Atau kegagalan juga mengajarkan tentang kesabaran menerima keadaan, yang selanjutnya bangkit dengan pelan dan pasti menuju semangat perubahan.

Maka berusaha dan berdoa adalah dua kekuatan yang saling bersinergi untuk merealisasikan harapan apapun dalam mimpi-mimpi seseorang, walaupun terhadap hal-hal yang diharapkan mulanya tidak rasional. Misalnya, tidak sedikit mahasiswa sukses muncul dari keterbatasan biaya. Tapi karena harapannya yang tinggi, dan ditopang oleh usahanya untuk berubah, mahasiswa tadi akhirnya lulus dan hidup sukses dalam karir.

Dengan begitu, tekad untuk berubah menjadi kunci perubahan itu benar-benar terwujud. Keinginan menjadi mahasiswa atau dosen yang sukses, misalnya, tidak bisa diraih hanya dengan santai bermalas-malasan atau larut dalam pergaulan bebas. Mahasiswa atau dosen sukses dipastikan mampu mengelola waktunya dengan produktif; setidaknya produktif dalam membaca dan menulis, sekaligus aktivitas yang lain dalam rangka menguatkan potensi dirinya dalam bersosial.

Berusahalah secara maksimal, niscaya harapan itu akan terwujud. Artinya, tidak ada usaha maksimal itu sia-sia sebab kita hidup dalam hukum sebab akibat. Tapi, sebagai Muslim kita juga meyakini takdir sehingga peran

doa juga sangat penting agar usaha yang dilakukan dengan maksimal bersamaan dengan takdir dari Allah SWT.

D. Hindari Putus Asa

Dalam semua lini kehidupan, setiap manusia bisa dipastikan tidak mungkin selalu dalam kondisi yang permanen dan tidak berubah. Kadang kala dalam suatu waktu, rizkinya melimpah, dan kadang kala dalam waktu yang lain mengalami kebangkrutan ekonomi dan semua usaha macet. Bukan hanya itu, orang yang kemarin diberi oleh Allah SWT kemudahan dalam menjalankan aktivitas, tapi seiring perjalanan waktu di hari berikutnya ia ditakdir mengalami kesulitan sebab mengalami kecelakaan kecil.

Itulah sekilas contoh dalam kehidupan. Pastinya, banyak contoh yang lain berkaitan dengan fenomena kehidupan sehingga dalam setiap perjalanan waktu semua harus banyak belajar dan menikmati keadaan yang diberikan oleh Allah SWT. Tapi, harus diakui juga tidak sedikit pula orang sulit bisa menerima keadaan yang semestinya akibat gagal atau terburuk dalam hidupnya sehingga harus putus asa, stres berkepanjangan, bahkan hingga bunuh diri.

Allah SWT sebenarnya memberikan pelajaran kepada kita semua bahwa setiap perubahan dalam hidup adalah dalam rangka agar menjadi renungan, sekaligus sarana untuk menguji; siapa yang paling tangguh dan sukses menghadapi ujian tersebut. Allah SWT mengatakan dalam salah satu firmanNya QS. Surat al-Mulk (67) : 2 sebagai berikut:

Bab 4: Mengelola Potensi Diri, Menujudkan Hidup Sukses ~ 243

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ
الْعَزِيزُ الْعَفُورُ.

“(Allah) Dzāt yang menjadikan mati dan hidup supaya untuk menguji kamu semua, mana di antara kamu yang amalnya paling baik. Dia adalah dzāt yang Maha Perkasa dan Maha Pengampun.”

Ayat di atas sebenarnya berkaitan dengan hidup dan mati, tapi secara umum bisa dimaknai bahwa kesuksesan dan kegagalan adalah satu proses ujian yang harus dihadapi. Mereka yang sukses dalam dunia, bisa menjadi ujian sejauh mana ia mampu mengelola hal apapun di dunia dengan sebaik-baiknya. Atau dengan kekayaan dunia melimpah, bisa jadi ia semakin jauh dari Allah SWT dan kehidupan sosial sebab merasa hasil jerih payahnya sendiri, tanpa berpikir ada pihak lain yang terlibat sehingga ia tidak mau sadar untuk berbagi kepada sesama sebagai sarana investasi akhirat.

Kegagalan bisa jadi sama. Artinya, kegagalan dalam proses adalah kesuksesan yang tertunda agar makin matang dalam proses sehingga setiap individu yang mengalaminya harus segera belajar dari kesalahan yang menyebabkan gagal. Karenanya, tidak ada cara lain setelah gagal adalah bangkit melakukan perubahan yang terbaik, baik untuk kepentingan dunia maupun kepentingan akhirat.

Namun, fakta dalam kehidupan juga tidak bisa dibuat ringan, mereka yang larut dalam kegagalan sering kali mengunci dirinya sendiri dalam kenistaan sehingga larut dalam kebimbangan dan stress berlebihan. Ada kesan, kegagalan apapun yang dialami adalah bentuk kegagalan yang abadi sehingga tidak mau berikhtiyar untuk berubah hingga berujung pada sikap putus asa. Padahal Allah SWT selalu memberikan jalan bagi siapapun yang berusaha bangkit dalam keterpurukan hidup.

Allah SWT mengingatkan kita semua agar tidak mudah putus asa dalam menghadapi kehidupan, dalam kondisi apapun sebagaimana dalam firmanNya QS. Yusuf (12): 87:

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ
رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ.

“Wahai anak-anakku pergilah kalian dan carilah berita tentang Yusuf dan saudara-saudaranya. Dan jangan kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang kafir.”

Ayat ini sebenarnya berkaitan dengan kisah Nabi Ya'qub agar putra-putranya tidak mudah putus asa mencari kabar mengenai Nabi Yusuf dan saudaranya yang bernama Bunyamin. Tapi, semangat ayat ini bisa terjadi pada siapapun, khususnya anjuran agar tidak mudah putus asa.

Mengapa kita tidak boleh putus asa, secara teologis dalam ayat itu ditegaskan bahwa orang-orang yang berputus asa sebenarnya menegaskan dirinya telah “kufur” terhadap kekuasaan Allah SWT. Artinya, ketika seseorang tertimpa musibah atau berada dalam kondisi terpuruk dalam hidup sehingga mengakibatkan putus asa, maka ia sebenarnya menutup diri sendiri agar keluar dari kondisi ini. Bahkan, dengan cara begitu, ia tidak meyakini jalan adanya Kuasa Allah SWT untuk memberikan solusi. Bukankah, jika Allah SWT berkehendak dapat dipastikan terwujud.

Maka putus asa terhadap keadaan rumit dalam hidup sangat merugikan, dan tidak akan menyelesaikan masalah. Pasalnya, orang yang mudah putus asa sebenarnya telah mengunci dirinya sendiri untuk bangkit dari keterpurukan, termasuk mengunci harapan dari Allah SWT yang sangat mungkin terjadi, bila ia tetap tegar dalam menghadapi musibah.

Sederhananya, tidak perlu takut berlebihan menghadapi kegagalan atau adanya musibah yang menghambat setiap proses, apalagi harus memilih jalan putus asa. Alihkan konsentrasi untuk mencari jalan keluar dengan keyakinan bahwa tidak ada kesulitan yang permanen. Setiap kesulitan, pasti akan ada kemudahan (*inna ma'al usri yusro*). Pastinya, tergantung pada kemauan yang kuat untuk berubah.

Dengan begitu, para pencari ilmu, khususnya pelajar atau mahasiswa, harus memiliki mental petarung dalam menghadapi proses belajar dimanapun dan dalam kondisi apapun. Mereka harus mampu bertahan dan fokus pada tercapainya impian. Jika memang ada rintangan, misalnya ekonomi macet atau faktor yang lain yang menghambat, maka hadapi dengan teguh, sabar dan hindari putus asa. Caranya, gunakan semua daya pikir untuk melakukan inovasi yang dapat menghasilkan uang dengan cara halal, sambil perbanyak doa kepada Allah SWT agar semua yang dilakukan bersamaan dengan ridhaNya.

Selebihnya, alihkan konsentrasi dengan mencari solusi agar lepas dari keterpurukan. Dengan tidak putus asa, berarti ada potensi produktif yang bekerja atau ada harapan untuk berubah sehingga aktivitas sehari-hari tidak dipenuhi dengan stres, mengeluh dan berpangku tangan berharap bantuan orang lain.

Pada titik ini, harapan dan rasa takut berjalan secara berimbang. Harapan hadir agar kita terus konsisten berproses secara alamiah. Jangan diam diri tidak berkarya,

tapi bermimpi menjadi sukses. Begitu juga, rasa takut hadir agar kita tidak terus dalam keterpurukan hidup dan mau belajar dengan setiap proses hidup. Karenanya, ketika gagal atau larut dalam lumuran dosa, maka tidak perlu larut dalam ketakutan. Tapi alihkan pada harapan, agar segera bisa bergeser kepada aktivitas yang lebih produktif untuk menutupi kegagalan dan bertaubat agar bisa lepas dari lumuran dosa yang dilakukan sebelumnya.

Al-hasil, semua kembali pada setiap individu dalam memaknai kehidupan yang dialaminya. Pastinya, mengelola harapan dan rasa takut yang menghiasi kehidupan tidak lain harus terus berkarya secara produktif, sambil memastikan karya-karya itu memberikan manfaat kepada orang sesuai dengan perintah Allah SWT dan rasulNya.

E. Rangkuman

Dari bahasan sebelumnya, berikut disampaikan beberapa rangkuman:

1. Dalam setiap kehidupan, semua manusia berada dalam kondisi harapan dan rasa takut. Dengan harapan, manusia diajarkan agar terus berkarya dalam kebaikan sambil menanti pertolongan Allah SWT agar impian terwujud. Dan dengan rasa takut, manusia diajarkan agar tidak larut dalam ketakutan dan mudah putus asa ketika mengalami kegagalan dalam hidup. Rasa takut harus dialihkan menjadi harapan agar terus kembali kepada jalan terbaik

dalam hidup agar tidak gagal, yakni dengan tetap berkarya dan melakukan taubat dari dosa yang telah dilakukan.

2. Usaha maksimal dalam hidup adalah kunci meraih kesuksesan. Artinya, tidak ada kesuksesan hadir dari langit, tanpa adanya usaha maksimal menapaki jalan-jalan kesuksesan. Sebaliknya, disamping usaha, doa menjadi kunci yang tidak boleh dilupakan agar apa yang diimpikan mendapat pertolongan Allah SWT dan kita akan siap menerima dengan ikhlas putusan terbaikNya.
3. Setiap individu harus menghindari sikap putus asa. Pasalnya, dengan putus asa sebenarnya ia mengunci dirinya sendiri untuk keluar dari kegagalan hingga menjadi permanen dalam kegagalan.

F. Lembar Kegiatan

1. Setiap mahasiswa mencari dan memiliki materi tentang mengelola harapan dan rasa takut.
2. Setiap mahasiswa menelaah materi perkuliahan dan mengajukan pertanyaan.
3. Mahasiswa berdiskusi secara kelompok dengan meneliti satu kasus nyata dan dianalisis dengan mengaitkan materi mengelola harapan dan rasa takut.
4. Mahasiswa membuat konten kreatif di media sosial sebagai sosialisasi tentang mengelola harapan dan rasa takut.

Motivasi Hidup Menuju Sukses

A. Pendahuluan

Materi ini menjelaskan tentang motivasi hidup menuju sukses. Pembahasan ini menjadi menarik mengingat keinginan orang menjadi sukses dalam hidupnya disebabkan banyak hal, sekaligus banyak alasan yang menjadi penyebabnya. Artinya, hasrat menjadi sukses tidak datang tiba-tiba, tapi ada pemantik yang menggerakkan setiap orang hingga ia tergerak fokus pada apa yang diimpikan. Pemantik itu yang kemudian dikenal dengan motivasi hidup menuju sukses. Sebagai materi perkuliahan, bahasan ini akan mengajak setiap mahasiswa muslim sadar diri bahwa sukses tidak datang langsung dari langit, tapi melalui proses yang matang, istiqamah dan penuh kesabaran untuk fokus pada impian.

Perkuliahan ini menerapkan prinsip bahwa semua mahasiswa harus berperan aktif dan selalu berbagi gagasan. Untuk itu, keaktifan mahasiswa menjadi kunci utama, baik aktif dalam mengeksplorasi gagasan maupun memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Untuk mendukung perkuliahan yang variatif, maka penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan sangat penting. Perkuliahan ini menggunakan media pembelajaran berupa LCD dan Laptop, HP, kertas plano, spidol, selotip sebagai alat untuk memajang kreatifitas hasil perkuliahan, serta berbagai metode pembelajaran online.

- **Rencana Kegiatan Perkuliahan:**
Kemampuan yang diharapkan pada Akhir Pertemuan
Mahasiswa mampu memahami poin penting motivasi hidup menuju sukses, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- **Waktu** : 3 x 50 menit
- **Kegiatan Perkuliahan :**
Kegiatan Awal (15 menit)
 1. *Brainstorming* tentang motivasi hidup menuju sukses;
 2. Menyampaikan tujuan perkuliahan dan cakupan materinya.**Kegiatan Inti (120 menit)**
 1. Mempersilahkan kelompok yang telah diberi bagian untuk mempresentasikan materi tentang motivasi menuju sukses;
 2. Masing-masing mahasiswa selain dari kelompok presentasi tersebut diinstruksikan untuk menyimak apa yang disampaikan oleh kelompok presentasi;
 3. Dalam presentasi kelompok ini menjaring berbagai pertanyaan tentang materi yang sedang dibahas dan berbagi gagasan terhadap persoalan yang berkembang dalam diskusi tersebut;
 4. Penguatan materi oleh dosen.**Kegiatan Penutup (15 menit)**
 1. Menyimpulkan hasil diskusi;
 2. Memberi nasehat, saran sebagai dorongan psikologis;
 3. Refleksi hasil perkuliahan yang diwakili oleh satu orang mahasiswa laki-laki dan satu orang mahasiswa perempuan.

B. Makna Motivasi Hidup

Mengawali bahasan makna motivasi hidup, simak cerita singkat inspiratif di bawah ini:

“Ada seorang mahasiswa yang setiap harinya membaca buku. Karenanya ia dikenal sebagai kutu buku. Ketika ditanya, apa yang memotivasi anda membaca buku setiap saat hingga tidak mengenal waktu? Mahasiswa itu menjawab dengan penuh keyakinannya, bahwa dengan membaca buku pengetahuan bertambah dan dengan itu saya berharap menjadi orang sukses sebab cukup banyak orang sukses adalah pembaca yang tangguh.

Kutipan cerita –sekalipun fiktif- di atas adalah salah satu dari cerita bagaimana aktivitas seseorang tidak muncul tiba-tiba. Ada motivasi tertentu sehingga orang bisa bergerak dan berkarya, bahkan untuk mencapai secara maksimal hingga menyisihkan waktu berlebih agar impiannya sukses selalu ada motivasi. Maka orang yang tidak memiliki motivasi yang produktif dipastikan ia bergerak dan berkarya apa adanya, bisa jadi bergerak hanya sebagai tanda hidup. Tanpa berpikir, apa yang digerakkan atau dikaryakan memberikan manfaat bagi diri atau orang lain.

Lagi-lagi motivasi menjadi penting dalam hidup. Sama halnya mahasiswa yang kuliah jauh-jauh, tidak mungkin tanpa mimpi dan motivasi. Pastinya, terbersit dalam benaknya mimpi-mimpi sukses sehingga ia berani ambil resiko dengan banyak biaya, sekaligus jauh dari keluarga. Bisa jadi juga, ia melihat tetangga atau gurunya

yang mengajar berhasil dan sukses dalam hidup sebagai motivasi.

Karenanya, secara istilah berdasarkan pemahaman para pakar, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah faktor yang menjadi pemantik seseorang melakukan, menyelesaikan, menghentikan dan mencurahkan capaiannya.⁴ Faktor pemantik ini bisa jadi datang dari internal dirinya sendiri atau eksternal, misalnya orang-orang terdekat atau tokoh idola yang mempengaruhi pola pikirnya dalam berbagai isu kehidupan.

Dengan begitu motivasi dapat mendorong seseorang untuk mencurahkan semua potensi dirinya baik pikiran maupun waktu agar berhasil mencapai sukses yang diimpikan, atau tujuan ideal yang diharapkan. Mencurahkan pikiran adalah aktivitas berpikir fokus terhadap apa yang diimpikan sebab tidak ada keberhasilan tanpa kerja keras. Tidak ada kerja keras yang dapat mengantarkan keberhasilan, tanpa perencanaan dan target evaluasi yang matang. Sebaliknya, tanpa perencanaan dan evaluasi hidup akan sulit terarah, bahkan mudah dipengaruhi berbagai rintangan yang menghambat capaian di tengah perjalanan.

Maksudnya, orang yang memiliki naluri perubahan dengan motivasi yang tinggi akan berpikir progresif lebih kuat dari pada mereka yang biasa-biasa saja, apalagi dalam dirinya miskin motivasi. Lagi-lagi perbedaan motivasi

⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Motivasi#Teori_hierarki_kebutuhan.
Dikutip pada 18 Maret 2020.

yang mendorong orang memiliki perbedaan dalam memanfaatkan potensi, baik potensi dari diri sendiri atau dari lingkungan sekitar. Karenanya, tidak perlu heran bila kemudian ada dua mahasiswa, misalnya, –bisa jadi lebih– yang sama-sama kuliah di satu kampus dengan jurusan yang sama, tapi semangat belajarnya berbeda mengantarkan hasilnya juga berbeda.

Lebih dari itu, yang perlu dipahami bahwa motivasi tidak datang tiba-tiba, melainkan bersamaan dengan kadar seseorang memaknai hidup dan apa seharusnya yang dilakukan untuk hidup. Proses pemaknaan hidup ini akan melahirkan cara berpikir tertentu sehingga memotivasi seseorang bagaimana apa yang dipikirkan menjadi kenyataan dalam waktu yang tidak lama dengan cara mencurahkan waktu, pikiran dan tenaga dengan sebaik-baiknya.

Hanya saja, kita harus memahami bahwa Islam mengajarkan bahwa kehidupan manusia bukan hanya dimensi keduniaan, tapi juga ada dimensi akhirat. Karenanya, kebahagiaan di dunia dengan kekayaan melimpah, rumah mewah, mobil bermerk, dan lain-lain, tanpa dibarengi orientasi pencapaian kebahagiaan akhirat, maka kebahagiaan yang dicita-citakan adalah kebahagiaan semu.

Doa sapu jagat yang sering di baca setiap setelah mengerjakan sholat, baik dengan berjama'ah atau shalat sendiri, menarik menjadi catatan bersama kaitan kebaikan dunia dan akhirat sebagaimana dalam surat al-Baqarah (2): 201 :

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

“Wahai Tuhan kami, berilah kami kebaikan hidup di dunia dan kebaikan di akhirat. Jagalah kami dari siksa api neraka.”

Imam ibn Katsir menjelaskan maksud ayat di atas bahwa kebaikan di dunia adalah segala apapun yang bersifat duniawi, misalnya kesehatan, rumah yang luas, istri yang cantik, rizki yang banyak, ilmu yang bermanfaat, amal shaleh, kendaraan yang nyaman, pujian yang indah dan lain-lain. Sementara itu kebaikan di akhirat, puncaknya adalah masuk surga dan kondisi-kondisi yang mengikutinya. Jadi, cukup pantas bila kemudian Nabi Muhammad SAW sangat sering membaca doa sapu jagat sebagai sarana untuk memohon kepada Allah SWT,⁵ mengingat do'a ini singkat tapi maknanya sangat luas.

Di samping itu, Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan kepada kita kaitannya dengan pentingnya menggapai kebahagiaan yang seimbang, yakni antara dunia dan akhirat. Dalam salah satu hadisnya, Beliau mengatakan sebagai berikut:

نَعَمَ الْمَطِيئَةُ الدُّنْيَا فَارْتَحِلُوهَا تُبَلِّغُكُمْ الْآخِرَةَ.

⁵ Tafsir ibn Katsir on line. Lihat: <http://quran.k.su.edu.sa/tafseer/katbeer/sura2-aya201.html>. Dikutip 24 Maret 2020.

“Sebaik-baik kendaraan adalah dunia. Maka berangkatlah dengan menaikinya yang dapat mengantarkan __kebahagiaan—di akhirat.”

Dengan begitu, apapun yang memotivasi seorang Muslim untuk berbuat dalam kesehariannya, jangan sampai ia melupakan kebahagiaan akhirat sebagai orientasi sebab terlalu lama larut dalam kesenangan sesaat (*hedonistic*). Cara pandang ini yang kemudian memastikan manusia berbeda dengan hewan sebab hewan tidak memiliki masa depan. Hewan hanya hidup untuk memenuhi persoalan makan, minum, tidur, dan berkembang biak. Karenanya, kelebihan akal yang dimiliki manusia harus menjadi jalan agar dapat memprioritaskan hidup sesuai dengan kebutuhan, yakni menjadi manusia yang terbaik dan bermanfaat bagi yang lain.

C. Kebutuhan Manusia

Kebutuhan manusia sangat beragam seiring dengan keragaman berpikir. Tapi prioritas orang mencapai apa yang dibutuhkan sehingga memotivasi dirinya untuk bergerak dengan maksimal bergantung pada cara pandangnya dalam melihat dirinya sebagai manusia, alam, dan Allah SWT sebab ia sebagai makhluk berakal budi, yang hidup di alam dan meyakini adanya Allah sebagai penciptanya.

Kaitannya dengan kebutuhan manusia ini, ahli psikolog Amerika yang bernama Abraham Maslow pernah mengatakan bahwa kebutuhan mendasar manusia

sangat beragam, dari mulai kebutuhan paling bawah hingga kebutuhan tingkat tertinggi. Semua kebutuhan bersifat hierarki yang menggambarkan tingkatan kebutuhan mendasar manusia sehingga sepanjang kebutuhan terbawah belum terpenuhi, maka sulit sekali manusia beranjak pada tangga kebutuhan yang lain.⁶

Kebutuhan mendasar yang dimaksud, menurut Maslow ada lima, yaitu kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), Kebutuhan akan rasa aman (*safety/security needs*), kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang (*social needs*), kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), dan kebutuhan akan aktualisasi diri (*self-actualization needs*).

1. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*)

Kebutuhan ini berkaitan dengan keterpenuhan hidup manusia secara fisik, misalnya butuh air, makanan, tempat berlindung, tidur untuk istirahat dan lain-lain. Kebutuhan fisik ini yang menjadi motivasi setiap orang untuk bergerak sebagai jalan untuk hidup. Pastinya, semua tergantung pada gaya hidup masyarakat, yakni antara masyarakat kota dan masyarakat desa sangat berbeda gerak mereka untuk memenuhi kebutuhan fisik ini.

Keterpenuhan terhadap kebutuhan fisik memotivasi setiap orang untuk terus berikhtiyar,

⁶ Kaitan dengan ini lihat:
https://id.wikipedia.org/wiki/Motivasi#Teori_hierarki_kebutuhan,
dikutip pada 20 Maret 2020.

bahkan wajib, dalam rangka bisa bertahan hidup. Bisa dibayangkan, kebutuhan makanan dan air, misalnya dimusim kemarau saat terasa bagi mahluk hidup atau pepohonan. Dengan begitu, cukup beralasan bila kondisi kemarau yang berkepanjangan memotivasi orang di daerah tertentu untuk berjalan berkilo-kilo meter dalam rangka memenuhi kebutuhan minum untuk mencuci baju hingga untuk bersuci bagi setiap Muslim.

Jadi, kebutuhan manusia terhadap air dan makanan adalah keniscayaan bagi setiap individu, sekalipun selera makan dan minum berbeda-beda. Bahkan, tidak bisa dipungkiri perbedaan itu berkaitan juga berkaitan dengan tingkat kepuasan yang dirasakan ketika makan dan minum. Pasalnya, makan dan minum dalam kehidupan modern bukan sekedar hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik, tapi juga sampai pada gaya hidup.

Maka, ketela atau jagung adalah salah satu makanan favorit bagi kalangan pedesaan, yang dalam situasi tertentu dapat memotivasi mereka untuk terus menanam dalam setiap musim. Pastinya, ketela dan jagung bukan makanan favorit bagi kalangan perkotaan sebab orang yang hidupnya lebih banyak di kota lebih akrab dengan makanan cepat saji dengan membeli, misalnya pizza, burger dan lain-lain.

2. Kebutuhan akan rasa aman (*safety/ security needs*)

Kebutuhan rasa aman secara psikis berkaitan dengan perasaan aman dari tekanan pihak lain, bisa jadi berbentuk fisik atau non-fisik, termasuk terhambatnya kebebasan berperilaku. Sederhananya, dengan rasa aman, manusia akan merasa tenang dari ancaman sehingga hidup tidak dalam ketakutan atau tertekan ancaman orang lain.

Karenanya, rasa aman menjadi dambaan setiap orang, bahkan negarapun mendambakan rasa aman sebab menjadi pintu masuk perekonomian berjalan stabil, jauh dari teror dari pihak manapun. Hanya untuk menjaga keamanan, Negara harus mengeluarkan uang tidak sedikit mulai pembiayaan fisik yang berkaitan dengan teknis hingga non fisik kaitannya dengan pembiayaan terhadap orang-orang yang berada di garda depan.

Begitu juga, di era komunikasi melalui media sosial, perasaan aman menjadi impian semua orang, mulai aman dari ujaran kebencian, bullying hingga kabar hoax yang merugikan. Aman dari semua itu adalah kenikmatan tersendiri dalam komunikasi melalui media sosial, mengingat masih banyak orang bertindak nakal melakukan peretasan jaringan medsos dalam rangka mencari keuntungan dengan cara menipu.

Maka atas nama kebutuhan pada rasa aman ini memotivasi setiap orang untuk bertindak sejak

dini, sekalipun terkadang tepat bobol sebab orang yang ingin bertindak nakal sepanjang masa tidak akan pernah habis seiring kebaikan itu masih ada. Motivasi ini yang kemudian, setiap orang tergerak untuk bertindak cepat menghindari dari ancaman yang merusak rasa aman dalam bentuk apapun.

3. Kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang (*social needs*)

Kebutuhan ini muncul setelah dua kebutuhan sebelumnya terpenuhi, yakni kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman. Rasa memiliki dan kasih sayang dibutuhkan sebab manusia tidak mungkin hidup sendiri dan jauh dari orang lain sehingga proses sosialisasi dengan orang lain menjadi bagian dari penyempurna eksistensi dirinya untuk hidup.

Dalam konteks sosial ini, setiap individu lantas membutuhkan rasa memiliki dan kasih sayang. Perasaan butuh yang kemudian memotivasi agar dirinya harus berhati-hati, ketika berinteraksi dengan orang lain sebab dengan cara ini muncul perilaku dari orang lain sebagai lawan komunikasi untuk menerima, menghormati, bahkan akan memunculkan sikap menyayangi.

Tingkat komunikasi yang baik memastikan seseorang diterima yang lain. Orang yang memiliki kemampuan komunikasi dan kesantunan bermedia menjadi pemantik semua orang mendekat.

Karenanya, hal lain yang berkaitan dengan kebutuhannya bisa mendapat kemudahan akses dan orang lain juga merasa nyaman, seperti bisnis on line yang mengutamakan kepercayaan (*trust*).

4. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*)

Perasaan untuk menghargai dan dihargai ada dalam setiap individu sebab berkaitan dengan aktualisasi hidupnya di masyarakat luas. Untuk tujuan ini, banyak cara dilakukan agar diri sendiri dapat dihargai atau bisa jadi memberikan penghargaan pada orang lain. Pastinya, semuanya tidak datang tiba-tiba, melainkan melalui proses penguatan diri sendiri, baik intelektual maupun kapasitas dan kematangan setiap individu memaknai hidup.

Contoh sederhananya, dua orang yang sama-sama lulusan sarjana pasti tidak akan sama penghargaan yang diterima dari masyarakat. Maka kebutuhan terhadap penghargaan berkaitan dengan kapasitas individu, termasuk ketenarannya dalam ruang kehidupan sosial. Tidak ada penghargaan tanpa sebab. Bahkan perampok kelas tinggipun akan dihargai di lingkungannya sesama perampok atas capaian yang dilakukannya, termasuk ketergantungan terhadap bos perampok hingga kharisma yang dimiliki.

Begitu juga dalam ruang sosial yang lain. Prestasi akademik atau penguasaan individu

terhadap ilmu keagamaan mengantarkan seseorang dihargai dan dihormati. Karenanya, motivasi untuk dihargai dan menghormati menjadi jalan orang untuk merubah dirinya setiap saat sebab perubahan kualitas menjadi jalan itu terwujud.

5. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self-actualization needs*)

Aktualisasi diri adalah keinginan untuk membuktikan kepada yang lain kaitan dengan potensi yang dimiliki seseorang. Kebutuhan aktualisasi diri biasanya muncul, ketika semua kebutuhan sebelumnya terpenuhi sekalipun tidak harus berurutan sebab masih ada orang yang kemampuannya terbatas, tapi keinginan dirinya untuk berubah menjadi motivasi untuk mengaktualisasi dirinya di khalayak ramai, sekalipun dengan modal pas-pasan.

Karenanya, aktualisasi diri sangat dibutuhkan oleh setiap orang agar aktivitas yang dilakukan terus memberikan makna kepada orang lain. Atas dasar pemenuhan aktualisasi diri, seseorang terus termotivasi untuk menguatkan potensi dirinya agar dapat tampil, dan bisa jadi bersaing di hadapan banyak orang. Aktualisasi diri, sekali lagi, dapat menjadi pemantik orang mengisahkan waktu dan pikiran agar apa yang diobsesikan berhasil dengan sempurna.

Itulah paparan Maslow kaitannya dengan kebutuhan manusia. Lima kebutuhan yang mampu memotivasi dalam beraktifitas untuk memenuhi, sekaligus berkontestasi dengan orang lain, agar kehidupan terus memberikan makna bagi diri sendiri atau dalam merajut komunikasi dengan yang lain.

Tapi, Islam juga mengajarkan bahwa manusia tidak saja membutuhkan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, tapi juga berkaitan dengan orang lain, Tuhannya, hingga alamnya. Manifestasi keberagaman sebagaimana dipahami seorang Muslim mengajarkan bahwa semua motivasi apapun yang berkaitan dengan duniawi sehingga orang tergerak fokus merupakan bentuk dari ibadah kepada Allah SWT sesuai dengan niat awalnya.

Orang yang hidup pas-pasan tidak sedikit menikmati dan merasakan telah penuh kebutuhannya, ketika ia bisa dengan leluasa mengerjakan shalat berjama'ah atau ibadah lainnya tanpa ada perasaan tertekan, dan yang dipikirkan yang penting enjoy, tidak menyakiti yang lain dan tetap ibadah sebagai modal utama. Sebaliknya tidak sedikit orang kekayaan melimpah, dihormati banyak orang karena kekayaannya, dan banyak yang melindungi dengan jasa keamanan berlebih, tapi merasa tidak bahagia akibat rapuhnya spiritualitas dalam hatinya.

Karenanya, kebutuhan manusia kepada spiritualitas adalah keniscayaan sebab hidup tidak hanya bersifat duniawi yang fana. Spiritualitas mengajarkan tentang kepekaan batin untuk terus menjadikan energi ketuhanan sebagai landasan beraktivitas. Tidak ada nilai yang memotivasi seseorang untuk beramal kecuali dalam rangka mengabdikan sebagai perwujudan seorang hamba. Hal ini senada dengan firman Allah SWT dalam QS. Adzariyat (51): 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَانَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

“Aku tidak menjadikan jin dan manusia, kecuali untuk beribadah kepadaku”

Banyak orang yang berusaha memenuhi kebutuhannya, tanpa didorong oleh semangat beribadah mengantarkan perilaku hidupnya berantakan dan bertentangan dengan nilai luhur akhlak al-karimah dalam Islam. Satu misal, hanya untuk memenuhi kebutuhan duniawi, seseorang harus menyakiti orang lain, padahal Islam –baik melalui al-Qur’an atau hadis—banyak mengajarkan tentang pentingnya tidak berlaku dhalim, hasud, dengki, adu domba dan lain-lain yang berpotensi menyakiti orang lain.

Karenanya, jalan menuju sukses dalam hidup sangat berliku-liku. Kita sebagai Muslim harus

berhati-hati agar tidak tergelincir pada pilihan yang salah. Dunia adalah sarana untuk menuju akhirat, maka aktivitas keduniawian semestinya harus memberikan kemanfaatan bagi diri dan orang-orang sehingga kelak tidak menjadi penghambat menuju kesuksesan akhirat.

D. Jalan Kesuksesan

Sukses dalam hidup selalu menjadi dambaan setiap orang. Tapi, sulit dipungkiri di era serba materialis kesuksesan seringkali diukur dengan kekayaan melimpah, jabatan yang strategis, dan keduniaan lainnya. Pandangan ini yang kemudian menjadi fokus pencarian seorang Muslim sehingga melupakan unsur-unsur yang berkaitan dengan kesuksesan di akhirat, misalnya melupakan belajar agama, peningkatan ibadah dan lain-lain.

Itu artinya, kesuksesan tidak bisa diukur hanya soal materi, tapi perlu berpikir kesuksesan non-materi, yakni ketenangan jiwa. Karenanya, jalan sukses menuju kesuksesan sebagai berikut:

1. Maju Pantang Mundur

Semua orang ingin mendambakan hidup nyaman, sekaligus selebihnya dapat memberikan kemanfaatan kepada orang lain. Tapi keinginan itu akan menjadi sebatas keinginan semu, jika tidak ada semangat untuk meraih dengan maju pantang mundur menuju apa yang diinginkan.

Kita bisa belajar kepada orang-orang terdahulu yang sukses diri sendiri dan mampu

menyumbangkan pikiran serta tenaganya untuk bangsa dan agama. Menariknya kesuksesan mereka tidak datang tiba-tiba melainkan melalui perjuangan panjang, tanpa mengenal lelah. Sebut saja, tokoh-tokoh besar bangsa ini, misalnya Ir. Soekarno, Drs. Moch Hatta, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, dan lain-lain, adalah para pendiri bangsa lahir dari proses yang matang dan berliku-liku di tengah-tengah bangsa dalam hegemoni penjajah.

Tokoh-tokoh yang disebutkan telah mampu bertahan sebab mereka meyakini bahwa kunci keberhasilan adalah semangat dan pantang mundur untuk terus belajar dan terus berdoa, sekalipun kondisi tidak mendukung akibat tekanan penjajah. Karenanya, ketika sudah terjun ke masyarakat untuk mengabdikan kepada bangsa agama, bangsa dan negara mentalitas mereka sangat tangguh untuk menciptakan sebuah impian, yakni Indonesia harus merdeka.

Dengan begitu, pelajaran yang terbaik menuju sukses adalah tidak boleh menyerah. Pastikan semua rintangan kita lalui dengan fokus pada proses penguatan diri untuk terus belajar. Semangat ini mengingatkan pesan penuh motivasi dari Syaikh Mushthofa al-Ghalalayni yang artinya sebagai berikut:

“Di tangan kamu semua –wahai pemuda-- ada tanggung jawab umat. Di telapak kaki kamu semua terhadap masa depan hidup umat. Maka majulah laksana

majunya harimau yang galak dan bangkitlah laksana bangkitnya hewan yang membawa air sambil bersuara.”⁷

Dari sini, bisa dipahami bahwa jalan sukses yang kita impikan dan kemudian benar-benar mencapai kesuksesan bukan urusan pribadi, tapi ada tanggung jawab sosial sebagai Muslim, sekaligus sebagai anak bangsa. Maka berdasarkan tanggung jawab ini memastikan agar semua harus terus maju, tanpa mudah menyerah dengan keadaan yang mungkin tidak mendukung. Tidak ada perubahan dan kesuksesan terlahir dari mereka yang santai dan tidak mau bekerja keras untuk berubah.

Motivasi bahwa setiap individu memiliki tanggungjawab baik untuk dirinya dan sekitarnya akan mengantarkan hadapi setiap rintangan dengan semangat yang tinggi dan fokus pada apa yang diimpikan. Fokus mengantarkan setiap orang tidak mudah tergiur kenikmatan sesaat atau kesenangan yang melampaui batas.

2. Mandiri dalam Proses

Makna mandiri dalam proses (*I'timad 'ala al-Nafsi*) adalah tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Artinya, kemandirian memastikan setiap individu yang ingin sukses harus melangkah dengan sungguh-sungguh dan fokus, tanpa berharap banyak

⁷ Syaikh Mushthofa al-Ghalalayni, *Idbah al-Nasyiin; Kitab Akhlak wa Adab wa Ijtima'* (Kediri: Pesantren Fathul Ulum, Tth), 7.

bantuan dari orang lain. Kalaupun di tengah proses ada orang yang membantu, itu hanyalah bagian dari proses hidup sebagai makhluk sosial.

Ini penting, khususnya bagi kalangan milenial, mengingat tradisi menggantungkan diri kepada orang lain atau bangga karena keturunan mengakibatkan orang lemah proses, bahkan tidak mampu bertahan hingga bisa menghilangkan semangat berinovasi. Padahal, yang menghadapi kehidupan adalah dirinya bukan orang lain.

Karenanya, kita sering menemukan orang-orang sukses lahir dari kemandirian proses, sekalipun dalam konteks tertentu sebagian lahir dalam lingkungan yang sudah mapan. Maka kemapanan keturunan atau tidak bukanlah jaminan mengantarkan kesuksesan seseorang. Sukses ditentukan oleh individu, dan lingkungan hanyalah sebagai jalan untuk melangkah agar lebih mudah dalam setiap proses.

Dalam konteks mencari ilmu, misalnya, tidak bisa hanya berharap dari orang lain lantas bodoh itu kemudian bisa hilang. Pencari ilmu harus belajar dengan giat, sambil mencari guru dan teman yang tepat agar jalan liku mencari ilmu dapat dihadapi dengan mudah, sambil terus meminta kemudahan kepada Allah SWT. Dalam satu kesempatan, Syair Imam Syafi'i, salah satu imam madhab dalam fikih Islam, memotivasi agar semangat belajar tidak boleh kendor, yang redaksinya sebagai berikut:

تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُؤَلَّدُ عَالِمًا # وَلَيْسَ أَحْوُ عِلْمٍ كَمَنْ
هُوَ جَاهِلٌ⁸

"Belajarlal! Tidak ada seseorang terlahir dalam keadaan alim Dan orang yang berilmu tidak sama dengan orang yang bodoh"

Syair ini memberikan peringatan bahwa mereka yang berilmu dengan yang tidak berilmu sangat berbeda. Dengan begitu, jangan pernah kendor dalam membaca, menulis dan melakukan penelitian sebab dengan cara ini pencari ilmu memiliki kematangan proses, sekaligus kematangan melihat fenomena kehidupan.

Orang yang bodoh sering kali menyimpulkan sesuatu dengan cepat dan sembrono, tanpa mempertimbangkan sisi positif (manfaat) dan negatif (mafsadah). Karenanya, perangi kebodohan itu dengan kemandirian untuk merubah diri sendiri agar terus semangat. Jika diri sendiri tidak mau berubah, maka sangat mustahil pihak lain bisa melakukan perubahan.

Sekali lagi, kemandirian belajar dan semangat perubahan dari diri sendiri merupakan kunci sukses seseorang. Bukan hanya orang saja, tapi juga sebuah

⁸ Muhammad Abd al-Mun'im (tahqiq), *Divan al-Shafi'i; Habr al-Ummah wa Imam al-Aimmah* (Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-azhariyyah, 1985), 105.

bangsa yang besar. Bangsa yang tidak mandiri memastikan tidak mau berubah, mudah mengekor pihak lain dan miskin inovasi. Akibatnya, sebuah bangsa tetap saja tidak mengalami perkembangan, bahkan seringkali menjadi mainan negara lain. Sama halnya orang yang tidak mandiri cenderung malas dan miskin inovasi atau kreatifitas sebab selalu berharap uluran tangan orang lain.

Dengan begitu, era digital layak dijadikan media untuk terus berpacu melakukan perubahan dari diri sendiri dengan mengakses konten-konten positif yang mampu memberikan makna bagi kesuksesan, baik sukses di dunia maupun sukses di akhirat. Hindari akses yang kurang bermanfaat, apalagi larut dalam kepuasan sesaat dengan menghabiskan waktu di depan laptop sambil akses *game on line*.

3. Sabar dalam Proses

Kesabaran adalah sikap yang serba hati-hati mengayuhkan langkah dalam setiap proses. Orang yang sabar selalu mempertimbangkan kehati-hatian dalam menentukan sikap dan pikirannya sehingga tidak melahirkan tindakan yang kurang bermanfaat, bagi diri atau bagi orang lain. Penyabar adalah individu yang tenang dalam menghadapi rintangan dan menghadapi hambatan.

Orang-orang terdahulu sukses karena mereka mampu menyikapi segala rintangan yang dihadapi

dengan cara tenang. Ketenangan bukan dalam diam, tapi tetap berkarya sekalipun dalam keterbatasan. Karenanya, orang-orang yang sabar disayang oleh Allah SWT sebab mereka adalah orang-orang yang tangguh dalam proses, tidak mudah goyah ketika menghadapi rintangan.

Tidak ada proses menuju sukses itu berjalan dengan mulus, tanpa rintangan. Semua pasti ada rintangan, hanya saja dalam menghadapi rintangan itu berbeda-beda sesuai karakter dan emosi setiap orang. Bahkan, bagi kalangan tertentu rintangan dalam proses adalah bagian dari pendewasaan, sekaligus pembelajaran untuk menjadi mahasiswa tangguh.

Contoh sederhana, mahasiswa yang sukses dalam kuliah dengan prestasi gemilang adalah mereka yang sabar dan tertib dalam mengatur waktunya. Mereka mampu membagi waktu antara kuliah dan aktivitasnya di luar kuliah, baik larut dalam dunia menjadi aktivis atau memang sejak dini larut dalam kegiatan masyarakat dan dalam kegiatan ekonomi.

Kesabaran dibuktikan dengan tetap menjaga waktu kuliah yang telah ditentukan sesuai jadwal, sambil tetap membaca dan menulis untuk memenuhi tugas-tugas yang telah ditentukan oleh dosen dalam setiap pertemuan. Lebih dari itu, kegiatan ini juga tidak menghentikan untuk berkarya dalam konteks

yang lain untuk membangun relasi sosial agar semakin luas jaringan dalam hidup.

Akibatnya, kuliah berjalan dengan normal dan lulus tepat waktu di satu sisi. Di sisi yang berbeda mahasiswa yang bersangkutan memiliki jaringan yang luas, berkat menjadi aktivis atau terjun bermasyarakat dalam ruang bisnis dan kegiatan lain. Karenanya, tidak ada makna dalam kesabaran berproses, kecuali apa yang diimpikan dapat dengan mudah diraih, termasuk kesabaran dalam menjalankan perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT.

Untuk itu, layak merefleksikan dengan seksama perkataan Abdullah ibn Abbas Ra sebagaimana berikut:

أَفْضَلُ الْعِدَّةِ الصَّبْرُ عَلَى الشِّدَّةِ.

“Sebaik-baik persiapan adalah sabar, ketika menghadapi kesusahan.”

Perkataan di atas mengingatkan semua orang bahwa sabar adalah kunci yang dapat mengawal agar motivasi untuk sukses tidak terhenti hanya karena ada rintangan di tengah jalan. Tidak ada jalan sukses, tanpa rintangan dan hambatan. Tapi, tidak ada rintangan dan hambatan yang permanen, semua bisa diurai dengan kesabaran berproses dan ketangguhan untuk berjuang.

Pada akhirnya, apapun motivasi seseorang melaju menuju kesuksesan dengan standar sukses yang diimpi-impikan dalam perjalanan hidupnya, maka dibutuhkan tekad yang kuat dari diri sendiri, tekad dalam ikhtiyar dhahir, sekaligus ikhtiyar batin dengan memperbanyak berdoa agar semua hambatan diberi jalan terang dan kemudahan dari Allah SWT.

E. Rangkuman

Bertolak pada penjelasan di atas, maka berikut simpulan di bawah ini:

1. Sukses bukan saja tercapainya keinginan duniawi yang mendorong manusia lupa diri. Tapi, juga ada sukses lain yang layak dicapai –bahkan lebih penting–, kesuksesan dalam menguatkan jati diri dalam ruang spiritulitas dengan pencapaian ketenangan jiwa dalam kondisi apapun.
2. Motivasi untuk sukses itu bermacam-macam sesuai dengan pengalaman setiap orang. Sekalipun sama-sama mahasiswa di kampus yang sama, yakinlah motivasi mereka kuliah berbeda-beda, di samping sama-sama dalam rangka menuntut ilmu. Karena berbeda, maka hasilnya dipastikan berbeda-beda.

3. Tidak ada kesuksesan yang dilalui tanpa proses panjang atau datang dari langit. Apapun makna kesuksesan itu. Karenanya, jalan menuju sukses dibutuhkan strategi “Maju Pantang Mundur”, “Mandiri dalam Proses” dan “Sabar dalam Proses”.

F. Lampiran Kegiatan

1. Setiap mahasiswa mencari dan memiliki materi tentang motivasi hidup menuju sukses.
2. Setiap mahasiswa menelaah materi perkuliahan dan mengajukan pertanyaan.
3. Mahasiswa berdiskusi secara kelompok dengan meneliti satu kasus nyata dan menganalisisnya dengan mengaitkan materi motivasi hidup menuju sukses.
4. Mahasiswa membuat konten kreatif di media sosial sebagai sosialisasi tentang materi motivasi hidup menuju sukses.

Manajemen Doa

A. Pendahuluan

Materi ini menjelaskan tentang manajemen Doa. Pembahasan ini cukup penting sebab doa bagi setiap individu Muslim laksana senjata agar dapat mencapai apa yang diimpikan dalam setiap kehidupan. Memang ikhtiyar fisik dengan mengandalkan akal sangat penting, tapi ikhtiyar fisik juga tidak bisa memastikan seratus persen apa yang diimpikan benar-benar terwujud. Karenanya, ikhtiyar fisik dengan akal harus ditopang dengan kekuatan doa agar apa yang dilakukan mendapat bimbingan dan jaminan dari Allah SWT sehingga benar-benar bermanfaat.

Perkuliahan ini menerapkan prinsip bahwa semua mahasiswa harus berperan aktif dan selalu berbagi gagasan. Untuk itu, keaktifan mahasiswa menjadi kunci utama, baik aktif dalam mengeksplorasi gagasan maupun memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Untuk mendukung perkuliahan yang variatif, maka penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan sangat penting. Perkuliahan ini menggunakan media pembelajaran berupa LCD dan Laptop, HP, kertas plano, spidol, selotip sebagai alat untuk memajang kreatifitas hasil perkuliahan, serta media pembelajaran online.

- **Rencana Kegiatan Perkuliahan:**
Kemampuan yang diharapkan pada Akhir Pertemuan
Mahasiswa mampu memahami poin penting manajemen berdoa, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- **Waktu** : 3 x 50 menit
- **Kegiatan Perkuliahan :**
Kegiatan Awal (15 menit)
 1. *Brainstorming* tentang manajemen berdoa;
 2. Menyampaikan tujuan perkuliahan dan cakupan materinya.***Kegiatan Inti (120 menit)***
 1. Mempersilahkan kelompok yang telah diberi bagian untuk mempresentasikan materi tentang manajemen doa;
 2. Masing-masing mahasiswa selain dari kelompok presentasi tersebut diinstruksikan untuk menyimak apa yang disampaikan oleh kelompok presentasi;
 3. Dalam presentasi kelompok ini menjangring berbagai pertanyaan tentang materi yang sedang dibahas dan berbagi gagasan terhadap persoalan yang berkembang dalam diskusi tersebut;
 4. Penguatan materi oleh dosen.***Kegiatan Penutup (15 menit)***
 1. Menyimpulkan hasil diskusi;
 2. Memberi nasehat, saran sebagai dorongan psikologis;
 3. Refleksi hasil perkuliahan yang diwakili oleh satu orang mahasiswa laki-laki dan satu orang mahasiswa perempuan.

B. Doa Sebagai Kebutuhan

Bagi seorang muslim, berdoa adalah sebuah ibadah yang rutin dilakukan, karena merupakan inti ibadah. Di samping sebagai wujud ketidakberdayaan seorang hamba di depan Sang Khaliq, berdoa juga bertujuan untuk meringankan beban psikologis manusia ketika menghadapi berbagai keinginan agar segera tercapai. Pada sisi lain, berdoa sesungguhnya adalah wujud ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya karena merupakan perintah Allah SWT menjelaskan hal ini di dalam QS. Ghafir (40): 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ.

“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku akan kabulkan bagimu.

Manusia memiliki banyak keinginan dan harapan dalam hidupnya. Keinginan itu bisa terkait dengan masalah keluarga, keuangan (ekonomi), studi, relasi antar sesama, masa depan, kesehatan dan lain-lain. Sementara itu, manusia memiliki keterbatasan untuk mewujudkan berbagai keinginan dan cita-citanya. Sadar akan kelemahan dan keterbatasan inilah yang membuat manusia harus melibatkan Allah SWT. Maka, berdoa dan meminta kepada Allah SWT atas apa saja yang manusia inginkan adalah sebuah keniscayaan. Sungguh Allah SWT sangat senang jika ada hamba-Nya yang mendekat kepada-Nya dengan membawa berbagai keinginan dalam untaian doa.

Sebaliknya, Allah SWT sangat murka kepada orang-orang yang sombong, yang tidak mau meminta dan

berdoa kepada-Nya. Sebagaimana firman-Nya dalam lanjutan ayat diatas, yakni QS. Ghafir (40): 60:

إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ.

“Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan bina dina.”

Menurut ahli tafsir, kata menyembah di sini maksudnya adalah berdoa. Orang yang tidak pernah berdoa kepada Allah SWT adalah orang yang sombong, Dia merasa segala keinginan dan kebutuhannya dapat tercukupi dengan sendirinya tanpa harus meminta kepada-Nya.⁹

Oleh karenanya, wajar jika Allah SWT membalas mereka dengan kehinaan di dalam neraka atas kesombongannya. Lantas bagaimana tata cara atau etika berdoa yang benar? Kapan waktu-waktu yang mustajab untuk berdoa? Siapa saja orang yang doanya mustajab? Berikut akan dijelaskan jawabannya!

⁹ Kaitannya dengan ini juga, Syaikh Nawawi al-Bantani mengatakan, dengan mengutip sebuah Syair yang artinya: Allah marah jika kamu tidak meminta (berdoa), sebaliknya manusia akan marah jika terus diminta. Lihat Syaikh Nawawi al-Bantani, *Tanqihu al-Qaul a;-Hastisi* (Semarang: Taha Putra, Tth), 32.

C. Etika Berdoa

Seorang perempuan paruh baya-usianya sekitar 40 tahun, sedang menunggu angkutan kota (angkot) di sebuah halte. Dalam penantiannya yang membosankan itu, tiba-tiba seorang gadis muda menghampirinya. Tanpa berbasabasi, gadis muda itu langsung menyapa perempuan paruh baya itu dengan berondongan kata-katanya: “Ya Allah! Mbak kok cantik sekali! Usia mbak pasti 30 tahun ya! Pakaian mbak serasi banget lho! Blues merah muda dipadu dengan merah hati, terus jilbab warna krem. Bagus banget!”.

Gadis muda itu tidak henti-hentinya menyanjung perempuan paruh baya itu. Sebagai seorang wanita, tentu saja perempuan paruh baya itu merasa senang dipuji. Wajahnya berbinar merona merah. Hatinya berbunga-bunga. Jiwanya serasa melayang hingga langit ketujuh. Lamunannya pun menerawang kemana-mana. Di tengah keriuhan hatinya yang lagi ceria, tiba-tiba gadis muda itu memperkenalkan dirinya sebagai sales salah satu asuransi kepada perempuan paruh baya itu. Ujung-ujungnya, gadis muda itu menawarkan produk asuransinya. Karena mendapat pujian dan sanjungan melangit, yang membuatnya berbunga-bunga-perempuan paruh baya itu, akhirnya luluh dan tidak kuasa menolak menjadi customer sebuah perusahaan asuransi yang ditawarkan gadis muda itu.

Sepenggal kisah di atas menawarkan banyak inspirasi kepada kita. Bahwa, jika kita ingin meluluhkan hati seseorang, ingin menaklukkan jiwanya, ingin merebut simpatinya, ingin mendapatkan sesuatu darinya dan lain-

lain, buatlah dia senang terlebih dahulu. Puji dan sanjunglah dia setinggi langit. Setelah itu, barulah kita utarakan maksud sebenarnya keinginan kita. Seseorang cenderung merasa sungkan menolak permintaan orang yang telah memujinya. Biasanya orang akan merasa risih, jika tidak mengabulkan permintaan orang yang telah melambungkan jiwanya setinggi langit.

Apa yang dilakukan sales perusahaan asuransi terhadap perempuan paruh baya di atas, sesungguhnya terinspirasi dari aktifitas doa. Sebagaimana diajarkan Nabi SAW, bahwa ketika kita berdoa, janganlah langsung meminta kepada Allah SWT, melainkan pujilah terlebih dahulu Allah SWT. Ini adalah etika berdoa, adab meminta kepada Allah SWT. Secara rinci, etika doa dapat diurutkan sebagai berikut:

1) Memuji Allah SWT

Allah SWT adalah tempat bergantung tempat meminta. Allah adalah satu-satunya menggantungkan asa dan harapan. Allah adalah juga pemilik sah segala pujian dan sanjungan. Maka adalah sebuah kewajaran bahkan keniscayaan, jika kita memuji dan menyanjung Allah SWT sebelum kita meminta. Ini adalah sebuah etika, Allah SWT adalah Maha segala-galanya. Segala Kebesaran, Kemegahan, Kesempurnaan adalah milik Allah SWT.

Maka pujilah Allah SWT akan kebesarannya. Sanjunglah Allah akan Kesempurnaan-Nya. Nabi Muhammad SAW mengajarkan sebuah doa

yang indah kepada kita, saat kita selesai shalat tahajud di keheningan malam sebagaimana do'a berikut ini:

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ الْحَقُّ، وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ، وَقَوْلُكَ حَقٌّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالتَّيُّونَ حَقٌّ، وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ، اللَّهُمَّ لَكَ أَسَلْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أُنَبْتُ، وَبِكَ حَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاعْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَحْرَثْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ.

"Ya Allah, Tuhan kami, segala puji bagi-Mu, Engkau penegak langit, bumi, dan makhluk di dalamnya. Segala puji bagi-Mu, Engkau penguasa langit, bumi, dan makhluk di dalamnya. Segala puji bagi-Mu, Engkau cahaya langit, bumi, dan makhluk di dalamnya. Segala puji bagi-Mu, Engkau Maha Benar. Janji-Mu benar. Pertemuan dengan-Mu kelak itu benar. Firman-

Mu benar adanya. Surga itu nyata. Neraka pun demikian. Para nabi itu benar. Demikian pula Nabi Muhammad SAW itu benar. Hari Kiamat itu benar. Ya Tuhanku, hanya kepada-Mu aku berserah. Hanya kepada-Mu juga aku beriman. Kepada-Mu aku pasrah. Hanya kepada-Mu aku kembali. Karena-Mu aku rela bertikai. Hanya pada-Mu dasar putusanku. Karenanya ampuni dosaku yang telah lalu dan yang terkemudian, dosa yang menyembunyikan dan yang kunyatakan, dan dosa lain yang lebih Kau ketahui ketimbang aku. Engkau Yang Maha Terdahulu dan Engkau Yang Maha Terkemudian. Tiada Tuhan selain Engkau. Tiada daya upaya dan kekuatan selain pertolongan Allah."

Cobalah cermati doa ajaran Nabi Muhammad SAW usai shalat tahajud tersebut. Doa yang kelihatannya panjang itu, sesungguhnya inti doanya cuma satu yaitu minta pengampunan atas dosa yang dilakukan pada masa yang lalu maupun yang akan datang, yang diketahui maupun tidak diketahui. Ini pun, doanya berada di ujung akhir. Sementara di ujung awal yang begitu panjang, justru isinya adalah sanjungan dan pujian kepada Allah SWT. Memuji Allah SWT sebelum berdoa dan meminta kepada-Nya adalah sebuah etika.

2) Membaca Shalawat

Selain memuji Allah SWT sebelum berdoa, seyogyanya kita juga menyebut orang yang dicintai dan disayang Allah, yaitu Rasulullah SAW. Sebut dan bacalah shalawat setelah membaca hamdalah, baru ajukan doa kita kepada Allah SWT. Sayyidina Ali Radliyallahu ‘anhu pernah menyatakan:

كُلِّ دُعَاءٍ مَّحْجُوبٌ حَتَّى يُصَلِّيَ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ.

“Setiap doa itu terbalang sampai dibacakan shalawat kepada Nabi Muhammad dan keluarga Muhammad.”

3) Merendahkan Suara

Rendahkan suara kita ketika sedang berdoa, sebagaimana ajaran Allah SWT dalam QS. al-A’raf (7): 55:

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ.

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

Berdoa artinya memohon dan meminta sesuatu kepada Allah SWT. Orang yang berdoa, posisinya tentu lebih rendah dari pada Allah SWT, sehingga sangat wajar-dan menjadi sebuah

kewajiban-jika ketika dia berdoa, suaranya lirih, penuh lemah lembut, namun tetap jelas dan penuh harap.

Berbeda dengan orang yang menyuruh atau memerintah, dimana dia berada di atas orang yang disuruh dan yang diperintah. Menyuruh dan memerintah biasanya dilakukan oleh atasan kepada bawahan, sehingga tidak jarang intonasi orang memerintah terdengar tinggi, tegas, bahkan terkesan kasar agar dipatuhi oleh bawahannya.

Oleh karena berdoa adalah aktifitas permohonan dari bawah ke atas, dari hamba kepada Tuhan, maka melembutkan dan merendahkan suara ketika berdoa, menjadi sebuah etika dan tatakrama yang seharusnya dilakukan Sang Pendoa.

4) Permintaan yang Pantas

Termasuk etika berdoa adalah permohonan atau permintaan yang diajukan dan dimintakan kepada Allah SWT adalah sesuatu yang pantas dan sesuai dengan kapasitas orang yang berdoa. Adalah tidak pantas seseorang berdoa kepada Allah SWT agar diangkat menjadi presiden, sementara dia tidak punya kapasitas. Dia bukan seorang politikus, bukan anggota partai, bukan *public figure*, bahkan tidak punya akses sedikit pun ke dunia politik.

Adalah tidak pantas dan tidak logis orang yang berdoa agar orang terdekatnya yang telah meninggal dunia, dihidupkan kembali oleh Allah SWT. Namun, anda pantas berdoa untuk menjadi dosen, karena anda kuliah di Perguruan Tinggi. Akses untuk menjadi dosen terbuka lebar buat anda, tentu setelah anda menyelesaikan kuliah hingga jenjang Magister atau S2. Berikut bisa menjadi pegangan pesan Nabi Muhammad SAW dalam salah satu hadisnya:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ،
عَنْ سَعِيدِ الْجُرَيْرِيِّ، عَنْ أَبِي نَعَامَةَ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مُعَقَّلٍ،
سَمِعَ ابْنَأَهُ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْقَصْرَ الْأَبْيَضَ مِنَ
الْجَنَّةِ إِذَا دَخَلْتَهَا عَنْ يَمِينِي. قَالَ: فَقَالَ لَهُ: يَا بُنَيَّ سَلِ اللَّهَ
الْجَنَّةَ، وَتَعَوَّذْهُ مِنَ النَّارِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " سَيَكُونُ بَعْدِي قَوْمٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ
يَعْتَدُونَ فِي الدُّعَاءِ وَالطَّهُورِ.

“Sulaiman ibn Harb berkata, Hamad ibn Salmah berkata dari Sa’id al-Jurayri, dari Abu Nu’amah bahwasanya Abdullah ibn Mughaffal Radhiyallahu ‘anhu mendengar anaknya membaca doa : “Ya Allah, aku mohon kepada-Mu istana putih di sisi kanan surga jika aku memasukinya”. Mendengar ini,

Bab 4: Mengelola Potensi Diri, Menwujudkan Hidup Sukses ~ 285

ayahnya spontan memberi nasehat kepada anaknya: “Wahai anakku mintalah kepada Allah Surga dan berlindunglah kepadaNya dari api Neraka, sebab saya mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda.: “ Akan muncul dari umatku sekelompok kaum yang berlebihan dalam bersuci dan berdoa”

Beberapa ulama menjelaskan bahwa makna: “berlebihan dalam berdoa” adalah melampaui batas, dengan meminta sesuatu yang tidak boleh atau mengeraskan suara ketika berdoa atau memaksakan lafazh bersajak dalam berdoa.

5) Dilakukan Setelah Melakukan Amal Saleh

Anjuran ini berkaitan dengan komitmen yang berdo’a. Artinya jangan kemudian orang yang berdoa meminta kepada Allah SWT, tapi dirinya dalam keadaan bermaksiat kepadanya. Maka berdo’alah, sambil sertakan doa-doa itu dengan amal saleh lainnya agar mudah di dengar oleh Allah SWT sebagai ketertundukan total dari seorang hamba yang meminta. Maka dalam salah satu firman-Nya QS. al-Fatihah (1): 5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya kepadaMu, kami Menyembah. Dan hanya kepadaMu, kami meminta pertolongan”

Ayat ini menegaskan bahwa beribadallah dulu, lantas meminta pertolongan kepada Allah SWT. Maksudnya, orang yang memohon apapun dalam doa-doanya kepada Allah SWT, seyogyanya membuktikan dulu rasa kehambaannya kepada-Nya dengan memperbanyak ibadah atau amal saleh. Maka, orang yang berdoa, sambil larut dalam kemaksiatan menjadi sebab doa-doanya bermasalah, untuk tidak mengatakan sulit diterima. Pasalnya, bagaimana mungkin doa itu bisa didengar, sementara yang berdo'a masih larut dalam perilaku dosa.

D. Orang yang Doanya Mustajab

Semua orang Islam berhak untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT, dan pasti ketika berdoa, mereka berharap semua doanya dikabulkan Allah SWT. Meski secara hakekat, tidak ada doa yang ditolak oleh Allah SWT. Tapi, kenyataannya, tidak sedikit orang berdoa secara khusus dan dengan memilih waktu-waktu utama, tetap saja doanya tidak dikabulkan, setidaknya di dunia ini.

Selebihnya, ada beberapa orang yang istimewa. Jika mereka berdoa, doa mereka tidak ditolak oleh Allah. Doa mereka mustajab. Maka, jika kita sedang berada pada posisi ini atau termasuk orang-orang istimewa ini, perbanyaklah berdoa mumpung doa kita didengar dan dikabulkan Allah SWT. Orang-orang yang mudah dikabulkan doa-doanya termaktub dalam firman Allah SWT QS. al-Naml (16): 62 sebagai berikut:

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ
خُلَفَاءَ الْأَرْضِ أَلِهَ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ.

“Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya).”

Di samping itu terdapat beberapa hadis yang menjelaskan orang-orang yang mudah diterima doa-doanya sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ
الإِمَامُ الْعَادِلُ وَالصَّائِمُ حَتَّى يُفْطَرَ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ تُحْمَلُ عَلَى
الْعَمَامِ وَتُفْتَحُ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَيُقُولُ الرَّبُّ وَعِزَّتِي لِأَنْصُرَنَّكَ
وَلَوْ بَعْدَ حِينٍ.

”Rasulullah SAW bersabda: Ada tiga golongan orang yang doanya tidak ditolak Allah SWT, yaitu pemimpin yang adil, orang yang sedang berpuasa hingga berbuka, dan doa orang yang didzalimi (dianiaya). Doa-doa itu dibawa awan dan dibukakan pintu-pintu langit. Dan Allah SWT

berfirman: *Demi kemulyaan-Ku, Aku pasti menolongmu (mengabulkan doamu) meski nanti (tidak sekarang).*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثٌ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَةٌ دَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ وَ دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ وَ دَعْوَةُ الْمَسَافِرِ.

“Dari Abu Hurairah r.a. dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Ada tiga orang pendoa yang mustajabah, yaitu doa orang tua kepada anaknya, doa orang yang didzalimi, dan doa seorang musafir.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

“Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Jika Bani Adam (manusia) meninggal dunia, terputuslah amalnya kecuali tiga hal, yakni shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau seorang anak yang shaleh yang mendoakannya” (HR. Muslim).

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَبِيْتُ عَلَى ذِكْرِ اللَّهِ طَاهِرًا فَيَتَعَارَ مِنْ اللَّيْلِ
فَيَسْأَلُ اللَّهَ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ.

“Dari Mu’adz Ibn Jabal, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah seorang Muslim tidur dalam keadaan berdzikir dan suci, kemudian terbangun di waktu malam dan memohon kebaikan dunia dan akhirat, kecuali Allah akan mengabulkan permintaannya.”

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْعَازِي فِي
سَبِيلِ اللَّهِ وَالْحَاجُّ وَالْمُعْتَمِرُ وَقَدْ دَعَاهُمْ فَأَجَابُوهُ. وَسَأَلُوهُ
فَأَعْطَاهُمْ.

“Dari Ibn Umar r.a. dari Nabi SAW, beliau bersabda: Orang yang berperang di jalan Allah, orang yang sedang ibadah haji, dan orang yang sedang ber-umrah adalah utusan Allah. Allah memanggil mereka, kemudian mereka memenuhi panggilan itu. Sehingga jika mereka memohon kepada Allah, maka Allah akan memberinya.”

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يَبْصُرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَلَئِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيذُهُ. (رواه البخاري)

“Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda bahwasanya Allah SWT berfirman: Siapa yang menentang seorang wali-Ku, maka Aku menyatakan perang kepadanya. Dan tidaklah seorang hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang Aku cintai dari apa yang telah aku fardlukan kepadanya dan tidaklah ia senantiasa mendekat kepada-Ku dengan ibadah sunah, kecuali Aku akan mencintainya. Ketika Aku telah mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengaran yang ia gunakan untuk mendengar, Aku akan menjadi penglihatan yang ia gunakan untuk melihat, Aku akan menjadi tangan yang menjadi kekuatannya, Aku akan menjadi kaki yang ia pakai untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya. Jika ia berlindung, Aku akan melindunginya.” (H.R. Bukhari).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: ثَلَاثَةٌ لَا يَرُدُّ اللَّهُ دُعَاءَهُمْ: الذَّاكِرُ اللَّهَ كَثِيرًا وَ دَعْوَةُ
الْمُظْلُومِ وَ الْإِمَامُ الْمُهْسِطُ.

“Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW, bersabda: Ada tiga golongan orang yang doa mereka tidak ditolak oleh Allah SWT, yaitu orang yang senantiasa berdzikir (mengingat dan menyebut) Allah, orang yang didzalimi, dan pemimpin yang adil “.

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَدْعُو لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْعَيْبِ إِلَّا قَالَ الْمَلِكُ
وَلَكَ بِمِثْلٍ. (رواه مسلم، وأبو داود عن أبي الدرداء)

“Tidaklah seorang hamba Muslim mendoakan saudaranya yang ada di belakangnya (tanpa sepengetahuan saudaranya), kecuali malaikat berkata: Engkau berhak mendapat seperti apa yang kau pinta.” (HR. Muslim dan Abu Daud dari Abu Darda)

Dari beberapa keterangan di atas, baik dari Al-Qur’an maupun hadis Nabi Saw, orang-orang yang doanya mudah dikabulkan atau mustajab adalah:

1. Orang yang terkena musibah atau sangat membutuhkan.

2. Pemimpin yang adil
3. Orang yang sedang berpuasa hingga berbuka
4. Orang yang didzolimi (dianiaya).
5. Orang tua kepada anaknya.
6. Seorang musafir.
7. Anak shaleh yang mendoakan orang tuanya.
8. Seorang Muslim yang tidur dalam keadaan berdzikir dan suci
9. Orang yang berperang di jalan Allah.
10. Orang yang sedang melaksanakan ibadah haji
11. Orang yang sedang melaksanakan ibadah umroh.
12. Orang yang diridlai dan dicintai Allah SWT.
13. Orang yang senantiasa berdzikir (mengingat dan menyebut) Allah SWT, di mana pun dia berada.
14. Mendoakan orang lain, sedang yang didoakan tidak tahu.

E. Waktu dan Tempat Berdoa yang Mustajab

Di samping terdapat orang-orang yang doanya mustajab, ada pula waktu dan tempat yang mustajab. Maka pilihlah waktu dan tempat yang mustajab itu ketika kita berdoa sebisa mungkin.

Di antara waktu yang baik dan mustajab untuk berdo'a adalah hari Arafah, puasa ramadhan, hari jum'at, waktu menjelang subuh, ketika perang fi sabilillah berkecamuk, ketika turun hujan, ketika sholat wajib, sepertiga akhir malam, tatkala berbuka puasa, setelah shalat fardhu, waktu bangun tidur pada malam hari bagi orang dalam keadaan suci dan berdzikir kepada Allah SWT,

antara adzan dan iqamah, waktu sujud dalam shalat, saat ajal tiba, dan malam lailatul qadar.

Sedangkan tempat-tempat yang mustajab untuk berdoa sangat terbatas dan hanya ada di kota Makkah, Madinah, Arafah, Mina, dan Muzdalifah. Tempat-tempat itu adalah di sekitar tempat tawaf, Multazam, di bawah pancuran/talang emas/hijir Ismail, di dalam Ka'bah, sekitar sumur Zam Zam, Sofa, Marwah, sepanjang jalur sa'i, belakang maqam Ibrahim, Arafah, Muzdalifah, Mina, sekitar Jumrah Ula, sekitar Jumrah Wusta, sekitar Jumrah Aqabah, sekitar Hajar Aswad, dan sekitar dinding ka'bah. Sedangkan di kota Madinah, tempat yang mustajab adalah Raudah dan Masjid Quba.

F. Hal-hal yang Menghambat Terkabulnya Doa

Setiap Muslim pasti ingin doanya senantiasa dikabulkan Allah SWT. Namun kenyataannya, ada beberapa doa yang tidak dikabulkan Allah SWT. Penyebab tidak dikabulkannya doa bisa datang dari Allah SWT. Allah SWT tidak mengabulkan doa hamba-Nya bukan karena benci atau tidak suka, justru karena kasih sayang Allah SWT kepada hamba itu. Allah Maha Tahu apa yang pantas dan layak diberikan kepada hamba-Nya. Sehingga, jika permintaan seorang hamba tidak baik baginya, baik di dunia, agama, masa depannya dan lain-lain, Allah SWT tangguhkan permintaannya. Semata karena kasih sayang-Nya kepada hamba itu.

Namun demikian, ada kalanya tertolak dan terhalangnya sebuah doa, bukan dari Allah SWT,

melainkan dari hamba itu sendiri. Perbuatan dan perilakunya tidak mendukung terkabulnya doanya. Lantas, apa saja yang dapat menghalangi terkabulnya suatu doa? Berikut beberapa hal yang menghambat terkabulnya doa-doa:

1. Mengkonsumsi makanan dan minuman haram, memakai baju haram

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا. وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ: (يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ) [المؤمنون : 51] وقال: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ) [البقرة : 172] ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَعُدْيُهُ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابَ لَهُ. (رواه مسلم)

“Wahai manusia, sesungguhnya Allah ta’ala adalah Maha Baik, tidak menerima kecuali yang baik, dan sesungguhnya Allah memerintahkan kepada para Rasul. Allah ta’ala berfirman: “Hai Rasul-Rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih” (QS.

Al-Mu'minuun: 51). Dan Allah berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, makanlah dari rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu" (QS. Al-Baqarah, ayat172). Kemudian Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam menceritakan seorang laki-laki yang melakukan perjalanan jauh, rambutnya kusut dan berdebu lalu menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya berkata: "Ya Rabb.. ya Rabb..", sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya dari yang haram, dicukupi dari yang haram, maka bagaimana mungkin dikabulkan doanya?" (HR. Muslim).

2. Terburu-buru dan putus asa akan terkabulnya doanya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ فِيئُولُ قَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ
يُسْتَجَبْ لِي .

"Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Dikabulkan doa seseorang dari kalian selama ia tidak buru-buru, (dimana) ia berkata: "Aku sudah berdoa namun belum dikabulkan doaku."

3. Mengabaikan amar makruf dan nahi munkar

عن حذيفة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال :
وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ، وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ، أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ، ثُمَّ
تَدْعُونَهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ. (رواه الترمذي)

“Dari Hudzaifah ibn Al-Yaman bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, hendaklah kalian menyuruh yang ma’ruf dan mencegah kemungkaran atau (kalian tidak kalian lakukan) maka pasti Allah akan menurunkan siksa kepada kalian, hingga kalian berdoa kepada-Nya, tetapi tidak dikabulkan.” (HR. Tirmidzi)

4. Pesimis dan tidak sungguh-sungguh meminta

عن أنس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
إِذَا دَعَوْتُمْ اللَّهَ فَأَعَزِمُوا فِي الدُّعَاءِ، وَلَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ إِنْ
شِئْتَ فَأَعْطِنِي، فَإِنَّ اللَّهَ لَا مُسْتَكْرَهَ لَهُ.

“Dari Anas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Apabila kalian berdoa dan memohon kepada Allah, maka harus bersungguh-sungguh dalam berdoa. Janganlah ia mengucapkan: jika Engkau kehendaki, berilah aku Sesungguhnya Allah tidak ada yang memaksa-Nya”

5. Hatinya lalai dan tidak khushyuk ketika berdoa

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَاهٍ .

“Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Berdoalah kepada Allah dan kamu yakin akan dikabulkan. Ketahuilah bahwa Allah tidak akan mengabulkan doa orang yang hatinya lalai dan tidak khushyuk.”

G. The Power of Doa

Sebagai seorang Muslim, kita diajarkan Nabi Muhammad SAW untuk senantiasa berdoa dan berdoa. Jangan berhenti berdoa, meski sekilas doa kita belum dikabulkan Allah SWT. Kenyataannya, doa bisa merubah yang sulit menjadi mudah, yang sedikit menjadi banyak, yang lama menjadi sebentar, yang jauh menjadi dekat, bahkan merubah sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin.

Banyak kisah inspiratif yang terjadi di seputar keajaiban doa, baik pada masa lalu maupun masa kini. Di antara kisah inspiratif tentang kekuatan dan keajaiban doa adalah sebuah peristiwa yang dialami seorang dokter ahli bedah Pakistan bernama dr. Ishan beberapa tahun yang lalu.

Suatu hari dr. Ishan berencana akan menghadiri Seminar Dunia dalam bidang kedokteran, yang akan membahas penemuan terbesarnya di bidang kedokteran. Setelah perjalanan pesawat sekitar 1 jam, tiba-tiba diumumkan bahwa pesawat mengalami gangguan dan harus mendarat di airport terdekat. Setelah mendarat darurat, dia mendatangi bagian informasi dan berkata: “Saya ini dokter spesialis, tiap menit nyawa manusia bergantung ke saya, dan sekarang kalian meminta saya menunggu pesawat diperbaiki dalam 16 jam!” Pegawai menjawab: “Wahai dokter, jika anda terburu-buru anda bisa menyewa mobil, tujuan anda tidak jauh lagi dari sini, kira-kira dengan mobil 3 jam tiba”. dr. Ishan setuju dengan usul pegawai tersebut dan menyewa mobil. Baru berjalan 5 menit, tiba-tiba cuaca mendung, disusul dengan hujan besar disertai petir yang mengakibatkan jarak pandang sangat pendek.

Setelah berlalu hampir 2 jam, mereka tersadar bahwa mereka tersesat dan terasa kelelahan. Terlihat sebuah rumah kecil tidak jauh dari hadapannya, dihampirilah rumah tersebut dan mengetuk pintunya. Terdengar suara seorang wanita tua: “Silahkan masuk! Siapa ya?” Begitu pintu dibuka, dia masuk dan meminta kepada ibu tersebut untuk menumpang istirahat, duduk dan mau meminjam telponnya. Ibu itu tersenyum dan berkata: Telpon apa Nak? Apa anda tidak sadar ada dimana? Di sini tidak ada listrik, apalagi telepon. Namun demikian, masuklah! Silahkan duduk dulu dan istirahat! Saya akan buat teh dan sedikit makanan untuk menyegarkan dan mengembalikan kekuatan anda!

Lantas, dr. Ishan mengucapkan terima kasih kepada ibu itu, lalu memakan hidangan. Sementara ibu itu sholat dan berdoa serta perlahan-lahan mendekati seorang anak kecil yang terbaring tak bergerak di atas kasur di sisi ibu tersebut. Si Ibu terlihat gelisah. Setelah sholat, Ibu tersebut melanjutkan dengan do'a yang panjang.

Dokter Ishan kemudian mendatangi ibu itu dan berkata: “Demi Allah, anda telah membuat saya kagum dengan keramahan anda dan kemuliaan akhlak anda, semoga Allah menjawab doa-doa anda!”. Ibu itu berkata: ”Nak, anda ini adalah ibnu sabil yang sudah diwasiatkan Allah untuk dibantu. Sedangkan doa-doa saya sudah dijawab Allah semuanya, kecuali satu“. Tidak lama, dr. Ishan bertanya: Apa doa ibu yang belum terkabul?” Ibu itu menjawab: “Anak ini adalah cucu saya, dia yatim piatu. Dia menderita sakit yang tidak bisa disembuhkan oleh dokter-dokter yang ada di sini. Orang-orang berkata kepada saya, ada seorang dokter ahli bedah yang mampu menyembuhkannya, katanya namanya dr. Ishan. Akan tetapi dia tinggal jauh dari sini, yang tidak memungkinkan saya membawa anak ini ke sana, dan saya khawatir terjadi apa-apa di jalan. Makanya saya berdo'a kepada Allah SWT agar memudahkannya!”

Alangkah terkejutnya dr. Ishan mendengar kata-kata ibu itu. Jiwanya bergetar. Bibirnya terasa kelu. Sejenak dr. Ishan tidak mampu berkata-kata. Tanpa terasa, matanya terasa panas dan butir-butir air mata mengalir di pipinya. Setelah mampu menguasai perasaannya dr. Ishan berkata sambil terisak: “Allahu Akbar, *Laa haula wala qumwata illa*

billah. Demi Allah, sungguh doa ibu telah membuat pesawat rusak dan harus diperbaiki lama serta membuat hujan petir dan menyesatkan kami, hanya untuk mengantarkan saya ke ibu secara cepat dan tepat. Sayalah dr. Ishan Bu. Sungguh Allah SWT telah menciptakan sebab seperti ini kepada hamba-Nya yang mu'min dengan doa. Ini adalah perintah Allah SWT kepada saya untuk mengobati anak ini!¹⁰

Kisah nyata di atas memberikan inspirasi kepada kita untuk tidak lelah dan berhenti berdoa. Bahkan, dengan berdoa, mengutip M. Quraish Shihab, akan menghilangkan rasa cemas dan menumbuhkan harapan dalam menghadapi setiap kehidupan yang sulit.¹¹ Selalu optimis ketika berdoa dan yakinlah sesuatu yang ajaib akan terjadi dengan kekuatan doa kita. Amin!

H. Rangkuman

1. Berdoa adalah keniscayaan bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan doa menunjukkan bahwa yang berdoa memiliki ikatan batin dengan Allah SWT, sebagai tuhanannya. Bahkan, mereka yang merasa bisa dan tidak mau berdoa menunjukkan bahwa dirinya termasuk orang-orang yang sombong.
2. Adapun etika berdoa adalah Memuji Allah SWT, membaca shalawat, merendahkan suara, permintaan

¹⁰ Kisah dr. Ishan dapat ditemukan dalam buku Syahrul, *Recharge Your Iman: 31 Living Wisdom yang Akan Men-Carge Kembali Iman Kita* (Yogyakarta: Quanta, 2018), 19-22.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Secercab Cahaya Ilahi; Hidup Bersama al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000), 96-97,

- yang pantas dan dilakukan setelah melakukan amal saleh.
3. Orang yang doanya mudah dikabulkan oleh Allah adalah orang yang terkena musibah atau sangat membutuhkan, pemimpin yang adil, orang yang sedang berpuasa hingga berbuka, orang yang didzalimi (dianiaya), orang tua kepada anaknya, seorang musafir, anak shaleh yang mendoakan orang tuanya, seorang muslim yang tidur dalam keadaan berdzikir dan suci, orang yang berperang di jalan Allah SWT, orang yang sedang melaksanakan ibadah haji, orang yang sedang melaksanakan ibadah umroh, orang yang diridhai dan dicintai Allah SWT, orang yang senantiasa berdzikir, dan mendoakan orang lain, sedang yang didoakan tidak tahu.
 4. Terdapat Waktu dan Tempat Berdoa yang dapat mempermudah doa-doa seseorang dikabulkan.
 - a. Dilihat dari waktunya adalah hari Arafah, puasa Ramadhan, hari jum'at, waktu menjelang subuh, ketika perang fi sabilillah berkecamuk, ketika turun hujan, ketika sholat wajib, sepertiga akhir malam, tatkala berbuka puasa, setelah shalat fardhu, waktu bangun tidur pada malam hari bagi orang dalam keadaan suci dan berdzikir kepada Allah SWT, antara adzan dan iqamah, waktu sujud dalam shalat, saat ajal tiba, dan malam lailatul qadar.
 - b. Dilihat dari tempatnya adalah kota Makkah, Madinah, Arafah, Mina, dan Muzdalifah; tepatnya di sekitar tempat tawaf, Multazam, bawah pancuran/talang emas/hijir Ismail, dalam Ka'bah,

sekitar sumur Zam Zam, Sofa, Marwah, sepanjang jalur sa'i, belakang maqam Ibrahim, Arafah, Muzdalifah, Mina, di sekitar Jumrah Ula, sekitar Jumrah Wusta, sekitar Jumrah Aqobah, sekitar Hajar Aswad, di sekitar dinding ka'bah. Sedangkan di kota Madinah, tempat yang mustajab adalah di Raudah dan di Masjid Quba.

5. Bagi yang berdoa agar memperhatikan juga hal yang dapat menghambat terkabulnya doa, misalnya mengkonsumsi makanan dan minuman haram, memakai baju haram, terburu-buru dan putus asa akan terkabulnya doanya, pesimis dan tidak sungguh-sungguh meminta, dan hatinya lalai dan tidak khusyuk ketika berdoa.

I. Lembar Kegiatan

1. Setiap mahasiswa mencari dan memiliki materi tentang manajemen doa.
2. Setiap mahasiswa menelaah materi perkuliahan dan mengajukan pertanyaan.
3. Mahasiswa secara berkelompok meneliti satu kasus nyata dan menganalisisnya dengan mengaitkan materi manajemen doa.
4. Mahasiswa membuat konten kreatif di media sosial sebagai sosialisasi tentang materi manajemen doa.

Daftar Pustaka

- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. *al-Mujam al-Mufabras li Alfaẓh al-Qur'an*. Beirut: Darul Fikr. 1981
- Abd al-Mun'im, Muhammad (tahqiq). *Diwan al-Shafi'i; Habr al-Ummah wa Imam al-Aimmah*. Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah. 1985.
- Abdul Khalid, Abdul Rahman. *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman*. Jakarta, Bumi Aksara. 1996.
- Abi Zakaria Yahya bin Syarf an-Nawawi, Muhyiddin. *Riyadh al-Shalihin*. Surabaya: al-Hidayah. Tt.
- Al-Bantani, Syaikh Nawawi. *Tanqibu al-Qaul al-Hastisti*. Semarang: Taha Putra. Tt.
- Al-Fauzan, Syaikh Abdullah. *Hushbulul Ma'mul*. Lihat www.alfuzan.islamlight.net. Diakses 9 Mei 2020.
- Al-Ghalalayni, Syaikh Mushthofa. *Idhab al-Nasyiin; Kitab Akhlak wa Adab wa Ijtima'*. Kediri: Pesantren Fathul Ulum. Tt.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Juz 3. Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi. Tt.
- Al-Mawardi, Ali ibn Muhammad. *Adab al-Dunya wa al-Din*. Tk: Tp. Tt.
- Al-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'allim*. Surabaya: al-Hidayah. Tt.
- Amrullah, Moh. Asyiq, dkk. *Fiqh dan Usul Fiqh*. Jakarta: Prenadamedia group. 2019.

- Andriyani, Isnanita Noviyya. “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital”. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*. Volume 7, Nomor 1. Juli 2018.
- Anwar, Rosihan. *Asas Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.
- Bakran Ad-Dzaky, Hamadani. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru. 2001.
- Barni, Mahyuddin. “Tantangan Pendidik Di Era Millennial”. *Transformatif (Journal Islamic Studies)*. Vol 3. No (1). April 2019.
- Fahrimal, Yuhdi. “Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial” *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* Vol. 22 No.1 Juni 2018.
- Hastati, Netty, dkk. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Motivasi#Teori_hierarki_kebutuhan, dikutip pada 20 Maret 2020.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Motivasi#Teori_hierarki_kebutuhan. Dikutip pada 18 Maret 2020.
- <https://islam.nu.or.id/post/read/115071/kisah-kematian--alqamah-yang-mementingkan-istri-daripada-ibunya>. Dikutip 20 April 2020.
- <https://pendidikan.co.id/pengertian-norma-sosial/>, diakses tanggal 7 Mei 2020.
- Huky, D. A wila. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Usaha Nasional. 1986.

- Ibn Abdissalam, al-'Izz. *Ma'na al-Iman wa al-Islam*. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1922.
- Ibn Ahmad Barja', 'Umar. *Al-Akblaq li al-Banin*. Juz 1. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Nabhan. Tt.
- Ibn Hajjaj, Muslim. *Shahîb Muslim*. Saudi Arabia: Dar al-Ashr ar al-Haisam. 2001.
- Ibnu Kasir al-Dimsyaqi, Al-Imam al-Hafiz 'Imaduddin Abi al-Fida' Ismail bin Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*. Juz 3. Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah. Tt.
- Izutsu, Toshihiko. *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantical Analysis of Imân and Islam*. Terj. Agus Fahri Husein. Tiara Wacana: Yogyakarta. 1994.
- Jamal al-Din al-Qasimi, Muhammad. *Mauidbat al-Mukminin min Ihya' 'Ulum al-Din*. TK: TP. Tt.
- Kaelany HD. *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- KBBI Online. [Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia](#). 2016. Diakses tanggal 7 Mei 2020.
- Magnis, Suseno F. *Etika Politik: Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2016.
- Muhammad Khalid, Amr *Akblaq al-Mu'min*. Terj. Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Qalam. 2017.
- Muhammad Shauqi, Ali. *Al-Fisbuk Adabubu wa Abkamubu*. Tk: Maktabah al-Raja'. 2017.
- Muhammad, Sayyid. *Al-Tabliyah wa al-Targhib fi al-Tarbiyah wa al-Tabdib*. Kediri: Pesantren Fath al-'Ulum. Tt.

- Musdalifah. “Peserta Didik dalam Pandangan Nativisme, Empirisme dan Konvergensi”. *Jurnal Idaarab*. Vol 2 No. 2 Desember 2018.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo. 2012.
- Nufus, Fika Pijaki, dkk. “Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. AL – Isra (17) : 23-24”. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*. Vol. 18, NO. 1. Agustus 2017.
- Qardawi, Yusuf. *Ibadah fi al-Islam*. Tk: Maktabah al-Raja’. 2017.
- Ratib al-Nabilisy, Muhammad. *Nadharat fi al-Islam*. Suria: Darul al-Maktabi. 1994.
- Robertson, C.J. dan Crittenden, W. F., “Mapping Moral Philosophies: Strategic Implication for Multinational Firms. *Strategic Management Journal*. 24(4), 2003.
- Sari, Saptia. “Literasi Media Pada Generasi Milenial di Era Digital”. *Jurnal Professional FIS UNIVED*. Vol.6 No.2. Desember 2019.
- Semit, Habib Zain ibn Ibrahim. *al-Manhaj al-Sawiy Syarh Ushul Thariqah al-Sadah Ali Ba ‘Alawi*. Tarim: Dar al-‘Ilmi wa al-Dakwah. 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama al-Qur’an*. Bandung: Mizan. 2000.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 1995.
- Statiska.com. 2017. Diakses 5 Mei 2020.
- Sudrajat, Adjat, dkk. *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: UNY Perss. 2008.

- Suriadi. "Etika Interaksi Edukatif Guru dan Murid Menurut Perspektif Syaikh 'Abd Al-Şamad Al-Falimbānī". *DAYAH: Journal of Islamic Education*. Vol. 1. No. 2, 2018.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1993.
- Syahrul. *Recharge Your Iman: 31 Living Wisdom yang Akan Men-Carge Kembali Iman Kita*. Yogyakarta: Quanta. 2018.
- Tafsir ibn Katsir on line. Lihat: <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura2-aya201.html>.
Dikutip 24 Maret 2020.
- Welianto, Ari. "Norma-Norma di Dalam Masyarakat", *Kompas*, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/12/20000269/norma-norma-di-dalam-masyarakat?page=all>.
Diakses tanggal 4 Mei 2020.
- Zuhaili, Wahbah. *Al-Ushrah al-Muslimah fi al-Alam al-Mu'ashir*. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir. 2010.

Profil Penulis



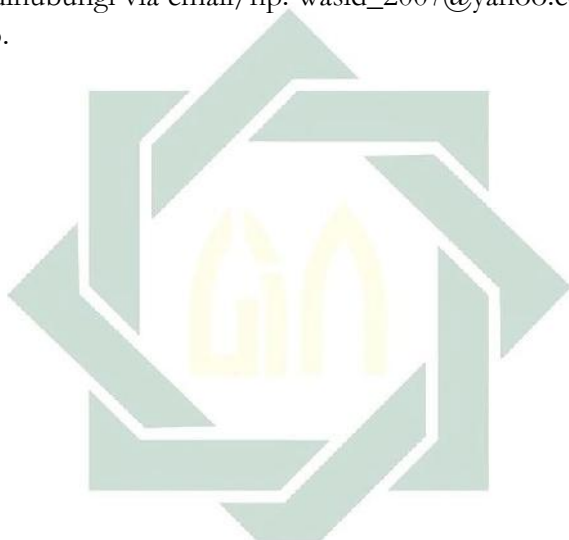
Wasid atau “**Wasid Mansyur**” biasanya dipakai nama pena, lahir di Sampang 18 Februari 1974. Ia mengenyam pendidikan pesantren di Lembaga Pesantren al-Khoziny Buduran Sidoarjo tahun 1988-1999 yang diasuh oleh K.H.R. Abdul Mujib Abbas (alm). Terus menyelesaikan pendidikan formal di

IAIN (UIN, sekarang) Sunan Ampel Surabaya; mulai strata satu (S1) jurusan Bahasa dan Sastra Arab di Fakultas Adab tahun 1999-2004, pendidikan strata dua (S2) jurusan Pemikiran Islam tahun 2005-2007, dan pendidikan strata tiga (S3) Program Beasiswa Kemenag RI tahun 2010-2014.

Ia beraktivitas sebagai Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, sekaligus diamanahi menjabat sekretaris Pusat Ma’had al-Jamiah UINSA. Di samping mengajar ia juga aktif dalam organisasi sosial, yakni sebagai Pengurus PW LTN NU Jatim dan PW GP Ansor Jatim.

Beberapa karya ilmiah yang telah dihasilkan di antaranya: Gus Dur; Sang Guru Bangsa: Pergolakan Islam, Kemanusiaan dan Kebangsaan” (Penerbit Interpena Yogyakarta, Maret 2010), Sang Kiai: Potret Lokal Kesalehan Multikultural”(Penerbit Impulse Yogyakarta, 2011), Salah satu penulis buku Nahdlatul Ulama: Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan (Penerbit Buku Kompas Jakarta, 2010), salah satu kontributor buku Pemikiran Islam Kontemporer; Sebuah Catatan Ensiklopedia (Penerbit Pustaka Idea Surabaya, Maret 2011), Biografi Kiai Abdul Mujib Abbas: Teladan Pecinta Ilmu yang Konsisten”

(Penerbit Pustaka Idea Surabaya, 2012), Bilik-bilik Islam: Refleksi dari Lorong Pesantren (Editor dan Kontributor). (Penerbit Intiyaz kerjasama dengan Pesma, 2012), Menegaskan Islam Indonesia; Belajar dari Tradisi Pesantren dan NU (Penerbit Pustaka Idea Surabaya, 2014), Biografi Kiai Ahmad Dahlan: Aktivis Pergerakan dan Pembela Ajaran Aswaja (Penerbit Pustaka Idea Surabaya, 2015), dan Tasawuf Islam Nusantara Kiai Ihsan Jampes (Penerbit Pustaka Idea Surabaya, 2016). Semoga terus berkarya dan bermanfaat bagi umat. Bisa dihubungi via email/hp: wasid_2007@yahoo.co.id/0818319175.





Abid Rohman, Putra kelahiran Tulungagung, 23 Juni 1977. Setelah menyelesaikan studi di KMI PM. Dārussalām Gontor, tahun 1996 kemudian melanjutkan studi pada program Strata 1 dalam konsentrasi *Al-Ahwal as-Syahsyiyyah*, Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2001. S2 pada konsentrasi Pendidikan Islam Pasacasarjana di kampus yang sama selesai tahun 2005, lalu kemudian melanjutkan pada jenjang Doktor pada kajian Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2020.

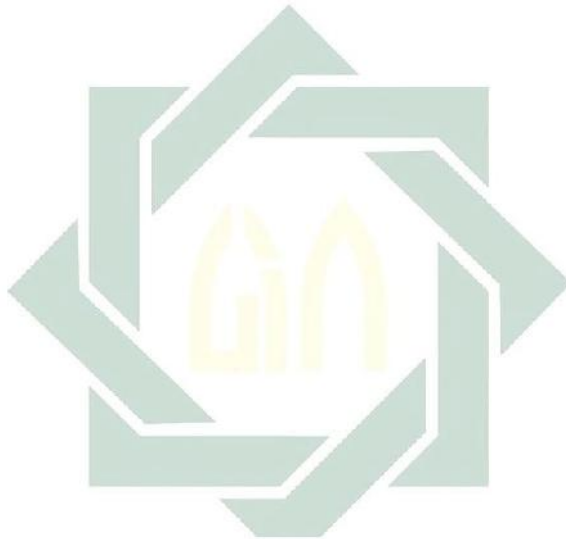
Karir sebagai pendidik dimulai dari program pengabdian di Pondok Modern Gontor 3 Darul Ma'rifat Kediri tahun 1996-1997 dan dilanjutkan di Ponpes Jawaahirul Hikmah 1 Berbek Waru Sidoarjo dan di MA/TMI PP. Fadlillah desa Tambak Sumur, Waru Sidoarjo sampai sekarang. Tugas utamanya saat ini sebagai Dosen/Lektor pada Program Studi Hubungan Internasional FISIP UINSA, merangkap sebagai Sekretaris Program Studi Sosiologi FISIP UINSA Periode: 2014 s/d 2018, dan 2018 s/d 2022.

Program pelatihan dan seminar telah diikutinya di dalam dan di luar negeri antara lain; Workshop *Participatory Action Research*, LPPM IAIN, tahun 2011 dan 2012, Short Course *Ta'lim al-Lughbah al-Arabiyyah wa Adabiha*, di Canal Suez University, Ismāiliyya, EGYPT tahun 2012, Short Course in; *Social Entrepreneur, Teaching, Research, and Venture*, di Sydney University AUSTRALIA tahun 2013, Workshop *Community Based Research (CBR)*, SILE UINSA 2014, Short Course in; *Community Health Impact Assessment (CHIAT)*, dan *Re-Thinking Partnership* di

COADY International Institute, St. Fex. University CANADA tahun 2016. Short Course in; *Mentor Training Program of Community Based Participatory Research (CBPR)* di PRIA International Academy, NEW DELHI INDIA tahun 2018, dan International Seminar *On Economic Development and Cooperation Under the Belt and Road Initiative Program*, di kota Beijing, Nanjing dan Souzho. RRC tahun 2019.

Adapun beberapa karya ilmiah yang telah terpublikasi antara lain; Buku *Al-Qur'an dalam Tema-Tema Psikologi, (Kajian Tafsir Tematik Ilmu Jiwa)*, ISBN:976-602-9047-46-2, 2011, Buku *Studi al-Qur'an*, Anggota Tim Penyusun IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011 dan Edisi Revisi tahun 2014. Buku Daras *Sosiologi Pendidikan* UINSA Press, ISBN 978-602-1072-61-5, tahun 2014, Buku Daras, *Sosiologi Agama*, sebagai anggota tim penyusun, UINSA Press, ISBN 978-602-1072-28-8, 2014. Buku Daras Matakuliah Akhlak tahun 2020, dan beberapa penelitian antara lain dalam judul; *Patologi Sosial Perspektif Al-Qur'an*, LPPM IAIN Surabaya tahun 2013. *Sosiologi Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an*, LPPM UINSA tahun 2014. *Sosiologi Pembangunan dalam Perspektif Al-Qur'an*, LPPM UINSA tahun 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pendidikan Perbaikan Kehidupan Pada Majelis Ta'lim di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Desa Tumpuk, Besuki, Tulungagung*. LPPM UINSA tahun 2016, dan beberapa artikel yang telah terbit di Jurnal Ilmiah antara lain dalam judul; “Stratifikasi Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an”, *Jurnal Sosiologi Islam*, 2014, “Islam Indonesia dan Diplomasi Soft Power” (Studi Kasus Nahdatul Ulama' dan Muhammadiyah), Penelitian LPPM, 2017, dimuat dalam *Academia Edu*. 2018, “Pemanfaatan Aset Buah Pisang Lokal Menjadi Produk Jenang 'Jepipet' di Desa Jampet Kec, Ngasem Kab. Bojonegoro”, *ENGAGEMENT Jurnal Pengabdian Kepada*

Masyarakat, Vol. 3 Nomor 1, Mei 2019. “Diplomasi Islam Indonesia-Tiongkok”, dimuat dalam *JISIERA: The Journal Of Islamic Studies and International Relations*, Vol. 4 No 1 Agustus, 2019, dan “CHINESE-INDONESIAN CULTURAL AND RELIGIOUS DIPLOMACY” dimuat pada *Jurnal Of Integrative International Relations*, Jilid 4 Terbitan 1, jurnal fisisip uinsby.ac.id., 2019.





Holilur Rohman adalah dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya. Jenjang pendidikannya dimulai dari sekolah MINU di Kraksaan Probolinggo. Selanjutnya, dia melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Di

pondok inilah, selain melanjutkan sekolah formal di Mts Nurul Jadid dan Madrasah Aliyah Keagamaan Nurul Jadid, ia juga mendalami kitab kuning yang menjadi ciri khas pesantren. Setelah lulus dari pesantren, Ia kemudian menempuh s1 di IAIN Sunan Ampel Surabaya yang sekarang berubah menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya di Jurusan Hukum Keluarga Islam. Ia menempuh s2 di Konsentrasi Syariah di Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dan lulus tahun 2012. Ia kemudian melanjutkan studi s3 dan menyelesaikan studi doktoralnya di UIN Walisongo Semarang bulan Maret 2019 dengan predikat Cumload. Dia juga mendapatkan penghargaan sebagai wisudawan s3 terbaik di wisuda bulan Maret 2019 dan menjadi wisudawan termuda untuk jenjang s3, yaitu di umur 31 tahun.

Selain aktif menjadi dosen tetap di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya di Prodi Hukum Keluarga Islam, dia juga aktif di Pusat Studi Gender dan Anak UIN Sunan Ampel Surabaya. Penulis juga aktif di forum diskusi sebagai Wakil Direktur Maqasid Center, yaitu pusat Studi yang fokus pada kajian tentang Maqasid al-Syariah yang berpusat di Pondok Pesantren Kota Alif Laam Miim Surabaya. Dia juga sebagai Direktur Lembaga Belajar Alqur'an dan Kitab Kuning (LBAK)

Di Antara tulisannya yang berbentuk buku adalah Panduan Membaca dan Memahami Kitab Kuning (2012), Studi al-Qur'an dan Tafsir (2015), Ilmu Hadis (2016), dan Studi Hukum Islam (2016), Maqasid al-Syariah (tahun 2019), Rumah Tangga Surgawi (tahun 2019), Tim Penulis Hukum Perkawinan Islam di Indonesia (2019).

Sedangkan tulisan yang berupa artikel adalah “Integrasi Fiqh dan usul Fiqh dalam study Batas Umur Pernikahan” terbit di Jurnal al-Hukama (2015), “Reinterpretasi Konsep Mahram Dalam Perjalanan Perempuan Perspektif Maqasid al-Syariah”, terbit di Jurnal al-Hukama (2018), “Batas Usia Ideal Pernikahan Perspektif Maqasid Shariah”, terbit di Jurnal JISH UIN Walisongo Semarang (2017), dan Maqasid al-Syariah Mazhab Syafii dan urgensitasnya dalam Ijtihad Kontemporer (JHI Pekalongan)

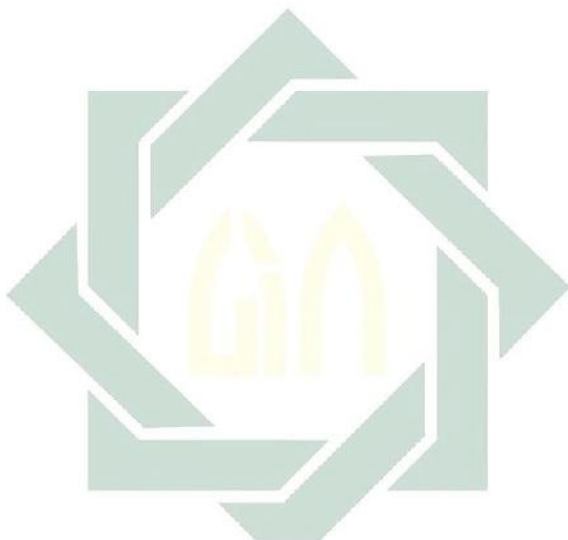
Juga sering mengikuti konferensi internasional, seperti AICIS tahun 2019 di Jakarta, dan Fatwa Studies MUI tahun 2019 di Depok



Abdullah Sattar, Lahir di Sumenep 17 Desember 1965. Belajar Bahasa Arab di Lembaga Pengajaran Bahasa Arab Masjid Agung Sunan Ampel (LPBA-MASA) Surabaya tahun 1985 - 1989, menamatkan S1 di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel tahun 1994, S2 tahun 2008 dan S 3 tahun 2019 di

almamater yang sama yang sekarang bernama Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Mengikuti shortcourse Bahasa Arab di Fakultas Darul Ulum Universitas Kairo Mesir tahun 2010. Mengikuti shortcourse “redesign curriculum” di University of Canberra Australia tahun 2011. Dosen ilmu dakwah, retorika, dan tafsir dakwah pada fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel. Karya tulis yang dipublikasikan adalah al-‘Arabiah li al-Tholabah (2001), al-Arabiyyah al-Bashithoh juz I dan II (2003), al-Arabiyyah al-Manhajyyah juz I, II dan III (2004), al-Arabiyyah Li al-Thalabah juz I, II dan III (2005), Kiprah Dakwah Dalam Dunia Filsafat (2008), Pemikiran Dakwah Yusuf al-Qardawi (2008), Membumikan Dakwah Rahmah li al-‘Alamin (2009), Filsafat Islam : Antara Duplikasi dan Kreasi (2010), Pengaruh Program Acara Percikan Sanubari di Trans TV Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ajaran Islam Bagi Masyarakat Dusun Pulo Desa Pulorejo Kecamatan Dawar Blandong Kabupaten Mojokerto (2011), Badan Silaturrahmi Ulama Madura (BASRA): Dakwah Multi Fungsi (2012), Komodifikasi Agama Dalam Televisi (2012), Fenomena Sosial Fundamentalisme Islam (2013). Menulis buku ajar “Komunikasi Antarpribadi” tahun 2014, Kepribadian Dai tahun 2014. Pernah menjabat sebagai Sekretaris Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam/PMI (2001-2005), Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran

Islam/KPI (2005-2010), Koordinator Tim Intensifikasi Bahasa Arab Fakultas Dakwah (2010), Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (2010-2013). Anggota Senat Universitas unsur dosen 2017-2018. Sekarang diamanai menjadi Ketua Jurusan Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, sekaligus menjadi koordinator fakultas P2KKM UINSA.



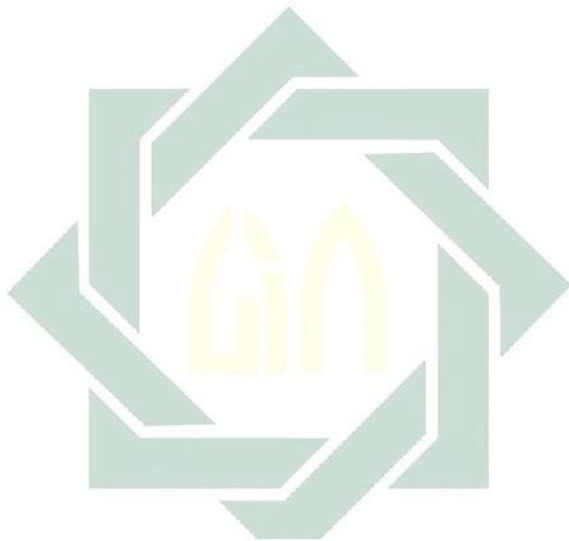


Agus Santoso, seorang yang terlahirkan dari orang tua yang bijak dan penyabar tepatnya tanggal 25 Agustus 1970, usia yang sudah tidak lagi muda dan dituntut lebih matang dalam menyikapi kehidupan.

Agus dibesarkan di keluarga yang sederhana namun menjadi lebih berharga tatkala keluarga kami mulai menekuni ibadah dan beragama. Bapak saya alm H. Rakidjan dan Emak Hj. Sateni mendorong anaknya untuk belajar agama dengan baik, tepatnya pada tahun 1984 saya dipondokkan di Pondok Pesantren Ilmu Al Qur'an yang diasuh oleh KH Bashori Alwi al Murtadlo qs. Selanjutnya pada tahun 1991 saya belajar kembali di Pesantren Daruttauhid Malang yang diasuh oleh Al Ustadz Abdullah Awad Abdun qs. Perjalanan pendidikan agama saya terus bertambah dengan pengasuhan para guru yang mulia, diantaranya KH Sholeh Baidlowi, KH, Bashori Alwi Murtadlo qs, Habib Sholeh al Idrus, Habib Ahmad al Idrus dan beberapa asatidz alkirom.

Sedang pendidikan formal yang saya jalani sampai ditingkat pendidikan tinggi S2 tahun 2010 dan S3 tahun 2015 di bidang Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Malang. Sedangkan S1 di bidang Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Sunan Ampel Malang pada tahun 1995.

Aktifitas sekarang yang paling saya suka adalah majlis bersholawat dan berkhidmah dalam majlis thariqoh. Kedua kegiatan ini saya dapat merasakan adanya kesesuaian faham bidang keilmuan yang saya tekuni saat ini, yaitu Bimbingan dan Konseling Islam.



akhlak

JALAN SUKSES MENGGAPAI RIDHA ILAHI

Mungkin sudah banyak sebenarnya buku yang mengulas tentang Akhlak yang ditulis dan telah digunakan sebagai materi perkuliahan di beberapa kampus. Tapi, buku yang ada di hadapan pembaca, lagi-lagi berusaha menyuguhkan dengan cara sederhana berbasis tematik. Karenanya, keberadaannya memudahkan para pembaca untuk memahami bagaimana sejatinya Akhlak Islam ini memberikan penjelasan tentang tema-tema tertentu, misalnya kesempurnaan kita sebagai manusia, manusia sebagai makhluk sosial hingga tanggung jawab kita untuk memakmurkan masjid, akhlak bersama orang tua, guru dan lain-lain.

Ada beberapa catatan yang harus diperhatikan dalam menggunakan buku ini, khususnya sebagai materi perkuliahan. Pertama, materi yang diajarkan memuat beberapa tema yang berkaitan dengan akhlak. Khusus, bagi pembaca yang menggunakannya sebagai bahan ajar, maka harus memperhatikan tema dalam setiap perkuliahan, termasuk tugas yang diberikan kepada mahasiswa, baik individu maupun kelompok. Lebih dari itu, perlu kreativitas juga dalam menggunakan buku ini sebab sebagian tema tertentu dibahas cukup panjang sehingga perlu beberapa kali pertemuan agar mahasiswa lebih mudah memahami, baik teoritis maupun dalam praktik kehidupan.

Kedua, dalam setiap tema sengaja diberikan rangkuman dan lembar kegiatan. Maksudnya, rangkuman dibuat dalam rangka agar pembaca atau mahasiswa lebih mudah memahami uraian singkat dari materi. Sementara, lembar kegiatan dimaksudnya agar mahasiswa atau pembaca mampu mengaplikasikan dalam kegiatan lain, mulai menganalisa kasus kehidupan atau mensosialisasikan dalam bentuk lain di medsos kaitan setiap materi yang diajarkan. Inilah yang membedakan buku ini dengan buku lain, walau sama-sama membahas tentang akhlak. Selamat membaca



UINSA PRESS
Gedung Pusat Percetakan UINSA
Jl. A. Yani 117 Surabaya

ISBN 978-602-332-136-0

